

Wildan Taufiq

Asep Suryana

Penafsiran Ayat-Ayat
Israiliyat dalam
**AL-QUR'AN DAN
TAFSIRNYA**



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan
Gunung Djati Bandung, Tahun 2020

Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*

Penulis:

Wildan Taufiq
Asep Suryana

ISBN: 978-623-94043-6-9

ISBN 978-623-94043-6-9



Editor:

Eni Zulaiha
M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Asep Iwan Setiawan

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Para Ulama dan Ahli Tafsir mengemukakan berbagai macam sumber untuk memahami ayat ayat Alqur'an yang dijadikan tujuan atau sandaran, diantara sumber rujukan yang dapat di jadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam usaha menafsirkan Alquran di antaranya riwayat yang langsung dari Rasulullah Saw. mengenai penafsiran ayat-ayat yang global dan tentang makna makna ungkapan yang terperinci. Dalam menafsirkan Alquran dikenal beberapa metode penafsiran baik dari sisi pendekatan, sisi metode maupun sisi corak kegunaanya untuk membantu seorang mufasir agar lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari maksud Alquran yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan banyak manusia.

Di antara karya-karya kajian Alquran yang muncul di sepanjang periode ini adalah *al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *al-Qur'an dan tafsirnya* yang disusun atas prakarsa Prof. Mukti Ali, Menteri Agama saat itu melalui suatu badan yang ditunjuk terdiri atas Ulama dan Intelektual muslim IAIN, kedua karya tersebut di susun sebagai upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang di harapkan dapat mengarahkan para guru agama dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran Alqur'an, khususnya dalam tulisan-tulisan, khutbah dan pengajaran.

Buku ini merupakan penelitian atas tafsir *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terhadap ayat-ayat *israiliyyat*. Kajian teoretis

ini dapat mengantarkan para pembaca untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam al-Qur'an. Ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah Direktur Pasca Sarjana, UIN SGD Bandung, Prof. Dr. M. Ali Ramdani, ST., MT. yang telah mengizinkan dan mendukung kami untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., MA. sebagai Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas dukungan dan saran-saran dalam pelaksanaan penelitian ini. Demikian pula, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dr. Eni Zulaiha, M.Ag. sebagai Sekretaris Prodi atas bantuannya menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, semoga buku ini bermanfaat. Terimakasih.

Bandung, 10 Juli 2020
Para Peneliti

ABSTRAK

Penelitian dalam Penelitian ini di latar belakang oleh masuknya kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam kitab-kitab tafsir. Tafsir *Alquran wa Tafsiruhu* merupakan salah satu kitab tafsir yang di dalamnya termuat kisah-kisah *Isra>iliyya>t*. Maka pengklarifikasian terhadap riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dianggap penting supaya tidak membahayakan aqidah umat Islam.

Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alquran wa Tafsiruhu* ? (2) Bagaimana penggunaan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alquran wa Tafsiruhu* ? (3) Bagaimana Implikasi Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* tersebut terhadap aqidah kaum muslimin dan kesucian ajaran Islam ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kisah-kisah dalam tafsir Departemen Agama RI. (2) Mengetahui penggunaan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama RI. (3) Mengetahui implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* aqidah kaum muslimin dan kesucian ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kritis yang difungsikan untuk menganalisa kutipan Bibel dalam Tafsir Depag Metode analisisnya adalah analisa isi terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* baik yang sesuai dengan Syariat, maupun yang tidak sesuai atau yang didiamkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan Bibel sebagai sumber tafsir Alqur'an cukup akomodatif, adapun pola kutipan Bibel dalam karya tafsir ini meliputi Kisah-kisah Para Nabi, Malaikat dan Hukum.

Kebutuhan dalam mengemukakan riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* hanya sekedar untuk menerangkan apa yang umum.

Kata Kunci : *Isra>iliyya>t* , Tafsir, *Alqur'an wa Tafsiruhu*.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
D. Tinjauan Pustaka	22
E. Kerangka Berfikir.....	30
F. Metodologi penelitian	40
BAB II	45
TINJAUAN UMUM KITAB TAFSIR	45
ALQUR'AN DAN TAFSIRNYA	45
A. Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir.....	46
B. Latar Belakang Penyempurnaan Kitab.....	48
C. Kitab-Kitab Sumber Rujukan.....	51
D. Sistematika Penulisan.....	54

BAB III.....	85
WAWASAN UMUM	85
KISAH-KISAH ISRA<ILIIYA>T	85
A. Pengertian <i>Isra>iliya>t</i>	88
B. Latar Belakang Historis Timbulnya <i>Isra>iliya>t</i> . 91	
C. Proses Masuknya <i>Isra>iliya>t</i> Dalam Tafsir.....	99
D. Rawi-rawi <i>Isra>iliya>t</i>	101
E. Pembagian <i>Isra>iliya>t</i>	107
F. Dampak <i>Isra>iliya>t</i> terhadap tafsir.	113
G. Hukum meriwayatkan <i>Isra>iliya>t</i>	114
BAB IV	117
DESKRIPSI KISAH-KISAH ISRA<ILIIYA>T DAN PENGGUNAAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP UMAT ISLAM.....	117
A. Deskripsi Kisah-kisah <i>Isra>iliya>t</i> Juz 1-13 (Jilid 1-5) 121	
B. Penggunaan Kisah-kisah <i>Isra>iliya>t</i> dalam Tafsir Departemen Agama.	271
C. Implikasi Kisah-kisah <i>Isra>iliya>t</i> terhadap umat Islam 288	
BAB V	310
PENUTUP.....	310
A. Simpulan.....	310

B. Saran-Saran	311
DAFTAR PUSTAKA.....	313

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril yang di mulai dengan surat Alfatihah dan di akhiri dengan surat Alnasya ia memiliki nilai mukjizat dan tidak ada tandingannya.¹ Alqur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad setelah genap berumur 40 tahun. Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya Alqur'an kepada Nabi Muhammad tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadang kala pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin. Kadangkala malam hari tetapi sering pula turun di siang hari. Kadangkala dalam bepegian tetapi sering pula turun pada saat Nabi tidak dalam bepegian.²

Di antara kemujizatan Alquran di dalamnya terdapat ayat-ayat yang di susun dengan rapih serta di jelaskan secara terperinci. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud ayat

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝ ١

"Alif lam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat ayatnya disusun dengan rapi serta di jelaskan secara terperinci, yang di

¹ Muhammad Ali Asamuni, *Study Ilmu al-Qur'an* ,(Bandung : CV Putaka Setia),15.

² Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruh*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah,6.

turunkan dari sisi (Allah Swt) yang maha bijak sana lagi maha tahu."³

Ayat ini menjelaskan bahwa Alquran ini sangat teliti dan rinci penjelasannya, berikut penjelasan ayat berikutnya yang menjelaskan tentang isi di antaranya masalah tauhid, istighfar kunci kehidupan yang berkah dan baik, semua manusia akan kembali kepada Allah dan Allah mengetahui kemunafikan dan semua isi hati manusia.

Alquran merupakan satu satunya pesan Ilahi dari Samawi yang sepanjang sejarah mampu menjaga keasliannya mengarungi jalan panjang sejarah dengan selamat, dan mampu memberikan solusi sesuai dengan jamannya jauh dari segala bentuk manipulasi dan kerusakan jaman hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar benar memeliharanya.”⁴

Alquran oleh Allah diturunkan dengan bahasa Arab yang secara pasti mengandung berbagai kemungkinan arti, kemampuan manusia dalam memahaminya berbeda-beda kemudian Alquran juga diturunkan oleh Allah berkenaan dengan suatu kejadian dan sebab maka dari itu pemahaman

³ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 1, 326.

⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 14, 391.

akan memahami Alquran dengan benar akan menambah pengetahuan di sana.⁵

Pengetahuan penafsiran Alquran merupakan bagian dari memahami Alquran setidaknya faham akan ilmu-ilmu yang menunjang dalam menafsirkan Alquran.

Nasrudin Baidan menjelaskan bahwa, penguasaan bahasa Arab secara baik dan benar tidaklah dipandang cukup untuk memperoleh penafsiran yang benar, tiada lain perlu pula pengetahuan yang menopang sekaligus menunjang kearah terungkapnya penjelasan firman Allah sehingga dapat di ambil kandungannya dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang langsung berhubungan dengan ilmu tafsir

Kaidah Menurut Quraisy Shhiab kaidah diartikan ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna atau pesan pesan Alquran dan menjelaskan apa yang muskil dari kandung kandungan ayatnya.⁶

Para Ulama dan Ahli Tafsir mengemukakan berbagai macam sumber untuk memahami ayat ayat Alqur'an yang dijadikan tujuan atau sandaran, diantara sumber rujukan yang dapat di jadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam usaha menafsirkan Alquran di antaranya riwayat yang langsung dari Rasulullah Saw. mengenai penafsiran ayat-ayat yang global dan tentang makna makna ungkapan yang terperinci. Dalam menafsirkan Alquran dikenal beberapa

⁵ Yusuf Qordowi, *berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (jakarta:Gema Insaniperss) 39.

⁶ M. Quraisy Shihab, *kaidah tafsir*, (tanggerang:Lentera Hati,2013) 6.

metode penafsiran baik dari sisi pendekatan, sisi metode maupun sisi corak kegunaanya untuk membantu seorang mufasir agar lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari maksud Alquran yang sebenarnya⁷ sehingga dapat menyesatkan banyak manusia.

Upaya dalam memahami pesan-pesan Ilahi dipandang suatu keharusan yang senantiasa di tekuni dan tak kenal henti, Namun demikian, sepandai-pandainya manusia, ia hanya mampu pada tingkat pemahaman yang relatif dan tidak mampu mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan-pesan Ilahi yang terekam dalam Alqur'an ternyata tidak bisa di pahami sama dari masa ke masa, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial kala itu yang berjalan seiring dinamika zaman. Maka bisa di katakan bahwa wahyu Illahi ini di pahami secara variatif, selaras kebutuhan umat islam sebagai pelakunya.⁸

Di tinjau dari sisi penetapan metode tafsir terbagi kepada dua bagian yaitu: tafsir *bi Alma'thur* atau *bi Alriwayah* dan tafsir *bil Alra'yi* atau sering disebut *Aldirayah*. Manna Alqatan menjelaskan bahwa tafsir *bi Alma'thur* merupakan penafsiran yang harus di ikuti dan menjadikannya sebagai pedoman dalam Alqur'an. sedangkan tafsir *Aldirayah* yaitu tafsir yang menjelaskan

⁷ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung : Pustaka Setia,2006) 214.

⁸ Nur Hadi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghuku Tabsyir Al-Anam Karaton Kasultanan Surakarta*, (Surakarta : Penelitian, 2017) 2.

makna sesuai dengan ijtihadnya dalam penyimpulan yang di dasarkan pada pendapatnya semata.⁹

Prinsip dalam memahami tafsir Alquran hakikatnya bukan sekedar suatu proses religious (menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup), tetapi juga suatu praktik budaya yang di dalamnya terjadi proses interaksi, respon dan pergulatan yang intens dengan permasalahan-permasalahan sosial, budaya dan politik yang senantiasa di hadapi umat Islam.¹⁰

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa : "Alqur'an Memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang di berikan ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."¹¹

Dengan demikian orientasi pemikiran penafsiran pada segi bi Alma'thur bukan tidak ada kelemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Aldzahabi.

⁹ Manna Khalil alQathan *Mabahis Fi Ulum alQuran*, Terj. Muzakir AS, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Bogor : Kutakalitera Antar Nusa 2013) 482-488.

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2014)

¹¹ Lihat makalah Martin Van Bruinessen, " Muhammad Arkoun tentang *Al-Qur'an*", disampaikan dalam Yayasan Empati. Pada h.2, ia mengutip Mohammad Arkoun, "Algeria", dalam Shiren T. Hunter(ed.), *The Politics Of Islamic Revivalism*, Bloomington : Indian University Press, 1998, 182-183.

Pertama, masuknya unsur-unsur masuk Islam kedua bercampurnya riwayat yang sahih dan riwayat yang batil¹². Masuknya *Isra>iliyya>t* kedalam pokok-pokok dan hukum hukum Islam tidak dapat di hindari dari pembauran masyarakat muslim dengan ahli kitab di sekitar pesisir Arab sejak itu tafsir dan hadith keduanya tercampur dan di pengaruhi oleh kebudayaan ahli kitab yang di dalamnya terdapat cerita-cerita palsu dan cerita-cerita bohong *Isra>iliyy>at* di dalamnya mempunyai pengaruh yang sangat buruk dengan di tuliskan dan di terima walaupun keterangannya jelas lemahnya dan jelas bohongnya dan itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin.¹³ *Isra>iliyya>t* pada umumnya berisi khurafat yang dapat merusak tatanan akidah umat Islam.

Sebagaimana dalam penjelasan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 41 :

﴿يَأْتِيهَا الرِّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَقْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ فُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاجْتَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٤١﴾

¹² Al- Zarqoni, *Manna hill alIrfan*,(Beirut:Daral Fikri,T.T)Juz II, 23-24.

¹³ Muhammad Husain Adzhabi, *Israiliyat dalam Tafsir Hadits*, (Bogor:PT. Kustaka Litera Antar Nusa 1993) 14.

“Wahai rasul! janganlah engkau di sedihkan karena mereka berlomba lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang orang munafik yang mengatakan dengan mulut mereka, “kami telah beriman” padahal arti mereka belum beriman; dan juga orang orang Yahudi yang sangat suka mendengar berita-berita bohong dan sangat suka mendengar perkataan perkataan orang lain yang belum pernah datang kepada mu. Mereka merubah kata-kata Taurat dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, ”Jika ini yang di berikan kepada mu yang sudah di rubah terimalah, dan jika kamu di beri bukan ini, maka hati-hatilah. ”Barang siapa dikehendaki Allah untuk di biarkan sesat sedikitpun dari Allah untuk menolongnya. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak di kehendaki Allah untuk mensucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.”¹⁴

Keberadaan *Isra>iliyya>t* dalam kajian penafsiran Alquran menjadi suatu realitas yang tidak bisa tidak di pungkiri, di mulai sejak masa periode tadwin sampai pada jaman sekarang. Sejarah *Isra>iliya>t* yang muncul pada mulanya di ajukan oleh orang-orang kaum Yahudi dan Kristen sebenarnya tidak dikenal untuk periwayatan penafsiran dengan tertentu, di mana Islam posisinya dia sebagai islam atau mendukung keberadaannya. Oleh karena itu *Isra>iliyya>t* ini tentu penting kehadiran dengan melakukan penelitian tentang *Isra>iliyya>t* narasi.¹⁵

¹⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 6, 165-166.

¹⁵ Hasiyah, *Mengupas Israilliyat dalam Tafsir al-Qur'an*, (Lecture of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpulan).

Muhammad Abduh mengomentari tentang *Isra>iliyya>t* ini karena nampak bahayanya kemudian Muhammad Abduh mengkritik penggunaan *Isra>iliyya>t* sebagai bagian dari penafsiran Alqur'an oleh ulama tafsir begitupun Muhammad Shaltut mengomentari tentang *Isra>iliyya>t* adalah bagian dari hal-hal yang menghalangi umat Islam dalam memperoleh hidayah-hidayah Alqur'an.¹⁶

Keberadaan mengenai riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir di khawatirkan dapat menimbulkan khurafat dan merusak aqidah Islamiyah. Di samping itu membuka celah bagi musuh Islam untuk memberikan stigma bahwa ajaran Islam merupakan ajaran agama ciptaan Muhammad yang di padu-padankan dari ajaran Yahudi dan ajaran Nasrani. Dan Alquran sendiri merupakan kitab suci yang ajaran-ajarannya karangan Muhammad disebabkan isinya mengungkap banyak menyinggung tentang kaum dan Nabi terdahulu yang juga terdapat dalam kitab Taurat dan Injil.¹⁷

Di antara bahaya-bahaya *Isra>iliyya>t* bagi dunia Islam yang dapat membahayakan aqidah umat kaum muslimin dan kesucian ajaran Islam dari cerita-cerita *Isra>iliyya>t* ;

a. Kehadiran *Isra>iliyya>t* di tengah kaum muslimin dapat merusak aqidah karena di dalam penjelasan-penjelasan *Isra>iliyya>t* mengandung unsur penyerupaan dan pengkongkrian tentang sifat dan keberadaan sang Khaliq yaitu Allah Swt, serta mensifati

¹⁶ Muhammad shaltut, fatwa fatwa terj. gustamin a.gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) Juz I 95.

¹⁷ Hasiah, *Mengupas Israilliyat dalam Tafsir al-Qur'an*, (Lecture of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpulan).

Allah Swt dengan sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Cerita yang di munculkan *Isra>iliyya>t* adalah tentang penghancuran kaum Nabi Luth As, dalam cerita ini di kisahkan bahwa Allah Swt dan dua malaikat telah datang kepada Nabi Ibrahim As dalam wujud tiga orang laki-laki. Sampai Ibrahim menjamu makanan dan bermalamnya, kemudian tuhan berbicara dengan Nabi Ibrahim As tentang urusan istrinya dan penghancuran kaum Nabi Luth As kemudian pergi. Sementara dalam Qur'an yang juga berbicara tentang penghancuran kaum Nabi Luth mengisahkan dan menyatakan bahwa yang menjadi tamu Nabi Ibrahim ketika itu adalah malaikat yang diutus oleh Allah Swt yang berwujud manusia berjenis kelamin laki-laki, sementara Nabi Ibrahim tidak mengetahuinya kemudian memberikan jamuan makan di hidangkannya daging anak sapi, akan tetapi hidangan tersebut tidak di makannya sehingga menimbulkan keanehan lalu mereka mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang di utus oleh Allah Swt. Kisah tersebut tertera dalam Q.S. Hud (11) ayat : 69-70 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ
فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيزٍ ۖ فَلَمَّا رَأَىٰ آيَاتِهِمْ لَا
تَصِلُ إِلَيْهِ نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا
أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ ۗ ۷۰

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim

menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.¹⁸

Maka tatkala di lihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang di utus kepada kaum Luth"

- b. Islam seolah-olah agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak bersumber sehingga menyesatkan umat. Contohnya cerita tentang Nabi Adam As yang memiliki kepala sampai ke awan sehingga mengakibatkan kepalanya botak. Nabi Adam As juga menangis ketika ia turun ke bumi dan meninggalkan surga sehingga air matanya bagaikan lautan.¹⁹
- c. Menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada sebagian ulama, dari kalangan sahabat dan tabi'in. Bahkan tidak sedikit cerita *Isra>iliyya>t* yang munkar di sandarkan para ulama mengundang ketidakpercayaan karena di pandang sosok yang keji dan pembohong.
- d. Menjadikan manusia menjadi lalai untuk berfikir maksud dan dan tujuan Alqur'an yang sebenarnya. Membahas hal-hal yang tidak bermanfaat menurut Alqur'an misalnya membicarakan nama, bentuk anjing

¹⁸ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 12, 338.

¹⁹ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al -Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976) 32.

Ashabul kahfi, tongkat Nabi Musa di ciptakan dari pohon apa, ukuran kapal Nabi Nuh dan nama-nama hewan yang ikut dalam perahunya. Dan Alqur'an sendiri membicarakannya akan tetapi tidak menjelaskannya secara rinci dan detail karena hal tersebut kurang bermanfaat.

Itulah upaya-upaya Yahudi untuk merusak aqidah melemahkan dan menghancurkan kepercayaan terhadap kesucian Alquran dan Sunnah juga berusaha meragukan keyakinan masyarakat terhadap sebagian ulama yang mengemban tugas lalu kemudian menyebarkan ajaran-ajaran Islam, usaha dan upaya mereka telah nampak didepan mata kita sendiri banyaknya kemunkaran, kesyirikan, kemurtadan, kemaksiatan yang di buat oleh manusia yang di sebabkan kekaburan terhadap pengetahuan agama terutama dengan aqidahnya.

Bentuk-bentuk kesenjangan bahaya *Isra>iliyya>t* yang tersebut di atas di perlukan sikap bagi umat islam melalui pandangan yang membicarakan *Isra>iliyya>t* apakah di terima atau di tolak, berikut upaya para ulama memberikan pandangan tentang *Isra>iliyya>t* di antaranya :

a. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas (w.32/3 H : 68 H), kedua tokoh ini mengatakan bahwa meriwayatkan kisah *Isra>iliyya>t* boleh, baik dalam tafsir maupun hadith.

Keduanya banyak meriwayatkan *aqwal* ahli kitab 56 dari empat orang terkenal yang sudah masuk Islam, yaitu Ka'ab al-Akhbara, Wahab Ibn Munabah, Abdullah Ibn Salam dan Tamim ad-Daarir. Keempat orang ini tidak di ragukan lagi riwayatnya. Kerap terjadi kesalahan dalam pengkisahan *Isra>iliyya>t* di sebabkan oleh kelalaian para

perawi berikutnya yang tidak melampirkan perawi sebelumnya.

- b. Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Hajar al-Asqolani berpendapat bahwa *Isra>iliyya>t* setidaknya ada tiga bagian yaitu : *Pertama*, *Isra>iliyya>t* yang masuk dalam bagian Islam atau sejalan dengan Islam perlu di benarkan atau boleh di riwayatkan. *Kedua*, *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam mesti di tolak dan tidak boleh di riwayatkan. *Ketiga*, *Isra>iliyya>t* yang tidak tergolong pada bagian pertama dan kedua tidak perlu di benarkan dan tidak perlu di dustakan.²⁰
- c. Ibnu Katsir (w.774 H) membagi *Isra>iliyya>t* menjadi tiga bagian yaitu : *pertama*, cerita-cerita yang sesuai dengan kebenarannya dengan Alqur'an. Maka dalam hal ini posisi Alqur'an sebagai pegangan sementara dan yang lainnya sebagai pembuktian akan keberadaannya. *Kedua*, cerita-cerita yang jelas-jelas kedustaannya dan menyalahi agama Islam. Cerita tersebut merusak aqidah Islam mesti di tinggalkan. *Ketiga*, cerita yang di diamkan (maskut 'anhu) yaitu di maksudkan cerita yang tidak ada kebenarannya namun tidak pula bertentangan pula dengan ajaran Islam. Sikap umat Islam dalam hal tersebut tidak boleh mempercayainya dan mendustakan seperti kisah penyebutan nama Ashabul Kahfi dan jumlahnya.²¹

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Muqodimah fi Ushul al-Tafsir*, (Kuwait ; Dar al-Qolam, 1971) 18-21

²¹ Ibnu katsir, *Tafsir al-qur'an al-Azhim*, (Singapura : Mar'i t.t) II.5.

d. Muhammad Shaltut berpendapat kehadiran *Isra>iliyya>t* hanya menghalang umat Islam dalam menemukan petunjuk alqur'an.²² Abu Zahrah menambahkan bahwa *Isra>iliyya>t* harus di buang karena di anggap tidak bermanfaat terutama dalam memahami makna Alqur'an.²³ Abdul Aziz Jawisy berpendapat *Isra>iliyya>t* pada dasarnya menyesatkan akal umat Islam.²⁴

Rosihon Anwar menuturkan terkait unsur-unsur *Isra>iliyya>t* dalam tafsir ath-Thobari setidaknya ada tiga klasifikasi di antaranya :

Pertama yang sesuai dengan syariat islam, mengenai tentang sifat Nabi Muhammad Saw. *Kedua* yang bertentang dengan syariat Islam mengenai tentang kejadian alam, kisah perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa, permintaan melihat tuhan, kisah penyembelihan, kisah Dzulqornain, kisah Jalt dan Dawud, Yakjuz Makjuz, kisah Nabi Yusuf dan godaan wanita, kisah kemarahan Nabi Musa, kisah Nabi Sulaiman, cincinnya dan Iblis, kisah Nabi Zakaria dan Iblis. Kemudian yang *Ketiga* Mauquf mengenai Nabi Adam dan pohon Khuldi, kisah Nabi Adam dan Iblis, kisah Nabi Nuh dan perahunya. Kisah Nabi Musa dan sapi, kisah Ashabul Kahfi,

²² Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang, 1977) 92.

²³ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) 43.

²⁴ Abd ar-Rahman B. Sulaiman ar-Rumi, *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*, (Mesir : Muasasag ar-Risalah, 1981) 85.

kisah Nabi Ibrahim dan Ka'bah, kisah kenaikan Isa al-Masih.²⁵

Dan beliau juga menjelaskan klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ibnu Katsir, *pertama* ; sudut pandang sanad, *kedua* sudut pandang persesuaiannya dengan syariat Islam, *ketiga* mengenai sudut pandang materi adapun materi-materi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ibnu Katsir sangat banyak.²⁶

Selain dari itu, diantara riwayat-riwayat yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir yang mahsyur seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thobari, *Ruhul Ma'ani* karya Alusi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi dan di Indonesia sendiri terdapat tafsir resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah *al-Qur'an al-Kariim wa tafsiruhu* yang itu semua merupakan kitab-kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan oleh kebanyakan umat Islam pada umumnya. Maka, menjadi sangat perlu dan penting mengambil langkah klarifikasi terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* agar umat Islam dapat terbebas dan terhindar dari tuduhan kelompok-kelompok yang lain menganggap stigma persepsi negatif terhadap Alqur'an.

Berangkat dari beberapa uraian persoalan *Isra>iliyya>t* ini maka menjadi sangat penting mengenai pemilihan objek penelitian tafsir yang akan diteliti, penulis mencoba menelusuri sejarah perkembangan tafsir Indonesia untuk mendapatkan objek tafsir, maka di dapatkannya secara

²⁵ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) 113-114.

²⁶ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir Ibnu Katsir*, 135.

umum periodisasi kajian tafsir di Indonesia setidaknya dapat di ambil garis besarnya dengan alur sejarah Indonesia modern yaitu dibagi 2 masa ;

1. Masa penjajahan dan kaum Nasionalis (yang meliputi jangka waktu dari permulaan abad ke-20 hingga 1945), diantaranya ;
 - a. Masa kejayaan Sarekat Islam (1912-1926)
 - b. Masa munculnya Pluralitas dalam aktifitas kaum Nasionalis (1926-1945)
2. Masa kemerdekaan dan pembangunan Nasional (yang meliputi jangka waktu dari tahun 1945 hingga sekarang²⁷, di antaranya
 - a. Masa kemerdekaan dan pembangunan Nasional (tahun 1945 sampai sekarang)

Periode ini pada dasarnya menunjukkan stabilitas politik yang cukup baik bagi perpolitikan di Indonesia, meskipun mengalami gonjangan-gonjangan di dalamnya antar sesama bangsa Indonesia terutama pada masa awal kemerdekaan, namun pada masa ini kekuatan asing tidak lagi menguasai Indonesia. Di dalamnya terdapat perkembangan kajian tafsir di antaranya ;

- 1) Kajian al-Qur'an di Masa Orde Lama
- 2) Kajian al-Qur'an di Masa Orde Baru

Di antara karya-karya kajian Alquran yang muncul di sepanjang periode ini adalah *al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *al-Qur'an dan tafsirnya* yang di susun atas prakarsa Mukti Ali, Menteri Agama saat itu melalui suatu badan yang di tunjuk terdiri atas Ulama dan Intelektual muslim IAIN,

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979) 41.

kedua karya tersebut di susun sebagai upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang di harapkan dapat mengarahkan para guru agama dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran Alqur'an, khususnya dalam tulisan-tulisan, khutbah dan pengajaran.²⁸

Orientasi tafsir Alquran yang akan menjadi objek kajian penulis dalam pengutipan riwayat riwayat *Isra>iliyya>t* adalah tafsir yang menggunakan orientasi penafsiran di al-Ma'thur salah satunya *Alqur'an wa tafsirhu*, Alqur'an tafsir karya tim Departemen Agama, Sehingga menarik untuk di kaji dengan beberapa pertimbangan di antaranya bahwa kitab tafsir tersebut merupakan program Pemerintah Republik Indonesia, yang pelaksanaannya melalui sistem pengadaan proyek.²⁹

Secara penulisan tafsir ini sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan proyek, sebagaimana di atur dalam peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang pengadaan barang/Jasa Pemerintah. Pada Perpres tersebut terdapat 2 ketentuan pengadaan yakni : swakelola dan pemilihan penyedia barang. Kaitannya dengan pengadaan kitab Tafsir Departemen Agama RI ini, dari proses penunjukkannya menunjukkan bahwa pengadaan melalui sistem swakelola.³⁰

²⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 57-73.

²⁹ Proyek Pemerintah tersebut dengan menunjuk Menteri Agama sebagai pelaksana yang kemudian membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an. Lihat Departemen Agama RI, *Muqodimah al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu* (Jakarta : PT. Karya Toha Putra, 2009) 62.

³⁰ Swakelola merupakan kegiatan pengadaan barang/jasa dimana pekerjaannya direncanakan, dikerjai dan diawasi sendiri oleh K/L/D/I sebagai penanggung jawab anggaran, instansi pemerintah lain dan atau

Pada pasal 26 (3) bahwa prosedur Swakelola meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penyerahan, pelaporan, dan pertanggung jawaban pekerjaan. Sedangkan pasal 27 (4/b) bahwa sasaran ditentukan oleh K/L/D/I penanggung jawab anggaran.

Dari ketentuan-ketentuan tersebut, mengindikasikan adanya ruang yang membatasi tim penyusun dalam menafsirkan Alquran, terutama dalam mengakomodir sasaran-sasaran yang ingin di capai Pemerintah RI dalam program tersebut dan tafsir itu sendiri. Hal ini bersebrangan dan berbeda dengan kemunculan kitab-kitab tafsir pada umumnya sebagai kitab tafsir yang di tulis tanpa ada batas ruang dan waktu.³¹

Kemudian terdapat yang menarik terkait proses penyusunannya. Kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* pada proses penyempurnaannya dilakukan melalui tim kerja. Upaya kegiatan penyempurnaan tafsir ini merupakan program lanjutan dari program penerjemahan penyempurnaan *al-Qur'an dan terjemahnya*. Demikian pula tim ahli yang terlibat dalam penyempurnaan tafsir sebagian besar tim Ahli dalam penyempurnaan dalam Alquran dan terjemahnya, di antara kesulitan dalam proses pembahasan penyempurnaan Alquran dan terjemahnya yang di sadari menyita dan memakan waktu yang cukup lama adalah :

kelompok masyarakat. "Perpres RI Nomor 54 Tahun 2010 Pasal 26 (1) yang mengatur tentang ketentuan umum swakelola. Lihat : Peraturan Presiden RI, *Penagdaan Barang/Jasa Pemerintah*, (Fokus Media : Bandung, 2010) 25.

³¹ Sudirman. SN, *Kajian Metodologi al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, Karya Departemen Agama RI, (UIN Alaudin Makasar : 2016) Penelitian. 10-11.

1. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tim Ahli, dalam menentukan pilihan yang tepat dari sekian pendapat ulama tafsir yang ada, bahkan kadang-kadang untuk mengakomodir pendapat-pendapat yang ada di tempatkanlah pendapat tersebut di dalam tanda kurung (-).
2. Terjadi perdebatan yang cukup lama karena kesulitan untuk mencari padanan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap lafal-lafal tertentu, bahkan ada lafal-lafal tertentu yang belum di jumpai padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu di jelaskan dalam beberapa kata.
3. Adanya keinginan untuk mengkonsistensikan terjemahan lafal-lafal yang sama ke dalam bahasa Indonesia, yang ternyata tidak sepenuhnya dapat di lakukan.³²

Di antara beberapa kesulitan-kesulitan di atas, menjadi indikator tantangan dalam penyempurnaan tafsir yang melibatkan dua tim kerja di antaranya tim tafsir dan tim pengkaji ayat-ayat Kauniah, di mulai dari perencanaan sebagai kerangka acuan kerja yang memuat di antaranya waktu pelaksanaan tidak melebihi batas yang telah di tentukan, pengaturan pelaksanaan dalam mengakomodir tugas seluruh anggota tim kerja dan keinginan atau pendapat dari para Ahli.

Itulah beberapa hal singkat mengenai proses penyusunan tafsir Depag RI oleh tim penyusun dan hal menjadi titik tolak sejarah perkembangan tafsir di Indonesia yang mewakili tafsir karya penguasa yang tiada lain mempunyai tujuan untuk memberikan sandaran dan rujukan

³² Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah,63-64.,

bagi para khotib, penceramah dan guru-guru dalam penyampaian konten agama. Dan Pengungkapan penjelasan *Isra>iliyya>t* itu sendiri di dalam tafsir Departemen Agama RI itu di jelaskan dalam *Muqodimah* Bab VI, di dalamnya menjelaskan mulai pengertian dan contoh-contoh *Isra>iliyya>t*, penjelasan tafsir ayat-ayat tertentu dengan menambahkan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* di dalam tafsir ini ternyata tidak semuanya, sesuai dengan pernyataan dari tim tafsir Departemen Agama RI³³ :

"Tulisan tentang *Isra>iliyya>t* ini kita batasi hanya pada cerita penciptaan langit dan bumi serta pada adam, istrinya dan syurga, yang di ambil sebagian dari Alkitab dan Alqur'an, dan sebagian dari kitab Salabi di atas. Di harapkan dari contoh ini (penjelasan tentang contoh-contoh *Isra>iliyya>t* dalam *Muqodimah*) sudah dapat menggambarkan, betapa warna *Isra>iliyya>t* itu masuk ke dalam tafsir Alqur'an, kendati tidak sepenuhnya di kutip seperti yang terdapat dalam kitab itu. Kita tidak akan berbicara tentang Nabi-Nabi yang lain, tentang Luqman, tentang Zulkarnain, Yakjuj dan Makjuj, tentang Qorun, Talut, Jalut dan sebagainya, yang dalam beberapa kitab tafsir cerita-ceritanya sangat fantastis dan bukan pula tempatnya di uraikan di sini.

Penjelasan di atas menjelaskan mengenai *Isra>iliyya>t*, bagaimana pembaca di berikan gambaran mengenai contoh kisah-kisah atau cerita penciptaan langit dan bumi lalu kemudian kisah tentang Adam beserta istrinya yaitu Hawa

³³ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah, 92.

dan terakhir mengenai surga, sungguh dalam penjelasan yang di paparkan dalam Muqodimah tafsir Depag sangat menakjuban cerita, maka kalaulah kita menelusuri dan menelitinya akan mudah bagi kita mempercayainya kisah tersebut, maka di sinilah permasalahan ini akan sangat menjadi penting dan menarik penulis untuk di teliti secara mendalam.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis mencoba mengangkat tentang permasalahan ini dengan menganalisa keberadaan riwayat *Isra>iliyya>t* yang selanjutnya memvalidasi sumber *Isra>iliyya>t* yang terdapat di dalamnya yaitu dengan judul *Isra>iliyya>t dalam Tafsir Alqur'an dan Tafsirnya*, Karya Departemen Agama RI.

B. Rumusan Masalah

Imam adz-Dzahabi mengungkapkan dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasirun* menjadi enam kategori riwayat *Isra>iliyya>t* dan secara garis besar di bagi menjadi dua bagian.³⁴

Pertama : *Isra>iliyya>t* yang di komentari oleh penulisnya, yang di maksud di sini berkaitan tentang analisis terhadap kualitas sanad dan matan dua hal ini di pandang benar dalam mengemukakan *Isra>iliyya>t*.

Kedua, riwayat *Isra>iliyya>t* yang tidak di komentari yaitu tanpa adanya penyebutan sanad, analisis terhadap kualitas sanad, isi *Isra>iliyya>t*, dan penafsiran dengan *Isra>iliyya>t* semua hal itu merujuk kepada studi kritis

³⁴ Imam adzhabi,altafsir waalmu fashirun,Juz I, 95-98.

terhadap riwayat hadith yang meliputi aspek sanad dan matan sekaligus sebagai objek kritik para Ulama Tafsir.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan Penelitian ini membatasi dan memisahkan kajiannya pada ayat ayat yang di jelaskan dengan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsirhu. Alqur'an dan Tafsirnya* karya tim Departemen Agama RI dengan melihat penekanan pada analisis komentar *Isra>iliyya>t* dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?
2. Bagaimana Penerapan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?
3. Bagaimana Implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* tersebut terhadap Aqidah Kaum Muslimin dan kesucian ajaran Islam ?

Itulah demikian beberapa rumusan masalah di ajukan pada tafsir Depag, yang merupakan kitab tafsir yang mengatasnamakan pemerintahan dan di jadikan rujukan para pembaca.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kisah-kisah dalam tafsir Departemen Agama RI.
- b. Mengetahui penggunaan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama RI.
- c. Mengetahui implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam keberagaman umat Islam.

2) Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai signifikansi Akademik salah satunya syarat kelulusan studi di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Signifikansi aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis, tentunya diharapkan memiliki nilai guna pada pengembangan ilmiah terutama dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir maupun bagi pengembangan wawasan keagamaan masyarakat.
- c. Sebagai signifikansi praktis menjadikannya acuan dasar referensi bagi peneliti yang lain dalam khazanah tafsir tentang materi *Isra>iliyya>t*.
- d. Dan sebagai signifikansi sosial umumnya masyarakat dan umat Islam dalam memahami secara baik dan benar dalam menerima kisah-kisah dalam Alqur'an, khususnya kisah-kisah *Isra>iliyya>t*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa penelitian ini tiada lain untuk mengetahui sumber kesahihan dan letak ayat-ayat *Isra>iliyya>t* pada tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* karya tafsir Departemen Agama RI (edisi yang telah di sempurnakan) baik dari aspek pendekatan, metode, maupun corak yang di pergunakan dan penulis memposisikan diri untuk mengkonsentrasikan serta fokus pada kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang ada dalam tafsir Alqur'an Departemen Agama Republik Indonesia, dan penulis menganggap bahwa penelitian ini layak untuk di lakukan mengingat pentingnya klarifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia.

Setelah melakukan penelurusan terhadap berbagai literatur karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas,

maka sampai saat ini belum di temukan satu pun karya ilmiah yang membahas *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama RI *Alqur'an wa Tafsiruhu* secara berdiri sendiri.

Adapun kajian-kajian yang berbicara tentang *Isra>iliyya>t* secara umum, sudah banyak ditemukan, hanya saja belum terdapat di dalamnya *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *al-Qur'an wa Tafsiruhu* karya tafsir Departemen Agama RI, melainkan banyak di temukan dalam bentuk buku, penelitian dan makalah perkuliahan.

Berdasarkan data yang tersedia di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, ditemukan bahwa belum ada Penelitian, Desertasi di lembaga tersebut yang membahas *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *al-Qur'an wa Tafsiruhu* karya Departemen Agama RI.

Adapun karya-karya ilmiah yang membahas tentang *Israiliyat* serta kaitannya dalam kajian ini, di antaranya :

1. Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*. Penelitian ini membahas tentang *Isra>iliyya>t* baik secara teoritis maupun tematis.³⁵ Dan menyertakan contoh riwayat yang mengandung kisah *Isra>iliyya>t*, dengan tujuan memberi sample tentang kisah-kisah israiliyat dalam sebuah karya tafsir.

Metode dalam kitab ini, diawali dengan beberapa pengantar yang menjelaskan makna tafsir dan takwil, makna *Isra>iliyya>t*, apa yang dimaksud dengan hadith-hadith

³⁵ Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, (Mesir : Majma' Buhus al-Islamiyaa, 1973).

palsu, dan metode apay harus diikuti dalam menafsirkan Alqur'an. Lalu kemudian menjelaskan tentang *tafsir bil ma'thur* (sesuatu yang dinukil dari Nabi) dan macam-macamnya, *tafsir bil ra'yi* dan ijtihad (baik yang diterima atau yang ditolak), masuk pemalsuan hadith dan *Isra>iliyya>t* ke dalam *tafsir bil ma'thur* dan sebab-sebabnya, kritik yang disampaikan terhadap tafsir jenis ini, dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditinggalkan oleh *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir lainnya.

Kemudian penulis ini memaparkan usaha besar yang telah dilakukan oleh para hafizh dan para imam kritik hadith dalam mengkritisi adanya hadith-hadith palsu dan *Isra>iliyya>t* dalam kitab-kitab tafsir. Kemudian memaparkan kitab-kitab *tafsir bil ma'thur* yang paling terkenal, seraya menjelaskan secar ringkas kelebihan masing-masing kitab dari segi riwayat. Begitu juga pada kitab-kitab tafsir *bil ra'yi* yang paling terkenal, dari sisi apakah kitab-kitab tersebut memua hadith-hadith palsu dan *Isra>iliyya>t*, baik sedikit maupun banyak, atau tidak memuatnya, tanpa memaparkan sisi kesempurnaan dan sisi kekurangan lain yang ada didalamnya. Sebab yang terakhir ini tidak termasuk rujukan dalam tujuan penulis kitab ini, tidak pula berkaitan dengan tujuan ditulisnya kitab ini dan masih banyak yang disampaikannya dalam isi pengantar.

Meskipun isi pengantarnya panjang, itu tiada lain agar pembaca kitab ini benar-benar memahami pembahasan-pembahasan yang akan mengantarkan kepada tujuan ditulisnya kitab ini dengan persiapan penuh.

Setelah itu, mulai menjelaskan tentang *Isra>iliyya>t* dan mengungkap hadith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir,

baik kitab-kitab yang khusus berisi *tafsir bil ma'thur*, kitab-kitab yang di dalamnya di kumpulan antara *tafsir bil ma'thur* dan lainnya, maupun kitab-kitab yang didominasi oleh *tafsir bil ra'yi* dan *ijtihad*, yang patut diketahui, kitab-kitab yang terakhir ini tidak sama sekali terlepas dari *tafsir bil ma'thur* dan tidak mungkin terlepas darinya.

Tujuannya bukanlah membahas kitab-kitab tersebut satu per satu, sebab, hal itu adalah sesuatu yang panjang, dan menyebabkan terjadinya pengulangan dan penyebutan kembali.

Akan tetapi, memaparkan *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu serta menolak dari sisi aqli dan naqli, dengan bersandar pada perkataan para ulama di antara para hafizh hadith dan para imam hadith yang dijadikan referensi dalam pensahihan, pendhaifan, serta pembedaan antara yang berharga dan yang tidak berharga, antara yang diterima dan yang ditolak. Dalam hal ini mereka mengumpulkan antar dalil *aqli* dan *naqli*. Demikian juga ulama-ulama lain yang bukan merupakan para hafizh hadith, tapi mereka telah berusaha menunjukkan kebatilan sebagian *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu dari sisi akal dan logika.

Kemudian dalam kitab ini terdapat ilmu-ilmu modern dan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan studi-studi Alqur'an dan hadith dan menunjukkan *maudhu-maudhu Isra>iliyya>t* dan haith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir yang disebutkan penulis kitab ini.³⁶

³⁶ Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Israiliyat dan Hadith-hadith Palsu Tafsir Alqur'an*, Kritik Nalar Penafsiran Alqur'an (Depok : Keira Publishing, 2016) Mukadimah, xxxv.

2. Ramzi "Ananah, *al-Isra>iliyya>t wa Atsaruha fi Kutub al-Tafsir*, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang komparasi antara riwayat *Isra>iliyya>t* dengan teks aslinya di Taurat dan Injil,³⁷ supaya tidak terjadi penyesatan terhadap kisah yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.
3. Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, karya ilmiah ini berupa buku tahun 1999 merupakan upaya untuk menyadarkan bahwa tidak semua yang terdapat dalam kitab tafsir yang menggunakan corak *bil Ma'tsur* baik dan harus diterima. Dengan demikian buku ini sangat di perlukan oleh para mahasiswa jurusan tafsir hadith, tetapi juga keseluruhan umat Islam. Terlebih lagi kitab yang menjadi objek penelitian ini adalah kitab tafsir ath-Thobari dan tafsir Ibnu Katsir yang banya di rujuk ketika memahami Alqur'an.

Dalam sejarah penafsiran Alqur'an, keberadaan *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir secara garis besar dapat di kategorikan menjadi dua macam. *Pertama*, *Isra>iliyya>t* yang keberadaannya dikomentari oleh penulisnya. Komentar yang dimaksud adalah menyangkut analisis terhadap kualitas sanad dan matan. Kategori ini dipandang sebagai cara yang benar dalam mengemukakan *Isra>iliyya>t*. *Kedua*, riwayat *Isra>iliyya>t* yang keberadaannya tanpa dikomentari apa-apa, yakni tanpa penyebutan sanadnya, analisa terhadap kualitas sanadnya, analisis terhadap isi *Isra>iliyya>t*, dan penafsiran yang benar terhadap ayat yang

³⁷ Ramzi Na'na'ah, *al-Israiliyat wa Atharuha fi Kutub al-Tafsir*, (Damaskus : Dar al-Qolam, 1970)

ditafsirkan dengan *Isra>iliyya>t*. kategori yang kedua adalah yang kerap kali menjadi objek kritikan para ulama tafsir.

Berkaitan dengan itu, buku ini memusatkan perhatian kepada keberadaan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam *tafsir ath-Thabari* dan *tafsir Ibnu Katsir* dengan penekanan pada analisis apakah keberadaanya dikomentari atau tidak. Dengan kata lain, apakah ath-Thabari dan Ibnu Katsir bersikap kritis atau tidak terhadap riwayat *Isra>iliyya>t* dalam kitabnya masing-masing. Itulah penjelasan sederhana yang di paparkan dalam buku ini.³⁸

4. Suprpto, *Kisah-kisah Isra>iliyya>t dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* Karya Alqurtubi, Penelitian IAIN Tulungagung tahun 2016.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kitab *al-Jami li Ahkam Alqur'an* banyak sekali memuat riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* untuk menafsirkan ayat yang ada kaitannya dengan kisah-kisah terdahulu. Adapun klarifikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir al-Qurtubi sebagai berikut :

a. Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang dipandang benar dalam arti sesuai dengan ajaran agama Islam adalah kisah *Ashab al-Ukhdud* dalam surat al-Buruj ayat 4-8, dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Raja yang zalim membuat parit di dalamnya menyala api yang berkobar-kobar, lalu dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalamnya. Selain itu dalam surat al-Kahfi ayat 60, tentang kisah Nabi Musa AS yang menganggap dirinya paling pandai, lalu Allah Swt menegur Nabi Musa

³⁸ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,19.

dengan memberitahu bahwa ada hambaNya yang lebih pandai darinya yaitu Nabi Khidir. Kisah Nabi Musa dalam surat al-Ahzab ayat 69, dalam kisah tersebut bahwa Nabi Musa di tuduh kaumnya mempunyai penyakit kondor.

- b. Adapun kisah *Isra>iliyya>t* yang dipandang tidak benar karena bertentangan dengan ajaran Islam adalah kisah Nabi Adam dalam surat al-A'raf ayat 189-190, dalam kisah tersebut digambarkan bahwa Nabi Adam dan Hawa melakukan syirik kepada Allah selain itu juga terdapat kisah Nabi Yusuf As dalam surat Yusuf ayat 24, bahwa Nabi Yusuf As digambarkan mempunyai kehendak untuk melakukan perbuatan hina dan keji. Kisah Nabi Daud as di surat Sad ayat 21-25, di kisahkan bahwa Nabi Daud telah merencanakan pembunuhan terhadap salah satu tentara perangnya karena ia mempunyai keinginan untuk menikahi istrinya dengan cara mengirim tentara tersebut ke medan perang dengan harapan ia terbunuh. Kisah Nabi Daud di surat Sad ayat 24, di kisahkan bahwa Nabi daud bersujud selama empat puluh malam lamnya. Kisah Nabi Sulaiman dalam setelah mendapatkan cincinnya, lebih dari itu setan juga telah menggauli istri dia dalam keadaan haid. Kisah Nabi Sulaiman di surat Sad ayat 34, dalam kisah tersebut diceritakan, bahwa Nabi Sulaiman mengasuh anaknya di atas awan karena takut terhadap tipu daya setan.

Dalam surat al-Anbiya ayat 83-84, tentang kisah Nabi Ayyub mempunyai penyakit yang menjijikan sampai dia dikeluarkan dari desanya. Dalam surat al-Baqarah ayat 274, diceritakan bahwa ada sebagian golongan dari Bani Israil

yang berusaha untuk menyelamatkan akidah mereka dengan berjalan menelusuri terowongan hingga tembus ke negeri Cina. Dalam surat al-Ahzab ayat 37, Nabi Muhammad Saw dalam satu riwayat di kisahkan dia jatuh hati dengan Zainab binti Jahsh lantaran Nabi Muhammad Saw melihat kecantikannya tatkala angin berhembus membuka tabir kamarnya.

- c. Sedangkan kisah *Isra>iliyya>t* yang di diamkan dalam arti, kita tidak menyalahkan atau membenarkan yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 22, mengisahkan tentang warna anjing *Ashab al-Kahfi*. Kemudian surat al-Baqarah ayat 260, mengisahkan tentang nama-nama burung yang dihidupkan Allah Swt kembali untuk Nabi Ibrahim As. Surat al-Kahfi ayat 82, tentang nama dua anak yatim yang bangunan rumahnya diperbaiki oleh Nabi Khidir. Kisah jenis pohon yang di firmankan oleh Allah kepada Nabi Musa, terdapat dalam surat al-Qasas ayat 30. Kemudian dalam surat an-Naml ayat 18, kisah Nabi Sulaiman dan sekelompok semut. Surat al-Kahfi ayat 74, kisah tentang cara Nabi Khidir membunuh anak yang kelak menjadi anak yang durhaka. Surat Luqman ayat 3, menceritakan tentang nama anak Luqman. Kisah bagian sapi yang digunakan untuk memukul orang yang orang yang mati karena dibunuh, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 73.

Dalam penelitian tersebut al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat yang berkaitannya dengan kisa-kisah terdahulu sering menukil riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t*, oleh sebab itu al-Qurtubi disebut juga ulama salaf. Dalam penggunaan terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* al-Qurtubi terkesan kurang memberi perhatian penuh, ini terbukti bahwa ketika

al-Qurtubi meriwayatkan kisah *Isra>iliyya>t* terkadang dia mengomentari dan terkadang dia biarkan begitu saja. Sehingga menimbulkan pro dan kontra. Seperti Abu Fadi Ibrahim misalnya, dia menyatakan bahwa sikap al-Qurtubi sejalan dengan langkah yang ditempuh oleh kalangan Ahli hadith pada umumnya, yaitu cukup mengemukakan jalan periwayatan *Isra>iliyya>t* kepada pembawanya yang pertama. Sedangkan untuk menilai kualitasnya, ia serahkan sepenuhnya kepada para pembaca. Dengan ini seorang mufasir sudah memenuhi tugas keilmuannya dan tidak bertanggung jawab terhadap isi yang dibawanya. Adapun yang kontra dengan al-Qurtubi, al-Hufi misalnya, dia menyayangkan sikap al-Qurtubi yang tidak melakukan studi kritis terhadap riwayat *Isra>iliyya>t* padahal ia tergolong dalam ulama hadith.

Riwayat *Isra>iliyya>t* yang terdapat tafsir al-Qurtubi tidak semua bersambung kepada Nabi, adapun riwayat yang mempunyai sanad langsung dari Rasulullah berimplikasi menjadi mubayin terhadap penafsiran sebuah ayat dan ketika riwayat *Isra>iliyya>t* tidak mempunyai sanad yang kuat maka bisa berimplikasi terhadap rusaknya akidah umat dan citra agama Islam serta dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkadang dalam ayat-ayat Alqur'an.³⁹

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir di perlukan untuk menguraikan anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis. kerangka teori

³⁹ Suprpto, *Kisah-kisah Israiliyya dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (IAIN Tulungagung :2016) penelitian : 139.

atau kerangka penalaran logis tiada lain untuk menguraikan variabel menjadi definisi operasional atau konstruk yang dapat di ukur.⁴⁰ Maka dari itu judul penelitian ini perlu adanya definisi operasional dari beberapa istilah-istilah yang ada, karena penulis menganggap itu penting agar tidak terjadi kerancuan dalam upaya memahaminya.

1. *Isra>iliyya>t*

Kata *Isra>iliyya>t*, secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *Isra>iliyya>h*, suatu nama yang di sandarkan kepada kata *Israil* (Bahasa Ibrani) yang mempunyai arti *Abd Allah* (Hamba Alloh).⁴¹ Dalam pengertian yang lain *Isra>iliyya>t* di sandarkan kepada Nabi Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim. Terkadang *Isra>iliyya>t* sangat dekat maknanya kepada Yahudi dan memang begitu adanya. Bani Israil merujuk kepada nasab atau garis keturunan suatu bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir dalam bentuk agama dan dogma.

Abu Syuhbah mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai Pengetahuan-pengetahuan yang berasal Yahudi dan Nasrani. lalu *Sayyid Ahmad Khalili* mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai kisah berita dan kebohongan yg di selundupkan oleh Yahudi dan Nasrani kemudian di serap oleh umat Islam. Kemudian *Muhammad Khalifah* mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani.

⁴⁰ *Panduan Penulisan Penelitian dan Disertasi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018) 8.

⁴¹ *Muhammad Husain al-Khallaf, al-Yahudiyah baina al-Masihiyah wa al-Islam*, (Mesir : al-Muassasah al-Misriyyah, 1962) 14.

Dan sedangkan Husein Adz-Dzahabi mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani kisah dan dongeng asal riwayatnya ; Yahudi dan Nasrani, cerita-cerita yang sengaja di selundupkan oleh musuh-musuh Islam.

Dalam hal pembagian-pembagian *Isra>iliyya>t* terdapat pandangan para Ahli dalam mengemukakannya, salah satunya menurut Rosihon Anwar dalam bukunya, Para Ulama pada umumnya mengklasifikasikan *Isra>iliyya>t* dalam tafsir di bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam.
- b) *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam.
- c) *Isra>iliyya>t* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua.⁴²

Pengklasifian tersebut di dasarkan pada keterangan-keterangan Nabi, Nabi sendiri tidak langsung memetakan klasifikasi tersebut melainkan hal tersebut di temukan oleh para Ulama melalui pemahaman keterangan-keterangan Nabi di antaranya ada keterangan Nabi yang membolehkan dan ada keterangan Nabi yang melarang meriwayatkan *Isra>iliyya>t* kemudian oleh para Ulama memasukkan kepada klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam dan memasukkan klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Nabi, juga ada pula keterangan Nabi yang tidak membenarkan *Isra>iliyya>t* dan tidak pula mendustakan *Isra>iliyya>t* yang oleh para Ulama tidak termasuk pada klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam dan *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam.

⁴² Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,32.

Menurut Muhammad Abu Syahbah, macam-macam *Isra>iliyya>t* berupa khabar-khabar dan perkataan-perkataan Bani Israil terbagi kedalam tiga bagian : *pertama*, bagian yang kita ketahui kebenarannya berdasarkan Alqur'an dan Sunnah yang ada pada kita. Alqur'an adalah kitab penguji dan saksi atas kitab-kitab Samawi sebelumnya. Apa yang sesuai dengan Alqur'an adalah hak dan benar. Dan apa yang bertentangan dengannya adalah batil dan dusta. *Kedua*, bagian yang kita ketahui kebohongannya berdasarkan apa yang ada pada kita, yaitu hal-hal yang bertentangan dengannya. Misalnya apa yang mereka sebutkan dalam kisah-kisah para Nabi, tentang cerita-cerita yang mencemarkan kesucian para Nabi, seperti kisah Yusuf, Daud dan Sulaiman. *Ketiga*, bagian yang di diamkan, bagian ini tidak termasuk pada bagian pertama dan bagian kedua. Maka kita tidak memercayainya dan tidak pula mendustakan, dan bisa juga dia batil tapi kita membenarkannya. Bagian ini boleh di ceritakan berdasarkan ijin untuk meriwayatkan dari mereka.⁴³

Dan menurut Imam Adz-Dzahabi mengklasifikasi *Isra>iliyya>t* menjadi tiga bagian pula di antaranya : *pertama*, sudut pandang kualitas sanad. *kedua*, sudut pandang kaitannya dengan Islam. Dan *ketiga*, sudut pandang materi.⁴⁴

1. Tafsir

⁴³ Abu Syahbah, Muhammad, *Israiliyat dan Hadits-hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*, (Depok : Keira Publishing, 2016), 100-102.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,33-36.

Secara bahasa di artikan "*al-Idoh wa al-Bayan*" (yang menerangkan dan yang menjelaskan) dan "*al-Kasyfu*" (Yang menyingkap) dan secara istilah mempunyai arti penjelasan terhadap *Kalam Allah* atau menjelaskan makna lafaz-lafaz Alqur'an dan pemahamannya.⁴⁵

Ilmu tafsir mempunyai kedudukan ilmu yang paling tinggi, karena berkaitan langsung dengan Alqur'an pembahasannya dan mempunyai tujuan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang batil, ilmu ini di kenal dari jaman Nabi Muhammad hingga sekarang.

2. Tafsir Alqur'an wa Tafsiruhu

Suatu kitab tafsir Alqur'an yang ketika itu Menteri Agama membentuk tim penyusun Alqur'an dan tafsirnya yang di sebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Alqur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo,S.H dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian di sempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof H. Bustami A. Gani dan selanjutnya di sempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua Tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Tentu pemerintah berkeinginan untuk menghadirkan tafsir yang mengalami suatu proses perjalanan yang tidak sebentar, dan untuk mendapatkan uraian lengkapnya di sertakan pada bab khusus.

Berdasarkan istilah di atas, baik secara etimologi maupun erminologi dapat di pahami bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dengan mengklarifikasi riwayat-riwayat yang terdapat dalam

⁴⁵ Ahmad Shadali, Ahmad Raf'i, *Ulumu al-Qur'an*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997) 23.

tafsir departemen agama karena tafsir ini menjadi rujukan umat islam dalam memahami ayat-ayat Alqur'an.

Setelah menelaah pada tinjauan pustaka terkait sumber-sumber yang akan di jadikan dasar penelitian ini, berikut teori-teori pendapat Para Ahli maka judul penelitian Penelitian yang berjudul : *Isra>iliyya>t dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim wa tafsiruhu*, di dalamnya terdapat pengutipan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*. Untuk mengungkapkan secara tersusun dan tersistematis, maka di kaitkan dengan beberapa rumusan masalah yang akan di deskripsikan, di antaranya ;

Pertama, bagaimana deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag ? pertanyaan pertama, penulis akan mencari dan menemukan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir Depag dan menganalisa penggunaan *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag merujuk kepada klasifikasi pembagian *Isra>iliyya>t*.

Kata deskripsi menurut kamus bahasa Indonesia ialah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci ; uraian.⁴⁶ Kata deskripsi berasal dari kata lain *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat di terjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata pememerikan yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'.⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut,

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2008)347.

⁴⁷ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Jakarta : Nusa Indah,1981)93.

Gorys Keraf⁴⁸ berpendapat bahwa : "Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dan objek yang sedang di bicarakan".

Kedua, bagaimana penerapan *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir Depag ? pertanyaan kedua, penulis mencoba memaparkan bagaimana peta pandangan dan sikap Para Ulama terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata penerapan di artikan sebagai proses cara, perbuatan menerapkan.⁴⁹ Sedangkan dalam pengertian secara umum penerapan di artikan sebagai suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Lorin dan David R. Penerapan di artikan sebagai penggunaan abstraksi dalam keadaan nyata. Penggunaan abstraksi ini bisa berupa ide, aturan, prosedur, dan metode yang bersifat universal.⁵⁰

Kata lainnya yang mendekati pengertian tentang penerapan yakni implementasi yang di artikan sebagai suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan.⁵¹

⁴⁸ Lahir pada 17 November 1939 di Lamelera, Lembata-Nusa Tenggara Timur. Beliau seorang pendidik dan akademisi. Salah satu karyanya *Eksposisi dan Deksripsi*.

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2008)1689.

⁵⁰ Lorin.W Anderson dan Krathwaohl David R.*Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*.(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010)412.

⁵¹ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002)67.

Dan pertanyaan *ketiga*, bagaimana implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* terhadap umat Islam?. Mendeskripsikan uraian-uraian *Isra>iliyya>t* di atas dengan implikasi (suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan ilmiah) terhadap umat Islam.

Dan menambahkan uraian dari latar belakang menjelaskan bahwa beberapa kitab-kitab tafsir terdapat sebagian menggunakan *Israiliyat* sebagai tambahan informasi bahkan pelengkap penafsiran, sumber yang digunakan *Isra>liya>t* melalui riwayat hadis, namun yang dipergunakan oleh tafsir Depag adalah Bibel (*Israiliyat Non Riwayat*) dan bisa dikatakan tafsir depag mengutip Bibel sebagai sumber informasi bagi karya-karya mereka, terlihat sangat jelas dalam tafsir depag terdapat relasi penafsiran dengan Bibel. Berikut ini adalah beberapa teori yang mengemukakan relasi Alquran dengan Bibel.

Pertama, teori keterpengaruhan Alquran oleh Bibel. Josphe Benzion Witztum dalam disertasinya menguji kisah-kisah Alquran dan menemukan keterpengaruhan sumber Yahudi dan Kristen di dalamnya. Kisah-kisah Alquran tersebut ternyata adalah kisah yang juga disinggung dalam Hebrew Bible dan New Testament namun diceritakan dalam versi berbeda, baik tokoh maupun detail ceritanya. Beberapa kalangan Yahudi dan Kristen menyebut, versi kisah Alquran yang berbeda dianggap sebagai bentuk penyimpangan (*deviate*) yang dilakukan Alquran. Apa yang ditenggarai sebagai sumber Yahudi-Kristen, menurut Witztum, berhulu pada tradisi Syriac, secara khusus secara materi ritmis-religius dalam Alquran. Witztum berpijak pada fakta kemiripan Alquran dengan diskursus keagamaan di Syria ketika itu (*Syriac Homilies*) ditinjau dari beberapa elemen

tertentu, antara lain : a) element of the plot, b) literary form, c) diction dan d) tyfological funtion. Wirztum ingin menegaskan bahwa sekalipun general ideanya adalah keterpengaruhan Alquran oleh tradisi Bibel, namun ditekankan pada tradisi syriac Tradition dan bukan tradisi lainnya.

Gagasan wirtzum didukung penelitian Sidney griffith tentang kebearadaan Arabic Bible di Arab Abad 7 masehi. Ketika itu, Bibel Arab versi oral adalah yang paling mungkin tersebar di tengah masyarakat. Meluasnya versi oral ini merupakan efek dari banyaknya interpretasi yang dilakukan terhadap Bibel. Adapun versi tulis, masih jarang ditemui bahkan di masa pra Islam sekalipun. Jikapun ada, maka itu sangat terbatas, lantaran sifat sakral yang melekat kepadanya. Bibel biasanya tersimpan di gereja, sinagogatau disimpan oleh para biarawan, rabbi, dan pemimpin komunitas tertentu yang memiliki otoritas untuk mengaksesnya secara langung. Menurut Griffith, kemunculan Bibel Arab versi tulis justru didorong oleh keberaddaan Alquran versi tulis ketika itu, baik dalam bentuk sebagian maupun keseluruhannya. Ini dibuktikan dengan manuskrip Hebrew Bible dan New Testament yang kesemuanya diperkirakan muncul dalam bentuk tulis pada pertengahan abad 8 M hingga 9 M. Adapun perkiraan penulisannya dilakukan diluar Arab, yaitu di Palestina/Syria dan Mesopotamia.

Kedua, teori keterpengaruhan Islam oleh gerakan keagamaan Hanafiyyah dan aktivitas Sosial suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyah Ibrahim yang tersebar di kawasan Arab. Khalil 'Abd al-Karim, seorang sejarawan Arab menyebutkan bahwa kemunculan islam tidak bisa

dilepaskan dari pengaruh suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyyah di 3 kawasab besar Arab. Di Yastrib, gerakan keagamaan ini dipopulerkan oleh Abu 'Amir al-Rahib. Adapun di Thaif, di populerkan oleh seorang penyair dan bangsawan suku saqif bernama umayah ibn abi al-salt. Sementara di Makkah, salah satu kawasan paling ramai, di populerkan oleh beberapa kalangan, anatara lain Ziyd Ibn 'amr ibn naufal (paman Umar ibn al-Khattab), Waraqah ibn Naufal (sepupu Khadijah Istri nabi), Abdullah Ibn jahsy, dan Ka'b ibn luay ibn ghalib. Hanifiyyah (juga tradisi lokal Arab) mewariskan banyak aturan-aturan keagamaan dan sosial yang sebagian besar diantaranya diadopsi oleh Islam. Teori ini berimplikasi pada ketiadaan sifat istimewa dari dakwah yang dilakukan nabi selain melakukan modifikasi atas aturan sosial dan keagamaan yang telah ada. Mengutip pendapat sejarawan prancis Gustav Lobon, karim menyatakan bahwa dibalik kesempurnaan hukum-hukum Islam (jika memang tepat disebut demikian), hal tersebut sulit dipisahkan dari keberadaan tradisi peradaban yang cemerlang dan mapan di masa lalu dan dalam kurun waktu yang panjang.

Dari teori keterpengaruhan islam oleh Hanifiyyah dan budaya lokal Arab, karim dan Al-Makin ingin mengatakan bahwa Islam "berhutang besar" pada budaya Arab yang memainkan peranan penting bagi perkembangan Islam. Selain mengafirmasi kritik teori keterpengaruhan Bibel terhadap islam oleh Griffith dan beberapa sarjan lainnya, teori ini sekaligus mempertanyakan kalangan mufasir Muslim yang mengutip Bibel sebagai sumber bagi tafsir mereka. Pasalnya, Bibel tidak bisa dikatakan mempengaruhi Alquran secara langsung mengingat adanya tahapan yang

harus dilalui untuk mencapai kesimpulan tersebut, yaitu pengaruh budaya lokal Arab yang mapan, sebagaimana disinggung karim dan al-makin. Lebih lanjut, Bibel, sebagai "kumpulan" kitab suci, bukanlah entitas mandiri mengingat adanya pengaruh budaya yang lebih tua yang mengitarinya. Jika demikian, maka apakah Bibel yang dirujuk para mufasir muslim benar-benar sebuah kitab suci atau hanyalah karya sejarah yang oleh sebagian besar umat manusia (juga mufasir muslim) sebagai kitab suci?.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kajian proposal ini di lakukan melalui penelitian perpustakaan (library research) suatu metode dengan menempuh cara mengumpulkan data dan informasi berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang akan di identifikasi secara analisis dan sistematis yang relevan dengan tema bahasan.

2. Sumber Data

Data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan yang bersifat primer yaitu data yang langsung dan di peroleh dari sumber data pertama. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber utamanya adalah kitab tafsir *Alqur'an wa tafsiruhu* Alqur'an dan Tafsirnya karya tim Departemen Agama RI. Dan data sekunder yaitu data yang lebih dahulu di kumpulkan dari sumber-sumber yang lain atau nama lainnya data pendukung dalam memperdalam analisa adalah karya-karya dan buku-buku yang berkaitan erat dengan objek penelitian seperti buku karya Ramzi Na'na"nah yang berjudul "*al-Isra>iliyya>t wa Atharuha fi Kutubi al-*

Tafsir, Karya Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah yang berjudul *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, serta buku *al-Isra>iliyya>t* karya Muhammad Husain al-Dzahabi. Kitab-kitab tafsir terkemuka seperti ath-Thobari, Ibn Katsir dan referensi lain yang berkaitan erat dengan materi tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam kitab Tafsir *al-Qur'an wa tafsiruhu* karya tim Departemen Agama RI, maka penggalian data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepastakaan (*library research*) yaitu metode yang mengumpulkan data dari buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian yang menjadi pembahasan. Pertama-tama penulis mempersiapkan sumber-sumber data primer dan sekunder. Penulis melakukan penelitian terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir *al-Qur'an wa tafsiruhu* karya tim Departemen Agama RI. Untuk mendukung penelitian, maka penulis menggunakan data-data pendukung seperti buku karya Rosihon Anwar yang berjudul "*Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Ath-Thabari dan tafsir Ibnu katsir, Ramzi Na'na'nah*" yang berjudul "*al-Isra>iliya>t wa Atharuha fi Kutubi al-Tafsir*, Karya Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah yang berjudul *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, serta buku *al-Isra>iliyya>t* karya Muhammad Husain al-Dzahabi. Kitab-kitab tafsir terkemuka seperti ath-Thobari, Ibn Katsir dan referensi lain yang berkaitan erat dengan materi tersebut.

4. Analisa Data

Karena objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Alqur'an dan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan sejarah. Sedangkan metode analisa yang dipakai adalah analisa isi terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* baik yang sesuai dengan syariat, maupun yang tidak sesuai atau yang didiamkan. Dalam hal ini kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa tafsiruhu al-Qur'an wa tafsiruhu* akan di ungkapkan secara deskriptif lalu menganalisanya dengan menggunakan *content analysis* (analisa isi).⁵² Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Langkah pertama, mengenai data *Isra>iliyya>t*, penulis menggunakan data-data dari buku Rosihon Anwar di dalamnya terdapat klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ath-Thobari di antaranya : Sesuai dengan Syariat Islam, Bertentangan dengan Syariat dan Mauquf dan klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ibnu Katsir di antaranya : Sudut Pandang Sanad, sudut pandang persuaiannya dengan syariat islam, dan sudut pandang materi.
- b. Penulis mengumpulkan bahasan yang dibahas dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsirhuhu* mengenai *Isra>iliyya>t*.

⁵² *Content Analysis* bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Menurut Bernld Barelson ; *Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitive description of the manifest content of communication* (kajian isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitaif tentang manifestasi komunikasi. Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of behavorial Research* (New York ; Holt, Rinehartr an Winston, Inc, 1973) 525. Juga lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Karya, 1989) 179.

- c. Setelah ayat dan tema terkumpul, penulis mengambil penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama RI dalam kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu*.
- d. Terakhir, penulis menganalisa macam-macam kisah *Isra>iliyya>t* dan penggunaannya dalam kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* serta implikasinya terhadap umat Islam.

5. Metode Pembahasan

Dalam metode pembahasan ini penulis menggunakan Metode Deskriptif Analisis :

- a. Metode Deskriptif adalah suatu metode pembahasan yang bermaksud membuat gambaran data-data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan.
- b. Metode Analisis adalah suatu metode pembahasan dengan cara memaparkan penafsiran-penafsiran terhadap data yang sudah terkumpul dan tersusun.

Jadi, metode deskriptif analisis adalah suatu metode pembahasan yang bertujuan untuk mencari dan membuat gambaran terhadap data-data yang telah tersusun dan terkumpul dengan cara memberikan tafsiran terhadap data tersebut.

6. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini di sandarkan pada buku *“Pedoman Penulisan Penelitian dan Disertasi UIN Sunan Gunung djati tahun 2018.”*

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini penulis menyusun lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Kesatu : berisi pendahuluan, dalam bab ini di kemukakan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka,

Kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : berisi tentang tinjauan umum kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* Alqur'an dan Tafsirnya karya tim Departemen Agama RI meliputi sejarah singkat penulisan kitab tafsir, latar belakang penyempurnaan kitab, kitab-kitab sumber rujukan dan sistematika penulisan, metodologi penafsiran meliputi pendekatan, metode, corak, kelebihan dan kekurangan metodologi.

Bab Ketiga : membahas tentang wawasan umum tentang kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, dalam bab ini di kemukakan tentang pengertian *Isra>iliyya>t*, latar belakang historis timbulnya *Isra>iliyya>t*, proses masuknya *Isra>iliyya>t* ke dalam tafsir, Rawi-rawi yang mahsyur, pembagian *Isra>iliyya>t* di tinjau dari berbagai aspek, dampak *Isra>iliyya>t* terhadap tafsir dan hukum meriwayatkan *Isra>iliyya>t*.

Bab Keempat : berisi tentang analisa kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dan penggunaannya dalam tafsir *Alquran wa Tafsiruhu* serta implikasinya terhadap umat Islam.

Bab Kelima : penutup berisi meliputi beberapa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM KITAB TAFSIR ALQUR'AN DAN TAFSIRNYA

Sejarah Alqur'an dan perkembangan tafsir di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mengingat Alqur'an dan tafsirnya merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Ada dua teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama*, teori Timur yaitu Islam masuk ke Indonesia pada abad VII Masehi atau I Hijriyah, yang di sebarakan langsung melalui perdagangan oleh orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'i di daerah pesisir pantai utara Sumatra (Malaka). *Kedua*, teori barat yang besumber dari perjalanan Marcopolo (1292). Hal ini lebih diperkuat dari catatan Ibnu Batutah yang menjelaskan berdirinya Islam di pantai utara Sumatra pada abad XVIII Masehi.

Kegiatan keilmuan yang berkaitan dengan Alqur'an di Indonesia di rintis oleh Abdur Ro'uf Singkel yang menterjemahkan Alqur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII Masehi. Kitab tersebut bernama *Tarjuman al-Mustafid*, yang pernah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombai dan Istambul (*Matba'ah al-Usmaniyah*), Kairo dan Mekkah. Lama setelah itu, baru muncul beberapa tokoh yang mengikuti jejaknya, di antaranya adalah :

1. Mahmud Yunus (*Tafsir al-Qur'an Indonesia, tahun 1922*).
2. A. Hasan Bandung (*Tafsir al-Furqon, tahun 1928*).
3. Zainudin Hamidi (*Tafsir al-Qur'an, tahun 1959*).
4. Halim Hasan (*Tafsir al-Qur'an al-Karim, tahun 1960*).

5. Hamka (*Tafsir al-Azhar, tahun 1973*), dan lain-lain.⁵³

A. Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Alqur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Alqur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Alqur'an secara lebih mendalam tidak cukup sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Alqur'an dalam hal ini tafsir Alqur'an dalam bahasa Indonesia.

Upaya penerjemahan Alqur'an dan penulisan tafsir juga dilakukan oleh pemerintah. Proyek penerjemahan Alqur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan ke dalam Pola I pembangunan Semesta Alam Berencana. Menteri Agama yang di tunjuk sebagai pelaksana.⁵⁴

Untuk menghadirkan tafsir Alqur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Alqur'an dan tafsirnya yang di sebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Alqur'an yang di ketuai oleh A Soenarjo, dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan Ketua tim Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Ibrahim Hosen.

Tafsir Alqur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz I sampai dengan juz 3,

⁵³ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah, 61-61.

⁵⁴ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, 62.

kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas secara sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana-sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh lajnah pentashihan Mushaf Alqur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan pada aspek kebahasaan.⁵⁵

Terjemahan-terjemahan Alqur'an itu mengalami perkembangan yang akhirnya, atas usul Musyawarah Kerja Ulama Alqur'an XV (23-25 Maret 1989) disempurnakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an. Lajnah ini pertama kali memiliki 10 anggota, yaitu : Hasbi ash-Shiddiqi, Bustami A.Gani, Muchtar Yahya, Toha Jahja Omar, Mukti Ali, Kamal Mukhtar, Ghazali Thaib, Musaddad, Ali Maksum, dan Busyairi Madjid. Kemudian pada tahun 1990, lajnah ini di rombak dan di isi oleh 15 orang anggota, yaitu Hafizh dasuki (ketua), Alhumam Mundzir (sekretaris), Mukhtar Nasir, Lutfi Ansori, Syafi'I Hizami, Muhammad Assiri. Aqib Suminto, Shawabi Ihsan, Nur Asyiq Wasit Aulawi, Quraish Shihab, Satria Efendi, Muhaimin Zei n, Badri Yunardi dan Surjono.⁵⁶

⁵⁵ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, xix.

⁵⁶ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, 62.

B. Latar Belakang Penyempurnaan Kitab.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Alqur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli Alqur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan kajian 6 juz, sehingga pada tahun 2007 telah dapat diselesaikan seluruhnya.

Penyempurnaan tafsir Alqur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai dengan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila di banding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Alqur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama yang berlangsung tanggal 28 s.d 30 April 2003 di Wisma Departemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Alqur'an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker ulama juga telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d

23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian, terhadap tafsir Alqur'an. Penyempurnaan tafsir Alqur'an ini adalah bagian penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Alqur'an.

Pada tahun 2004 telah terbit perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan berikut juga tafsir 1-6, pada tahun 2005 diterbitkan perdana juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja di cetak dengan jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Alqur'an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Alqur'an, sebelum dilakukan penerbitan secara masal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Alqur'an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku mukadimah Alqur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.⁵⁷

⁵⁷ Soenarjo, dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, xix-xxi.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan Asbab Nuzul.
4. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
5. Aspek kajian ayat-ayat kauniyah.
6. Teks ayat Alqur'an menggunakan rasm usmani, diambil dari mushaf Alqur'an standar yang ditulis ulang.
7. Terjemah Alqur'an menggunakan Alqur'an dan terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (edisi 2002).
8. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat pada kelompok ayat yang ditafsirkan.
9. Pada bagian akhir setiap jilid di beri indeks.
10. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadith.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Alqur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI guna memasukan kajian ayat-ayat

kaunyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁸

C. Kitab-Kitab Sumber Rujukan.

Karakter kecenderungan sebuah kitab tafsir dapat dilihat dari rujukan yang dijadikan pegangan oleh mufasir tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Zahroh (1898-1974 Masehi) bahwa perbedaan metodologi yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir disebabkan oleh sumber tafsir yang dipergunakan.⁵⁹

Kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* merujuk pada kitab-kitab tafsir Alquran dalam penulisannya.⁶⁰ Kitab-kitab tersebut, terdiri dari berbagai macam kitab seperti : kitab tafsir, kitab Mu'jam, kitab Hadith, kitab ulum Alqur'an, kitab siroh (sejarah) dan lain-lainnya. Di antara kitab-kitab yang menjadi rujukan tim penyempurna dapat diklasifikasikan yaitu :

1. Rujukan Dari Kitab-Kitab Tafsir.

Tafsir *al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan, *Al-Jalil Haqoiq al-Ta'wil* karya Ahmad Abdullah, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Alqur'an al-'Azhim wassaib al-Massani* karya syihab al-Din al-Sayyid al-Alusi, tafsir *al-Khozin* karya Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Bagdadi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil* karya Abdullah ibn Umar al-Baidawi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas* karya Abu Tahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzzabadi, *al-Tafsir al-Kabir*

⁵⁸ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, xxiv.

⁵⁹ Muhammad Abu Zahroh, *al-Mu'jizah al-Kubrofi al-Qur'an* (Dar al-Fikr al-a'robi li al-Toba'ah wa al-Nasyr, 1970)586.

⁶⁰ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, 61.

karya al-Fakrur al-Razi, tafsir *al-Azhar* karya Hamka, *al-Tafsir al-Wadiah* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Ahkam Alqur'an* karya Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah ibn al-A'robi, tafsir *Alqur'an al-Azhim* karya Imadudin Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *al-Jawahir fi Tafsir Alqur'an al-Karim* karya Tantawi Jauhari, *Ahkam Alqur'an* karya Abu Bakar Ahmad al-Jassas, *Aisar al-Tafsir* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, tafsir *Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Kalimat Alqur'an al-Tafsir al-Bayan dan Safwah al-Bayan li Ma'ani Alqur'an* keduanya karya Hasanain Muhammad Makhluaf, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta-wil* karya Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud an-Nasafi, *Tafsir Taisir ar-Rahman* karya Abdu al-Rahman Nasir, *Mahasin al-Ta'wil* karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *al-Jami li Ahkam Alqur'an* karya Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir fi Zilal Alqur'an* karya Sayyid Qutub, *Talkhis Alqur'an* karya *al-Saif al-Radi*, tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, *Safwah al-Tafasir* dan *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam*.⁶¹

2. Rujukan Kitab-Kitab Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an).

I'jaz Alqur'an karya Sayyid Muhammad al-Hakim, *Mabahis fi Ulumul Qur'an* karya Manna Khalil al-Qatan, *Salas Rasa'il fi I'jaz Alqur'an* karya al-Rummani, *al-Tibyan fi Ulum Alqur'an* karya Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *Manahil al-Irfan fi Ulum Alqur'an* karya Muhammad Abd al-A'zhim al-Zarqoni dan lainnya.

⁶¹ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, jilid I 323-327.

3. Rujukan Kitab-Kitab Mu'jam.

Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz Alqur'an karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Hadis an-Nabawi 'an Kutub al-Sittah wa 'an Musnad ad-Darimi wa Muwatta' Malik wa Musnad Ahmad Ibn Hanbal* karya AJ Wensinck dan *Mu'jam Alfaz Alqur'an al-Karim* karya Majm' al-Lughoh al-Arobiyah.

4. Rujukan Dari Kitab-Kitab Mufrodat.

At-Ta'rifat karya Ali bin Muhammad Syarif al-Jurjani, *al-Mufrodat fi Gharib Alqur'an* karya Abil Qasim Husain Raghیب al-Asfahani. Kemudian tim penyempurna juga merujuk beberapa kosakata berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris diantaranya : *Kamus Bahasa Indonesia* karya WJS Poerwadarminta, *the new American Encyclopedia*, dan *Britannia Encyclopedia* karya Britannica Encyclopedia Chicago London.

5. Rujukan Kitab-Kitab Hadis.

Shahih Bukhori karya Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Musnad al-Imam Ahmad* karya al-Imam Ahmad ibn Hanbal dan *al-Jami' al-Shahih* karya Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi.

6. Rujukan Kitab-Kitab Terjemah Alqur'an.

Kitab Alqur'an dan Terjemahnya karya Departemen Agama RI sebagai rujukan utama khususnya dalam menerjemahkan kelompok ayat yang akan ditafsirkan, terjemahan kitab pendukungnya kitab *the holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali, Kitab *the Messahege of the Qur'an* karya Muhammad Asad dan Kitab *the Glorious Koran* karya Pickthall Marmaduke.

7. Rujukan Kitab-Kitab Sejarah.

Qasas al-Anbiya karya Abd al-Wahhab an-Najjar, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* karya Khudari Beik, *Hayyah Muhammad* karya Muhammad Husain Haikal, *al-Sirah al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam, *Tarikh Alqur'an* karya Abdussabur Syahin, *Tarikh Makkah al-Musyarrafah wa al-Masjidil Haram* karya Abu al-Baqa' Baha' al-Din al-Qurasyi al-Makki ibn Diya' dan *Da'irah Ma'arif al-Qarn al-Isyirin* karya Muhammad Farid Wajdi.

8. Rujukan Kitab-Kitab Asbab Al-Nuzul.

Kitab Asbab al-Nuzul karya Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi.

9. Rujukan Kitab Lainnya,.

Beberapa kitab yang bersumber dari Bible : *the Holy bible* by Authorized (King James) Version, *the Gospel of Barnabas* by Lansdale and Laura Ragg, *Peloubet's Bible Dictionary* karya F.N. Peloubet, *Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania* by New World Translation of the Holy Scriptures.⁶²

D. Sistematika Penulisan.

Kitab tafsir Alqur'an wa tafsiruhu pada edisi yang disempurnakan dalam metode penulisan kitab yang digunakan secara sistematika di lihat dari beberapa aspek, diantaranya ; aspek penyusunan, penulisan, dan penafsirannya.

1. Sistematika Aspek Penyusunan

Kitab tafsir ini dalam setiap jilidnya terdiri dari halaman pendahuluan, halaman pembahasan dan halaman penutup.

⁶² Soenarjo, dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, jilid I 323-327.

Dalam pedoman karya ilmiah dijelaskan bahwa dalam menelaah sebuah penulisan maka : ada 3 hal yang harus diperhatikan yakni *pertama*, membaca kata pendahuluan untuk melihat alur pikirnya, penegasan tema yang di kaji, metodologi serta tujuan. *Kedua*, membaca kata pengantar untuk melihat kelemahan dan keistimewaan. *Ketiga*, buku yang menjadi sumber utama sebaiknya di baca keseluruhan untuk melihat konsep yang disajikan, teori yang dihasilkan, serta metodologi yang digunakan.⁶³

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam melihat lebih jauh sistematika penulisan dalam *Alqur'an al-Karim wa tafsiruhu*, sangat penting untuk menelaah terlebih dahulu bagian-bagian dalam kitab tersebut. Bagian-bagian tersebut dimulai halaman pendahuluan, sebagai berikut :

Pertama, *halaman pendahuluan* ialah lampiran-lampiran yang terdapat pada bagian awal kitab, terdiri dari pedoman transliterasi, daftar isi, kata sambutan dan pengantar.

a) Pedoman Transliterasi

Karena kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia menggunakan huruf latin termasuk penulisan bahasa/teks arab yang sebahagiannya di tulis dengan menggunakan huruf latin. Penulisan transliterasi Arab Latin dalam *Alquran al-Karim wa tafsiruhu* menggunakan teknik penulisan⁶⁴ yang telah di atur melalui Keputusan Bersama

⁶³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Penelitian dan Disertasi, (Makasar : UIN Alaudin Makasar 2014), Edisi Revisi 612.

⁶⁴ Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. *Kamus Bahasa Indonesia*, 612.

Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158 tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/u/1987 tentang Pedoman transliterasi Arab-Latin.

b) Daftar Isi

Dalam penyusunan kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* termuat masing-masing jilidnya halaman daftar isi yang menjadi petunjuk sekaligus memberikan informasi awal tentang topik utama atau materi yang di bahas dalam kitab tersebut. Setiap daftar isi diawali dengan daftar halaman pendahuluan yang terdiri dari : Pedoman Transliterasi, Sambutan Presiden RI, Sambutan Menteri Agama RI, Sambutan Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Kata Pengantar Ketua Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, serta Kata Pengantar Tim Penyempurnaan Tafsir Alqur'an. Setelah daftar halaman pendahuluan, kemudian mulai memuat daftar halaman pembahasan, serta daftar halaman penutup yang terdiri dari : halaman daftar kepastakaan dan halaman indeks.⁶⁵

Daftar halaman pembahasan di mulai dengan mencantumkan nama juz terlebih dahulu menggunakan penulisan *text bold* untuk menginformasikan juz yang sedang di tafsir dan sebagai pemisah antar juz. Selanjutnya mencantumkan nama surat apabila di mulai dengan awal surat, juga dengan penulisan *text bold*, pengantar (sebagai pengantar surat) menggunakan penulisan biasa dan di ikuti tema-tema dari kelompok ayat yang di tafsir, penutup (penutup setiap surat), nama surat berikutnya atau juz berikutnya dan seterusnya.

⁶⁵ Sudirman SN, *Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, (Makasar: UIN Alaudin : 2016), *Penelitian*, 79.

Namun apabila dalam suatu jilid di mulai bukan awal surat, maka daftar isi di mulai dengan nama juz di ikuti tema-tema dari kelompok ayat yang di tafsir, penutup (penutup setiap surat), nama surat, pengantar (pengantar surat), selanjutnya di ikuti tema dari kelompok-kelompok ayat lainnya, penutup (penutup setiap surat) nama surat berikutnya, dan seterusnya.

c) **Kata-Kata Sambutan Dan Pengantar**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kitab ini sebelum memulai pembahasan dalam setiap jilidnya memuat halaman pendahuluan yang berisi kata-kata sambutan dan pengantar. Kata sambutan tersebut di mulai dengan kata sambutan Presiden Republik, Sambutan Menteri Agama, Sambutan Kepala badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, Kata pengantar dari ketua Tim Penyempurnaan *Alquran dan Tafsirnya* Departemen Agama RI.

Kata-kata sambutan dan pengantar tersebut berupa himbauan-himbaun dan harapan Pemerintah RI dan Ulama terhadap masyarakat Indonesia dari penyusunan kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu*, diantaranya :

- 1) Menghadirkan tafsir Alqur'an merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan akhlak mulia sebagai sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.
- 2) Penyempurnaan dan penerbitan *Alquran dan tafsirnya* merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal saleh kaum Muslimin di tanah air.
- 3) Harapan pemerintah melalui ketersediaan tafsir agar kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar dapat menghantarkan kepada cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun, tayyibatun wa robbun gafur*.⁶⁶

Sistematika penyusunan yang digunakan ialah menyusun ke dalam 10 jilid, yang setiap jilidnya memuat 3 juz. Adapun rincian setiap jilidnya ialah jilid 1 memuat juz 1 s.d 3, jilid 2 memuat juz 4 s.d 6, jilid 3 memuat juz 7 s.d 9, jilid 4 memuat juz 10 s.d 12, jilid 5 memuat juz 13 s.d 15, jilid 6 memuat juz 16 s.d 18, jilid 7 memuat juz 19 s.d 21, jilid 8 memuat juz 22 s.d 24, jilid 9 memuat juz 25 s.d 27 dan jilid 10 memuat juz 28 s.d 30.

Pembahasan tafsir setiap jilidnya selalu memulai di awal juz dan menyelesaikan pembahasan dengan kesimpulan/penutup, sehingga pembahasan nampak lebih sempurna setiap jilid dan tidak bersambung pada jilid berikutnya. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan kemudahan baik kepada tim penyempurna maupun kemudahan bagi pembacanya dalam melacak setiap jilid/juz dari kitab ini.

Kemudahan kepada tim penyempurnaan yang di maksud ialah dengan sistematika penyusunan semacam ini ialah memberikan ruang serta kemudahan dalam penyempurnaan-penyempurnaan berikutnya, sehingga penyempurnaan dapat dilakukan secara bertahap maupun penerbitan setiap jilidnya tanpa mengubah seluruhnya jilidnya. Sebagaimana telah dilakukan beberapa kali melalui Lajnah Pentashihan Mushaf dan Tim Penyempurnaan tafsir,

⁶⁶ Soenarjo, dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah xvi.

serta dalam penyempurnaan-penyempurnaan yang akan datang.

d) Daftar Kepustakaan

Pada akhir halaman, memuat halaman daftar kepustakaan dengan mencantumkan sejumlah daftar kitab yang telah dijadikan sebagai sumber rujukan dalam setiap jilidnya. Dalam setiap halaman daftar kepustakaan, mencantumkan sekitar \pm 82 daftar kitab. Teknik penyusunan daftar isi yang digunakan ialah di susun secara berurutan berdasarkan urutan huruf abjad, sebagai contoh penulisan yang di muat dalam daftar pustaka yang terdapat jilid Mukadimah berikut :

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Darusy-Sya'b, Kairo 1945. Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an*, Darul 'Arobiyah, Beirut,t.t. Ahmad, Abdullah, *Tafsir al-qur'an al-Jalil Haqaiq at-Ta'wil*, Maktabah al-'Amawiyah, Beirut,t.t.

Halaman daftar pustaka serta dengan teknik penyusunannya, memudahkan pembaca yang hendak memahami lebih jauh tentang kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan dalam kitab tafsir tersebut. Meskipun dalam beberapa bagian, masih terdapat penulisan daftar kitab yang disusun tanpa berdasarkan urutan huruf abjad.

e) Indeks.

Indeks memungkinkan untuk menemukan objek pembahasan yang sesuai permintaan dengan cepat, yang biasanya di susun secara alfabetis dan disertai dengan penunjukkan pada halaman-halaman buku. Indeks semacam ini menurut Pawit M. Yusuf dan Priyo Subekti ada yang bersifat analitis sinpenelitian. Pertama : *analitis*, fungsinya memecahkan atau menguraikan topik-topik informasi yang

terdapat dalam buku, menjadi topik-topik yang lebih kecil dalam pola hubungan sub ordinasi, serta penyusunannya secara alfabetis. Kedua : *sinpenelitian*, berbagai topik informasi digabungkan dan di ikat oleh topik atau tajuk utama sehingga semua aspek yang bersangkutan dengan suatu topik bisa terkumpul dalam rumpun indeks.⁶⁷

Kaitannya dengan teknik penulisan yang digunakan dalam kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* ialah menggunakan teknik *sinpenelitian*. Teknik tersebut dapat dilihat dalam setiap jilidnya, diantaranya :

"E

Eden, 79, 80, 82.

Efrat, 82.

Encyclopedia Britannica, 92.

Ensiklopedi Indonesia, 95.

...⁶⁸

Meskipun dalam penulisan indeks ini, bukan dilakukan oleh tim penyempurnaan melainkan oleh percetakan. Akan tetapi penulisan indeks ini menjadi karakter tersendiri dalam kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* yang menjadi panduan dan memberikan kemudahan pembaca dalam melakukan pencarian kalimat/kata yang penting didalamnya dengan cepat.⁶⁹

f) Tanda Tashih

Halaman tanda pentashihan mushaf berisi nomor dan kode pentashihan yang diberikan oleh Lajnah Pentashihan

⁶⁷ Lihat : Andi Ibrahim, *Kosakata indeks*, 21-22.

⁶⁸ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah 332.

⁶⁹ Sudirman SN, *Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, Penelitian*, 86.

Mushaf, menandakan bahwa kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* telah melalui proses pengawasan dan pemeriksaan melalui Tim Pentashihan Mushaf, misalnya pada jilid I dengan nomor pentashihan : No : P.VI/1/TL.02.1/290/2009 Kode : AAT-III/U/0.5/IV/2009.⁷⁰ Demikian pula dengan pemberian kode ISBN bahwa kitab ini telah memiliki kode tersebut baik dalam setiap jilidnya maupun dalam jilid lengkap.⁷¹

2. Sistematika Dari Aspek Penulisan

Kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* tafsir berbahasa Indonesia memiliki warna tersendiri dalam penulisannya. Karakter penulisan yang sistematis dapat di lihat dalam metode penulisan teks Arab dan terjemah teks Arab.

Penulisan teks Arab dibedakan penulisannya antara teks arab dari kelompok ayat yang di tafsir dengan teks dari ayat dan hadits sebagai *mubayyin* (penjelasan). Teks Arab dari kelompok ayat yang di tafsir di tulis dengan menggunakan huruf *bold* (tebal) dengan *size font* (ukuran huruf) yang lebih besar dari penulisan teks Arab lainnya (seperti : ayat/hadith).

Adapun teks Arab dari teks ayat sebagai *mubayin* (penjelasan) di tulis dengan menggunakan jenis *font bold* (huruf tebal) dengan ukuran huruf yang lebih kecil dari teks arab kelompok ayat yang di tafsir. Sedangkan teks Arab berupa hadits di tulis dengan menggunakan jenis *font no bold* (huruf tidak tebal) dengan ukuran yang sama dengan

⁷⁰Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Mukadimah, lembar terkhir..

⁷¹ ISBN (Internastional Standard Book Number) adalah kode pengidentifikasian buku yang bersifat unik yang terdiri dari deretan angka 13 digit, sebagai pemberi indentifikasi terhadap satu judul buku yang diterbiy=tkan oleh penerbit.

teks Arab dari ayat *mubayin* (penjelasan) lainnya. Metode penulisan tersebut menjadikan pembacanya dapat dengan mudah membedakan antara ketiganya.

Metode penulisan lainnya ialah dalam penulisan terjemahan teks Arab, tim penyempurna dalam penulisan terjemahan teks Arab (kelompok ayat yang ditafsir dan ayat/hadis *mubayyin*) menggunakan jenis *font italic* (huruf miring), berbeda dengan penulisan selain teks terjemahan. Selain itu, teks terjemahan dari kelompok ayat yang di tafsir di muat dalam satu sub judul (sub terjemahan), menggunakan nomor ayat sebagai pembatas ayat/antar ayat. Sedangkan teks terjemahan dari ayat/hadis *mubayin* di muat setelah teks Arab masing-masing, menggunakan titik (.) sebagai pembatas ayat/antar ayat dengan mencantumkan nama surah dan ayat/nama perawi pada bagian akhir teks terjemahan.

3. Sistematika Dari Aspek Pembahasan

Adapun sistematika dari aspek pembahasan atau metode yang digunakan dalam menguraikan penafsirannya yaitu dengan menentukan *out line* (kerangka pembahasan) berupa tema utama dan sub-sub tema. Tema utama di ambil dari topik pembahasan dalam kelompok ayat yang akan di tafsir, sedangkan sub-sub tema sebagai metode untuk mengurai makna atau pesan yang terkandung di dalam kelompok ayat yang di tafsir.

Tim penyempurna dalam menguraikan penafsirannya dengan terlebih dahulu menerangkan "*muqoddimah surah*" (pengantar surat) pada setiap memulai penafsiran awal surat, *muqoddimah* tersebut, diuraikan dalam beberapa sub tema yang terdiri dari : pengantar, pokok-pokok isi, serta hubungan surat dengan surat sebelumnya.

a. Pengantar

Penjelasannya di mulai dengan menyebutkan jumlah ayat, termasuk kelompok ayat waktu surat diturunkan, sebab penamaan surat, gambaran umum yang di bahas dalam surat tersebut, apabila surat tersebut memiliki nama lain maka diterangkan pula sebab lain dari penamaan tersebut.

b. Pokok-pokok isi

Pokok-pokok isi berisi penjelasan secara garis besar yang terkadang dalam satu arah yang akan di tafsir. Garis-garis besar tersebut pada umumnya disandarkan pada penafsiran tim penyempurna ketika menafsirkan surat *al-fatihah* bahwa surat *al-fatihah* merupakan intisari dari isi Alqur'an yaitu : akidah, ibadah, hukum-hukum, janji, ancaman dan kisah-kisah.

c. Munasabah surat

Korelasi yang diuraikan yaitu keterkaitan antara surat yang sedang di tafsir dengan surat sebelumnya. Keterkaitan surat yang diuraikan meliputi :

- 1) Persamaan surat, misalnya : dalam kelompok *al-Sab' al-t}iwal*, yang mengawali surat, akhir dan awal surat, tema pembahasan.
- 2) Keterkaitan pembahasan, misalnya : hubungan sebab akibat, hubungan penjelasan, hubungan penegasan, hubungan timbal balik.
- 3) Perbedaan surat, misalnya : dalam menjelaskan kisah dan sifat para nabi, dalam menjelaskan keadaan oleh kaum yang sama, dalam menjelaskan sifat dengan pelaku yang sama dan sebaliknya.

4. Metodologi Penafsiran

Metodologi tafsir dari generasi ke generasi telah melahirkan beragam metodologi, seiring perubahan situasi

dan kondisi dengan berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Efek sebuah perubahan dengan segala permasalahan tersebut, telah melahirkan beragam metodologi yang tidak hanya terbatas pada metode periwayatan melainkan telah sampai pada hasil olah pikir mufasir.⁷²

Kajian atas metodologi penafsiran yang digunakan dalam kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu*, di antaranya : pendekatan, metode dan corak yang digunakan, didalamnya telah menunjukkan keragaman metodologi tersebut.

a. Pendekatan (Approach)

Pendekatan merupakan perspektif makro yang di pakai dalam melihat fenomena yang di teliti. Maka pendekatan dalam penafsiran Alqur'an berasal dari suatu disiplin ilmu tertentu yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.

Maka kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu*, di lihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Alqur'an, antara lain :

1. Bentuk Penafsiran Bi Al-Ma'sur (Periwayatan)

Apabila *bi al-Ma'sur* dimaksudkan sebagai penafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran, hadith, *Aqwal al-Sahabah* (perkataan sahabat), dan tokoh besar *tabi'in*. Maka bentuk penafsiran *bi al-ma'sur* sebagai perspektif makro yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an dengan berdasarkan kutipan-kutipan yang sah untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.

⁷² Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 111.

a) **Riwayat *Isra>iliyya>t***

Riwayat *Isra>iliyya>t* merupakan berita-berita yang diceritakan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam yang ada hubungannya dengan budaya, tradisi, yang sebahagian pula bersumber dari Alkitab mereka.

Riwayat *Isra>iliyya>t* yang terselip dalam penafsiran-penafsiran Alquran, menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir dalam penukilannya, ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Hal ini disebabkan adanya keraguan tentang kebenaran riwayat tersebut, didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Kahfi/18:22 :

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا نُحِيطُ فِيهِمْ إِلَّا بِمِرَاءٍ ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ٢٢

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka

(pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka".⁷³

Oleh karena itu, dalam menguraikan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam penafsiran Alquran sebagaimana pendapat Manna Khalil al-Qattan bahwa riwayat yang boleh di terima ialah riwayat yang telah di nukil melalui riwayat yang sah dari Nabi Saw, namun apabila suatu riwayat tanpa nukilan yang sah, maka hendaknya *tawaqquf* (diam) terhadapnya. Sebab, Alqur'an merupakan kalamullah yang mengandung kebenaran yang mutlak.⁷⁴ Oleh karena itu, para mufasir hendaknya meninggalkan yang tidak berguna serta tidak mengutip kecuali hal-hal yang memang sangat diperlukan dan telah dibuktikan kesahihan penukilan dan kebenaran berita-beritanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, ditemukan klasifikasi *Isra>iliyya>t* oleh para ulama menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Riwayat *Isra>iliyya>t* yang diyakini kesahihannya dan tidak bertentangan dengan inti pokok ajaran Islam, maka boleh diterima.
2. Riwayat *Isra>iliyya>t* yang diyakini kedustaannya dan bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, maka riwayat seperti ini harus di tolak.
3. Riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* yang didiamkan (*maskut 'anhu*) karena tidak diketahui kualitasnya, maka riwayat seperti ini tidak dibenarkan dan tidak didustakan.⁷⁵

⁷³ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 1, 446-447.

⁷⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakir, 486.

⁷⁵ Ramzi Nu'n'a'ah, *al-Israiliyat wa Asaruha fi Kutub al-Tafsir* (Damaskus : Dar al- Qalam,1970)96.

Kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* dalam penafsirannya, masih diwarnai riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t*, baik berasal dari kitab *Bibel*, Kitab *Zabur* dan kitab-kitab yang berkaitan dengan sumber penafsiran.⁷⁶

b) Sejarah/Riwayat (Historis)

Selain sumber periwayatan yang menjadi metode pendekatan dalam penafsirannya, ditemukan pula sejarah/riwayat sebagai sumber dalam memahami Alqur'an. Sumber sejarah/riwayat dalam kajian terhadap metodologi penafsiran kitab *Alquran al-Karimwa Tafsiruhu*, terdiri dari 3 bentuk :

Pertama, sejarah yang bersumber dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang lebih di kenal dengan sebutan riwayat *Isra>iliyya>t* (sebagaimana telah diterangkan di atas).

Kedua, sejarah sebagai peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau dalam ilmu tafsir disebut *Asbab al-Nuzul*.

Ketiga, sejarah sebagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Ketiga bentuk sejarah tersebut digunakan sebagai pendekatan, baik memahami makna kalimat (kosakata) maupun dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an.

Bentuk sejarah/riwayat *Isra>iliyya>t* dijelaskan tersendiri, karena dalam penggunaannya telah menjadi perdebatan para ulama sejak semula. Disebabkan adanya keraguan akan kebenarannya. Berbeda dengan sejarah bentuk kedua dan ketiga sebagai fakta sejarah yang terjadi

⁷⁶ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 126.

dan disaksikan kaum muslimin (masa Nabi, Sahabat dan masa-masa sesudahnya).⁷⁷

c) **Dalil Aqli (Pendapat)**

Selain menggunakan bentuk penafsiran *bi al-ma'thur*, sejarah /riwayat sebagai sumber penafsirannya, merujuk pula pada pendapat-pendapat yang di nukil dari para ulama. Penafsiran-penafsiran yang di nukil dari dalil 'aqli atau pendapat para ulama ini, dapat di lihat di antara penjelasan-penjelasan tafsirnya.

d) **Teori-Teori Ilmu Pengetahuan/Sains**

Teori-teori ilmu pengetahuan yang dimaksud ialah temuan-temuan Ilmu Pengetahuan/sains, sehingga apabila dikaitkan dengan pengertian pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Alqur'an, sebagaimana telah dikemukakan di awal, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pendekatan melalui teori-teori Ilmu Pengetahuan/sains berupa temuan-temuan Ilmuan Pengetahuan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.

b. **Metode**

Dikalangan Ulama Tafsir telah mengklasifikasi metode tafsir menjadi tafsir *tahlili*, *maudhu'i*, *muqorin*, dan *ijmali*. Masing-masing metode tersebut memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hanya saja, dari beberapa metode tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakter dan ciri khas tertentu, serta kelebihan dan

⁷⁷ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 136.

kekurangan sangat bergantung pada kebutuhan dan kemampuan mufasir dalam menerapkannya.

1. Metode Tafsir Tahlili

Menurut al-Farmawi, metode penafsiran *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penjelasan makna-makna ayat tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *Asbab al-Nuzul*-nya, serta penafsiran yang di kutif dari Nabi, sahabat maupun *Tabi'in*.

Dengan demikian metode ini berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Alqur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang diuraikan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf.

Dalam menggunakan metode penafsiran *tahlili*, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan :

- a) Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat.
- b) Menerangkan *munsabah*.
- c) Menjelaskan *asbab al-nuzul*nya jika ada.
- d) Menerangkan makna *mufradat*.
- e) Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *I'jaznya*.
- f) Memaparkan kandungan ayat.
- g) Menjelaskan hukum yang dapat di gali dari ayat yang di bahas.⁷⁸

⁷⁸ Soenarjo,dkk,Departemen Agama RI, *Muqodimah Al-Qur'anal-Karim wa Tafsiruhu*,69.

Penggunaan metode ini memungkinkan melahirkan beragam penafsiran, seperti : *kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan Ilmu Pengetahuan, tasawuf/isyari*, dan lain-lain.

2. Metode Tafsir Maudu'i

Metode tafsir *maudu'i* atau di kenal pula sebagai metode tematik ialah metode penafsiran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang di anggap menjadi tema sentral. Kemudian di analisa dan di pahami dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain antara ayat yang bersifat umum dengan ayat yang bersifat khusus, antara mutlaq dengan muqoyad, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh menyangkut tema yang di bahas.⁷⁹

Langkah-langkah penafiran yang berdasarkan tema-tema tertentu, sebagai berikut :

- a) Menentukan topik atau tema bahasan.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema bahasan.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tartib turunnya.
- d) Memperhatikan korelasi antara ayat.
- e) Membahas *asbab al-nuzulnya* jika ada.
- f) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- g) Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang ada kaitannya dengan tema.

⁷⁹ Muhammad Quraisy shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013) 378.

- h) Menganalisa ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.
- i) Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang di bahas.

3. Metode Tafsir Ijmali

Metode ijmali atau metode global ialah metode yang menguraikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alqur'an tanpa menguraikan *asbab al-nuzul*, *munasabah*, ataupun makna kosakatanya, melainkan langsung menjelaskan kandungan secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat di tarik. Akan tetapi, menurut Quraisy Shihab, seorang mufasir hendaknya menguraikan makna-makna dalam bingkai suasana qur'ani.

4. Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran ialah metode yang menjelaskan ayat-ayat Alqur'an berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufasir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alqur'an pada satu pembahasan kemudian mengungkap dan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan *salafi* maupun *khalaf*, baik cara penafsiran mereka *bil manqul* (nukilan) maupun *bil ma'sur* (riwayat).⁸⁰

Menurut Quraisy Shihab, objek metode ini ialah membandingkan ayat-ayat Alqur'an dengan Alqur'an dan atau dengan hadith Nabi Saw. Yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir mrnyangkut penafsiran ayat-ayat Alqur'an.

Berikut penerapan langkah-langkah metode *tahlili*, yang dapat di lihat dalam penafsiran :

⁸⁰ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Muqaddimah al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, 73.

- a) Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat.
- b) Menerangkan munasabah.
- c) Menjelaskan *asbab al-nuzul* jika ada.
- d) Menerangkan makna *mufradat* (kosakata), mencakup *i'rob* dan *balaghah*.
- e) Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *I'jaznya*.
- f) Memaparkan kandungan ayat.
- g) Menjelaskan hukum yang dapat di gali dari ayat yang di bahas.

c. Corak

Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa dalam penafsiran Alqur'an terdapat beberapa corak atau pola pikir yang dipergunakan untuk membahas ayat-ayat Alqur'an. Mulai dari corak bahasa, fiqih, filsafat, hingga sosial budaya kemasyarakatan. Setiap kitab tafsir memiliki corak tersendiri sesuai dengan keahlian penulisnya dan hal tersebut di lihat dari aspek dominasinya. Dengan kata lain, penentuan suatu corak tafsir untuk sebuah kitab tergantung dari frekwensi penerapannya. Corak yang paling banyak digunakan, maka itulah yang dijadikan kesimpulan corak bagi sebuah kitab tafsir. Karena setiap kitab pasti membahas lebih dari satu corak karena memang ayat-ayat Alqur'an pun sifatnya bermacam-macam. Ada ayat-ayat yang terkait dengan hukum, akidah, isyarat-isyarat ilmiah, bahkan ayat-ayat yang menggambarkan keindahan bahasa Alqur'an itu sendiri.⁸¹

⁸¹ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 168.

Di lihat dari aspek corak penafiran, kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* memiliki kecenderungan kepada dua corak, yaitu :

1) Corak 'Ilmi (Ilmu Pengetahuan)

Sebagaimana telah diterangkan bahan penafsiran 'Ilmi merupakan penafsiran yang berupaya mengaitkan antara pengetahuan alam dengan ayat-ayat Alqur'an. Lebih lanjut, dalam kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* telah diterangkan bahwa ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam terdapat sekitar 700 ayat, dalam penafsirannya dengan mengaitkan hasil riset Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, memunculkan silang pendapat di antara para ulama tafsir, mereka yang tidak setuju berpendapat bahwa alqur'an bersifat pasti, sementara Ilmu Pengetahuan bersifat relatif, menghubungkan sesuatu yang pasti bersifat pasti dengan sesuatu yang relatif akan merendahkan Alqur'an.⁸²

Sebaliknya, mereka yang setuju berpendapat akan perlunya ditafsirkan dan dikaitkan dengan penemuan teknologi pada masa kini sebagai sarana dakwah dan sebagai isyarat akan kemukjizatan Alqur'an. Dengan ketentuan bahwa teori-teori yang masih belum disepakati oleh kalangan ilmuan tidak bisa dikaitkan dengan alqur'an, melainkan hanya teori yang sudah mapan yang disepakati oleh ulama yang ahli dalam bidangnya.⁸³ Pendapat kedua ini sejalan dengan orientasi penyempurnaan kitab *Alquran al-*

⁸² Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 169.

⁸³ Soenarjo, dkk, Departemen Agama RI, *Muqoddimah al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, 10.

Karim wa Tafsiruhu, yaitu untuk menghadirkan tafsir yang sesuai dengan perkembangan masa kini.

Kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* dalam penyempurnaannya, Kementerian Agama RI dengan membentuk tim pakar dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang khusus mengkaji ayat-ayat kauniyah atas kajian ayat dari perspektif Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal ini mengindikasikan corak yang ingin di bangun dalam kitabnya, sekaligus menandai keseriusan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

Maka dengan detailnya penjelasan pada ayat-ayat tersebut dan teori-teori Ilmu Pengetahuan/sains yang mendominasi penafsiran di dalamnya, dapat di tarik kesimpulan bahwa *Alquran al-Karim wa tafsiruhu* merupakan kitab tafsir yang bercorak 'Ilmi.

2) Corak *Hida>i*

Corak *hida>i* ialah corak tafsir yang menekankan petunjuk (*hidayah*) Alquran sebagai tujuan puncaknya. Dimana bentuk penafsiran seperti ini ditandai dengan kecenderungan mufasir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moril yang terdapat pada ayat-ayat Alquran.

Dan memang tujuan dari sebuah penafsiran adalah memahami Alquran dari aspek esensinya sebagai agama yang menuntun manusia kepada jalan kebahagiaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga menjadi kewajiban khususnya bagi seorang mufasir untuk menjelaskan makna dan hikmah-hikmah *tasyri'* dalam hal akidah, akhlak, dan hukum.

Kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* menjadi salah satu kitab tafsir yang menerapkan corak tersebut, karena setiap ayat yang ditafsirkan selalu diarahkan pada petunjuk

pokok diturunkan Alqur'an. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat muslim saat ini. Karena jauhnya mereka dari petunjuk Alqur'an bahkan kelalaiannya terhadap tujuan-tujuan pokok yang diisyaratkan oleh Alquran menjadi sebab keterbelakangan dan kemunduran mereka. Sebaliknya, kesadaran akan petunjuk tersebut dan upaya menyingkap petunjuk itu menjadi jalan kedamaian dan pembaharuan umat.

Dengan kesadaran itulah, sehingga kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu* selalu menekankan hidayah yang dibawa oleh Alquran. Termasuk ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, di samping pemakaian bahasa yang halus hingga menampilkan pendapat-pendapat ulama tentang syari'at, dan dikaitkan teori-teori Ilmu Pengetahuan, namun pada akhirnya ayat tersebut tetap diarahkan pada sisi hidayah dari ayat yang telah ditafstirkan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metodologi

Apabila diamati, akan terlihat bahwa metode penafsiran Alquran akan menentukan hasil penafsiran. Ketepatan metode, akan menghasilkan pemahaman yang tepat, demikian sebaliknya. Dengan demikian, metodologi tafsir menduduki posisi yang teramat penting di dalam tatanan ilmu tafsir, karena tidak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuhnya. Bahkan Quraisy Shihab mengakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahan. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁸⁴

⁸⁴ Muhammad Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, 377.

Kajian terhadap kitab *Alquran al-Karim wa Tafsiruhu*, menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan untuk sampai kepada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, terdapat kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.

1) Kelebihan-kelebihan

Di antara kelebihan-kelebihan metode yang dapat digunakan ialah :

- a) Metode pembahasannya dengan mengunakan tema-tema dan sub tema-tema.
- b) Menunjukan kemukjizatan Alquran dengan mengaitkan antara Alqur'an dengan temuan-temuan Alquran.⁸⁵

2) Kelemahan-kelemahan

- a) Metode penulisan hadith dengan meringkas sanad.
- b) Penggunaan riwayat *Isra>iliyya>t* yang berlebihan khususnya banyak merujuk pada kitab *Bibel*, *Zabur* dan kitab-kitab yang berkaitan dengannya.
- c) Kajian-kajian ilmiah menggunakan bahasa yang hanya mudah dipahami oleh kalangan tertentu.
- d) Menukil pendapat ulama tanpa mengemukakan sumbernya.⁸⁶

Berikut skema pemetaan analisis kitab tafsir Depag dari beberapa aspek dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Sumber Rujukan Tafsir, Ulumul Qur'an, Mu'jam, Mufradat, dll.

⁸⁵ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 178.

⁸⁶ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 180.

No	Aspek	Rujukan
1.	Sumber Kitab Tafsir	Tafsir <i>al-Bahr al-Muhit</i> karya Abu Hayyan, <i>Al-Jalil Haqiq al-Ta'wil</i> karya Ahmad Abdullah, <i>Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Alqur'an al-'Azhim wassaib al-Massani</i> karya syihab al-Din al-Sayyid al-Alusi, tafsir <i>al-Khozin</i> karya Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Bagdadi, <i>Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil</i> karya Abdullah ibn Umar al-Baidawi, <i>Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas</i> karya Abu Tahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzzabadi, <i>al-Tafsir al-Kabir</i> karya al-Fakrur al-Razi, tafsir <i>al-Azhar</i> karya Hamka, <i>al-Tafsir al-Wadiah</i> karya Muhammad Mahmud al-Hijazi, <i>Ahkam Alqur'an</i> karya Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah ibn al-A'robi, tafsir <i>Alqur'an al-Azhim</i> karya Imadudin Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, <i>al-Jawahir fi Tafsir Alqur'an al-Karim</i> karya Tantawi Jauhari, <i>Ahkam Alqur'an</i> karya Abu Bakar Ahmad al-Jassas, <i>Aisar al-Tafsir</i> karya Abu Bakar Jabir al-

		<p>Jazairi, tafsir <i>Jalalain</i> karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, <i>Kalimat Alquran al-Tafsir al-Bayan dan Safwah al-Bayan li Ma'ani Alqur'an</i> keduanya karya Hasanain Muhammad Makhluḥ, <i>Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta-wil</i> karya Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud an-Nasafi, <i>Tafsir Taisir ar-Rahman</i> karya Abdu al-Rahman Nasir, <i>Mahasin al-Ta'wil</i> karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, <i>al-Jami li Ahkam Alqur'an</i> karya Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, <i>Tafsir fi Zilal Alqur'an</i> karya Sayyid Qutub, <i>Talkhis Alqur'an</i> karya al-Saif al-Radi, tafsir <i>al-Manar</i> karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, <i>Safwah al-Tafasir</i> dan <i>Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam</i>.</p>
2.	<p>Sumber Kitab-Kitab Ulumul Qur'an</p>	<p><i>I'jaz Alquran</i> karya Sayyid Muhammad al-Hakim, <i>Mabahis fi Ulumul Quran</i> karya Manna Khalil al-Qatan, <i>Salas Rasa'il fi I'jaz Alquran</i> karya al-Rummani, <i>al-Tibyan fi Ulum Alqur'an</i> karya Badr al-Din</p>

		Muhammad al-Zarkasyi, <i>Manahil al-Irfan fi Ulum Alqur'an</i> karya Muhammad Abd al-A'zhim al-Zarqoni
3.	Sumber Kitab Mu'jam	<i>Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz Alqur'an</i> karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi', <i>al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Hadis an-Nabawi 'an Kutub al-Sittah wa 'an Musnad ad-Darimi wa Muwatta' Malik wa Musnad Ahmad Ibn Hanbal</i> karya AJ Wensinck dan <i>Mu'jam Alfaz Alqur'an al-Karim</i> karya Majm' al-Lughoh al-Arobiyah.
4.	Sumber Kitab-Kitab Mufradat	<i>At-Ta'rifat</i> karya Ali bin Muhammad Syarif al-Jurjani, <i>al-Mufrodad fi Gharib Alqur'an</i> karya Abil Qasim Husain Raghrib al-Asfahani. Kemudian tim penyempurna juga merujuk beberapa kosakata berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris diantaranya : <i>Kamus Bahasa Indonesia</i> karya WJS Poerwadarminta, <i>the new American Encyclopedia</i> , dan <i>Britannia Encyclopedia</i> karya Britannica Encyclopedia Chicago London.

5.	Sumber Hadith	Kitab	<i>Shahih Bukhori</i> karya Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, <i>Musnad al-Imam Ahmad</i> karya al-Imam Ahmad ibn Hanbal dan <i>al-Jami' al-Shahih</i> karya Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi
6.	Sumber Terjemah Alqur'an	Kitab	kitab <i>the holy Quran</i> karya Abdullah Yusuf Ali, Kitab <i>the Messahege of the Quran</i> karya Muhammad Asad dan Kitab <i>the Glorious Koran</i> karya Pickthall Marmaduke.
7.	Sumber Sejarah	Kitab	<i>Qasas al-Anbiya</i> karya Abd al-Wahhab an-Najjar, <i>Tarikh al-Tasyri' al-Islami</i> karya Khudari Beik, <i>Hayyah Muhammad</i> karya Muhammad Husain Haikal, <i>al-Sirah al-Nabawiyyah</i> karya Ibn Hisyam, <i>Tarikh Alqur'an</i> karya Abdussabur Syahin, <i>Tarikh Makkah al-Musyarrarah wa al-Masjidil Haram</i> karya Abu al-Baq'a' Baha' al-Din al-Qurasyi al-Makki ibn Diya' dan <i>Da'irah Ma'arif al-Qarn al-Isyirin</i> karya Muhammad Farid Wajdi.
8.	Sumber Asbabun Nuzul	Kitab	<i>Kitab Asbab al-Nuzul</i> karya Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad

		al-Wahidi an-Naisaburi.
9.	Sumber Bible dari	<i>the Holy bible</i> by Authorized (King James) Version, <i>the Gospel of Barnabas</i> by Lansdale and Laura Ragg, <i>Peloubet's Bible Dictionary</i> karya F.N. Peloubet, <i>Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania</i> by New World Translation of the Holy Scritures.

Tabel 2.2
Metodologi Penafsiran

No	Aspek Pendekatan	Keterangan
1.	Bentuk penafsiran bi al-Ma'sur (Periwayatan)	berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih yakni menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an, hadith, <i>Aqwal al-Sahabah</i> (perkataan sahabat), dan tokoh besar <i>tabi'in</i> .
2.	Riwayat <i>Isra'iliyya</i>	berita-berita yang diceritakan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam yang ada hubungannya dengan budaya, tradisi, yang sebahagian pula bersumber dari Alkitab mereka.
3.	Sejarah/Riwayat (Historis)	Sumber : Israiliyat, Asbabun Nuzul, dan sejarah masa lampau.
4.	Dalil Aqli (Pendapat)	Pendapat Para Ulama
5.	Teori-teori Ilmu Pengetahuan/Sains	temuan-temuan Ilmu Pengetahuan/ sains
Aspek Metode		Keterangan

1.	Tafsir Tahlili	suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.
Aspek Corak		Keterangan
1.	'Ilmi Pengetahuan) (Ilmu	penafsiran yang berupaya mengaitkan antara pengetahuan alam dengan ayat-ayat Alquran.
2.	<i>Hida>i</i>	corak tafsir yang menekankan petunjuk (hidayah) Alquran sebagai tujuan puncaknya

BAB III

WAWASAN UMUM

KISAH-KISAH ISRA<ILIIYA>T

Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt untuk seluruh umat manusia, dengan memberikan kabar gembira kepadaNya dengan izin-Nya. Karena itu Rasul menjadi rahmat yang menjadi petunjuk kepada umat manusia dari alam kesesatan. Dengan datangnya Rasul, manusia akan memperoleh petunjuk yang dapat mengarahkan kebaikan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt menurunkan Alquran dan menjadi mukjizat Nabi Muhammad yang dapat memperkuat kedudukannya sebagai Rasul. Alquran telah ditetapkan oleh Allah menjadi pedoman hidup bagi hambaNya.⁸⁷

Allah akan membukakan jalan kehidupan bagi hambanya yang senantiasa mentaati perintah-Nya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Maidah ayat 5-6 :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ
قَدَّ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكُتِبَ مُبِينًا ١٥ ...
أَتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

... Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan". "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah

⁸⁷ Muhammad Husain Zahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, (Jakarta, Litera Antar Nusa,1993),pengantar,vii.

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".⁸⁸

Alquran memuat kaidah-kaidah yang umum, prinsip-prinsip yang global, ayat-ayat *Mutasyabihat* dan ayat-ayat *Muhkamat*. Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad untuk memberikan dan menyampaikan hal itu kepada umat manusia, sehingga manusia mengetahui isi Alqur'an mengenai syariat dan hukum-hukum.⁸⁹

Sehubungan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 44:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

...Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".⁹⁰

Kedudukan Alquran dan Sunnah bersifat menjelaskan apa yang kurang jelas. Sunnah pada hakikatnya adalah wahyu dari Allah yang wajib pula di ikuti, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. an-Najm ayat 3-4 :

⁸⁸ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009)Juz 6, 158..

⁸⁹ Muhammad Husain Zahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, pengantar,viii.

⁹⁰ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 14, 408.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".⁹¹

Disebutkan pula dalam Q.S. al-Hasyr ayat 7 :

وَمَا نَهَأْكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا ... وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ

... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...⁹²

Juga firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nur ayat 63 :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرٍ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ ...
أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.⁹³

Berdasarkan keterangan itu semua, Alquran dan Sunnah merupakan asas dan landasan agama, dan dari keduanya ditegakkan dakwah Islamiah. Dan dari keduanya juga memancarkan taufiq dan hidayah yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁴

Kaum Muslimin sangat mengutamakan Alquran, baik tulisan, hafalan, maupun pemahamannya, sebagaimana mereka mengutamakan Sunnah Nabi. Kaum muslimin telah memeliharanya dengan penuh kesungguhan, dan mereka berusaha untuk menghafal serta membukukannya. Mereka telah menetapkan aturan untuk menilai mana yang salah dan

⁹¹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 27, 871.

⁹² Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 28, 916.

⁹³ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 18, 554.

⁹⁴ Muhammad Husain Zahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, ix.

mana yang benar. Begitu juga untuk meriwayatkan Sunnah, mereka telah menentukan prinsip-prinsip yang harus di pegang teguh. Bagi para perawi telah ditetapkan juga persyaratannya yang harus di penuhi, sehingga Sunnah akan terhindar dari kepalsuan dan dari orang yang tak sungguh-sungguh.

Penafsiran Alquran yang murni dan Sunnah yang sahah kadang kala ada juga orang yang gegabah. Kadang kala Alqur'an dicampuri dengan pemahaman yang salah dan uraian yang berbelit-belit yang terkadang menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. Demikian juga terhadap Sunnah, kadang kala dicampur-adukkan antara yang sahah dengan yang batil. Penyebabnya ialah ada sebagian mereka yang membenci dan mematuhi Islam dan kaum Muslimin.⁹⁵

Secara global *Isra>iliyya>t* mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan Bani Israil, baik itu yang bersumber dari kitab mereka atau hanya sekedar kabar dari mulut ke mulut. Adapun kisah, mempunyai arti, yaitu kejadian-kejadian yang sudah lampau, baik yang berkaitan langsung dengan para Nabi atau yang lainnya. Sedangkan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* adalah kejadian-kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi atau lainnya dan kisah-kisah itu dihembuskan oleh Bani Israil baik yang bersumber dari kitab mereka maupun dongeng dari mulut ke mulut.⁹⁶

A. Pengertian *Isra>iliyya>t*.

⁹⁵ Muhammad Husain Zahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, ix.

⁹⁶ Suprpto, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (IAIN Tulungagung :2016) penelitian : 45.

Isra>iliyya>t secara etimologi bentuk jama' dari kata *Isra>iliyyah* yang merupakan bentuk kata benda untuk isim yang dinisbahkan pada kata Israil. Dari bahasa Ibrani yang berarti "Hamba Tuhan".⁹⁷

Dalam pengertian lain, *Isra>iliya>t* dinisbatkan kepada Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim yang dalam sejarah beliau dikarunia 12 orang anak, salah satu putranya yang menonjol bernama Yahuda, yang kemudian dijadikan sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub.⁹⁸ Sedangkan istilah Yahudi adalah sebutan dari Bani Israil. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Abu Daud dan Ibnu Abbas.

حضرت عصبلة من اليهودي نبي صلى الله عليه وسلم فقال لهم : هل تعلمون ان إسرائيل يعقوب ؟ قال : اللهم نعم, قال النبي : اللهم اشهد

"Sekelompok Yahudi datang menemui Nabi Saw lalu beliau bertanya kepada mereka : Tahukah kamu sekalian bahwa sesungguhnya Israil itu adalah Nabi Ya'qub? Lalu mereka menjawab : "*betul*" kemudian Nabi berdo'a, "Wahai Tuhanku, saksikanlah pengakuan mereka ini".⁹⁹

Pengertian *Isra>iliyya>t* secara terminologi menurut beberapa ulama adalah : Muhammad Husain al-Dzahabi menyatakan bahwa *Isra>iliyya>t* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alqur'an, namun

⁹⁷ Muhammad Khallaf al-Husaini, *al-Yahudiyah bain al-Masihiyah wa al-Islam*, (Mesir Mu'asassa al-Masriyah'1962)14.

⁹⁸ Muhammad Khallaf al-Husaini, *al-Yahudiyah bain al-Masihiyah wa al-Islam*, (Mesir : Mu'asassah al-Masriyah,1962)14.

⁹⁹ Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-qur'an al-Azhim*, (Singapura, Sulaiman Mar'I,t.t)Juz 1,4

kami mendefinisikan lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.¹⁰⁰ Dan menurutnya *Isra>iliyya>t* mengandung dua pengertian : *pertama*, adalah kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadith yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani dan yang lainnya. Yang *kedua* adalah cerita-cerita yang disengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadith yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.¹⁰¹

Menurut Sayyid Ahmad Khalil, *Isra>iliyya>t* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungan sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat *Isra>iliyya>t* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.¹⁰²

Abu Syuhbah mendefinisikan bahwa, *Isra>iliyya>t* merupakan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil penjelasan-penjelasan Injil kisah-kisah Nabi dan lainnya.¹⁰³

Pendapat Abdullah Ali Ja'far, *Isra>illiyya>t* adalah Informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang

¹⁰⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, (Mesir : Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976) 165.

¹⁰¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat*, ... 13-14.

¹⁰² Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur'an*, (Mesir : dar al-Ma'arif, 1961) 113.

¹⁰³ Muhamad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Israiliyat dan Hadis-hadis Palsu*, (Depok, Kiera Publishing, 2016) 13-14.

menjelaskan nas-nas Alqur'an atau hadith.¹⁰⁴ Amin al-Khulli memberi pengertian bahwa *Isra>iliyya>t* merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang merambah ke jazirah Arab.¹⁰⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat menjadi kesimpulan bahwa *Isra>iliyya>t* adalah kisah-kisah yang diriwayatkan dari ahli kitab, baik yang ada hubungannya dengan agama mereka ataupun tidak.

B. Latar Belakang Historis Timbulnya *Isra>iliyya>t*.

Sebelum Islam datang, ada satu golongan yang di sebut dengan kaum Yahudi, yaitu sekelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi di banding dengan kaum Arab pada waktu itu. Mereka telah membawa pengetahuan keagungan berupa berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka.¹⁰⁶

Pada waktu itu mereka hidup dalam keadaan tertindas. Banyak di antara mereka yang lari dan pindah ke jazirah Arab ini. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 Masehi. Pada masa inilah diperkirakan terjadinya perkembangan besar-besaran kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, dan mengalami kemajuan pada taraf tertentu. Disadari atau tidak, maka terjadi proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi Yahudi tersebut. Dengan kata lain, adanya kisah *Isra>iliyya>t* merupakan konsekuensi logis dari proses

¹⁰⁴ Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, *Atsar...* 120.

¹⁰⁵ Amin al-Khulli, *Manjhaj...* 227.

¹⁰⁶ Musa'id Muslim Abdullah Ali ja'far, *Atsar al-Tathawwur al-Fikr fi al-Tafsir fi al-Abbasi*, (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1984) 120.

akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi serta kaum Nasrani.¹⁰⁷

Di kutif dari perkataan Muhammad Husain al-Dzahabi, Lafad *Isra>iliyya>t* secara teskutual menunjukkan kepada cerita atau berita-berita yang berasal dari Yahudi atau Bani Israil, meskipun demikian lafazh *Isra>iliyya>t* digunakan pula penyebutan kepada berita-berita dan cerita zaman dahulu yang berasal dari selain Yahudi baik itu Nasrani, Majusi, dan selainnya.¹⁰⁸

Pendapat yang lain menyatakan bahwa timbulnya *Isra>iliyya>t* adalah :

Pertama, karena semakin banyak orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Sebelumnya mereka adalah kaum yang berperadaban tinggi. Tatkala masuk Islam mereka tidak melepaskan seluruh ajaran-ajaran yang mereka anut terlebih dahulu, sehingga dalam pemahamannya sering kali tercampur antara ajaran yang mereka anut terdahulu dengan ajaran Islam.

Kedua, ada keinginan dari kaum muslimin pada waktu itu untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk beluk bangsa Yahudi yang berperadaban tinggi, dimana Alqur'an hanya mengungkapkan secara sepintas saja. Dengan ini maka muncullah kelompok mufassir yang berusaha meraih kesempatan itu dengan memasukan kisah-kisah yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani tersebut.

¹⁰⁷Amin al-Khuli,*Manhaj al-Tajdidfi al-Tafsir*,(Cairo : dar al-Ma'arif,1961)227.

¹⁰⁸ Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,(Bandung : Mizan,1995)46.

Akibatnya tafsir itu penuh dengan kesimpang-siuran, bahkan terkadang mendekati *khurafat* dan *takhayul*.¹⁰⁹

Ketiga, adanya ulama Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, Wahab bin Munabbih. Mereka di pandang mempunyai andil besar terhadap tersebarnya kisah *Isra>iliyya>t* pada kalangan muslim. Hal ini di pandang sebagai indikasi bahwa kisah *Isra>iliyya>t* masuk kedalam Islam sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran Alquran pada masa-masa sesudahnya.

Permulaan munculnya *Isra>iliyya>t* dalam tafsir bermula pada zaman sahabat, karena setelah diteliti terdapat kesamaan antara Alqur'an dengan kitab-kitab samawi lainnya. Di dalam Alquran disebutkan secara ringkas dan dalam kitab lain disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak terjadi penambahan dan pengurangan pada kisah yang terdapat di dalam kitab Taurat, Zabur, dan Injil.

Ketika para sahabat (setelah wafatnya Nabi saw) menemukan kisah-kisah dalam Alquran yang disebutkan secara ringkas, terbersit di hatinya untuk mengetahui kisah secara detail, maka mereka bertanya kepada ahli kitab yang telah masuk Islam, sehingga mulai masuk dan menyebarlah *Isra>iliyya>t*. Meskipun demikian para sahabat tidak menanyakan seluruhnya kepada mereka melainkan ingin mengetahui sesuatu yang detail setelah Alqur'an menyebutkan dengan global. Setelah itu mereka tidak menghukuminya benar atau dusta selama hal itu belum ada kepastian benar atau salahnya. Karena para sahabat tetap

¹⁰⁹ Ahmad Khalil Arsyad, *Dirasat fi al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1972) 115.

berpegang teguh kepada pesan Rasulullah Saw tentang hal ini (jangan kau benarkan perkataan ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan, katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami).¹¹⁰

Kemudian datang zaman *tabi'in*, maka mereka lebih leluasa dalam meriwayatkan *Isra>iliyya>t* ini. Begitu juga setelahnya sampai datang masa pembukuan hadith dan tafsir. Pada zaman *tabi'in* timbul kecintaan yang luar biasa pada kisah *Isra>iliyya>t*, sehingga kisah *Isra>iliyya>t* semakin berkembang pesat dan subur dikalangan Islam hingga mencapai puncaknya pada masa *tabi'ut-tabi'in*. mereka cenderung mengambil cerita tersebut secara ceroboh, sampai-sampai setiap cerita agung ada hampir tidak ada yang di tolak. Mereka tidak mengembalikan cerita tersebut pada Alquran, walaupun yang terkandung tidak di mengerti akal.¹¹¹

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana di kutip Manna' al-Qatan dalam *Mabahith fi Ulum Alquran*, dalam sejarah diketahui bahwa orang-orang Arab telah berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah Muhammad Saw datang membawa Islam. Ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

1. Kondisi Geografis Negeri Arab

Negeri Arab, secara geografis terletak di Barat Daya Asia yang merupakan semenanjung yang dikelilingi laut dari tiga arah, yakni Laut Merah, samudra India dan teluk Persia. Pada umumnya Negeri Arab adalah dipenuhi oleh hamparan

¹¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fath al-Bari*, (Kairo : Maktabah al-Khairiyah, t.t) jilid II, 120.

¹¹¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat...20*

padang pasir, tetapi bukan berarti secara keseluruhan merupakan padang pasir gersang dan tandus.¹¹² Berdasarkan karakter permukaannya, padang pasir tersebut beragam, sebagian diantaranya berupa padang pasir yang ditutupi debu dan pasir halus, lalu sebagian benua pegunungan dan perbukitan, serta ada juga merupakan daratan rendah, disamping merupakan daratan tinggi.

Perbedaan dari aspek permukaan ini telah diketahui oleh para ahli Geografi sejak berabad-abad yang silam, mereka telah membagi wilayah negeri Arab menjadi tiga wilayah : *pertama*, Arabia Petrix yaitu wilayah yang terletak di barat Daya Sahara dan Syam dengan Petra sebagai ibukotanya. *Kedua*, Arabia Deserta yaitu wilayah sahara Syam. *Ketiga*, arabia Felix yaitu negeri Yaman yang bertanah subur.

Berdasarkan kondisi alam jazirah Arab, para ahli geografi Arab membagi wilayah ini terdiri dari lima wilayah¹¹³ :

- a. Tihmah yaitu wilayah yang membentang sejajar dengan pantai laut Merah mulai dari Yanbu sampai Najran di Yaman.
- b. Hijaz yaitu wilayah yang terletak di sebelah utara Yaman dan sebelah timur Tihmah.
- c. Nejed yaitu wilayah yang membentang dinatar Yaman disebelah selatan dengan Shara Samara di sebelah

¹¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj Bahau al-din,(Jakarta : Kalam Mulia, 2001)jilid 1

¹¹³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj Bahau al-din, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001),6-7.

Utara, lalu dengan wilayah al-Arudh dan perbatasan Iraq.

- d. Yaman yaitu wilayah yang membentang dari Nejed sampai samudra Hindia di sebelah selatan dan laut Merah di sebelah barat. Kemudian bersambung dengan Khadra al-Maut, al-S}ahr dan Oman dari sebelah timur.
- e. Al-Arudh, yaitu wilayah yang meliputi al-Yamamah, Oman dan Bahrain.

2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Di tinjau dari letak geografis wilayah, Makkah adalah kota yang maju terletak pada jalur perdagangan yang sangat penting. Oleh karena itu kota ini telah menjanjikan bagi siapa saja khususnya para saudagar untuk melakukan perdagangan, ia terletak di tengah-tengah antara Yaman di selatan dan Syam di utara, selain itu penduduk Makkah mempunyai tempat khusus di hati masyarakat Arab lainnya karena mereka adalah para pemelihara sekaligus penjaga Ka'bah. Maka tidak terlalu mengherankan jika sejak abad ke-6 masehi, menjadi pusat perdagangan anantara Yaman dengan Syam dan Habasyah.

Eksplanasi singkat di atas memberikan pemahaman bahwa orang-orang Arab gemar sekali melakukan perdagangan sampai keluar kota, salah contoh ialah orang-orang Quraisy yang perhatiannya terhadap perdagangan begitu besar. Secara teratur mereka mengadakan perjalanan dua kali pada setiap tahunnya. Yakni perjalanan di musim dingin ke Yaman dan perjalanan musim panas ke Syam untuk melakukan perdagangan.

Berkat perdagangan ini, orang-orang Arab banyak memperoleh manfaat tidak hanya dari segi materi, melainkan dari segi sosial kemasyarakatan seperti saling

kenal dan tukar informasi antar sesama. Berdasarkan preseden sejarah inilah maka Makkah adalah sentral perdagangan dan kebudayaan di negeri Hijjaz. Masyarakat dari berbagai penjuru berdatangan ke kota itu pada waktu musim haji tiba dengan berbagai macam kepentingan, diantaranya ada yang berniat untuk berdagang, menunaikan haji, bertemu sanak famili, dan ada juga yang mencari informasi, sehingga hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan akulturasi sosial kemasyarakatan di antara mereka.

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab Sebelum Islam Lahir

Menelaah tentang kondisi keagamaan pada masyarakat Arab adalah salah satu faktor penunjang bagi tercapainya kajian tentang *Isra>iliyya>t* dikarenakan jauh sebelum Islam datang, dua agama *semit-tauhid-Ibrahimi* : agama Yahudi (pengikut Nabi Musa) dan agama Nasrani (pengikut Nabi Isa) telah beredar di jazirah Arab dengan tingkatan dan jangkauan berbeda. Namun tentang sebab masuknya agama-agama semi ini para cendikia muslim dan sejarawan banyak berbeda pendapat.

- a. Sebab-sebab masuknya agama Yahudi ke Jazirah Arab.¹¹⁴ Muhammad Ibrahim al-Faayyumi mengatakan bahwa agama tersebut masuk bukan untuk menyebarkan misi, tetapi karena sebab lain yaitu : *pertama*, jumlah mereka bertambah di Palestina sampai 4 juta jiwa, *kedua* tekanan yang dilancarkan kepada mereka oleh pemerintah Romawi pada abad pertama,

¹¹⁴ Khalil Abd al-Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj.Faishol Fatawi.(Yogyakarta, Lkis : 2002)117.

ketiga, peruntuhan terhadap bangunan ibadah mereka. Pendapat ini agak mirip dengan pendapat Abbas Mahmud al-Aqqad yaitu bahwa dahulu orang Yahudi dengan seluruh suku mereka berpindah negeri Kan'an ke Yatsrib, dimana Bani Nadir, Bani Quraidah dan Bani Hadal juga ikut berpindah, ketika mereka mendapat tekanan dari penguasa baru dan setelah Romawi membantu Bani Israil di Syam.

- b. Masuknya agama Nasrani ke jazirah Arab, dikarenakan adanya faktor diantaranya : *pertama*, faktor geografis yakni pada saat itu wilayah sekitar jazirah Arab mengenyut agama Masehi walaupun kenyataannya ditemukan tidak semua penduduk wilayah tersebut memeluk agama Nasrani, hanya saja agama tersebut merupakan agama resmi jika dinisbatkan kepada mayoritas atau secara garis besar, *kedua*, faktor historis, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad yang dikutip oleh Khalil Abd al-Karim adalah adanya tekanan gereja timur dan kondisi kekacauan yang terjadi pada awal tahun 200 masehi.¹¹⁵ Karena pengikut mereka banyak mendapat tekanan maka mereka berlindung ke negeri Arab untuk mencari kebebasan dan kebanyakan mereka adalah pengikut Mad}d}ab Ya'aqibah, *ketiga*, faktor politis, menurut Muhammad Husain Haikal bahwa agama Nasrani menjelma ke dalam perpanjangan kekuasaan Romawi untuk memperluas kekuasaannya di jazirah Arab dengan menyebarkan agamanya melalui para tokoh agama yang membawa misi.

¹¹⁵ Khalil Abd al-Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*,135.

4. Kontak Sosial Generasi Muslim Pada Masa Nabi Saw Dengan Ahli Kitab

Setelah datangnya ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Arab yang kemudian berkembang setelah melaksanakan perintah Allah Swt untuk berhijrah ke sebuah tempat yang lebih kondisi dan menjanjikan dalam rangka penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Arab dan sekitarnya. Namun bukan berarti dengan perpindahan basis penyebaran agama Islam yang semula berada di Makkah lalu pindah ke Madinah. Akan tetapi interaksi masyarakat muslim dengan penganut agama lain (Yahudi dan Nasrani) masih tetap interaksi karena kenyataan agama Yahudi subur berkembang di jazirah Arab termasuk Hijaz, mereka tersebar dan bertempat tinggal di Yatsrib, Khaibar, Fadak Taimi dan Wadi al-Qura. Agama Yahudi ini sangatlah berpengaruh. Suku-suku agama Yahudi seperti Bani Quraidah, Bani Nadir, Bani Qainuqa, Za'ura, Gasal, Qum'ah dan Bani Zaid al-Latta. Di sisi lain agama Nasrani pun tersebar di berbagai kota di Jazirah Arab, ia tersebar di wilayah utara semenanjung jazirah Arab tepatnya di kalangan S}asanah, Munadirah dan di beberapa kota di sebelah timur laut (Irak) dan sebelah selatan Yaman. Demikian juga di negeri Hijaz khususnya di Wadi al-Qura. Penduduk Najran juga pengikut agama Nasrani sebagian mereka juga di utus ke Yatsrib (Madinah) yaitu pada masa Muhammad Saw di bawah seorang tokoh, hakim dan uskup.

C. Proses Masuknya *Isra>iliyya>t* Dalam Tafsir

Jauh sebelum Islam datang, *Isra>iliyya>t* sudah mulai memasuki kebudayaan Arab (pada masa Jahiliyah), karena di tengah-tengah mereka orang-orang ahli kitab Yahudi telah lama hidup berdampingan. Adanya kisah *Isra>iliyya>t*

ini merupakan konsekuensi logis dari akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi serta Nasrani.

Di samping itu harus diakui bahwa masyarakat Madinah dan sekitarnya tempat Islam berkembang termasuk masyarakat heterogen, dengan Yahudi dan Arab sebagai etnis yang paling dominan. Mereka yang masuk Islam dari kaum Yahudi (Bani Qainuqa, Bani Quraidah, Bani Nadir, Bani Khaibar, Bani Taimi dan Bani Fadak) dan Nasrani serta Majusi tetap membawa kesan-kesan kepercayaan agama mereka terdahulu. Di samping itu, bangsa Arab sendiri tidak banyak mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian penting dan sebagainya, mereka harus bertanya ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Momen inilah yang merupakan pangkal meresapnya paham-paham *Isra>iliyya>t* ke dalam Islam.

Jadi penyusupan *Isra>iliyya>t* kedalam tafsir dapat dikatakan melalui periode periwayatan dan pengkodifikasiannya. Pada masa periwayatan, terutama masa sahabat dan *tabi'in* tidak terdapat kejanggalan karena sahabat mendapatkan tafsir langsung dari Nabi Muhammad Saw. Bila timbul persoalan, maka Rasul sendiri yang akan memberikan jawaban dan solusinya, baik melalui turun wahyu maupun melalui sabda-sabda yang disampaikannya.

Adapun di masa *tabi'in*, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam bidang keagamaan, mereka mendapatkan informasi dari sahabat dalam pendidikan yang diperolehnya. Namun persoalannya, tidak semua yang diriwayatkan *tabi'in* berasal dari Rasulullah Saw, melainkan ada yang mauquf di sahabat. Di zaman *tabi'in* inilah mulai

muncul pemalsuan dan kebohongan terhadap hadith dan tafsir.

Penyusupan *Isra>iliyya>t* ini pada awalnya dikarenakan darurat, betapa pun pada masa sahabat. Mereka membaca Alqur'an yang berisi kisah-kisah karena isinya hanya ringkas-ringkas saja sehingga diperlukan penjelasan terperinci dan tidak didapatkan dari Rasulullah Saw.

Zaman berikutnya muncul periode kodifikasi tafsir dan hadith di Abad II dan III hijariyah. Secara tidak disadari *Isra>iliyya>t* masuk ke dalamnya sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otensitas riwayat, mana yang datang dari Nabi Muhammad saw dan mana yang datang dari ahli kitab, ini terbukti banyak sekali kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat *Isra>iliyya>t*.

D. Rawi-rawi *Isra>iliyya>t*.

Para sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tidak mengambil sesuatu dari ahli kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsir Alqur'an.¹¹⁶ Kecuali kepada hal-hal tertentu saja itu pun sangat kecil. Pada masa *tabi'in*, pemeluk Islam semakin bertambah dikalangan ahli kitab dan diriwayatkan bahwa para *tabi'in* banyak mendapatkan informasi dari mereka. Para mufasir yang datang setelah periode para *tabi'in* juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.

Dalam periwayatan *Isra>iliyya>t*, ada perawi baik itu kalangan sahabat, *tabi'in* dan pengikut *tabi'in* yang banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*. Mereka adalah :¹¹⁷

¹¹⁶ Tamim usman, *Mtodologi Tafsir al-Qur'an, Kajian Kritis, objektif dan komprehensif*, (Jakarta : Penerbit Riora Cipta) 65.

¹¹⁷ Husain Al-Dzahabi, *Israiliyat...65*

1. Perawi dari kalangan sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasanya ada di antara para sahabat mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan ahli kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut kisah-kisah yang dikemukakan secara singkat dan global. Hanya saja para sahabat Rasul itu, di dalam mengembalikan persoalan kepada ahli kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Di antara sahabat yang di kenal dalam periwayatan cerita *Isra>iliyya>t* adalah :

a. Tamim al-Dari

Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani, dia mengetahui banyak ilmu *Nasraniyah* dan cerita-ceritanya. Di samping mengetahui ilmu *Nasraniyah*, ia pula mengetahui ilmu-ilmu lainnya, seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu. Karena begitu luas ilmu pengetahuannya sampai Rasulullah Saw gembira dengan keislaman. Dalam sebuah riwayat dikemukakan :

روى سعيد بن زيان حدثني ابي عن ابيه عن جده عن ابي هند رضي الله عنه قال : حمل تميم – يعني الداري – من الشام الى المدينة قناديل وزيتا ومقطا, فلما انتهى الى المدينة وافق ذلك ليلة الجمعة فأمر غلاما يقال له البزاد فقام فنشط وعلق القناديل وصب فيها الماء والزيت وجعل فيها القتيل, فلما غربت الشمس أمر أبا البزاد فأسرجها, وخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم الى المسجد فاذا هو بها تزهر, فقال : (من فعل هذا) قالوا : تميم الداري يارسول الله : فقال :

(نورت الاسلام نور الله عليك في الدنيا والاخرة اما انه لو كانت لي ابنة لزوجتكها¹¹⁸)

"Tamim al-Dari merupakan salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan *hadith-hadith* dari Rasulullah Saw dan menjadi sumber rujukan tentang kisah-kisah terdahulu yang ada dalam kitab suci mereka".

b. Abdullah ibn Salam

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah ibn Salam ibn Haris al-Israili al-Anshari, dia merupakan anak dari Yusuf ibn Ya'qub, dan dia menyatakan keislamannya ketika Rasulullah Saw tiba di kota Madinah.¹¹⁹ Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk perjuangan dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan umat Islam. Adapun contoh riwayat yang berasal dari jalur Abdullah ibn Salam yang berkenaan dengan penciptaan alam semesta, sebagai berikut :

وعن عبد الله بن سلام قال : خلق الله الارض في يومين, وقدر فيها اقواتها في يومين, وخلق السموات في يومين, خلق الارض في يوم الاحد والاثنين, وقدر فيها اقواتها يوم الثلاثاء ويوم الاربعاء, وخلق السموات في يوم الخميس واليوم الجمعة, واخر ساعة في يوم الجمعة خلق الله آدم في عجل, وهي التي تقوم فيها الساعة, وما خلق الله من دابة وهي تفرع من يوم الجمعة الا الانس والجن¹²⁰

¹¹⁸ Abu abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-jami li Ahkam Alqur'an*, (Beirut : Al-Risalah, 2006) Juz VI,109.

¹¹⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*, (Bandung :CV. Pustaka Setia,1999)37.

¹²⁰ Al-Qurtubi. *Al-Jami'*, Juz VII, 321.

"Abdullah ibn Salam merupakan salah satu ahli kitab yang masuk Islam ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Darinya banyak sekali kisah-kisah terdahulu disampaikan baik yang ada dalam kitab sucinya maupun dongeng dari mulut ke mulut. Ini menunjukkan bahwa kisah-kisah *Isra>iliyya>t* di zaman sahabat sudah ada meskipun belum beredar luas".

2. Perawi dari kalangan *Tabi'in*.

Para *tabi'in* banyak mengambil cerita dari ahli kitab. Pada zaman itu banyak sekali cerita *Isra>iliyya>t* di dalam tafsir dan hadis. Hal itu karena banyaknya ahli kitab yang memeluk agama Islam. Dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita yang bersifat global di dalam Alquran,¹²¹ yang diuraikan dengan cerita-cerita Yahudi, Nasrani maupun yang lainnya.

Diantara mereka yang mahsyur meriwayatkan *Isra>iliyya>t*, adalah Ka'ab ibn Ahbar dan Wahab ibn Munabbih, yang kedua ulama Yahudi dan keduanya masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam.

a. Ka'ab ibn Ahbar

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq ka'ab ibn Mani al-Humairi, ia di kenal dengan Ka'ab al-Ahbar. Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut Ibn Hajar,¹²² ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar ibn Khatab. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya. Riwayat-riwayat banyak diterima oleh Mu'awiyah, Abu Hurairah, ibn Abbas, Malik ibn Amir dan

¹²¹ Al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan...91*.

¹²² ¹²² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir, ...37*.

lain-lain. Menurut Abu Rayyah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keYahudiannya. Contoh riwayat *Isra>iliyya>t* yang dibawa Ka'ab ibn Ahbar tentang perjalanan ruh setelah pisah dengan jasad, sebagai berikut :

وعن كعب الأخبار قال : إن روح المؤمن إذا قبضت صعد بها الى السماء، وتلقها الملائكة بالبشرى، ثم يخرجون معها حتى ينتهوا الى العرشى، ررق فيرقم ويختم فيه النجاة من الحساب يوم القيامة ويشهده المقربون¹²³

Para ulama ketika berbicara tentang sebuah kisah dari Ka'ab ibn Ahbar sangatlah berhati-hati sekali, karena banyak kisah-kisah yang sengaja dihembuskan dengan tujuan merusak Islam dari dalam, terlebih ketika kisah tersebut berhubungan dengan akidah dan keislaman para Nabi.

b. Wahab ibn Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah ibn Munabbih ibn Sij Ibn Zi Kinaj al-Yamani, Abu abdillah al-Abnawi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah, riwayat-riwayat diterima Abdullah, Abd al-Rahman, Abd al-Samad, 'Uqayl, dan lain-lainnya. Menurut Ibn Hajar, ia adalah *tabi'in* miskin yang mendapat kepercayaan dari jumbuh ulama.¹²⁴ Dia merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak kisah-kisah yang berhubungan dengan permulaan alam.¹²⁵ Contoh riwayat *Isra>iliyya>t* dari Wahab ibn

¹²³ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Juz VII, 321.

¹²⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*, 37

¹²⁵ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, juz XI, 201.

Munabbih tentang penciptaan bumi dan gunung, sebagai berikut :

فجعلت تميد وتمور, قال وهب ابن منبه : خلق الله الأرض فقالت الملائكة. إن هذه غير مقرة أحدا على ظهرها فأصبحت وقد أرسيت بالجبال, ولم تدر الملائكة مم خلقت الجبال¹²⁶

"Wahab ibn Munabbih banyak sekali meriwayatkan kisah-kisah *israiliyat*, tak jarang riwayat yang diperoleh darinya sama sekali tidak mempunyai dasar yang kuat baik dalam al-Qur'an maupun hadis, sehingga menjadikan kisah-kisah yang disampaikannya kurang bergitu diminati oleh umat Islam".

3. Perawi dari kalangan Pengikut *Tabi'in*.

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Abu al-Walid Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz al-Juraij, dia dari bangsa Romawi dan beragama Nasrani. Dia memeluk agama Islam, dan mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip ajaran Masehi dari cerita-cerita *Isra>iliyya>t*, ibn Jarir di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan nasehat dari padanya. Riwayat-riwayat diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti ibn Abbas, Amr ibn Ash Muhammad ibn Sa'id al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman dan Muhammad ibn Marwan al-Su'udi. Mereka bisa disebut sebagai sumber sekunder *Isra>iliyya>t*.

a. Muqatil ibn Sulaiman

¹²⁶ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, juz XI, 165.

Muqatil ibn Sulaiman masyhur bidang tafsir Alqur'an, dan dia di anggap cacat, karena ia di ketahui termasuk madzhab yang di tolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus lari dari tafsirnya.¹²⁷ Tidak jelas pula bahwa tafsir Muqatil mencakup kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, khurafat dan kesesatan *mushbihah* dan *mujasimah* yang diingkari oleh Syara' tidak di terima oleh akal dan terkadang kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang dia riwayatkan didiamkan, dalam arti tidak dibenarkan dan juga tidak disalahkan. Seperti contoh kisah *Isra>iliyya>t* yang didiamkan, tentang nama istri Nabi Nuh As dan istri Nabi Luth As yang diriwayatkan oleh Muqatil ibn Sulaiman sebagai berikut :

.... وكان اسم امرأة نوح والهة، واسم امرأة لوط والعة؛ قاله مقاتل¹²⁸

"Muqatil merupakan pengikut *tabi'in* yang banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, mengingat umat Islam bertambah banyak kemudian *ghiroh* belajar agama begitu kuat sehingga memaksa mereka mencari tahu kebenaran atau keseluruhan dari kisah-kisah terdahulu, karena Alquran dalam mengisahkan hanya sepintas. Muqatil inilah yang menjadi rujukan atau sumber tentang kisah-kisah *Isra>iliyya>t*".

E. Pembagian *Isra>iliyya>t*.

Secara garis besar, *Isra>iliyya>t* dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu macam-macam *Isra>iliyya>t* di lihat dari segi kesahihan dan ketidakshahihan sanadnya, dari segi

¹²⁷ Al-Dzahabi, *al-tafsir*...,juz II,111.

¹²⁸ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*,Juz IX,230.

kesesuaiannya dengan syariat dan di lihat dari sisi kandungannya.¹²⁹

1. Jika di lihat dari segi kesahihan dan ketidakshahihan sanadnya, *Isra>iliyya>t* di bagi menjadi dua, yaitu *Isra>iliyya>t* yang shahih dan yang *d}ai'f* (termasuk yang *d}ai'f* adalah *Isra>iliyya>t* yang *maud}u'*).

a. Contoh kisah *Isra>iliyya>t* yang sah

Kisah *Isra>iliyya>t* yang di pandang benar atau sah ialah kisah yang diyakini kebenarannya, karena kisah tersebut diriwayatkan dari Nabi Muhamad Saw dengan riwayat yang sah. Misalnya, kisah tentang sifat-sifat Rasulallah yang terdapat kitab Taurat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Sahihnya sebagai berikut : "Imam al-Bukhari berkata : "Menceritakan kepada kami Mustani dari Utsman ibn Umar dari Faulailah dari Hilala ibn Ali dari Ata 'ibn Yasir, ia berkata : Aku telah bertemu dengan Abdullah ibn Amr dan berkata kepadanya : Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulallah yang diterangkan di dalam kitab Taurat ! ia berkata : Ya, demi Allah Swt sesungguhnya sifat Rasulallah Saw di dalam Taurat sama seperti diterangkan di dalam alqur'an : "Wahai Nabi, sesungguhnya kamu mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara orang-orang Ummi, engkau adalah hambaKu dan RasulKu, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Alloh Swt tidak akan mencabut nyawa sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan : Tiada Tuhan yang patut di sembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah Swt akan membuka hati yang

¹²⁹ Al-Dzahabi, *al-Israiliyat*,35.

tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. Atau berkata : kemudian aku bertemu dengan Ka'ab, lalu kau bertanya kepadanya tentang masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan apa pun juga, kecuali Ka'ab berkata, telah sampai kepadanya : hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta".¹³⁰

Kisah tentang sifat Nabi Muhammad Saw yang beredar dikalangan ahli kitab sesuai dengan hadith yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, ini berarti kisah tersebut dapat dikatakan benar dan bisa dijadikan Hujjah atau pegangan.

b. Contoh kisah *Isra>iliyya>t* yang d}a'if.

Yaitu athar yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ibn Abd al-Rahman dari Abu Hatim al-Razi, kemudian di nukil oleh ibn Katsir di dalam tafsirnya, dalam rangka menguraikan ayat pada surat Qaf ia berkata : "Sesungguhnya Athar tersebut adalah athar yang g}arib yang tidak sahih dan ia menganggap sebagai cerita khurafat Bani Israil, lengkapnya athar tersebut, sebagai berikut :

"ibn Abu Hatim berkata, telah berkata ayahku, ia berkata : "Aku mendapat cerita dari Muhammad ibn Ismail al-Makzumi, telah menceritakan kepadaku Lays ibn Sulaim dari Mujahid, dari ibn Abbas, ia berkata : Allah Swt telah menceritakan di bawah ini laut yang melingkupnya, di dasar laut. Ia menceritakan sebuah gunung tersebut gunung Qaf. Langit dunia ditegakkan diatasnya. Di bawah gunung tersebut Allah Swt menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian dibawahnya ia

¹³⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri*, (beirut : Dar al-Fikr, t.t) juz II,14.

menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan sebuah gunung lagi, yang juga bernama gunung Qaf. Langit jenis kedua diciptakan diatasnya. Sehingga jumlah semuanya : tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit." Kemudian ia berkata : uraian itu merupakan maksud dari firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman ayat 27 :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
 سَبْعَةَ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".¹³¹

Kisah di atas di pandang tidak benar karena terkesan mengada-ada, di samping itu tidak ada dalil yang menguatkannya. Kisah ini merupakan *Isra>iliyya>t* yang sengaja dihembuskan oleh ahli kitab dengan tujuan mengkaburkan ajaran agama Islam.

2. Jika di lihat dari segi kesesuaiannya dengan syariat, *Isra>iliyya>t* di bagi menjadi tiga bagian, yaitu : *pertama*, yang sesuai dengan syariat, *kedua*, bertentangan dengan syariat dan *ketiga*, yang didiamkan (maskut 'anhu), dalam arti tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya.

¹³¹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 21, 656.

a. Contoh kisah *Isra>iliyya>t* yang sesuai dengan syariat Islam.

Kisah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dengan redaksi dari Imam al-Bukhari ia berkata :

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari ia berkata : telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari, dari Lais dari Khalid, dari Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah Swt memegangnya dengan kekuasaanNya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli syurga. Kemudian datangkah seorang laki-laki dari Yahudi dan berkata : Semoga Allah Swt mengagungkan engkau wahai Abal Qasim, tidaklah aku menceritakan kepadamu tempat Ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab : Ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasanya bumi seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul Saw melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya.¹³²

Kisah di atas dapat dijadikan dalil atau pegangan karena berisikan tentang sebuah kisah yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini umat Islam diperbolehkan untuk menyebarkan kisah tersebut, baik itu untuk pengetahuan maupun lainnya.

b. Contoh *Isra>iliya>t* yang tidak sejalan dengan Islam

Diantara *Isra>iliya>t* yang terdapat dalam *tafsir at-Tabari* adalah yang berkaitan dengan kejadian alam, yang

¹³² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, 135.

menyangkut tentang awal penciptaan, usia dunia, dan rahasia alam semesta. Salah satu ayat yang berbicara tentang tema tersebut adalah Q.S Az-Zumar : 39 : 67 :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٧

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.¹³³

Untuk menafsirkan ayat diatas, At-Thabari mengutip riwayat *Isra>iliya>t* yang mengatakan bahwa seorang Yahudi datang menemui Nabi dan bertanya,"Wahai Muhammad! Kami menemukan (dalam kisah suci) bahwa langit dan makhluk lainnya diciptakan diatas sebuah jari.(setelah menciptakan itu semua), ia lalu berkata "Kami adalah Raja'." Mendengar uraian orang itu –demikian riwayat itu menjelaskan- Nabi tertawa karena takjub sambil membenarkan sehingga geraham giginya jelas terlihat. Terdapat riwayat lainnya tentang tema serupa yang dikemukakan at-tahabari untuk menjelaskan ayat diatas, tetapi isinya hampir sama.¹³⁴

c. Contoh *Isra>iliya>t* yang mauquf

Salah satu kisah lampau yang sering dijelaskan oleh para mufasir dengan menggunakan riwayat *Isra>iliya>t* adalah kisah *ashabul Kahfi*. Dalam hal ini at-Thabari mengemukakan riwayat dari Ibnu Ishaq yang dianggap

¹³³ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 24, 775.

¹³⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*,77-78.

mengetahui kisah itu. Kurang lebih tiga lembar at-Tabari mengemukakan riwayat tersebut. Ia juga mengutip beberapa riwayat dari Wahhad bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Mujahid. Riwayat-riwayat itu umumnya berbicara tentang *ashabul kahfi* yang sebenarnya yakni nama-nama, zaman, tempat, nama anjing (apakah bernama Qitmir atau yang lainnya), dan warna anjing (merah atau kuning).

Beberapa riwayat yang dikemukakannya itu, at-Tabari tidak berkomentar apa-apa, baik terhadap sanad maupun matannya. Padahal, menurut Ibnu Katsir, cerita-cerita yang berhubungan dengan penamaan anggota *ashabul kahfi* dan anjingnya umumnya berasal dari *ahli kitab* yang sebenarnya perlu dikaji kembali.¹³⁵

F. Dampak *Isra>iliyya>t* terhadap tafsir.

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, jika *Isra>iliyya>t* itu masuk ke dalam khazanah tafsir Alqur'an, ia dapat menimbulkan dampak negatif sebagai berikut : *pertama*, *Isra>iliyya>t* akan merusak akidah kaum muslimin, karena ia, antara lain mengandung unsur penyerupaan pada Allah Swt, peniadaan *'ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai Nabi. *Kedua*, merusak citra agama Islam keran ia mengandung gambaran seolah-olah Islam adalah agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak bersumber. *Ketiga*, ia menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun *tabi'in*.

¹³⁵ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*,108.

keempat, ia dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan apa yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

G. Hukum meriwayatkan *Isra>iliyya>t*.

Terdapat dalil-dalil yang menunjukkan kebolehan meriwayatkan *Isra>iliyya>t*. Di satu sisi juga terdapat beberapa dalil yang menunjukkan larangan meriwayatkannya. Di antara dalil yang memperbolehkan adalah ayat-ayat Alqur'an yang memperbolehkan untuk bertanya ahli kitab seperti firman Allah swt Q.S. Yunus: 94 :

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ
٩٤

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu".¹³⁶

Selain itu juga terdapat hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang menjelaskan kebolehan bertanya kepada Bani Israil :

وعن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل, ولا حرج,
ومن كذب علي متمداً فليتبوأ مقعده من النار. (رواه
البخاري)

"Dari Abdullah ibn Amr bahwasanya Rasulullah saw bersabda : "Sampaikan dari walau hanya satu ayat dan

¹³⁶ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 11, 321.

berbicaralah apa yang dari Bani Israil dan tidak mengapa. Barang siapa yang mendustakanku maka bersiaplah tempatnya kelak di neraka."¹³⁷

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan larangan meriwayatkan *Isra>iliyya>t* adalah ayat-ayat Qur'an yang menjelaskan tentang perlakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang gemar mengganti dan merubah kitab suci mereka. Selain itu terdapat sebuah hadis :

عن أبي هريرة, رضي الله عنه, قال كان أهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لاتصدقوا أهل الكتاب, ولا تكذوهم وقولوا (أما بالله وما أنزل) الآية. (رواه البخاري)

"Abu Hurairah RA berkata : "bahwasanya Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada umat Islam dengan bahasa Arab. Oleh karena itu Rasaulullah saw bersabda : "Janganlah kalian membenarkan Ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakanlah kami telah beriman kepada Allah Swt dan segala yang ia turunkan kepada kami".¹³⁸

Menanggapi hal tersebut, al-Dzahabi berpendapat bahwa setiap riwayat *Isra>iliyya>t* yang sesuai dan sejalan dengan syariat Islam maka diperbolehkan untuk diriwayatkan. Adapun yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk

¹³⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukahari*, Juz IV, 207.

¹³⁸ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukahari*, Juz IV, 25.

meriwayatkannya. Adapun riwayat *Isra>iliyya>t* yang didiamkan oleh syariat dalam arti tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya maka hukumnya adalah tawaquf,¹³⁹ artinya kita tidak membenarkan dan tidak juga menyalahkannya.

¹³⁹ Al-Dzahabi, *israiliyat*,49

BAB IV

DESKRIPSI KISAH-KISAH *ISRA<ILIIYYA<T* DAN PENGUNAAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP UMAT ISLAM

Pada periode abad ke 8-12 masehi, tepatnya ketika islam berada dibawah pemerintah Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Dalam bidang ilmu agama, perkembangan dan kemajuannya ditandai oleh kemunculan ulama-ulama besar dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir, hadith, qiroat, ilmu kalam, fiqih, dan sejarah. Hal serupa terjadi pada bidang sains dan filsafat. Dalam periode ini muncul filosofi-filosofi muncul muslim , seperti : Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dalam bidang sains, perkembangannya ditandai oleh kemunculan ilmu-ilmu seperti Kedokteran, Optik, Kimia dan Matematika.¹⁴⁰

Peradaban Islam pernah memiliki khazanah ilmu yang sangat luas dan menghasilkan para ilmuwan yang begitu luar biasa. Ilmuwan-ilmuwan ini mempunyai keahlian dalam berbagai bidang. Salah satunya Ibnu Sina. Dalam umurnya yang sangat muda, dia telah berhasil menguasai berbagai ilmu kedokteran. Magnum opusnya *Al-Qanun fi At-Thib* menjadi sumber rujukan primer di berbagai universitas Barat. Selain Ibnu Sina. Al-Ghazali termasuk ilmuwan yang representatif. Dia teolog, filsuf, dan Sufi. Selain ahli fiqh, ia juga sebagai orang yang menganjurkan ijtihad kepada orang

¹⁴⁰ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir al-Thabari dan tafsir al-Katsir*,(Bandung :Pustaka Setia, 1999) 13.

yang mampu melakukan itu. Al-Mushtasfa adalah bukti keahliannya dalam bidang ushul fiqh. Tidak hanya itu, Al-Ghazali juga mempunyai paradigma yang begitu modern. Dia pernah mempunyai proyek untuk menggabungkan dan tidak mendikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Baginya, kedua jenis ilmu tersebut sama-sama wajib dipelajari oleh umat Islam.¹⁴¹

Bidang tafsir dalam proses pengkajian dan pengembangannya telah mencapai bentuk sistematis, meskipun tentu saja menafikan kegiatan penafsiran Alqur'an yang sudah dimulai semenjak zaman Nabi. Ibnu al-Nazhim mencatat bahwa al-Farra telah berhasil menyusun kitab tafsir yang berjudul *Ma'ani Alqur'an* sebanyak empat jilid. Sejumlah ulama tafsir besar lainnya yang hampir semasa dengan al-Farra adalah Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Waqi' Hamzah ibn al-Jarrah (w. 197 H), Sufyan ibn Uyainah (w.160 H), Rauh ibn Ubadah (w.205 H) dan Abdul Razzaq (w.211 H) juga menghasilkan karya-karya besar, tetapi sangat disesalkan karya-karya mereka tidak dapat ditemukan lagi.

Pengaruh keterbukaan islam pada masa dinasti Abbasiyah terhadap keterbukaan dunia luar, terutama kebudayaan Yunani yang memicu kelahiran madzhab rasional dalam Islam, adalah dipercayanya perkembangan tafsir dengan kemunculan orientasi penafsiran *ittijah al-Tafsir bi al-ra'yi* yang dipertentangkan dengan corak penafsiran *bi al-ma'sur*, yakni penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan-penjelasan al-Qur'an, sunnah

¹⁴¹ Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) 9.

Nabi, dan riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in.¹⁴²

Dalam pertumbuhannya, tafsir *bi al-Ma'sur* menempuh dua periode. *Periode pertama*, Terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya yang berlangsung sekitar abad ke-1 dan ke-2 H. sedangkan periode kedua adalah masa pengkodifikasin tafsir. Pada periode ini dibukukan semua hadis yang diriwayatkan dari nabi dan para sahabatnya. Baik yang terjadi pada permulaan tahun 100 atau 200 H. penanggalan sanad-sanad periwayatan pada periode kedua menyebabkan banyak tersebar riwayat-riwayat yang kualitasnya tidak diseleksi ketat oleh sebagian ilmu tafsir. Kondisi ini akhirnya memberikan peluang bagi hadis-hadis dan riwayat-riwayat palsu masuk kedalam tafsir yang telah terkodifikasi itu.

Orientasi penafsiran *bi al-ma'sur* bukan tanpa kelemahan. Al-Zarqani mencatat beberapa kelemahan itu, diantaranya adalah masuknya pengaruh Yahudi dan Nasrani (*Isra>iliya>t*) kedalam jenis tafsir ini. Masuknya *Isra>iliya>t* kedalam Islam memang merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas ahli kitab disekitar jazirah Arab. Dalam hal ini, orientasi penafsiran *bi al-ma'sur* mempunyai andil besar dalam penyebaran israiliyat dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴³

¹⁴² Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi all-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir : maktabah Jumhuriyah, t.t)25.

¹⁴³ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir al-Thabari dan tafsir al-Katsir*,15.

Golziher dan Ahmad Amin menyebutkan penggunaan sumber-sumber *Isra>iliya>t* sebagai penafsir Alqur'an sudah dimulai sejak zaman sahabat.¹⁴⁴ Kendatipun al-Baquri menentang keras keterlibatan mereka dalam periwayatan *Isra>iliya>t*,¹⁴⁵ pernyataan-pernyataan nabi sendiri cukup representatif untuk membenarkan pernyataan kedua orang tersebut. Umpamanya sebuah riwayat dari Abu hurairah sehubungan dengan penafsiran surat al-Baqarah ayat 136, yang mengatakan bahwa Ahli Kitab, dengan mengacu kepada kitab Taurat, telah menafsirkan bahwa ayat tersebut untuk konsumsi umat Islam. Menanggapi kasus diatas Nabi bersabda :

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوه وقولوا أمانة بالله وما أنزل
إلينا

"janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami"¹⁴⁶

Ibnu abbas sangat dikenal dengan *Turjumah al-Mustafidh* (ahli tafsir) yang terkemuka, juga menggunakan *Isra>iliya>t* untuk menafsirkan Alqur'an. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber *Isra>iliya>t* merupakan salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat, kendatipun mereka sangat selektif dalam menerimanya.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Ignaz Golziher, *Madzahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Abdul Halim al-Najar, (Singapura : Maktabah Sulaiman Mar'I, 1965), 201.

¹⁴⁵ Lihat Taufiq Ali Wahbah, *Syuhbuhat wa Inhirafat fi al-Tafkir al-Islami*, (Kairo : Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah, 1978)

¹⁴⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t) 270.

¹⁴⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1990) 70.

Kitab tafsir *Alqur'an wa tafsiruhu* pada edisi yang disempurnakan dalam metode penulisan kitab yang digunakan secara sistematis di lihat dari beberapa aspek, diantaranya ; aspek penyusunan, penulisan, penafsiran dan pembahasan.

Dilihat dari Sistematis Pembahasan yang dilakukan oleh tim tafsir Depag menguraikan mulai dari : Tema ayat, Terjemah, Kosakata, Munasabah, tafsir dan kesimpulan. Kemudian melihat dalam metode yang digunakan oleh tim tafsir Depag menggunakan pendekatan penafsiran salah satunya adalah *Isra>iliyya>t* maka diperlukan adanya klarifikasi.¹⁴⁸

Sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah pada bagian bab I, diantaranya ; Bagaimana deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?, Bagaimana penerapan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?, dan Bagaimana implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* terhadap umat Islam ?. Maka penulis akan menggambarkan keberadaan ayat yang menggunakan penafsiran dengan pendekatan *Isra>iliyya>t*.

A. Deskripsi Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* Juz 1-13 (Jilid 1-5)

1. Pembebasan Bani Israil Dari Kekejaman Fir'aun Q.S Al-Baqoroh : 49

¹⁴⁸ Adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan penjernihan terhadap masalah tertentu.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ
٤٩

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.¹⁴⁹

a. **Kosakata:** Fir'aun فرعون (al-Baqarah/2: 49)

Fir'aun adalah gelar raja-raja sebelum Islam, sebagaimana orang-orang Arab menyebut gelar Kisra untuk raja-raja Persia dan Kaisar untuk raja-raja Romawi. Secara harfiah kata itu berarti "tiran yang kejam". Menurut catatan sejarah, Fir'aun pada masa Nabi Musa adalah Mineptah (1232-1224 SM) anak Ramses II. Ketiraniannya dilukiskan Al-Qur'an, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku? Apakah kamu tidak melihat?"¹⁵⁰

Kekejamannya adalah bahwa ia sering menyembelih anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup anak-anak perempuan.¹⁵¹ Tidak hanya demikian, Fir'aun bahkan menganggap dirinya Tuhan.¹⁵² Dalam ayat itu juga diceritakan bagaimana pembantunya yang setia, Haman,

¹⁴⁹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 1, 17.

¹⁵⁰ az-Zukhruf/43: 51

¹⁵¹ al-Baqarah/2: 49

¹⁵² al-Qasas/28: 38

diperintahkannya untuk membangun menara yang menjulang ke angkasa untuk melihat Tuhan yang disembah Musa. Al-Qur'an juga mengisahkan,¹⁵³ bahwa untuk menyelamatkan diri dari kekejaman Fir'aun, Nabi Musa a.s. memimpin pelarian Bani Israil keluar dari Mesir, tetapi Fir'aun dan pasukannya mengejar mereka.

Ketika mereka terdesak tidak mungkin menyeberangi Laut Merah, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut itu. Laut terbelah, Bani Israil selamat sampai ke seberang, sedangkan Fir'aun dan pasukannya yang mengejar mereka tenggelam di dalam laut, karena laut itu dipertautkan kembali oleh Allah. Di tengah upaya menyelamatkan diri agar tidak tenggelam dalam air itulah Fir'aun menyatakan imannya, "Saya beriman bahwa tiada tuhan selain Tuhan yang diimani Bani Israil." Tetapi iman dalam keadaan terdesak seperti itu tidak diterima oleh Allah. "Mengapa baru sekarang, sedangkan engkau amat durhaka sebelumnya dan termasuk orang yang melakukan kerusakan?" jawab Allah.

Tubuh Fir'aun diselamatkan oleh Allah untuk menjadi bukti bagi generasi selanjutnya bahwa Allah Mahakuasa, dan bahwa mereka yang membangkang, bagaimanapun kuasanya, akan mengalami nasib yang tragis di akhir hayatnya.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengingatkan Bani Israil kepada nikmatNya dan kelebihan yang diberikan kepada mereka dibanding umat-umat yang lain. Pada ayat-

¹⁵³ Yunus/10: 90-92

ayat berikutnya disebutkan kembali nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka.

c. Tafsir

Peringatan lain kepada Bani Israil tentang nikmat Allah yang lain, yaitu mereka telah diselamatkan dari kesengsaraan yang mereka alami, akibat kekejaman Fir'aun, raja Mesir, pada waktu Bani Israil bertempat tinggal di sana. Orang pertama dari kalangan Bani Israil yang masuk ke Mesir ialah Nabi Yusuf. Kemudian saudara-saudaranya datang pula ke sana dan tinggal bersamanya. Selanjutnya, mereka berkembang biak di sana, sehingga dalam masa ± 400 tahun (dari masa Nabi Yusuf sampai dengan Nabi Musa) jumlah mereka telah mencapai ratusan ribu orang.

Penduduk asli semakin terdesak, karena Bani Israil itu giat bekerja dan memiliki pikiran yang lebih cerdas. Di samping itu, mereka sangat mementingkan diri sendiri, karena mereka masih tetap menganggap diri mereka sebagai *syabilla* > *al-mukhta* > *r*. Sebab itu, mereka tidak mau bersatu dengan penduduk asli, dan tidak mau bekerja sama dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat keadaan yang demikian, penduduk asli negeri itu semakin khawatir, sebab apabila Bani Israil itu semakin banyak jumlahnya, maka mereka akan menguasai keadaan dan penduduk asli akan semakin terdesak. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk melemahkan kekuatan Bani Israil. Mula-mula dengan mewajibkan kerja paksa kepada mereka. Kemudian semakin meningkat dengan pembunuhan anak-anak lelaki mereka, dan hanya anak-anak perempuan mereka yang dibiarkan hidup. Sekitar peristiwa ini dibandingkan dengan Kitab Keluaran i.16; perintah Fir'aun kepada para bidan. Penyiksaan dan penderitaan Bani Israil

tergambar dalam Keluaran i.22, dan pada beberapa bagian lagi dalam Perjanjian Lama. Fir'aun memerintahkan kepada setiap suku rakyatnya untuk membunuh setiap lelaki Bani Israil, walaupun anak-anak kecil mereka.

Penderitaan yang dialami Bani Israil itu merupakan ujian bagi mereka karena mereka telah melupakan nikmat-Nya dan telah melakukan bermacam-macam dosa. Kemudian Allah swt mengampuni dan menerima tobat mereka, dan dikaruniakan-Nya pula nikmat yang besar, yaitu diselamatkan dari kesengsaraan yang mereka alami dari kekejaman Fir'aun. Tetapi rahmat ini pun merupakan ujian bagi mereka, apakah nantinya mereka akan mensyukuri nikmat itu, atau tidak.

Umat Islam dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga dari kisah Bani Israil itu. Allah swt, mula-mula telah melimpahkan bermacam-macam nikmat-Nya kepada umat Islam, sehingga umat telah bersatu di bawah panji-panji Islam dan hidup dalam persaudaraan yang kukuh, serta berhasil membangun negara Islam yang kuat. Tetapi kemudian terjadilah perpecahan di antara umat Islam, sehingga Allah swt mendatangkan malapetaka kepada mereka.

Khilafah Abbasiyah di Bagdad diruntuhkan oleh bangsa Tartar. Kemudian terjadi Perang Salib dalam waktu yang panjang sekitar 200 tahun. Sementara itu bangsa-bangsa barat menyusup ke negeri-negeri Islam, menguasai sumber-sumber kekayaan mereka sehingga umat Islam di mana-mana menjadi lemah.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009)jilid I, Juz 1,104-106.

Q.S Al-baqoroh : 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقَالْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ٦٥

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"¹⁵⁵

Dalam ketentuan syariat agama Yahudi, pada hari ketujuh, Sabat (dari bahasa Ibrani, *shabbath*, berarti "istirahat") orang dilarang mengerjakan apa pun, karena hari itu khusus untuk ibadah. Dalam bahasa Arab *sabt* (Sabtu), dari kata *sabata*, *yasbitu*, *sabtan*, juga berarti "istirahat" atau "tenang." Pada hari itu setelah "langit, bumi, dan segala isinya diselesaikan" Tuhan beristirahat. "Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya,"¹⁵⁶ yang juga dipakai untuk merayakan terbebasnya orang Israil dari perbudakan di Mesir. Menurut Perjanjian Lama, mereka yang melanggar kekudusan *Sabat*, termasuk menangkap ikan pada hari itu, dapat dijatuhi hukuman mati: "Siapa yang melanggar kekudusan hari *Sabat* itu pastilah ia dihukum mati, sebab orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya".¹⁵⁷

Pada hari yang sangat dihormati itu biasanya ikan-ikan bebas bermunculan sehingga menutupi permukaan air laut, karena hari itu tidak ada orang yang berani mengganggunya. Di luar hari Sabtu ikan-ikan itu menghilang lagi.¹⁵⁸ Banyak

¹⁵⁵ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009)Juz 1,20.

¹⁵⁶ Kejadian ii. 1-3

¹⁵⁷ Kitab Keluaran 31. 14

¹⁵⁸ al-A'raf/7 : 163

mufasir menyebutkan, larangan ini oleh mereka diakali; pada hari-hari sebelum *Sabat* mereka membuat kolam besar dan air laut dialirkan ke dalamnya. Pada hari Ahad mereka bekerja mengambil ikan yang sudah terjaring itu. Tetapi dalam hukum Tuhan mereka tetap melanggar, maka Allah menjatuhkan hukuman dengan menjadikan mereka kera, sehingga mereka jauh dari kebajikan serta hina dan rendah.

Menurut Mujahid, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, “Fisik mereka tidak ditukar menjadi kera, tetapi hati, jiwa, dan sifat merekalah yang dijadikan seperti kera, sehingga mereka tidak dapat menerima pengajaran dan tidak dapat memahami ancaman.” Pada ayat ini mereka diserupakan dengan kera dan pada ayat yang lain mereka diserupakan dengan keledai, sesuai dengan firman Allah :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnyanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. .(al-Jumu‘ah/62:5)¹⁵⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa mereka benar-benar bertukar wujud menjadi kera sebagai hukuman terhadap keingkaran mereka. Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka yang diubah menjadi kera tidak beranak, tidak makan, tidak minum, dan tidak dapat hidup lebih dari tiga

¹⁵⁹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009)Juz 28,932.

hari. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang serupa maksudnya :

... ٦٠ ... وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتَ

.. Dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Tagut. "...(al-Ma'idah/5:60)¹⁶⁰

2. Kisah Penyembelihan Sapi

Q.S Al-Baqarah : 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي
الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا لَأَن نَّجِنْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا
وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ٧١

Musa berkata : "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelohnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.¹⁶¹

a. Kosakata: Baqarah بقره (al-Baqarah/2: 67)

Baqarah artinya sapi. Pendapat yang masyhur mengatakan maksudnya ialah sapi betina, karena adanya *ta' marbut}ah*, tetapi pendapat lain mengatakan *ta' marbut}ah* di sini berarti seekor sapi. Surah kedua dalam Al-Qur' an ini disebut al-Baqarah karena adanya kisah penyembelihan sapi betina pada ayat-ayat ini. Ketika Bani Israil ditinggalkan Nabi Musa ke Bukit Sinai untuk menerima petunjuk Allah,

¹⁶⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid I Juz I,122-125.

¹⁶¹ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,1,21.

mereka membuat patung anak sapi dari emas lalu disembah oleh mereka. Ketika ada perkara pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, Nabi Musa menyuruh untuk menyembelih seekor sapi, kemudian lidah sapi itu dipukulkan kepada tubuh orang yang terbunuh. Seketika itu, orang tersebut hidup kembali dan menyebutkan siapa pembunuhnya lalu mati kembali. Mengapa sapi yang terpilih untuk dijadikan sarana menghidupkan kembali korban pembunuhan, maksudnya agar mereka juga mengingat kesalahan mereka pada masa lalu, yaitu bahwa sapi yang mereka buat dari emas adalah sesuatu yang tidak pantas mereka sembah. Penyembelihan sapi yang diperintahkan oleh Allah pada ayat ini selain untuk mengungkap sang pembunuh juga dalam rangka mengkritik penyembahan mereka terhadap sapi.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan sikap keras kepala Bani Israil dalam menunaikan perintah~perintah Allah yakni kewajiban mereka mengamalkan isi Taurat dan beribadah pada hari *Sabat*. Pada ayat ini, Allah menerangkan sikap keras kepala mereka terhadap perintah Nabi Musa untuk menyembelih sapi.

c. Tafsir

Seekor sapi yang diperintahkan untuk disembelih itu ialah seekor sapi yang belum pernah dipergunakan untuk membajak dan mengangkut air, sehat, dan tidak cacat sedikit pun. Setelah mendapat keterangan ini, mereka menyatakan sekarang barulah jelas buat mereka. Akhirnya mereka pun mendapatkannya dan kemudian mereka menyembelihnya. Hampir-hampir mereka tidak sanggup mengerjakannya,

karena terlalu sukar untuk mendapatkan sapi yang dimaksud.

Dalam suatu hadis disebutkan, “Kalau sekiranya mereka langsung menyembelih saja seekor sapi betina pada waktu mereka menerima perintah, cukuplah sudah. Tetapi mereka mengajukan pertanyaan yang memberatkan mereka sendiri, maka Allah pun memberatkannya.” (Riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas)

Permintaan Nabi Musa atas perintah Allah kepada kaumnya itu (ayat 67) sederhana sekali: “Sembelihlah seekor sapi betina”. Selesai, tanpa harus banyak bertanya. Tetapi mereka sudah biasa cerewet dan mengajukan pertanyaan macam-macam sekitar sapi itu -yang maksudnya hendak mengejek- padahal soalnya sudah jelas. Karena mereka keras kepala, maka akibatnya menyulitkan mereka sendiri, seperti dilukiskan dalam ayat 71 dan dipertegas dalam hadis di atas. Cara-cara bertanya demikian itu kemudian menjadi ungkapan dalam bahasa Arab, ditujukan kepada mereka yang cerewet dengan pertanyaan yang dicari-cari: *Ma hiya wa ma> lawnuha>*, (Yang bagaimana dan apa warnanya?).

Ayat-ayat di atas (67-71) merupakan satu kesatuan. Peristiwanya erat hubungannya dengan ayat 72 di bawah. Menurut tradisi Yahudi dalam syariat Musa a.s., apabila terjadi suatu pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, maka para sesepuh dan hakim harus keluar mengukur jarak ke kota-kota sekeliling orang yang terbunuh; mereka harus mengambil seekor lembu betina muda yang belum pernah dipakai membajak; mereka harus mematahkan leher lembu itu di suatu lembah; semua sesepuh dari kota terdekat harus membasuh tangannya ke

atas lembu muda yang lehernya sudah dipatahkan di lembah itu, dan mereka harus menyatakan, bahwa tangan mereka tidak mencurahkan darah dan mata mereka tidak melihatnya; maka diadakan perdamaian dan mereka mengimbaunya untuk tidak menimpakan darah kepada orang yang tidak bersalah.¹⁶²

3. Memusuhi Jibril Berarti Memusuhi Allah

Q.S Al-Baqoroh : 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ٩٧

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman¹⁶³

a. Kosakata: Jibril جبريل (al-Baqarah/2: 97)

Jibri>l atau Jibra>i>l,¹⁶⁴ di dalam Al-Qur'an disebut juga dengan gelar *ar-Ruh al-Amin*,¹⁶⁵ "Roh yang dapat dipercaya" dan *Ruh al-Qudus*,¹⁶⁶ "Rob yang suci," yakni malaikat utusan Allah yang membawakan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw. Dalam beberapa hadith (al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad) disebut juga *Na>mu>s* seperti yang

¹⁶² Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid I Juz I,126-129. - Kitab Ulangan xxi. 19

¹⁶³ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 1,27.

¹⁶⁴ al-Baqarah/2: 97-98

¹⁶⁵ asy-Syu'ara/26:193

¹⁶⁶ asy-Syu'ara/26: 102

diturunkan kepada Musa,” atau *an-Na>mu>s aI-Akbar*.¹⁶⁷ Ada juga yang mengartikan kata *Na>mu>s* sama dengan wahyu. Ayat ini turun sehubungan dengan Abdullah bin Salam, pemuka Yahudi di Madinah yang masuk Islam pada masa Nabi (kisahnya cukup panjang dalam beberapa hadith).

Ada sekelompok Yahudi yang memperolok Islam karena wahyu kepada Nabi dibawa oleh Jibril. Ada tiga alasan mereka memusuhi Jibril: pertama, semua ramalan buruk yang ditimpakan kepada orang Yahudi dan mengutuk sejarah lama mereka dibawa oleh Jibril. Dengan demikian, Jibril adalah lambang “alamat buruk dan jahat” (sebaliknya dari malaikat Mikail yang dipandang sebagai pembawa alamat baik, dan karenanya ia adalah “sahabat” mereka); kedua, karena Al-Qur'an berulang-ulang menyebutkan bahwa pembawa wahyu kepada Muhammad adalah Jibril, padahal yang sah dan berhak menerima wahyu hanyalah turunan Israil; dan ketiga, karena Al-Qur'an yang diwahyukan melalui Jibril berisi kritik terhadap keyakinan dan sikap Yahudi tertentu dan mengatakan mereka telah merusak ajaran Musa yang asli.

Sebenarnya dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa bagian yang mengecam perangai dan watak orang-orang Yahudi yang buruk itu lebih keras dari yang diperlihatkan oleh Alqur'an. Dalam kitab mereka,¹⁶⁸ memang sudah disebutkan bahwa pemimpin besar mereka adalah Mikail

¹⁶⁷ Ibnu Hisyam 1/256-257

¹⁶⁸ Daniel 12:1

(Mikhael) dan Jibril adalah musuh mereka. Bagi mereka, bayangan Jibril (Gabriel) menimbulkan rasa takut.¹⁶⁹

Wahyu dan semua ajaran Allah pada dasarnya adalah satu, disampaikan melalui Jibril sebagai rasul atau utusan-Nya,¹⁷⁰ dan wahyu tidak harus Kitab-yang juga diturunkan kepada beberapa rasul dan nabi dalam suatu bangsa atau masyarakat sebelum itu, dan ada yang tidak disebutkan namanya,¹⁷¹ ada pula yang disebutkan, seperti kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya,¹⁷² karena wahyu yang dibawa oleh Jibril atas perintah Allah disampaikan kepada siapa saja di antara hamba-Nya untuk diberi peringatan (an-Nahl/16:2).¹⁷³

4. Tuduhan Orang Yahudi Terhadap Nabi Sulaiman Q.S Al-Baqoroh : Ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا

¹⁶⁹ Daniel 8:16-17

¹⁷⁰ asy-Syura/42:51

¹⁷¹ an-Nisa/4:164

¹⁷² Yunus/10:47

¹⁷³ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid I Juz I,156-157.

لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.¹⁷⁴

a. Kosakata: as-Sihr السحر (al-Baqarah/2:102)

Biasanya sihir dan sulap yang negatif berupa usaha pengelabuan penglihatan, pikiran, perasaan, atau perbuatan manusia. Ada dua macam sihir: 1) Sihir gaib (celestial magic), dihubungkan dengan berbagai macam roh yang

¹⁷⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 1,28.

dipercaya menguasai planet-planet dan berpengaruh terhadap alam nyata. 2) Sihir alami (natural magic), seni atau cara memanfaatkan kekuatan alam sehingga menghasilkan sesuatu yang tampak atau terasa lain, gaib, dan adikodrati (supernatural). Kepercayaan demikian, termasuk ramalan, sihir, tahayul dan semacamnya sudah ada sepanjang sejarah, baik di kalangan awam maupun terpelajar, pada zaman primitif atau pada masa sekarang. Dalam kitab-kitab tafsir, ayat ini biasa ditafsirkan beraneka macam dan dibahas panjang lebar, karena memang perlu diberi penjelasan.

Sihr dalam bahasa Arab banyak artinya, antara lain menyihir dan menyulap mata orang banyak dengan tongkat, atau tali dan tongkat,¹⁷⁵ sehingga tampak seperti ular di mata atau dalam khayalan mereka.¹⁷⁶ Tetapi dalam hal ini sudah diperingatkan, bahwa perbuatan merusak kemanusiaan yang dilakukan oleh para pesihir itu tidak akan berhasil,¹⁷⁷ karena kepercayaan kepada sihir dan praktek sihir adalah kufur dan bertolak belakang dengan keimanan tauhid. Sihir berarti juga pesona, seperti orang yang terpesona oleh suatu penampilan atau oleh retorika dalam kata-kata, seperti dalam hadis, bahwa kefasihan berbahasa atau berbicara dengan retorika sama dengan sihir (membuat pendengarnya terpesona).

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw diutus Allah dengan membawa wahyu

¹⁷⁵ a1-A'raf/7:116- Thaha/20:66

¹⁷⁶ a1-A'raf/7:117 dan asy-Syu'ara/26: 32

¹⁷⁷ Yunus/10:77; T}aha/20:69

(Alqur'an) yang membenarkan kitab Taurat. Segolongan besar ahli kitab tidak lagi memelihara kemurnian kitab mereka sehingga mereka tidak lagi menempuh jalan yang benar. Dalam ayat ini Allah menjelaskan, bahwa dalam usaha mereka untuk mengacaukan ajaran Islam, mereka berusaha menyebarkan sihir, yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka sejak zaman Nabi Sulaiman. Mereka menganggap bahwa sihir itu adalah ajaran Nabi Sulaiman.

c. Tafsir

Pada Ayat 102, Orang-orang Yahudi mengikuti sihir yang dibacakan oleh setan pada masa Sulaiman putra Daud, meskipun mereka tahu, bahwa yang demikian itu sebenarnya salah. Mereka menuduh bahwa Nabi Sulaiman yang menghimpun kitab sihir, dan menyimpan di bawah tahtanya, kemudian dikeluarkan dan disirikan.

Dugaan seperti ini adalah suatu pemalsuan dan perbuatan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Sebenarnya mereka hanya menghubungkan-hubungkan sihir itu pada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak mengajarkan atau mempraktekkan sihir karena ia mengetahui bahwa perbuatan yang demikian itu termasuk mengingkari Tuhan, apalagi kalau ditinjau dari kedudukannya sebagai nabi, mustahillah ia mempraktekkan sihir.

Kisah tentang sihir banyak dituturkan dalam Alqur'an terutama dalam kisah Musa dan Fir'aun. Dalam kisah itu diterangkan sifat-sifat Sihir, bahwa Sihir itu adalah sulapan yang menipu pandangan mata, sehingga orang yang melihat mengira, bahwa yang terlihat seolah-olah keadaan yang sebenarnya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ۖ ٦٦ ...

“... Terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ular merayap cepat, karena sihir mereka.... (Thaha/20:66)¹⁷⁸

Dan sesuai dengan firman Allah:

... ۱۱۶ ... سَحَرُوا أَعْيْنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَّ هُبُوهُمْ

“...Mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut,... (al-A'raf/7:116)

Sihir termasuk sesuatu yang tersembunyi, yang hanya diketahui oleh sebagian manusia saja. Tetapi apa yang telah terjadi menunjukkan bahwa kedua malaikat itu tidak mampu memberikan pengaruh gaib yang melebihi kemampuan manusia, bahkan yang disebut kekuatan gaib oleh mereka itu hanyalah kemahiran dalam menguasai sebab-sebab yang mempunyai perpautan dengan akibat yang dilakukan. Hal ini hanyalah terjadi karena izin Allah semata-mata, sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam praktek, tukang-tukang sihir itu membaca mantra dengan menyebut nama-nama setan dan raja-raja jin agar timbul kesan seolah-olah manteranya itu dikabulkan oleh raja jin. Atas dasar praktek mereka inilah timbul anggapan yang merata dalam lapisan masyarakat, bahwa sihir itu dibantu oleh setan.

Kemudian orang Yahudi yang sezaman dengan Nabi Muhammad saw menyebarkan sihir itu di kalangan orang-orang Islam dengan tujuan untuk menyesatkan. Mereka dapati sihir itu dari nenek moyang mereka yang mengatakan sihir itu dari Sulaiman a.s.. Padahal kedua malaikat tidak mengajarkan sihir kepada seorang pun, sebelum memberikan nasihat agar orang jangan

¹⁷⁸ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 16, 483.

mengamalkan Sihir itu, sebab orang yang mempraktekkan sihir itu adalah kafir.

Ayat 102 ini tidak lepas dari ayat 101 sebelumnya. Sebagian Ahli Kitab itu meninggalkan Kitab mereka (Taurat) dan mengikuti bisikan manusia-manusia setan (*syaya>tji>n*) yang mengajarkan sihir pada masa Nabi Sulaiman. Ayat ini membantah tuduhan kelompok Yahudi, bahwa ia mendapatkan kekuasaan dan kekayaannya melalui sihir,¹⁷⁹ juga menolak pernyataan Bibel, bahwa Sulaiman telah berdosa dengan melakukan praktek syirik. Dia dituduh berstrikan 700 perempuan bangsawan asing dan 300 gundik. Karena kebanyakan mereka pcnyembah berhala, maka Sulaiman juga pada masa tuanya terpengaruh oleh mereka, cenderung percaya kepada berhala-berhala dan dewa-dewa-tidak seperti bapanya Daud.¹⁸⁰

Harut dan Marut yang disebutkan dalam ayat ini adalah dua orang di Babilonia, sekitar Sungai Furat di Irak, “yang berpura-pura seperti orang saleh dan bertakwa. Mereka mengajarkan sihir kepada masyarakat, sehingga keduanya dikira dua malaikat yang turun dari langit, dan yang diajarkan dikira wahyu dari Allah. Mereka pandai sekali menipu dan menjaga itikad baik masyarakat kepada mereka, maka mereka berkata kepada setiap orang yang ingin belajar dari mereka, bahwa “Kami hanyalah cobaan, janganlah kamu menjadi kafir,” yakni bahwa mereka para penguji “yang akan menguji kamu, akan bersyukur atau akan kufur. Maka kami menasihati kalian, janganlah menjadi kafir.” Mereka berkata begitu untuk memberi kesan bahwa ilmu

¹⁷⁹Zamakhsyari 1/230

¹⁸⁰ Kitab Raja-Raja I, 11:1-10

yang mereka bawa dari Tuhan, dan praktek mereka untuk kepentingan rohani. Tapi tujuannya hanya demi merusak keharmonisan. Dalam hal ini orang-orang Yahudi punya banyak tahayul. Mereka percaya bahwa sihir yang diturunkan kepada mereka sungguh dari Tuhan. Kedatangan kedua malaikat itu hanya untuk mengajar manusia. Maka Al-Qur'an datang membantah anggapan mereka, bahwa itu datang dari langit, dan mengecam keras mereka yang belajar dan mengajarkannya...”¹⁸¹

Mengutip al-Hasan al-Basri, al-Zamakhshari (1/230) mengatakan bahwa kata *malakaini* (dua malaikat) ini dibaca *malikain'* (dua raja). Muhammad Asad menambahkan, bahwa Ibn Abbas dan tabi'in berikutnya, seperti al-Hasan al-Basri, Abu al-Aswad ad-Dahhak juga membacanya *malikaini*. Adapun dua malaikat itu adalah Jibril dan Mikhail, mereka yang mengajarkan sihir kepada Sulaiman, seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Yahudi itu. Sedang dua raja adalah Daud dan Sulaiman.

Tentang kata *Wa ma> unzila 'ala al-malakaim'*, pendapat para mufasir tidak sama, ada yang mengatakan *ma> najiyyah* (“tidak diturunkan”) ada pula yang berpendapat *ma> lsmiyyah* atau *Isim mausjul* (“apa yang diturunkan”), dan sebagainya. Tetapi perbedaan gramatikal ini rasanya kurang perlu dibahas di sini.

Dengan mengacu kepada tafsir-tafsir Haqqani, Baid}awi dan ar-Razi', kita coba meringkaskan apa yang disebutkan dalam tafsir Abdullah Yusuf Ali, bahwa “Kata ‘para malaikat’ yang diterapkan pada Harut dan Marut ialah kata kiasan, yang berarti ‘orang-orang baik, berpengetahuan,

¹⁸¹ al-Qasimi 1/210

berilmu (atau arif bijaksana) dan punya kekuatan”, seperti kata ‘malaikat’ dalam bahasa-bahasa modern juga dipakai untuk perempuan yang baik dan cantik, dan bagi mereka berlaku segala sifat keindahan, yang juga berarti kebaikan, pengetahuan, kearifan dan kekuatan.

“Harut dan Marut hidup di Babilonia, pusat ilmu paling tua, terutama dalam astronomi. Diperkirakan masanya sekitar zaman Kerajaan Kuno di Timur. sangat kuat dan maju. Malah mungkin lebih tua lagi, mengingat Marat atau Marduk merupakan pahlawan yang didewakan dan kemudian dipuja sebagai dewa sihir di Babilonia. Agak berbeda dengan pendapat al-Qasimi di atas, ia menyebutkan bahwa Harut dan Marut sebagai manusia yang baik tidak mau menceburkan diri ke dalam kejahatan, mereka bersih dari segala penipuan. Ilmu dan seni jika dipelajari oleh orang jahat dapat digunakan untuk kejahatan pula. Di samping praktek sihirnya yang keji, setan juga belajar tentang ilmu yang benar itu sedikit-sedikit dan akan digunakannya untuk maksud-maksud jahat tadi. Harut dan Marut bukan mau menyembunyikan ilmu, namun mereka belum pernah mengajarkan kepada siapa pun tanpa memberikan peringatan mengenai bahaya dan godaan ilmu semacam itu bila berada di tangan orang jahat. Mereka melihat bukan tidak mungkin orang-orang jahat itu akan terjerumus ke dalam kekufuran dan akan jadi sombong karena ilmunya. Ilmu ini memang merupakan cobaan dan godaan; kalau sudah diberi peringatan, tahulah kita akan bahayanya.¹⁸²

¹⁸² Abdullah Yusuf Ali: C. 107

Yusuf Ali menambahkan, “Di antara sekian banyak cerita *Isra>iliya>t* dalam *Midrash* (Kitab Tafsir Yahudi) ada sebuah cerita tentang dua malaikat yang memohonkan izin kepada Allah hendak turun ke bumi ini, tetapi kemudian mereka menyerah kepada godaan, lalu sebagai hukuman mereka digantung di Babilonia dengan kaki di atas. Cerita-cerita tentang para malaikat yang berdosa yang telah menerima hukuman demikian sudah menjadi kepercayaan kalangan kristiani dahulu juga.¹⁸³

Apa yang dipelajari oleh setan dari Harut dan Marut mereka ubah untuk maksud-maksud jahat. Karena dicampur dengan kepalsuan dan penipuan, maka lahirlah segala jimat-jimat, mantera dan guna-guna. Tetapi lepas dari mudarat yang dibuat oleh penipu-penipu yang hendak ditimpakannya kepada orang lain itu, mudarat atau bahaya yang mereka lakukan itu akan menimpa jiwa mereka sendiri. Mereka menjual diri sendiri menjadi budak kejahatan.

Ayat ini sebenarnya tidak menunjukkan hakikat sihir. Apakah sihir itu berpengaruh secara tabi'i atau disebabkan oleh sesuatu yang sangat misteri, juga tidak diterangkan apakah sihir itu dapat memberi pengaruh kepada manusia dengan cara yang tidak biasa, atau sama sekali tidak memberikan pengaruh apa-apa. Ringkasnya, Allah tidak memberikan keterangan secara terinci. Andaikan Allah memandang baik menerangkan hakikat sihir itu dan bermanfaat bagi manusia, tentulah Allah akan menerangkannya secara terperinci.

Seterusnya Allah menjelaskan bahwa sihir tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada manusia, bahkan

¹⁸³ Lihat Surat Petrus yang Kedua, 2, 4, dan Surat Yudas, ayat 6.

memberikan mudarat. Oleh sebab itu, Allah mengancam orang yang mempraktekannya dengan siksaan. Orang-orang Yahudi pun sebetulnya telah mengetahui bahwa sihir memudaratkan manusia, dan seharusnya mereka membencinya. Tetapi, karena ada maksud jahat yang terkandung dalam hati mereka untuk menyesatkan orang Islam, mereka pun mau mengerjakannya. Oleh karena itulah, Allah mencela perbuatan sihir dan memasukkan orang yang melakukannya ke dalam golongan orang yang memilih perbuatan sesat. Selanjutnya Allah menegaskan bahwa di akhirat mereka tidak akan mendapat kebahagiaan sedikit pun. Karena mereka yang telah memilih perbuatan sihir, berarti mereka telah menyalahi hukum yang termuat dalam Taurat, padahal dalam Kitab mereka sendiri terdapat juga ketentuan bahwa orang yang mengikuti bisikan jin, setan dan dukun itu, sama hukumnya dengan orang yang menyembah berhala dan patung.

Lebih jauh Allah menjelaskan bahwa sihir yang mereka kerjakan itu sangat jelek, Allah menggambarkan orang yang memilih perbuatan sihir sebagai kesenangannya seperti orang yang menjual iman dengan kesesatan. Gambaran serupa ini gunanya untuk menyingkapkan selubung mereka, agar kesadarannya dapat terbuka dan mengetahui bahwa manusia diciptakan Allah untuk berbakti kepada-Nya. Dengan kata lain, andaikata mereka mengetahui kesesatan orang yang mempelajari dan mempraktekan sihir, tentulah mereka tidak akan melakukannya. Tetapi mereka telah jauh tertipu, sehingga mereka beranggapan bahwa sihir itu termasuk ilmu pengetahuan, dan mereka merasa puas dengan ilmu yang tidak terbukti kebenarannya dan tidak

memberikan pengaruh apa pun kepada jiwa seseorang kecuali dengan izin Allah.¹⁸⁴

5. Kisah Talut Dan Jalut

Q.S Al-Baqoroh : Ayat 246-252

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ قَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٢٤٦
إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ بَسْطَةَ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي اللَّهُ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَى وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ بِكُنْزِ مَوْمِنِينَ ٢٤٧
مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ فَلَمَّا جَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَمْ مِّن فِتْنَةٍ وَلَمَّا قَلِيلًا غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٢٤٨
بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ

¹⁸⁴ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid I Juz I,160-165.

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٥٠
 وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَعَآئِنُهُ اللَّهُ الْمَلِكُ وَالْحِكْمَةُ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
 يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
 نَبَلِكُ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا ٢٥١ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ
 عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢٥٢

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (246)

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.(247)

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.(248)

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"(249)

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir"(250)

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut)

dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.(251)

Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.(252)¹⁸⁵

a. **Kosakata:** *Tabu>t* تابوت (al-Baqarah/2: 248)

Ta>bu>t berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab) yang diartikan artinya “peti syahadat”, atau “tabut perjanjian”, *Ark of the Covenant*, benda yang paling suci dalam agama Yahudi, berisi dua keping batu bertuliskan Sepuluh Perintah Tuhan (*Ten Commandments*).

Ta>bu>t adalah sebuah peti terbuat dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya, satu setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya, dan dibalut dengan emas murni; dibingkai dengan emas dan dituang empat gelang emas, dipasang pada empat penjuru *Ta>bu>t*, dilengkapi dengan kayu pengusung yang dimasukkan ke dalam gelang, dan harus tetap tinggal dalam gelang itu. Demikian menurut Kitab Keluaran 25:1-20, diawali dengan perintah Tuhan kepada Musa, bahwa orang Israel “. .. harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka .. .”

Ayat 246 sebelumnya menyebutkan bahwa ada seorang nabi sesudah Musa, yang menurut anggapan ahli kitab orang ini adalah Samuel. Orang-orang Filistin-sebuah suku bangsa purba yang sudah punah-meny Serang dan menghancurkan

¹⁸⁵ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 3,60-62..

mereka. Sebaliknya daripada bertawakal kepada Allah dan berpegang teguh pada keberanian dan persatuan, pihak Israel mengarak *Ta>bu>t* keluar, benda milik mereka yang paling suci, supaya dapat menolong mereka dalam peperangan. Tetapi musuh dapat menaklukkan Israel dan membawa *Ta>bu>t* itu dan menahannya selama tujuh bulan. Setelah itu dikembalikan kepada mereka. Orang-orang Filistin itu kemudian ditaklukkan oleh Samuel.¹⁸⁶

b. Munasabah

Setelah mewajibkan perang untuk melindungi hak dan kebenaran serta mewajibkan infak *fi sabilillah* untuk memelihara kemuliaan agama dan umat Islam, maka ayat ini mengisahkan segolongan Bani Israil yang diusir dari kampung halamannya dan dipisahkan dari keluarganya dengan kekerasan karena mereka takut dan lemah imannya.

c. Tafsir

Pada ayat 246, Kisah pertama tentang Bani Israil pada ayat yang lalu diuraikan secara umum dan dalam ayat ini diuraikan secara terperinci. Pada masa itu, telah menjadi kebiasaan bagi Bani Israil bahwa soal-soal kenegaraan diatur oleh seorang raja dan soal agama dipimpin oleh seorang yang juga ditaati oleh raja sendiri. Samuel (nabi mereka saat itu) yang mengetahui tabiat Bani Israil, ketika mendengar usul mereka mengangkat seorang raja, timbul keraguan dalam hatinya tentang kesetiaan Bani Israil itu, sehingga Samuel berkata, "Mungkin sekali jika kepada kamu nanti diwajibkan perang, kamu tidak mau berperang." Samuel sering menyaksikan sifat penakut di kalangan mereka. Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau

¹⁸⁶ Samuel vii. 2-7

berperang di jalan Allah. Padahal telah cukup alasan yang mendorong kami untuk melaksanakan perang itu? Kami telah diusir dari kampung halaman kami dan anak-anak kami pun bunyau yang ditawan oleh musuh."

Mereka menyatakan bahwa penderitaan mereka sudah cukup berat sehingga jalan lain tidak ada lagi. kecuali dengan mempergunakan kekerasan. Ternyata benar apa yang diragukan oleh Samuel. yaitu tatkah perang telah diwajibkan kepada Bani Israil dan Samuel telah memilih seorang raja untuk memimpin mereka, mereka banyak yang berpaling dan meninggalkan jihad di jalan Allah serta sedikit sekali yang tetap teguh memegang janjinya.

Allah mengetahui orang-orang yang tidak ikut berjihad itu dan mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang zalim, yang menganiaya dirinya sendiri disebabkan tidak mau berjihad untuk membela hak dan menegakkan kebenaran. Mereka di dunia menjadi orang-orang yang terhina dan di akhirat menjadi orang-orang yang celaka dan mendapat siksa.

Pada ayat 247, Samuel mengatakan kepada Bani Israil, bahwa Allah swt telah mengangkat Talut (dalam Bibel Saul) sebagai raja. Orang-orang Bani Israil tidak mau menerima Talut sebagai raja dengan alasan, bahwa menurut tradisi yang boleh dijadikan raja hanyalah dari kabilah Yehuda, sedangkan Talut dari kabilah Bunyamin. Lagi pula disyaratkan yang boleh menjadi raja itu harus seorang hartawan, sedang Talut bukan hartawan. Oleh karena itu secara spontan mereka menolak, "Bagaimana Talut akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak untuk mengendalikan pemerintahan daripada dia, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup untuk menjadi raja?"

Samuel menjawab bahwa Talut diangkat menjadi raja atas pilihan Allah karena itu Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa seorang yang akan dijadikan raja itu hendaklah:

1. Mempunyai kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala negara.
2. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinya dengan penuh bijaksana.
3. Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran.
4. Bertakwa kepada Allah agar mendapat taufik dan hidayah-Nya, untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri, kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya.

Adapun harta kekayaan tidak dimasukkan menjadi syarat untuk menjadi raja, karena bila syarat-syarat yang empat tersebut telah dipenuhi maka mudah baginya untuk mendapatkan harta yang diperlukan, sebab Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat 248, Samuel menyatakan kepada Bani Israil. bahwa Allah telah memilih Talut sebagai raja yang akan memimpin mereka berperang melawan orang Amalik atau Amaliqah (Amalekit). Sebagai tanda bahwa Talut itu betul-betul telah dipilih oleh Allah ialah kembalinya Tabut (peti pusaka) kepada Bani Israil setelah beberapa tahun hilang dari tangan mereka karena dirampas oleh musuh. Di dalam Tabut itu disimpan beberapa benda sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun seperti tongkat Nabi Musa, sandal, serban Nabi Harun. dan beberapa potong pecahan

dari piring batu yang dibawa Musa dari Gunung Sinai. Jika Bani Israil mengadakan peperangan, maka Tabut itu selalu dibawa mereka bersama tentara karena dirasakan oleh mereka bahwa Tabut itu dapat menimbulkan semangat dan keberanian dalam peperangan.

Dalam suatu peperangan antara Bani Israil dan orang-orang Amalik, Bani Israil menderita kekalahan yang mengakibatkan Tabut dirampas dan dibawa lari oleh musuh. Setelah Tabut itu berada beberapa lama di tangan orang-orang Amalik, tiba-tiba pada suatu masa Amalik itu ditimpa bermacam-macam malapetaka dan bencana seperti wabah tikus yang merusak tanam-tanaman, dan berjangkitnya penyakit sehingga mereka merasa sial dengan adanya Tabut di tengah-tengah mereka. Mereka beranggapan bahwa malapetaka itu datangnya dari Tuhan Bani Israil yang membalas dendam kepada mereka, lalu mereka mengembalikan Tabut itu kepada Bani Israil dengan jalan menempatkannya dalam sebuah pedati yang ditarik oleh dua ekor sapi. Ternyata pedati itu dikemudikan oleh malaikat sehingga kembali lagi kepada Bani Israil. Kedatangan Tabut itu tepat sekali waktunya dengan terpilihnya Talut sebagai raja. Dengan kembalinya Tabut itu, barulah Bani Israil tunduk dan menerima Talut sebagai raja, sebab yang demikian itu adalah bukti dari Allah bagi orang-orang yang beriman.

Pada ayat 249, Tatkala raja Talut keluar membawa tentaranya berperang melawan orang-orang Amalik, beliau memberi petunjuk lebih dahulu tentang peristiwa-peristiwa yang akan dialami, yaitu bahwa mereka nanti akan diuji oleh Allah dengan sebuah sungai yang mengalir di padang pasir. Beliau memperingatkan bahwa sungai itu bukan sungai

biasa tetapi sungai untuk menguji mereka siapa yang teguh imannya dan siapa yang akan tergoda. Beliau berkata, "Siapa minum dari air sungai itu, maka bukanlah ia termasuk pengikutku, dan siapa yang tidak minum, maka ia adalah pengikutku, kecuali jika minum sekadar seciduk tangan saja."

Diriwayatkan bahwa ketika Bani Israil melihat Tabut telah kembali, mereka tidak ragu-ragu lagi bahwa mereka akan mendapat kemenangan, karena itu mereka segera mempersiapkan tentara untuk berperang. Atas petunjuk dari raja Talut maka yang boleh ikut perang itu hanyalah laki-laki yang masih muda dan sehat badannya, tidak diperkenankan seorang yang sedang membangun rumah tetapi belum selesai atau seorang pedagang yang sedang sibuk mengurus perniagaannya dan tidak pula laki-laki yang mempunyai utang dan tidak pula pengantin yang belum berkumpul dengan istrinya. Dengan seleksi demikian maka raja Talut dapat menghimpun 80.000 tentara yang dapat diandalkan untuk berperang. Oleh karena pada waktu mereka berangkat itu adalah musim panas dan perjalanan amat jauh melalui padang pasir, maka mereka mohon agar di tengah perjalanan diberi kesempatan minum dari sungai. Sebagian besar tentara itu tidak menghiraukan peringatan raja Talut; Mereka minum sepuas hati dari air sungai itu dan ada pula yang minum hanya seciduk tangan, dan sedikit sekali yang tidak minum sama sekali.

Ketika raja Talut dan orang-orang yang beriman telah menyeberangi sungai itu untuk melangsungkan jihad *fisabilillah*, maka berkatalah orang-orang yang telah minum itu, "Kami tidak sanggup pada hari ini untuk melawan Jalut

dan tentaranya." Jalut itu adalah seorang yang besar tubuhnya dan menjadi raja bagi orang-orang Amalik.

Ucapan demikian itu tidak menakutkan tentara Talut yang beriman yang berkeyakinan akan menemui Allah pada hari Kiamat dengan penuh keteguhan hati. Mereka berkata, "Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak, dengan izin Allah. Sebab Allah menyertai orang-orang yang sabar dengan pertolongannya.

Pada ayat 250, Ketika raja Talut beserta tentaranya telah berhadap-hadapan dengan raja Jalut dan tentaranya, dan menyaksikan betapa banyaknya jumlah musuh dan perlengkapan yang serba sempurna, mereka berdoa kepada Allah agar dilimpahkan iman ke dalam hati mereka, sabar dan tawakal pada Allah dan agar Allah menolong mereka mengalahkan musuh-musuhnya yang menyembah berhala itu.

Pada ayat 251, Kemudian tentara Talut mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. Dalam peperangan itu, Nabi Dawud, yang juga ikut berperang, berhasil membunuh raja Jalut. Sebelum terjadi peperangan yang dahsyat itu, raja Jalut yang tubuhnya sangat besar dan tinggi dan memakai baju besi, dengan penuh kesombongan menantang untuk melakukan perang tanding seorang lawan seorang. Dari pihak Bani Israil sendiri tidak ada yang berani tampil ke muka untuk melayani tantangan itu, maka datanglah seorang pemuda penggembala kambing yaitu Dawud (yang kemudian menjadi nabi) dan beliau menyatakan kesediaannya untuk menghadapi raja Jalut. Teryata yang dipergunakannya hanya sebuah alat pelempar batu yang selalu dipergunakan untuk melindungi kambing-

kambingnya dari serangan serigala. Karena raja Jalut ini memakai baju besi, maka sukar sekali ditembus badannya dengan batu. Karena itu Dawud dengan kepandaiannya membidik lobang diantara dua matanya sebagai sasarannya, ternyata lemparan beliau tepat mengenai sasaran sehingga raja Jalut rubuh seketika karena dahinya ditembus oleh peluru batu itu.

Setelah itu Dawud mengambil pedangnya dan memenggal leher Jalut sehingga putus dan terpisah dari badannya. Maka dengan gugumya raja Jalut itu buyarlah seluruh kaum Amalik karena rajanya telah terbunuh. Seluruh tentara Bani Israil dengan suara gemuruh dan gegap gempita menyambut Dawud yang kemudian dijadikan menantu oleh raja Talut sebagai penghargaan atas jasanya.

Selain kemenangan itu, Allah menganugerahkan pula hikmah dan kerajaan kepada Dawud sehingga ia menjadi orang yang pertama-tama merangkap dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai nabi dan raja.

Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, rusaklah bumi ini; dan seandainya Allah tidak menolak orang-orang jahat dan zalim dengan orang-orang yang berbuat kebajikan niscaya kejahatan itu akan tambah merajalela dan menghancurkan orang-orang yang baik. Tetapi Allah sengaja mengatur benteng-benteng pertahanan itu karena Allah mempunyai karunia yang dianugerahkan kepada semesta alam.

Pada ayat 252, Demikianlah ayat Allah diturunkan kepada manusia dengan sebenarnya. Sesungguhnya ayat-ayat ini menjadi saksi atas kerasulan Nabi Muhammad saw yang tidak dapat diragukan lagi oleh semua ahli kitab Yahudi maupun Nasrani. Ternyata kisah-kisah yang

diuraikan itu sesuai betul dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab mereka, meskipun Nabi Muhammad saw tidak menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa itu. Namun semuanya dapat diketahui beliau semata-mata dengan perantaraan wahyu yang diturunkan kepadanya. Allah dengan tegas menyatakan:

وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢٥٢ ...

... dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul.¹⁸⁷ (al-Baqarah/2: 252)

Kesimpulan

- a) Umat di zaman dahulu beranggapan bahwa orang yang paling berhak menjadi pemimpin adalah orang-orang kaya dan para bangsawan, padahal sifat-sifat yang harus diutamakan dalam pengangkatan seorang pemimpin ialah segi ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, budi pekerti, dan ketakwaan kepada Allah.
- b) Kemenangan dalam peperangan dapat tercapai dengan sempurna apabila setiap prajurit mempunyai disiplin yang ketat dan keimanan yang kuat.
- c) Golongan yang kecil dapat mengalahkan golongan yang besar jika disertai dengan kesabaran dan ketabahan.
- d) Telah menjadi sunnatullah bahwa Allah menolak keganasan manusia dengan sebagian manusia yang lain.¹⁸⁸

6. Kisah Almasih Putra Maryam Q.S Ali-Imran : 45

¹⁸⁷ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 1, 21.

¹⁸⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009), jilid I Juz 2, 362-368.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ٤٥

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)¹⁸⁹

a. **Kosakata:** *Almasi* > *المسيح* (Ali-Imran/3: 45)

Kisah Nabi Isa dimulai dari saat Maryam mendapat berita gembira melalui firman Allah, bahwa akan lahir seorang anak darinya tanpa perantara seorang bapa, bernama Almasih (Isa). Almasih, bahasa Yunani *Christos*, berarti yang diminyaki; raja-raja dan pendeta-pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan penahbisan dalam jabatan mereka. Dalam bahasa Yahudi dan Arab ialah Almasih. Kalau Muhammad adalah Nabi terakhir bagi umat manusia, maka Isa adalah Nabi terakhir Bani Israil. Di dalam Qur'an kadang disebut nama gelarnya, Almasih¹⁹⁰ adakalanya disebut anak Maryam¹⁹¹ atau dengan nama dirinya, Isa¹⁹² atau Jesus dari bahasa Latin *Iesus* dan bahasa Yunani *Iesous*, yang berasal dari bahasa Ibrani *Yeshua*, pembela *Jehovah*. Disebut juga Yesus Kristus atau Yesus dari Nazaret.

¹⁸⁹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 3, 83..

¹⁹⁰ an-Nisa/4: 157; al-Maidah/5: 72

¹⁹¹ al-Ma'idah/5: 110, 114 dan 116

¹⁹² al-Baqarah/2: 136; Ali -Imran/3: 59

Tentang nasabnya, di dalam Perjanjian Baru dihubungkan kepada Yusuf anak Eli, disebut bahwa Yusuf dari keturunan Nabi Daud dan tinggal di Nazaret. Untuk memastikan keturunan demikian tidak mudah, karena dalam silsilah Yesus dalam Injil Matius (1. 1-17) tidak sama dengan yang terdapat dalam Injil Lukas (3. 23-38), kendati dari keduanya sama-sama bermuara pada Ibrahim a.s. melalui Yakub dan Ishak. Lukas menyebutkan bahwa antara Daud sampai kepada Almasih ada 16 generasi, sementara Matius mengatakan 41 generasi, di samping perbedaan nama-nama.

Keterangan di dalam kedua Injil itu bahwa Yesus anak Yusuf tidak berarti bahwa ketika Maria mengandung, Yusuf sudah menikah dengan Maria. Ketika itu datang malaikat Gabriel kepada Maria dan terjadi dialog panjang bahwa Maria "... akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus." Maria berkata: "... Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami..."¹⁹³. Dalam ayat ini tidak disebutkan ayah Nabi Isa. Alqur'an hanya menyebutkan Nabi Isa lahir tanpa ayah sebagai bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan, meskipun Al-Qur'an mengatakan penciptaan Isa sama dengan penciptaan Adam.¹⁹⁴ Ia mengakhiri tugasnya dalam waktu sekitar tiga tahun, dari 30 sampai 33 tahun usianya, ketika dalam penglihatan musuh-musuhnya ia disalib. Menurut Al-Qur'an, Isa tidak dibunuh

¹⁹³ Lukas 1.28-35

¹⁹⁴ Ali 'Imran/3: 59

tetapi diwafatkan dan diangkat ke sisi Allah serta disucikan dari tangan kotor manusia.¹⁹⁵

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah disebutkan kisah Maryam putri Imran, lalu pada ayat ini dipaparkan kisah Isa putra Maryam. Di antara dua kisah itu diselipkan kisah Nabi Zakaria, untuk mengukuhkan kisah Maryam, dan untuk memperingatkan bahwa hal itu cukup sebagai dalil atas kebenaran Nabi Muhammad dan segala hal yang diturunkan kepadanya.

c. Tafsir

Pada ayat 45, Di dalam ayat ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad, terhadap cerita Maryam di kala Jibril datang kepadanya, membawa kabar gembira kepadanya bahwa dia akan melahirkan seorang putra yang saleh. Ketika Jibril menyampaikan kabar gembira itu Allah telah memilihnya, menyucikannya untuk tetap beribadah kepada Allah dan selalu bersyukur kepada-Nya. Yang dimaksud dengan malaikat di sini ialah Jibril, sebagaimana di dalam firman Allah Q.S. Maryam/19: 17 :

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۗ ١٧ ...

“ lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.”¹⁹⁶

Isa disebut dengan “kalimat Allah”, sebagai pemberitahuan tentang proses penciptaannya yang berlainan dengan kejadian manusia biasa. Isa a.s. dinamai Almasih,

¹⁹⁵ Ali ‘Imran/3: 55

¹⁹⁶ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 16,464.

sedang Almasih itu adalah gelar raja, karena kata Almasih dalam Taurat dan Injil berarti “yang disapu atau yang diminyaki”. Menyapu dan meminyaki itu adalah suatu ketentuan dalam adat istiadat mereka bahwa siapa yang telah disapu dengan minyak suci oleh kepala agama, maka dia sudah menjadi suci pula, cakap untuk memegang kerajaan, memiliki ilmu pengetahuan dan kekuasaan, lagi mendapat berkah. Di sini Allah, menunjukkan bahwa Isa, senantiasa mendapat berkah walaupun belum pernah disapu dengan minyak suci itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa nama Isa berasal dari kata Yunani “*yasu*”, artinya “yang diselamatkan yang terpilih”. Para nabi dahulu telah menerangkan bahwa akan datang seorang Almasih, dia seorang raja yang akan mengembalikan kekuasaan Bani Israil yang telah hilang.

Maka ketika Isa lahir dan dinamai al-Masih, segolongan mereka beriman kepadanya. Orang-orang Yahudi yang mengingkarinya berpendapat bahwa yang dijanjikan itu belum datang. Dia dinamakan Ibnu Maryam (putra Maryam) untuk memberi pengertian bahwa Isa lahir tanpa ayah karena itulah ia dinisbatkan kepada ibunya.

Isa a.s. mempunyai kedudukan yang terkemuka di dunia, karena dia mendapat tempat di hati orang-orang mukmin serta dihormati. Perbaikan-perbaikan yang ditinggalkan Isa tetap membekas di kemudian hari. Kebesarannya jauh lebih nyata daripada kebesaran para penguasa atau raja-raja sebab orang-orang menghormati para penguasa dan raja itu adalah untuk menghindarkan diri dan' penyiksaan mereka, karena takut terhadap kezaliman mereka, atau untuk mengambil muka agar diberi kedudukan duniawi. Kebesaran yang demikian ini adalah kemegahan

semu belaka, tanpa ada bekasnya sedikit pun di dalam jiwa, bahkan mungkin menimbulkan kebencian.

Selain dari itu, Isa mempunyai kebesaran di akhirat, yaitu kedudukan dan kemuliaan yang tinggi, karena beliau senantiasa dekat kepada Allah.¹⁹⁷

7. Perintah Bertakwa Dan Memperat Hubungan Silaturahmi/Tentang Hawa

Q.S An-Nisa : 1

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْفُورًا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatullah. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁹⁸

a. **Kosakata:** *Nafsun Wahidah* نفس واحدة (an-Nisa/4: 1)

Nafsun wahidah secara bahasa berarti “jiwa yang satu”. Mayoritas ulama memahami istilah ini dalam arti “Adam”. Pemahaman tersebut menjadikan kata *zaujaha* > (pasangannya) adalah istri Adam a.s. yang biasa disebut

¹⁹⁷ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid I Juz 3,504-507.

¹⁹⁸ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 4,114.

dengan nama Hawa. Karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsun wahidah*, yaitu “Adam”, maka sebagian mufasir memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pemahaman ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Sebagian ulama lain memahami *nafsun wahidah* dalam arti jenis manusia laki-laki dan perempuan. Pemahaman demikian melahirkan pendapat bahwa pasangan Adam diciptakan dari jenis manusia juga, kemudian dari keduanya lahirlah manusia yang ada di bumi ini.

b. Tafsir

an-Nisa/4:1 disebutkan "... dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; ..." Kata-kata dalam Surah an-Nisa' ayat pertama ini sering menimbulkan salah pengertian di kalangan awam, terutama di kalangan perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan diciptakan dari rusuk Adam, yang sering dipertanyakan oleh kalangan feminis. Ayat itu hanya menyebut *wa khalaqa minha > zaujaha >*, yang diterjemahkan dengan menciptakan pasangannya dari dirinya; lalu ada yang mengatakan bahwa perempuan itu diciptakan dari rusuk Adam, dan pernyataan yang terdapat dalam beberapa hadis ini ada yang mengira dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an nama Hawa pun tidak ada, yang ada hanya nama Adam. Nama Hawa (Eve) ada dalam Bibel ("Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup."¹⁹⁹ (Hawwa' dari kata bahasa Ibrani *heva*, dibaca:

¹⁹⁹ Kejadian iii. 20

hawwah, yang berani hidup). Pernyataan bahwa perempuan diciptakan dari rusuk laki-laki itu terdapat dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian ii. 21 dan 22: "Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu."

Kemudian sekali lagi Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan seringkali mempergunakan nama-Nya dalam berdoa untuk memperoleh kebutuhannya. Menurut kebiasaan orang Arab Jahiliah bila menanyakan sesuatu atau meminta sesuatu kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah. Allah juga memerintahkan agar manusia selalu memelihara silaturrahi antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturrahi.

Ilmu Hayati Manusia (Human Biology) memberikan informasi kepada kita, bahwa manusia dengan kelamin laki-laki mempunyai *sex-chromosome* (kromosom kelamin) XY, sedang manusia dengan kelamin wanita mempunyai *sex-chromosome* XX. Ayat di atas menjelaskan bahwa "manusia diciptakan dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya". Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa 'diri yang satu itu' tentu berjenis kelamin laki-laki, sebab kalimat berikutnya menyatakan, 'daripadanya diciptakan istrinya'. Dari sudut pandang Human Biology hal itu sangatlah tepat, sebab *sex-chromosome* XY (laki-laki) dapat menurunkan kromosom XY atau XX; sedang kromosom XX (wanita) tidak mungkin akan membentuk

XY, karena dari mana di dapat kromosom Y? Jadi jelas bahwa laki-laki pada hakikatnya adalah penentu jenis kelamin dari keturunannya. Diri yang satu itu tidak lain adalah Adam.²⁰⁰

8. Sikap Orang Yahudi

Q.S An-Nisa : 156

وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ١٥٦

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).²⁰¹

Pada Ayat 156 ini, menerangkan bahwa di antara sebab orang Yahudi mendapat kutukan dan kemurkaan Allah, karena kekafiran mereka terhadap Nabi Isa dan Nabi Muhammad, karena tuduhan mereka terhadap Maryam merupakan kedustaan yang besar bahwa Maryam melakukan zina dengan seorang yang bernama Yusuf an-Najjar, sehingga melahirkan Isa putra Maryam. Tuduhan itu sama sekali tidak benar sebagaimana firman Allah:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ ٥٩ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah! " Maka jadilah sesuatu itu.²⁰² (Ali-Imran/3: 59).

²⁰⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid 2 Juz 110-112.

²⁰¹ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 6,149.

²⁰² Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 3,85.

Demikianlah Allah kuasa menciptakan Isa dari seorang ibu tanpa ayah, Allah membuktikan kekuasaan-Nya menciptakan manusia dengan empat cara:

1. Menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu.
2. Menciptakan Hawa dari unsur yang sama dengan Adam.
3. Menciptakan Isa dari ibu tanpa ayah.
4. Menciptakan yang lain-lain melalui ayah dan ibu.²⁰³

Ternyata apa yang dilontarkan orang Yahudi kepada Maryam bahwa Maryam melakukan perzinaan adalah dusta yang amat besar. "... Kedustaan yang besar bahwa Maryam melahirkan anak haram. Bibel membantah tuduhan itu: "... dan menurut anggapan orang, Ia adalah Yusuf, anak Eli..."²⁰⁴ sebab menurut Matius 1. 1-25, bahwa kelahiran Yesus Kristus pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari *Rohulkudus*, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Yusuf suami seorang yang tulus hati, dan tidak mau mencemarkan nama isterinya, ia bermaksud diam-diam akan menceraikannya. Tetapi dalam mimpinya malaikat Tuhan tampak kepadanya, dan berkata, agar jangan takut "... mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah *Rohulkudus*. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, ..." ²⁰⁵

9. Pandangan Alquran Tentang Nabi Isa

Q.S An-Nisa : 171

²⁰³Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 Juz 6, 318.

²⁰⁴ Lukas 3. 23

²⁰⁵ Matius 1. 18-21

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى
 مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا
 خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَحْدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.²⁰⁶

a. Tafsir

Pada ayat 171, Kaum Nasrani sudah melampaui batas dalam beragama dengan menambah-nambah hal-hal yang bukan dari agama, seperti memuja dan mengagungkan nabi mereka, sampai melampaui batas-batas yang telah ditentukan Allah dengan mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya dan dengan mengatakan bahwa Isa itu adalah putra Allah.²⁰⁷

²⁰⁶ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 6, 152.

²⁰⁷ al-Ma'idah/5: 77

Hal ini pulalah yang membawa kaum Nasrani kepada anggapan bahwa Tuhan itu salah satu dari Tuhan yang tiga atau Tuhan itu terdiri dari tiga oknum. Sebagai penolakan atas paham yang salah ini Allah menyatakan bahwa Isa anak Maryam hanyalah utusan Allah kepada hamba-Nya, bukan Tuhan yang disembah sebagai yang dianggap kaum Nasrani. Isa sendiri menyeru mereka supaya mengesakan Allah, tak ada yang disembah selain Allah, dan Nabi Isa telah melarang pula kaumnya mempersekutukan Allah dengan apa pun. Sebagai tambahan atas penegasan tersebut Allah berfirman lagi bahwa Isa itu diciptakan dengan kalimat berupa ucapan “jadilah” (kun), tanpa ada seorang laki-laki pun (bapak) yang menikahi ibunya, dan tanpa air mani yang masuk ke dalam rahim ibunya, seperti terciptanya manusia biasa.

Tatkala Allah mengutus malaikat Jibril kepada Maryam dan memberitahukan bahwa ia adalah utusan Allah yang diperintahkan untuk menyampaikan berita gembira kepadanya, yaitu dia akan memperoleh seorang anak laki-laki, Maryam merasa terkejut dan membantah dengan keras, karena ia masih perawan dan tidak pernah bersuami atau disentuh oleh seorang laki-laki. Lalu Jibril membacakan kepadanya firman Allah Q.S. Ali-Imran/3:47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ٤٧

”Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Makajadilah sesuatu itu.²⁰⁸

²⁰⁸ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 3, 85.

Demikianlah dengan kata “kun” itu terciptalah Isa dalam kandungan ibunya. Inilah suatu bukti kekuasaan Allah. Bila Dia hendak menciptakan sesuatu cukup dengan ucapan “kun” saja. Hal serupa ini berlaku pula pada penciptaan Adam sebagaimana tersebut pada firman Allah Q.S. Ali-Imran/3:59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ ۝٥٩

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah ” (seorang manusia) maka jadilah dia.

Lalu ditiuplah roh ciptaan Allah ke dalam rahim ibunya dan berkembanglah ia sampai datang masa melahirkan. Sebagaimana kaum Nasrani menduga bahwa yang ditiupkan ke dalam rahim ibunya itu adalah sebagian dari roh Allah dan atas dasar inilah mereka menganggap bahwa Isa adalah putra Allah, karena ia adalah sebagian dari roh-Nya.²⁰⁹

Sikap Ahli Kitab yang berlebihan dalam memahami agamanya tidak saja di kalangan Nasrani, tetapi juga tentunya di kalangan orang Yahudi. Sikapnya yang melampaui batas dalam memahami ketentuan agamanya sehingga mereka sering bersikap dan bertindak begitu ketat dengan menambah-nambahkan ketentuan sendiri, atau sebaliknya sering melanggar ketentuan Taurat dalam syariat Musa, seperti yang dapat kita baca di sana sini dalam Al-Qur’an, sampai-sampai mereka mengatakan “Uzair putra

²⁰⁹ Matius 1.18

Allah”²¹⁰ Mereka menjadi bangsa yang rasialis, eksklusif, sangat fanatik, menolak semua nabi dan rasul utusan Allah yang bukan Yahudi (*Gentile*), mereka membunuh para nabi dan menuduh Isa dan ibunya Maryam dengan tuduhan yang keji. Mereka terpecah ke dalam beberapa sekte. Yang menonjol waktu itu adalah golongan konservatif *Sadducee* yang hanya mengakui lima kitab Musa (*Pentateuch*), atau golongan *Pharisee* yang sangat kaku dalam menjalankan hukum tertulis, tetapi mau menerima hukum lisan dan hukum adat Yahudi.

Begitu juga sikap umat Nasrani yang telah melampaui batas dengan mengangkat dan menempatkan Nabi Isa sebagai Yesus yang disamakan dengan Tuhan atau menisbarkannya sebagai putra Tuhan. Mereka telah menyentuh keimanan (akidah) yang pokok sampai melahirkan doktrin Trinitas. Doktrin ini sudah berkembang dan menjadi pangkal perdebatan para pendeta mereka pada masa lalu, dari abad ke-2 sampai abad ke-6 Masehi, seperti Marcionisme, Yakobit dan Nestori (Nestorian) yang masih bertahan di Suria atau Maronit yang banyak dianut di Libanon, Paulicianism dan yang lain. Mereka berdebat sekitar kodrat Kristus: Tuhan, anak Tuhan atau satu dari tiga oknum dari Rob Kudus, sampai juga melibatkan ibunya Maria sebagai pujaan.

Kaum Muslimin perlu sekali menyadari sekalipun dalam bentuk lain, jangan sampai terjerumus ke dalam sikap berlebihan dalam menerima ajaran Islam, yang umumnya berkisar dalam soal fikih, di satu pihak mau serba ketat atau di pihak lain yang sebaliknya, mau serba longgar.

²¹⁰ at-Taubah/9: 30

Ada di antara mufasir menceritakan mengenai anggapan ini bahwa seorang tabib Nasrani yang mengobati Khalifah Harun ar-Rasyid berdiskusi dengan seorang ulama Islam yaitu Ali bin Husein al-Waqidi al-Marwazi Tabib Nasrani itu berkata kepada al-Waqidi bahwa di dalam Kitab (Al-Qur'an) terdapat ayat yang membenarkan pendapat dan kepercayaan Nasrani bahwa Isa, adalah sebagian dari Allah, lalu dia membacakan bagian pertama dari ayat 171 ini. Sebagai jawaban atas perkataan tabib itu al-Waqidi membacakan ayat al-Jathiyah/45: 13:

...وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

۱۳

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.²¹¹

Kemudian al-Waqidi berkata “Kalau benar apa yang kamu katakan bahwa kata “*min-hu*” dalam ayat yang kamu baca itu berarti “sebagian daripada-Nya”, sehingga kamu mengatakan bahwa Isa a.s. adalah sebagian dari Allah pula. Hal ini berarti bahwa apa yang ada di langit dan di bumi ini adalah sebagian pula dari Allah.” Dengan jawaban ini terdiamlah tabib Nasrani itu lalu dia masuk Islam.²¹²

Karena kaum Nasrani telah tersesat dari akidah tauhid yang dibawa oleh para rasul, maka Allah memerintahkan kepada mereka agar kembali kepada akidah yang benar dengan beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan beriman kepada rasul-Nya yang selalu menyeru kepada akidah tauhid

²¹¹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 25, 816.

²¹² *Tafsir al-Maragi*, Juz VI, 30.

dan janganlah mereka mengatakan bahwa ada tiga Tuhan yaitu Bapak, Anak dan Roh Kudus (*Rohulkudus*), atau mengatakan bahwa Allah itu terdiri dari tiga oknum, masing-masing adalah Tuhan yang sempurna, dan kumpulan dari tiga oknum itulah Tuhan Yang Esa. Mereka diperintahkan meninggalkan paham yang sesat dan menyesatkan itu, karena meninggalkan paham yang sesat itulah yang baik bagi mereka. Mereka akan menjadi penganut agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan para nabi sebelum dan sesudahnya. Mereka akan menjadi orang yang benar dan tidak akan termasuk golongan orang-orang kafir. Dalam ayat lain Allah berfirman Q.S. al-Maidah/5:73:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ تَلْتَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ
 ...٧٣

Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan “Bahwa Allah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa.”²¹³

Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Kemudian ditegaskan lagi kepada mereka bahwa Allah sajalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Maha bersih dari sifat berbilang atau terbagi-bagi kepada beberapa bagian atau tersusun dari tiga oknum atau bersatu dengan makhluk-makhluk lainnya. Maha Suci Allah dari hal-hal tersebut dan mustahil Dia mempunyai anak sebagaimana anggapan mereka atau Isa itu adalah Tuhan sebagaimana dikatakan oleh segolongan lain di antara

²¹³ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 6, 173

mereka. Allah adalah Maha Esa tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak beristri sebagaimana manusia. Dialah pemilik langit dan bumi serta semua yang ada pada keduanya termasuk Isa as. Allah berfirman Q.S. Maryam/19:93:

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِلَّا اٰتٰي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ۗ۹۳
 “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih selaku seorang hamba”²¹⁴

Semua makhluk tanpa kecuali akan menghadap ke hadirat Tuhan Allah sebagai hamba, apapun pangkat dan derajatnya, baik dia malaikat, seorang nabi, seorang yang diciptakan-Nya tanpa bapak dan ibu seperti Nabi Adam atau yang diciptakan-Nya tanpa bapak saja seperti Isa a.s. maupun yang diciptakan dengan perantara bapak dan ibu; semuanya itu adalah hamba-Nya yang mengharapkan karunia dan rahmat-Nya, Allah-lah yang berkuasa sepenuhnya atas mereka dan Allah-lah yang memelihara dan kepadaNya lah mereka harus menyembah, berdoa dan bertawakal. Akidah tauhid inilah yang dibawa dan disampaikan para nabi dan rasul kepada umatnya termasuk Nabi Isa, dan paham inilah yang dianut oleh para pengikutnya sesuai dengan dakwah dan ajarannya. Tetapi pengikutnya yang datang kemudian terutama pengikut-pengikut yang dahulunya telah menganut agama-agama yang bermacam-macam tidak dapat melepaskan dirinya dari paham lama yang sesat itu sehingga mereka mencoba dan berusaha dengan sekuat tenaga agar agama Masehi yang mereka anut mempunyai corak yang sama dengan agama-agama nenek moyang mereka dahulu.

²¹⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 16,473.

Paham *Trinitas* (menganggap Tuhan adalah tiga) sudah berkembang di Mesir, semenjak lebih kurang 4.000 tahun sebelum Masehi. Di antara mereka ada yang menganggap bahwa tuhan itu ialah dewa *Osiris*, *Isis* dan *Horus*. Demikian pula di India ajaran Hinduisme mengatakan bahwa Tuhan itu adalah tri tunggal yang terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Penganut Budisme pun ada yang mengatakan bahwa Budha itu adalah Tuhan yang terdiri dari tiga oknum. Juga di Persia terdapat paham *Mazdaisme* (*Zoroaster*) yang bercorak *dualisme*: baik dan jahat, terang dan gelap dengan dewa tertinggi *Ahura Mazda* (*Ormuzd*) dan dewa-dewa lain, lawan *Ahriman*. Akhirnya mereka terbawa hanyut oleh paham trinitas yang beraneka ragam coraknya dan jadilah mereka tersesat dari paham tauhid yang dibawa Nabi Isa dan amat sulitlah bagi mereka untuk meninggalkannya. Para intelektual dari penganut agama Masehi ini memang merasakan dan mengetahui bahwa paham taslis (trinitas) ini tidak dapat diterima akal, tetapi mereka tetap mencari-cari alasan untuk membenarkan paham ini. Di antara pendeta mereka ada yang mengatakan, “Dalam hal ini kita harus menyerahkan persoalan ini kepada hal-hal yang gaib yang belum diketahui oleh manusia dan tidak akan dapat diketahuinya, kecuali bila hijab telah berkata untuk itu dan jelaslah pada waktu itu semua yang ada di langit dan di bumi.”

Pendeta Bother pengarang buku *al-Usul wal-Furu'* dari salah seorang juru penerang agama Nasrani berkata mengenai hal ini: “Kita telah mencoba memahaminya dengan lebih jelas yaitu dikala telah terbuka bagi kita tabir rahasia semua apa yang ada di langit dan di bumi.”

Dapat disimpulkan bahwa agama Nasrani benar-benar didasarkan kepada paham tauhid yang mumi tetapi para pendetanya meneampurbaurkan dan mengubahnya menjadi agama tn'nitas yang tidak dapat dipahami oleh akal, karena terpengaruh oleh paham-paham *tas'lis* bangsa Yunani dan Romawi yang mereka ambil dari paham-paham keagamaan Mesir lama dan Brahma.²¹⁵

10. Alquran Menyingkap Hukum-Hukum Yang Disembunyikan Ahli Kitab

Q.S Al-Maidah : 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.²¹⁶

a. Kosakata: Nur نور (al-Maidah/5: 15)

An-Nur dari sisi materi adalah “cahaya yang memancar yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan”. Dari sisi maknawi *Nur* berarti “sesuatu yang terkait dengan urusan agama yang membantu menerangi akal atau hati nurani”. Dalam ayat ini para ulama menafsirkan kata *Nur* dengan Nabi Muhammad saw. Karena pada ayat yang sama

²¹⁵ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid 2 Juz 6,333-339.

²¹⁶ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 6,161.

disebutkan, “Telah datang Utusan Kami, Rasul dan Kitab yang jelas yaitu Al-Qur'an.” Allah telah menjadikan Rasul dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya sebagai seorang pemberi hidayah bagi orang-orang yang mengikuti jalan Allah, mengeluarkan mereka dari kesesatan, nurani dan akal, kepada jalan lurus yang dilandasi keimanan, dalam hal ini Rasul diserupakan dengan *Nur* (cahaya) karena sama-sama memberi pencerahan.

b. Munasabah

Setelah ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani selalu mengingkari janji, dan mereka menghilangkan dan melupakan sebagian dari wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka, maka ayat ini mengungkapkan beberapa hal yang mereka sembunyikan dari isi Alkitab yang asli (Taurat dan Injil), kemudian mengajak mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw yang sifat-sifatnya mereka sembunyikan.

c. Sabab Nuzul

Menurut riwayat Ibnu Jarir, Ikrimah memberitakan bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang hukum rajam.²¹⁷ Lalu Rasulullah bertanya pula siapa di antara mereka yang lebih banyak pengetahuannya dalam agama. Mereka menunjuk kepada Ibnu Sauriya. Lalu Rasulullah meminta kepadanya: “Demi yang menurunkan Taurat kepada Musa, demi yang mengangkat Bukit Sinai dan ikatan-ikatan janji dari Bani Israil, supaya ia menerangkan hukum zina.” Mendengar itu timbul dalam hati Ibnu Sauriya semacam perasaan takut lalu ia menjawab,

²¹⁷ Hukum rajam kepada orang berzina, ialah dilempari dengan batu sampai mati.

‘Tatkala banyak terjadi perzinahan pada kami maka kami memukul seratus kali dan mencukur kepala mereka. Mendengar itu maka Nabi menghukum dengan rajam.’²¹⁸ Kemudian turun ayat ini.

d. Tafsir

Pada ayat 15, menerangkan bahwa Nabi Muhammad telah datang menerangkan sebagian dari apa yang mereka sembunyikan tentang syariat Allah yang tersebut dalam Taurat. Di antaranya apa yang diterangkan oleh Nabi seperti perhitungan amal dan balasannya di hari akhirat dan hukum rajam, tetapi banyak pula yang dibiarkan karena dianggapnya tidak begitu penting, seperti yang berkenaan dengan datangnya Muhammad saw sebagai Nabi yang terakhir dan sifat-sifatnya.

Mereka terdorong untuk menyembunyikan apa yang mereka ketahui dari Taurat ialah disebabkan takut akan kehilangan kedudukan, pengaruh dan lain-lain yang berhubungan dengan keduniaan, termasuk perasaan yang tidak pernah lepas dari mereka, yaitu bahwa mereka adalah keturunan atau umat dari Nabi yang terbaik yakni keturunan dari Nabi Ishak, sedang Nabi Muhammad saw adalah keturunan Nabi Ismail.

Keadaan Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak pandai menulis dan membaca) menambah keberanian mereka untuk menyembunyikan apa yang ingin mereka sembunyikan, karena mereka mengira Nabi Muhammad tidak akan mengetahuinya, tetapi persangkaan mereka meleset dengan turunnya wahyu (Al-Qur'an) kepada Nabi yang

²¹⁸ Orang Yahudi yang berzina sama hukumnya dengan orang Islam yang berzina.

mengungkapkan sebagian dari yang mereka sembunyikan itu yang menyebabkan banyak pendeta Yahudi masuk Islam. Hukum rajam yang disembunyikan oleh Yahudi kepada Nabi Muhammad saw masih terdapat sekarang dalam kitab Ulangan xxii.22-24: Perempuan bersuami atau laki-laki beristri kedapatan tidur bersama, “haruslah keduanya dibunuh mati.” Dan jika yang melakukan itu “seorang gadis yang masih perawan, maka haruslah mereka keduanya kamu bawa keluar ke pintu gerbang kota dan kamu lempari dengan batu, sehingga mati.”

Selanjutnya diterangkan arti telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. Yang dimaksud dengan cahaya di sini ialah Nabi Muhammad saw karena ia telah menerangi umat manusia dari alam kejahilan ke alam keimanan dan pengetahuan. Sedang yang dimaksud dengan “Kitab yang menjelaskan” di sini ialah Al-Qur'an yang menjelaskan syariat Allah yang diturunkan kepada Muhammad dan menjelaskan pula rahasia Ahli Kitab yang suka mengubah dan menyembunyikan sebagian isi Taurat dan Injil.²¹⁹

11. Peningkaran Orang Yahudi Terhadap Hukum Taurat

Q.S Al-Maidah : 45

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا فَمَنْ

²¹⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid 2 Juz 6,372-374.

اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُم تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ
الظَّالِمُونَ ٤٥

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.²²⁰

a. **Kosakata:** *Qis}as}*; **قصاص** (al-Ma'idah/5: 45)

Kata *qis}as}* di dalam Al-Qur'an disebut empat kah', semuanya dalam bentuk ism (kata benda). Dua di antaranya ism ma'rifah (kata benda definitif), dan dua yang lain ism nakirah (kata benda indefinitif). Secara bahasa, *al-qas}*; artinya "mengikuti jejak", dan' sini muncul istilah kisah yang berarti kabar atau berita yang diikuti (*al-akhbar al-mutataba'ah*) *qis}as}*: ialah *tatabbu'*, *qis}as}*; berarti *tatabbu' ad-dam bi al-qawad* (mengikuti/membalas penumpahan darah dengan *al-qawad*). Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan: *Alqawad huwa al-qatl bi al-qatl* yang maksudnya "suatu hukuman yang ditetapkan dengan cara mengikuti bentuk tindak pidana yang dilakukan," seperti bunuh dibalas bunuh. Hukuman mati dan sejenisnya disebut *qis}as}*; karena hukuman ini sama/sebanding dengan tindak pidana yang dilakukan yang mengakibatkan jatuhnya hukuman *Qis}as}* tersebut. Al-Qur'an sendiri melalui ayat

²²⁰ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 6 167,

ini dan juga surah al-Baqarah ayat 178-179 memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan *qis}as}* ialah sanksi hukum yang ditetapkan dengan adil semirip mungkin (relatif sama) dengan tindak pidana yang dilakukan sebelumnya.

(Ayat 45) Di dalam Taurat, telah ditetapkan bahwa nyawa harus dibayar dengan nyawa. Orang yang membunuh tidak dengan alasan yang benar dia harus dibunuh pula dengan tidak memandang siapa yang membunuh dan siapa yang dibunuh. (Keluaran xxi. 24-25: “harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkok ganti bengkok...”). Hukuman hampir serupa terdapat juga dalam Imamah xxiv. dan Ulangan xix.21.

Sekalipun penetapan dan ketentuan tersebut, diketahui oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi, namun mereka tetap tidak mau menjalankan dan melaksanakannya. Mereka tetap memandang adanya perbedaan derajat dan strata di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa golongan Yahudi Bani Nadir lebih tinggi derajat dan kedudukannya dari golongan Yahudi Bani Quraizah, dan golongan Bani Quraizah kedudukannya lebih rendah dibanding dengan kedudukan golongan Bani Nadir. Sehingga apabila seorang dari golongan Bani Nadir membunuh seorang dari golongan Bani Quraizah dia tidak dibunuh, karena dianggap tidak sederajat. Tetapi kalau terjadi sebaliknya yaitu seorang dari Bani Quraizah membunuh seorang Bani Nadir, maka dia harus dibunuh.

Hal ini dan semacamnya, yang merupakan pembangkangan dan penolakan terhadap bimbingan, petunjuk dan hukum-hukum Allah yang ada di dalam Kitab Taurat berjalan terus sampai datangnya agama Islam.

Setelah itu Bani Quraizah mengadakan adanya perbedaan kelas di dalam masyarakat mereka, kepada Nabi Muhammad, oleh beliau diputuskan bahwa tidak ada perbedaan antara si A dan si B antara golongan Anu dan golongan Fulan, di dalam penerapan hukum. Hukum tidak memandang bulu, semua orang harus diperlakukan sama. Mendengar keputusan Rasulullah saw ini, golongan Bani Nadir merasa diturunkan derajatnya karena telah dipersamakan dengan golongan Bani Quraizah, orang yang mereka anggap rendah. Maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa di dalam Taurat telah digariskan suatu ketetapan bahwa jiwa harus dibayar dengan jiwa sama dengan hukum qisas yang berlaku dalam syariat Islam. Pembunuh yang telah akil balig bila ia membunuh sesama Islam dan sama-sama merdeka, maka pembunuh tersebut baik seorang maupun beberapa orang harus dikenakan hukuman bunuh. Kecuali bagi orang gila yang benar-benar rusak akalunya, orang yang sedang tidur sampai dia bangun, dan anak kecil sampai dia balig, bila mereka membunuh tidak dikenakan hukuman qisas sesuai dengan sabda Nabi saw yang artinya :

“Qalam telah diangkat dari tiga macam orang (artinya mereka tidak diperlakukan sebagai orang-orang mukallaf) yaitu orang-orang gila yang benar-benar telah rusak akalunya, sampai ia sembuh, orang yang tidur, sampai ia bangun, dan anak-anak sampai ia balig. ” (Riwayat Ahmad, Abu Dawud dari al-Hakim dan ‘Umar bin al-Khatab).

Selanjutnya orang yang mencukil mata atau memotong hidung atau telinga atau mencabut gigi orang lain, maka dia wajib dikenakan hukuman qisas, ditindak sesuai dengan perbuatannya, sesuai dengan firman Allah:

... فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ...
١٩٤

"...Barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia yang seimbang dengan serangannya terhadapmu...²²¹" (al-Baqarah/: 194).

Begitupun melukai orang ada qisasnya Orang yang melukai orang lain, dia pun harus dilukai pula sama dengan luka yang diperbuatnya baik mengenai lebar maupun dalamnya, sebagaimana firman Allah:

... وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ^{١٢٦}

"Dan jika kamu membalas. maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."²²² (an-Nahl/1 6: 126).

Barang siapa melepaskan hak qisasnya dengan penuh kerelaan, dan memaafkan si pelaku sehingga tidak jadi diqisas, itu menjadi penebus dosa bagi yang memaafkan. Orang yang dibebaskan dari hukum qisas karena dimaafkan oleh pihak keluarga orang yang terbunuh, tidaklah berarti dia telah bebas dari hukuman seluruhnya, tetapi dia masih dikenakan hukuman diat (ganti rugi), sebagaimana sabda Nabi saw.:

Dari Abu 'Amr, Rasulullah Saw bersabda, "Barang Siapa membunuh dengan sengaja, maka putusnya diserahkan kepada ahli waris orang yang dibunuh. Kalau mereka mau (mengqisas) mereka dapat membunuhnya, dan

²²¹ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 2 47,

²²² Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*,Juz 14 421.

apabila mereka mau (membebaskannya dari qisas) maka mereka berhak menerima dial (ganti rugi). " (Riwayat at-Tirmizi).

Barang siapa tidak menjalankan ketentuan-ketentuan tersebut di atas, yaitu qisas yang didasarkan atas keadilan, melainkan mempergunakan hukum sekehendak hatinya, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim, karena melanggar hukum Allah dan menganggap pihak yang dibunuh atau dianiaya itu adalah golongan rendah, tidak sederajat dengan pihak yang membunuh atau yang menganiaya.²²³

12. Orang Yang Percaya Nabi Isa Tuhan Yang Kafir

Q.S Al-Maidah : 72-73 Dan 76

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ
وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya

²²³ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009),jilid 2 Juz 403-408.

ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.²²⁴

a. Kosakata: Thalithu thalathah : (al-Maidah/5: 73)

Kata thalithu thalathah adalah bentuk kata idafat, artinya menurut bahasa “ketiga dari tiga, yakni salah satu dari tiga oknum tuhan.” Dalam teologi Kristiani, penyatuan dari tiga pribadi (oknum) suci dalam satu Tuhan, Bapa, Anak dan *Rohulkudus* (pribadi ketiga dari Tritunggal), yakni Allah, Maryam dan Yesus. Dalam Al-Qur'an *Rohulkudus* berarti Jibril.²²⁵ Tiga pribadi (oknum) yang sudah terkenal dalam teologi Kristiani itu dari satu unsur: Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan *Rohulkudus*. Bandingkan dengan an-Nisa/4:71, yang memberi pengertian bahwa Isa, Maryam dan Allah bukan merupakan satu kesatuan, tetapi masing-masing berbeda, yang juga diterjemahkan dengan “Firman” tapi dalam pengertian, bahwa “Firman adalah Allah”; dan telah jadi manusia, yakni Yesus sebagai pribadi dalam Trinitas.²²⁶

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan keburukan orang Yahudi, maka pada ayat-ayat ini diterangkan

²²⁴ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 6, 173,

²²⁵ al-Baqarah/2: 87, 253, al-Maidah/S: 110, an-Nahl/16: 102

²²⁶ Yohanes 1. 1-16

keburukan orang-orang Nasrani dan kepalsuan kepercayaan mereka.

c. Tafsir

(Ayat 72) Allah menegaskan dengan sesungguhnya bahwa orang Nasrani adalah orang-orang kafir karena mereka berkeyakinan bahwa Allah adalah Isa Almasih anak Maryam. Pendirian inilah yang menjadikan mereka itu kafir dan sesat, karena mereka berlebih-lebihan memuji Isa a.s, sebagaimana orang Yahudi keterlaluan pula menghina Isa, terutama terhadap Maryam. Pendirian orang-orang Nasrani terhadap nabi Isa a.s. tersebut adalah suatu pendirian yang dianut oleh mayoritas golongan Nasrani dan siapa saja di antara mereka yang menyimpang dari pendirian tersebut dianggap murtad. Orang-orang Nasrani berpendirian bahwa Tuhan itu terdiri dari unsur-unsur yang mereka namakan tiga oknum, yaitu Bapak, Putra dan *Rohulkudus*. Isa adalah putra, Allah adalah Bapak yang menjelma pada anak yang merupakan *Rohulkudus* dan mereka adalah tiga kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Dengan demikian Allah itu adalah Isa dan Isa itu adalah Allah.

Pendirian mereka ini sangat menyimpang dari kebenaran, karena Isa sendiri berkata kepada Bani Israil supaya mereka menyembah Allah yaitu Tuhan bagi Isa dan Tuhan bagi Bani Israil. Jadi ayat ini jelas menunjukkan pengakuan langsung dari Isa bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Allah semata Tegasnya seruan-seruan Nabi Isa kepada Bani Israil seperti yang diterangkan oleh ayat ini untuk menegaskan agama Tauhid. Hal itu dapat dilihat di dalam kitab-kitab Injil yang asli. Dalam Perjanjian Bau, Markus xii. 28-30, ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai

orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu.” Begitu juga Matius iv.10, Yesus memarahi setan karena mau menyembah yang selain Allah.²²⁷

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa Isa dengan tegas berkata bahwa orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu baik dengan malaikat atau dengan bintang atau dengan batu, maka orang itu tidak akan mendapat surga dan tempatnya adalah di dalam neraka, karena orang yang mempersekutukan Allah itu adalah orang yang berbuat zalim kepada diri mereka itu sendiri yang karenanya tidak wajar mendapat pembelaan dari pertolongan Allah.

(Ayat 73) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menegaskan dengan sesungguhnya akan kekafiran orang Nasrani yang berkata bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah salah satu dari tiga oknum, yaitu Bapak, Putra dan *Rohulkudus*. Jadi ayat ini menggambarkan pendirian mayoritas orang Nasrani zaman dahulu. Segolongan kecil dari mereka ada yang berpendirian bahwa Allah adalah Isa Putra Maryam sedangkan segolongan kecil yang lain berpendirian bahwa Isa itu adalah Putra Allah, dan dia bukan Allah.

Pendirian mereka ini tidak mempunyai dasar yang kuat karena Tuhan yang sebenarnya ialah zat yang tidak terbilang. Allah Maha Esa. Karena itu Allah adalah Mahakuasa. Jika Tuhan berbilang maka artinya Yang Mahakuasa itu lebih dari satu, dan jika mereka berdua atau lebih tentulah akan berebut kekuasaan yang akibatnya

²²⁷ Lukas xviii. 19 dan Yohanes xx.17.

hancurlah alam ini. Andaikata tuhan-tuhan itu berdamai yakni ada yang berkuasa di langit dan ada yang berkuasa di bumi maka hal itu berarti Tuhan itu lemah, karena sifat damai adalah sifat orang yang lemah yang tidak sanggup menaklukkan alam sendirian. Dengan demikian Yang Mahakuasa itu harus tunggal.

Selanjutnya jika Tuhan itu terbilang, umpama terdiri atas tiga oknum dan ketiga-tiganya dianggap satu karena kesatuannya. maka artinya jika terjadi kehilangan salah satu daripadanya maka berarti hilanglah kesatuannya. dengan demikian hilanglah ketuhanannya karma matinya: Yesus (salah satu Oknum Tuhan) ditiang salib. Jika tidak demikian maka artinya Tuhan itu berbilang. Jadi ada Tuhan yang telah mati disalib dan dua yang masih hidup.

Jika dibenarkan adanya Tuhan Bapak dan adanya Tuhan putra maka yang dinamakan Tuhan Bapak tentulah diketahui adanya lebih dahulu dan yang dinamakan Tuhan Putra tentulah diketahui adanya terkemudian. Sedangkan Tuhan itu bersifat *Qadim* yakni “adanya tidak didahului oleh tiada” dan Tuhan itu bersifat *Baqā’* (kekal) yakni “adanya tidak diakhiri tiada.” Isa adalah didahului oleh “tiada”, karena itu dia tidak bersifat *Qadim*, karena dia tidak ada pada waktu sebelum dilahirkan oleh Maryam dan Isa tidak bersifat *baqā’* (kekal) karena dia telah menjadi tiada, dia telah mati.

Demikianlah sesatnya pendirian orang Nasrani, jika ditinjau dari segi logika Karenanya pada ayat ini Allah memperingatkan orang Nasrani supaya meninggalkan kepercayaan yang salah, dan hendaklah mereka kembali kepada ajaran-ajaran Tauhid. Jika mereka masih tetap pada

kekafiran, yaitu mempersekutukan Allah maka mereka akan dimasukkan ke dalam azab api neraka.²²⁸

Q.S Al-Maidah : Ayat 76

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٧٦

Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²²⁹

Ayat ini menerangkan betapa sesatnya orang Nasrani yang menyembah Almasih. Muhammad mendapat perintah dari Allah supaya menanyakan kepada orang Nasrani, mengapa mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Tidakkah mereka mengetahui bahwa orang Yahudi itu memusuhi Almasih dan mereka hendak membinasakannya, sedang Almasih sendiri ternyata tidak sanggup memberi mudarat kepada orang Yahudi dan sahabat Almasih tidak dapat menolongnya. Wajarkah orang yang tidak mempunyai kesanggupan itu dipandang sebagai Tuhan. Tidakkah mereka sendiri bercerita bahwa Yesus ketika dianiaya di atas tiang salib, dia meminta air karena haus dan orang Yahudi hanya memberikannya air cuka yang dituangkan ke lubang hidungnya. (Markus xv. 36: "Maka datanglah seorang dengan bunga karang yang mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencurkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum dan berkata: "Baiklah kita

²²⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2 Juz 6,443-446.

²²⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 6,174.

tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia.” Terdapat juga dalam Matius xxvii. 48, Yohanes xix. 2930). Tidakkah cerita mereka ini menunjukkan bahwa Yesus itu sangat lemah. Pantaskah orang yang lemah seperti ini dipandang sebagai Tuhan.

Selanjutnya akhir ayat ini memperingatkan orang Nasrani bahwa Allah Maha Mendengar terutama ucapan kekafiran mereka dan Maha Mengetahui kepalsuan yang ada dalam hati mereka.²³⁰

13. Sebab-Sebab Kutukan Allah Terhadap Orang Yahudi

Q.S Al-Maidah : 78

لَعْنَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.²³¹

a. Kosakata: *Ya 'tadun* يعْتَدُونَ (al-Mé'idah/S: 73)

Ya 'tadun terambil dari fi'il madi *i'tada*, masdamya *i'tida'* artinya “melampaui batas”²³² Dalam ayat 78 dinyatakan bahwa orang-orang kafir dari Bani Israil telah dikutuk melalui dua nabi Allah (Dawud a.s. dan Isa bin Maryam) akibat mereka melakukan perbuatan dosa kepada Allah dan Rasul-Nya serta selalu melampaui batas. *Ya 'tadun* datang dalam bentuk kata kerja kini dan yang akan datang (*ha>l dan mustaqbal*), hal ini memberikan pengertian

²³⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2 Juz 6,447.

²³¹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 6,174.

²³² al-Baqarah/2: 190

bahwa perbuatan Yahudi yang melampaui batas tersebut bukan saja dilakukan pada saat turunnya ayat ini, tetapi terus-menerus mereka lakukan sampai akhir zaman.

b. Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan keburukan tingkah laku orang-orang yang menganggap Almasih adalah Tuhan. Mereka mengikuti hawa nafsu dan membunuh nabi-nabi. Mereka terus menerus berbuat kesesatan. Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan kutukan-Nya terhadap orang Yahudi yang kafir.

c. Tafsir

(Ayat 78) menerangkan bahwa orang kafir dari kalangan Yahudi mendapat kemurkaan dan kutukan Allah melalui ucapan Nabi Daud dan Isa putra Maryam. Ketika orang-orang Yahudi membuat kedurhakaan pada hari *Sabat* (hari larangan terhadap orang Yahudi menangkap ikan), Nabi Daud mengutuk mereka pada khususnya, karena melanggar kehormatan hari Sabat dan pada umumnya terhadap mereka yang membuat kedurhakaan biasa.²³³ Nabi Isa pun pernah mengutuk mereka sebagai “keturunan pembunuh nabi-nabi” dan “kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak.”²³⁴ Pada akhir ayat ini dijelaskan, bahwa kutukan itu disebabkan mereka membuat maksiat dan melanggar hukum-hukum Allah dengan cara melampaui batas.²³⁵

14. Beberapa Kisah Tentang Nabi Isa

Q.S Al-Maidah : 110

²³³ Mazmur cix. 17-18,/xxviii. 21-22, 31-33,/xiv. 22-28, dan pasim

²³⁴ Matius xxiii. 31-35

²³⁵ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2 Juz 6,449.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِدَتِكَ
 إِذْ أَيْدَتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ
 عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ
 الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي
 وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ
 كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا
 مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ١١٠

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".²³⁶

a. Kosakata :

²³⁶ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,, Juz 7,181.

1. *Ayyattuka* ايدتك (al-Maidah/5: 110)

Kata dasarnya dari kalimat ini adalah (ء - ي - د), artinya kembali pada dua hal yaitu kekuatan dan penjagaan. *at-Ta'yyid* berarti mendukung, menguatkan. Al-Qur'an menggunakan kata yang terambil dari "ayd" ini dalam 11 tempat. Penggunaannya berkisar pada penguatan Allah dan penjagaan-Nya atas hamba-hamba-Nya yang berjuang dalam menegakkan agama-Nya, sebagaimana yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad Nabi Isa, atau kaum mukminin lainnya, atau kekuatanNya dan kekuasaanNya dalam menciptakan langit,²³⁷ atau Nabi Dawud yang mempunyai kekuatan dalam beribadah,²³⁸ begitu juga dengan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub,²³⁹ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

2. *Al-Hawwa>riyyu>n* (al-Ma'idah/5:111)

Kata ini bentuk jamak dari *al-Hawa>riyy* artinya orang yang setia kepada orang lain dengan penuh kecintaan dan keikhlasan, baik pada saat sendirian maupun bersama orang lain, bisa juga diartikan dengan para penolong. Al-Quran menggunakan kata ini pada 5 tempat, semuanya berkaitan dengan pengikut setia Nabi Isa.

b. Munasabah

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah telah mengajukan pertanyaan kepada para rasul umumnya, mengenai jawaban yang mereka peroleh dari umatnya. Terutama yang dimaksudkan ialah mereka yang ingkar dan

²³⁷ az-Zariyat/51:47

²³⁸ Sad/38:17

²³⁹ Sad/38: 45

kafir. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia mulai berbicara dengan masing-masing rasul-Nya yang sedang berkumpul pada '*yaumul mahsyar*' tersebut.

Pada ayat-ayat ini dikemukakan sebagian kisah Nabi Isa untuk menunjukkan bahwa Allah mulai mengadakan pembicaraan yang terpisah dengan masing-masing rasul-Nya itu. Hal ini juga untuk menunjukkan betapa hebatnya peristiwa yang akan terjadi kelak pada hari yang disebutkan itu, yang merupakan puncak dari kemalangan nasib orang-orang yang menduslakan para rasul.

c. Tafsir

(Ayat 110) Pada ayat ini dijelaskan tentang bermacam-macam nikmat yang telah dilimpahkan kepada Nabi Isa dan ibunya, kemudian diungkapkan kembali berbagai kejahatan Bani Israil yang pernah menuduh bahwa berbagai keterangan dan bukti-bukti yang disampaikan Nabi Isa kepada mereka hanyalah sihir semata.

Nikmat Allah kepada Maryam, yaitu ibu Nabi Isa ialah Allah telah menjadikannya sebagai wanita yang suci, terpilih di antara wanita-wanita di dunia ini untuk memperoleh kedudukan yang mulia.

Nikmat-nikmat Allah kepada Nabi Isa yang disebutkan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Allah telah memperkuat Nabi Isa dengan *Rohulkudus*, yaitu malaikat Jibril. Allah telah menjadikan jiwanya bersih dari segala sifat-sifat yang tidak baik. Dengan nikmat ini Isa dapat mengetahui bahwa ia lahir ke dunia dengan kejadian yang luar biasa, sehingga dengan demikian ia dapat membuktikan kesucian dirinya dan kesucian ibunya. Karena Allah telah memperkuatnya dengan *Rohulkudus*, maka ia

dapat berbicara ketika ia masih kecil dan lemah, masih berada dalam buaian. Ia berbicara untuk membela kesucian dan kehormatan ibunya terhadap tuduhan yang bukan-bukan dari kaum Yahudi. Kemudian setelah ia dewasa ia juga dapat berbicara dengan baik untuk menyeru manusia kepada agama Allah. Tentang Nabi Isa, ibunya dan *Rohulkudus* dalam ayat ini, pendapat beberapa mufasir dapat dikatakan sama, Mengenai ‘mengingat nikmat.’ artinya “mensyukuri” nikmat yang diberikan kepada Isa dan kepada ibunya Maryam dan memperkuatnya dengan *Rohulkudus*, yakni Jibril. dan berbicara dengan orang ketika ia masih bayi dan sesudah dewasa menjadi Nabi, yang menurut Ibnu ‘Abbas seperti yang dikutip al-Bagawi, dalam usia 30 tahun dan menjalankan tugas kenabiannya selama 30 bulan. Kemudian “Aku mengajar kamu menulis, hikmah (yakni kearifan ilmu pengetahuan), Taurat dan Injil.” dan seterusnya. Lebih jauh tentang *Rohulkudus* lihat kosakata diatas.²⁴⁰ Dapat ditambahkan, bahwa seperti disebutkan di dalam Al-Qur’an, bahwa *Rohulkudus* berlaku untuk semua orang beriman,²⁴¹ dan diturunkan kepada siapa saja dari hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendaknya. Dalam ayat ini, *ruh* berarti wahyu.²⁴²

Nabi Isa menyebut dirinya anak Maryam, yang tidak mengenal bapak manusia karena kelahirannya memang suatu mukjizat. Allah telah memberinya nikmat yang besar berupa kekuatan rohani, “memperkuatnya dengan *Rohulkudus*”. dengan mukjizat-mukjizat yang terjadi sekitar

²⁴⁰ al-Baqarah/2:253

²⁴¹ al-Mujadalah/58: 22

²⁴² al-Kahfi/16:2

dirinya dan ibunya Maryam, mengenai kelahiran, kehidupan dan kematiannya.

Tetapi *Rohulkudus*²⁴³ yang banyak kita temui dalam Al-Qur'an, dalam pengertian "roh yang suci" berarti juga sebagai "ilham ilahi" Nabi Muhammad juga mendoakan rahmat dengan *Rohulkudus* kepada seorang sahabat, yakni penyair Hassan bin Sabit melalui syairnya:

Bahwa Hassan bin Sabit al-Ansari minta persaksian kepada Abu Hurairah, "Apakah kamu mendengar Nabi Saw berkata, "Hai Hassan, penuhilah Rasulilah. Ya Allah kuatkanlah dia (Hassan) dengan *Rohulkudus*." (Riwayat al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)

Pengertian *Rohulkudus* dalam Al-Qur'an dan hadis tidak sama dengan pengertian *Rohulkudus* dalam Bibel (Petjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Roh, Roh Allah atau firman-Nya dalam Perjanjian Lama²⁴⁴ ialah mengenai pembentukan bumi, "dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air," dan Mazmur xxxiii.6, "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya..." Dalam Perjanjian Baru disebut *Roh Kudus*, Rob Allah atau Roh Yesus. Matius menyebutkan bahwa kelahiran Yesus Kristus pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf anak Heli, mengandung dari *Roh Kudus*, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Yusuf suami Maria adalah orang yang tulus hati, ia tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud diam-diam akan menceraikannya. Tetapi dalam mimpinya malaikat Tuhan tampak kepadanya, dan berkata, agar jangan takut "... mengambil Maria sebagai istrimu,

²⁴³ al-Baqarah/2:87

²⁴⁴ Kejadian i.2

sebab anak yang di dalam kandungannya adalah *Roh Kudus*, Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, ...”²⁴⁵ Allah telah mengajarkan kepadanya Alkitab, artinya Isa telah dianugerahi-Nya kemampuan menulis dan membaca, sehingga ia dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang tertulis. Di samping itu, Allah mengajarkan pula kepadanya Taurat, yaitu kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi Musa. Akhirnya Allah mengajarkan kepadanya Injil, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa sendiri.

Nabi Isa sendiri tidak pernah mengubah-ubah isi Taurat dan tidak pula menggantikannya dengan Injil yang diturunkan kepadanya, dan diakui oleh Perjanjian Baru yang sekarang, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Akan datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.”²⁴⁶

2. Isa dapat membuat dari tanah sesuatu yang bentuk dan ukurannya seperti burung, kemudian ia meniup burung itu, maka jadilah ia seekor burung yang sungguh-sungguh, dengan seizin Allah. Artinya Isa-lah yang membentuk benda tersebut seperti burung, dan ia pula yang meniupnya, kemudian Allah menjadikannya seekor burung yang hidup.

3. Isa telah dapat menyembuhkan orang-orang buta sejak lahir dan orang-orang yang kena penyakit sopak, dengan izin Allah, padahal di masa itu tak seorang tabib pun dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang-orang yang kena penyakit sopak.

²⁴⁵ Matius 1.18-21. Lihat juga kosakata an-Nisa/44:156

²⁴⁶ Matius v.17

Dalam bahasa Indonesia, kata *abras* dipadankan dengan kusta dari terjemahan Inggris *leprosy*, yakni “penyakit menahun yang menyerang kulit dan saraf, yang secara perlahan-lahan menyebabkan kerusakan pada anggota tubuh; *lepra*” (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang dalam bahasa Arab biasa disamakan dengan *juzam*, bukan *abras*. *Mu‘jam Alfaz al-Qur’an al-Karim* menjelaskan, bahwa *abras* “adalah warna putih di kulit karena kehilangan zat warna merah (pigmen) dan menimbulkan bercak-bercak putih dalam berbagai bentuk. Ini merupakan gejala penyakit kusta.” Jadi bukan kusta. Dalam Perjanjian Baru,²⁴⁷ diterjemahkan dengan “kusta,” sama dengan terjemahan bahasa Inggris. Dalam Tafsir ini diterjemahkan dengan “sopak,” agaknya ini lebih tepat, yakni “penyakit kulit berupa belang-belang putih di tangan atau kaki akibat sel pigmen adalah sel yang memberi warna kulit kering, sawo matang.”²⁴⁸ atau dalam istilah kedokteran dikenal dengan nama *leukemia* atau *vitiligo*.

4. Isa juga dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati, sehingga dapat keluar dari kubumya dalam keadaan hidup, dengan izin Allah. Setelah Nabi Isa memberikan bukti-bukti dengan mukjizatnya, sebagian mereka (Bani Israil) menuduhnya ia melakukan perbuatan sihir, mengusir setan dengan menggunakan pemimpin setan, “Ia mengusir setan dengan kuasa *Beelzebub*, penghulu setan”.²⁴⁹

Orang Yahudi menyebut raja setan atau penghulu setan itu *Beelzebub*, dan penghulu setan yang digunakan untuk

²⁴⁷ Matius x.8, Lukas iv.27

²⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁴⁹ Lukas xi.15

mengusir setan ini terdapat dalam beberapa bab (chapter) dalam perjanjian Baru, antara lain dalam Matius, Markus dan Lukas.

5. Allah telah melindungi Nabi Isa dari kejahatan kaum Yahudi yang hendak membunuh dan menyalibnya. ketika Isa datang kepada mereka membawa agama Allah yang disertai dengan bukti-bukti dan keterangan yang jelas, yang dikaruniakan Allah kepadanya. Allah menyelamatkan Isa dan mengangkatnya kepada-Nya.

Kejahatan Bani Israil melebihi kejahatan umat lainnya, kejahatan umat lainnya terhadap rasul Allah hanya sebatas kepada diri pribadi rasul itu, tetapi kejahatan Bani Israil tidak hanya ditujukan kepada Nabi Isa semata, melainkan juga terhadap ibunya, yaitu mereka menuduh Maryam telah berzina dengan seorang lelaki, sehingga melahirkan Isa. Bahkan kejahatan mereka tidak hanya tertuju kepada Isa dan ibunya, melainkan juga terhadap Allah, karena mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai istri dan anak, padahal Allah Maha Suci dari hal-hal tersebut.

Orang-orang kafir di antara Bani Israil itu tidak hanya menolak agama Allah yang disampaikan Nabi Isa kepada mereka, bahkan mereka mengatakan bahwa keterangan-keterangan yang disampaikan Isa tersebut hanyalah sihir.

Bermacam-macam nikmat Allah kepada Nabi Isa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan sindiran dan kecaman yang amat tajam sekali terhadap Bani Israil, atas sikap dan perbuatan mereka yang keji itu. Ayat ini menyingkap pula betapa besarnya kedengkian mereka terhadap orang yang memperoleh nikmat Allah. Ucapan mereka bahwa keterangan-keterangan yang disampaikan Nabi Isa kepada mereka adalah “sihir yang nyata”, merupakan bukti yang

kuat tentang sifat-sifat dengki mereka kepada Nabi Isa yang telah dipilih Allah sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

Nikmat Allah kepada Nabi Isa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak diberikan Allah kepada nabi-nabi lain. Pada ayat berikutnya, Allah menyebutkan beberapa nikmat-Nya yang lain yang juga diberikannya kepada Nabi Isa tetapi merupakan nikmat-nikmat yang biasa, yang juga diperoleh rasul-rasul lain.²⁵⁰

15. Nabi Isa Lepas Tangan Dari Tuduhan Kaumnya

Q.S Al-Maidah : 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ لِلنَّاسِ آتِّخِذُونِي
وَأُمَّيَ الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا
لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قَائِلُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا
أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَٰلِمُ الْغَيْبِ ۝ ١١٦

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".²⁵¹

a. **Kosakata** : 'Isa Almasih عيسى المسيح (al-Ma'idah/S: 116)

²⁵⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 Juz 7,45-50.

²⁵¹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 7,183.

Di dalam Al-Qur'an nama Isa atau Isa anak Maryam, sering juga diikuti dengan nama gelar, Isa Almasih, yang disebutkan dalam 33 ayat dalam 13 surah.

Pada mulanya kata Almasih dari kata bahasa Arab *masaha*, dalam arti istilah berarti mengurapi minyak ke badan untuk memberi berkah bagi seorang raja atau nabi, yang sudah menjadi adat di kalangan orang Yahudi dan Kristiani. Almasih, orang yang diurapi. Dalam Bibel berarti diurapi dengan minyak suci; dari bahasa Ibrani, *masakh*, mengurapi, *Mashiach* (dalam ejaan bahasa Inggris), atau *Messiah*, *Mesias*, “yang diurapi oleh Tuhan,” yakni Kristus dalam bahasa Yunani, dari asal kata Yesus dalam bahasa Latin atau *yeshua* dalam bahasa Ibrani.

Sejarah permulaan hidup Isa Almasih memang tidak banyak diketahui. Selain yang sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an, satu-satunya sumber informasi tentang Yesus terdapat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam tiga Kitab pertama, yakni Matius, Lukas dan Markus, meskipun ada juga tambahan data yang dapat dikumpulkan dari Yohanes, Surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul. Dalam Injil Matius (1:1-125) disebutkan bahwa Yesus keturunan Daud sampai kepada Ibrahim. Dalam Injil Lukas (2:23-38) disebutkan bahwa “Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun, dan menurut anggapan orang, Ia anak Yusuf, anak Eli, anak Matat,...” dan seterusnya sampai pada “anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah.”

Tentang nasab ini antara Injil Matius dengan Injil Lukas memang terdapat perbedaan, kendati keduanya bermuara pada Ibrahim. Matius mengatakan Yusuf anak Yakub dan seterusnya; kata Lukas ia anak Eli dan seterusnya. Begitu juga mengenai silsilah Yesus, Matius mengatakan bahwa

Yesus dari cabang Sulaiman anak Daud, Lukas mengatakan ia dari cabang Natan anak Daud. “Dan ketika genap delapan hari Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibunya.”²⁵² Dalam syariat agama Yahudi bayi delapan tahun sudah harus dikhitan, seperti yang sudah berlaku sebelumnya terhadap Ibrahim.

Dalam versi Kristen, Yesus lahir di Betlehem, 6 mil selatan Yerusalem, diperkirakan dalam bulan Desember tahun 5 sebelum Masehi. Ketika itu Kaisar Augustus (versi lain mengatakan Tiberius) adalah maharaja Roma. Ibu Yesus, Maria telah mengandungnya melalui *Roh Kudus*, yang pada masanya ia dikenal sebagai anak Yusuf, seorang tukang kayu, suami Maria. Kedua orang tuanya di Nazaret, Galelea.

Dalam Perjanjian Baru diceritakan, bahwa orang-orang majusi dari Timur datang ke Yerusalem mencari raja orang Yahudi yang baru dilahirkan. Mereka telah melihat bintangnya di Timur dan datang untuk menyembah Dia. Raja Herodes, penguasa Yudea di bawah Roma, terkejut sekali mendengar berita itu, dan mengumpulkan semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi untuk dimintai keterangan di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka menjawab di Betlehem, tanah Yudea, karena sudah tertulis dalam kitab nabi. Diam-diam Herodes memanggil orang majus itu dan menanyakan bilamana bintang itu nampak. Ia menyuruh mereka ke Betlehem untuk menyelidiki Anak itu karena raja Herodes juga akan menyembah Dia. Mereka berangkat, dan terlihatlah bintang yang mereka lihat di

²⁵² Lukas 2:21

Timur itu sudah mendahului mereka dan berhenti di tempat Anak itu berada. Mereka melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu mereka sujud menyembah Anak itu. Mereka mempersembahkan harta kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. Karena dalam suatu mimpi mereka diperingatkan agar jangan kembali kepada Herodes, maka mereka pulang ke negerinya melalui jalan lain.²⁵³

Tak lama setelah itu Yesus dibawa ke Mesir untuk menghindari pembantaian bayi oleh raja Herodes. Dalam usia 12 tahun oleh ibunya ia dipersembahkan kepada rumah ibadah di Yerusalem. Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, mungkin sekitar tahun 26 Masehi, dan mulai berkhotbah di depan umum, menyembuhkan orang sakit dan membentuk kelompok kecil menjadi pengikut-pengikutnya di kalangan bawah masyarakat Palestina, nelayan dan sebagainya. Ajarannya ditafsirkan oleh kalangan pemuka agama Yahudi sebagai bentuk permusuhan terhadap lembaga yang sah, dan dengan Pengkhianatan salah seorang dari dua belas orang muridnya, yakni Yudas Iskariot²⁵⁴ dan dengan kerjasama dengan penguasa-penguasa Yahudi dilaporkan kepada Pontius Pilatus, wali negeri itu. Ketika itu umur Yesus sudah mencapai 33 tahun. yang berakhir dengan penyaliban.²⁵⁵ Demikian versi Kristen.

Kelahiran Nabi Isa di dunia sama dengan akhir hayatnya, banyak mengandung rahasia, dan menimbulkan berbagai perselisihan. Seperti dikalakan oleh Yusuf Ali dalam menafsirkan Surah an-Nisa/4:157-158, bahwa

²⁵³ Matius 2: 1-12

²⁵⁴ Matias 26:14-16; 48-50

²⁵⁵ Matius 27. 45-56

membicarakan segi-segi yang masih banyak menimbulkan keraguan di kalangan sekte-sekte Kristen dahulu dan juga di kalangan ahli-ahli ilmu kalam kaum Muslimin, kurang ada manfaatnya. Di kalangan gereja Kristen Ortodoks hal ini menjadi dasar utama yang mengatakan bahwa Yesus mati di tiang salib dan dimakamkan, dan bahwa pada hari ketiga dia bangkit dengan keadaan tubuh yang masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya dan kemudian jasadnya diangkat ke langit. Untuk ajaran teologis mengenai pengorbanan darah dan penebusan dosa atas namanya itu adalah suatu keharusan, yang oleh Islam jelas ditolak. Tetapi ada beberapa sekte Kristen terdahulu yang memang tidak percaya bahwa Kristus mati di tiang salib. Kaum Basilides percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikan Yesus. ...Injil Barnabas mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas Salib. Menurut ajaran Al-Qur'an, Almasih tidak disalib dan tidak pula dibunuh oleh orang-orang Yahudi, meskipun karena keadaan tertentu, dalam pikiran musuhnya memang demikian yang terbayang. Ada paham yang berpendapat, bahwa dia tidak mati seperti matinya manusia biasa, melainkan masih hidup dengan jasadnya di langit; yang lain berpendapat bahwa dia mati,²⁵⁶ tetapi bukan pada waktu dia disalib seperti yang diduga; dan bahwa dia “diangkat naik” ke hadirat Tuhan itu berarti, bahwa sebaliknya daripada dicemarkan dan dihina sebagai penjahat, sebagaimana dikehendaki oleh orang Yahudi; tetapi sebaliknya ia dimuliakan oleh Allah sebagai Rasul-Nya seperti dalam ayat berikutnya (an-Nisa/4: 158).

²⁵⁶ Ali 'Imran/3:55, an-Nisa/4:159, al-Maidah/5:117

Kata yang sama *raja'a* itu juga dipakai dalam surah al-Insyirah/94: 4 sehubungan dengan kemuliaan yang diberikan kepada Rasulullah. “Oleh pihak Yahudi Isa dituduh menghina Tuhan karena mengaku dan mendakwakan diri Allah atau anak Allah. Oleh golongan Nasrani (kecuali sebagian kecil pada sekte yang mula-mula, yang telah dibasmi dengan cara penyiksaan, dan sekte yang sekarang Unitarianisme, mereka hampir sama dengan kaum Muslimin), inti pengakuan itu diambilnya dan dijadikannya dasar keimanan mereka. Allah membersihkan Isa dari tuduhan atau pengakuan semacam itu,” demikian A. Y. Ali.

Dalam Surah Maryam/19:16-33 dan Surah Ali-Imran/3:45-53 Allah berfirman bahwa kelahiran Isa dimulai ketika para malaikat berkata kepada Maryam, bahwa Allah telah mengutamakan dan menyucikannya di atas semua perempuan seluruh alam, dan dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang bersih. Dan dilukiskan Maryam yang keheranan, karena ia tak pernah bersentuhan dengan laki-laki, ketika malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya dari Allah, bahwa ia akan mendapat anak bernama Isa, terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang saleh dan dekat kepada Allah, berbicara ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Allah akan mengajarkan kebijakan kepadanya, Taurat dan Injil, dan selaku rasul kepada Bani Israil, disertai mukjizat-mukjizat, menyuruh menyembah hanya kepada Allah. Setelah Isa menyadari akan kekafiran mereka ia bertanya, siapakah yang akan menjadi pembelanya di jalan Allah. Para muridnya berkata, bahwa mereka pembela-pembela Allah. Mereka bersaksi bahwa beriman kepada Allah, tunduk, dan

beriman pada Kitab yang diwahyukan Allah dan mengikuti Isa Rasul-Nya.

Tugas Nabi Isa ditegaskan dalam dua cara: (1) dia akan menjadi bukti kepada manusia. Kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat dunia tak bertuhan kembali kepada Tuhan; dan (2) tugasnya akan menjadi hiburan dan penyelamat bagi orang yang bertobat. Ini memang sudah menjadi salah satu cara bagi semua utusan Allah, dan cara yang paling menonjol ialah pada Muhammad Rasulullah. Tetapi di sini pokok persoalannya ialah, karena orang-orang Israil itu, yang menjadi sasaran diutusnya Nabi Isa kepada mereka, adalah ras yang keras kepala; maka misi Nabi Isa akan menjadi rahmat bagi mereka.

Demikian ringkasan kisah Isa Almasih dan Maryam dalam Al-Qur'an dan kisah Yesus dalam Perjanjian Baru.²⁵⁷

b. Munasabah

Pada ayat yang lalu dijelaskan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada Isa dan kaumnya untuk menunjukkan bahwa Isa adalah hamba-Nya. Pada ayat ini dikemukakan kembali bukti bahwa Isa benar-benar hamba-Nya, yaitu dengan penjelasan bahwa pada hari Kiamat, Allah akan menanyakan kepada Isa apakah benar dia menyatakan dirinya dan ibunya sebagai tuhan selain Allah di hadapan kaumnya.

c. Tafsir

Pada ayat 116 ini, Allah berkata, apakah Isa dan ibunya telah menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Isa menyatakan

²⁵⁷ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3 Juz 7 5 :116, 52.

bahwa pernyataan di atas adalah tidak benar, karena dia tidaklah berhak menyatakan sesuatu yang tidak patut bagi dirinya dan ibunya. Allah menanyakan hal demikian itu kepada Isa walaupun Allah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, agar Isa di hari Kiamat itu menyatakan di hadapan para rasul dan umat manusia bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah, serta dia menjelaskan kesalahan umatnya yang memandang dirinya dan ibunya sebagai Tuhan. Semua ibadah hanya ditujukan kepada Allah. Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang Nasrani yang hidup kemudian atas kesalahan dan kekeliruan akidah mereka. Banyak macam ibadah dan doa yang dilakukan oleh orang Nasrani ditujukan kepada Isa dan ibunya, baik yang khusus untuk Isa dan ibunya masing-masing, maupun ibadah mempersekutukan mereka dengan Allah. Semua ibadah seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena segala ibadah itu haruslah ditujukan kepada Allah Saja. Firman Allah:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٥

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama...²⁵⁸ (al-Bayyinah/98: 5)

Tiada Tuhan selain Allah yang berhak disembah hamba. Nabi Isa menjawab pertanyaan Allah tentang ibadah dan kepercayaan yang ditujukan kepada dirinya dan ibunya dengan jawaban yang diawali kata “*Subha>naka*” artinya “Engkau Mahasuci”, maksudnya mustahil ada Tuhan selain Allah.

²⁵⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,, Juz 30,1084.

Nabi Isa menegaskan baik dirinya sendiri atau orang lain, tidaklah berhak untuk mengatakan sesuatu yang tidak patut bagi dirinya dan ibunya. Tidak terlintas sedikit pun dalam pikiran Nabi Isa untuk menyatakan dirinya atau ibunya sebagai tuhan, karena ia diutus kepada manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus yakni agama tauhid. Sekiranya Nabi Isa menyatakan pengakuannya sebagai Tuhan, atau terlintas dalam pikirannya, tentulah Allah lebih mengetahuinya, karena Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam pikiran manusia, terlebih apa yang diungkapkannya. Manusia tidak mengetahui apa yang disembunyikan Allah kecuali jika Dia memberitahukannya dengan perantaraan wahyu. Sesungguhnya hanya Allah sendiri yang Maha Mengetahui segala yang gaib; Ilmu-Nya meliputi segala yang pernah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

Allah menanyakan apakah Nabi Isa menyatakan diri dan ibunya sebagai Tuhan, karena orang-orang Nasrani di Najran banyak yang menganggap Isa dan ibunya sebagai Tuhan (Alusi V;94). Yang penting ayat ini merupakan jawaban Nabi Isa yang dengan tegas tidak pernah menyatakan diri dan ibunya sebagai Tuhan. Jawaban ini perlu untuk diketahui oleh murid-murid Nabi Isa maupun semua pengikutnya.²⁵⁹

16. Kisah Nabi Musa a.s Fir'aun dan Bani Israil

Q.S Al-A'raf : 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ١٠٣

²⁵⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 Juz 7,55-60.

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.²⁶⁰

a. Kosakata: *Mu>sa>* موسى (al-A'raf/7 103)

Musa lahir di Mesir sekitar abad ke-13 SM (Sebelum Masehi). Dia berdarah Israil (*Sigmund Freud*, psikolog Austria yang terkenal itu, mengatakan bahwa Musa berdarah Mesir) anak Imran (dalam Bibel Amram, dari bahasa Ibrani). Keberadaan Bani Israil di Mesir setelah Nabi Yakub sekeluarga pindah ke Mesir atas permintaan Yusuf a.s, ketika itu Mesir diperintah oleh dinasti Hyksos, sebelum jatuh ke tangan Firaun. Ketika Musa lahir Mesir sudah di bawah Firaun yang kemudian mengeluarkan ketentuan yang menindas kaum Israil dan setiap anak laki-laki harus dibunuh.

Pertama kali namanya disebutkan dalam al-Baqarah/2:5, dan nama Musa terbanyak yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat dalam 136 tempat Kisah Musa dalam Bibel dan dalam Al-Qur'an dalam garis besarnya banyak persamaannya. Tidak jelas asal kata musa. Ada yang berpendapat dan dipandang lebih kuat, dari kata bahasa Mesir *mes* atau *mesu*, yang berarti keturunan atau anak, (bahasa Mesir berbeda dengan bahasa Qibti). Dalam bahasa Ibrani, *Moshe*. Ada juga yang mengatakan bahwa “*Mu*” artinya air artinya air sungai Nil dan “*she*” artinya pohon, karena ia pernah dihanyutkan oleh air sebagaimana kisah di bawah ini. Menurut Bibel, Musa lahir di Gosen, Mesir, dan

²⁶⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,, Juz 9,238.

wafat di Moab dalam usia 120 tahun.²⁶¹ Amram anak Kehat (Kohath) anak Lewi anak Yakub a.s, kawin dengan bibinya Yokhebed (Jochebed) anak Lawi.²⁶² Jadi bibi Amram dan sekaligus istrinya yang kemudian melahirkan Harun dan Musa.²⁶³ Perkawinan dengan anggota keluarga dekat waktu itu tidak ada larangan, seperti anak-anak Adam yang mengawini saudaranya sendiri. Dalam hal ini larangan baru ada dalam syariat Musa. Kawin dengan bibi belum ada larangan. larangan demikian baru ada setelah Musa keluar dari Mesir.

Dia pendiri agama Yahudi dan syariatnya, guru dan pemimpin yang telah membebaskan bangsanya dari perbudakan Mesir di bawah Firaun. Dalam tradisi Yahudi dia dipandang sebagai Nabi terbesar. Agama yang di Barat dikenal dengan *Judaism*, atau *Mosaism* ini pengaruhnya sangat terasa dalam kehidupan beragama, moral dan etika peradaban Barat.

Perjuangan Musa a.s. dan Muhammad saw menghadapi kaumnya dalam menyampaikan ajaran tauhid dan memerangi perbudakan dan penjajahan terdapat banyak persamaan. Kisah Musa dalam Al-Qur'an kebanyakan terdapat dalam al-Baqarah, al-A'raf, Ta Ha, al-Qasas dan dalam beberapa surah lagi. Dalam Surah al-A'raf ini Allah mengutus Musa kepada Firaun dan para pembesarnya dengan misi tauhid. Sekitar waktu-waktu itulah pengembaraan Musa di gurun pasir (kisah Musa) terdapat dalam al-A'raf/7:103-171 yang secara beruntun, setelah

²⁶¹ Ulangan xxxiv: 5, 6

²⁶² Keluaran vi: 19

²⁶³ Bd. Perjanjian Lama, ci: 19

didahului oleh kisah-kisah tentang Nabi Hud, Saleh dan Syu'aib yang diyakini ketiganya dari ras Arab. Beberapa mufasir ada yang menyebutkan, bahwa *Syaikhun kabi>r*,²⁶⁴ mertua Musa itu adalah Syu'aib, belum dapat dikukuhkan, mengingat jarak waktu antara Syu'aib dengan Musa diperkirakan sekitar 400 tahun. Akan sia-sia kita mencari nama-nama mereka dalam literatur kristiani, karena fanatisme Israil mengatakan bahwa tidak mungkin ada Nabi di luar Bani Israil.

Ketika Musa lahir, diperkirakan Mesir diperintah oleh Thothmes I (Thetmosis I), Firaun Dinasti XVIII (abad ke-16 SM) dengan semangat kebangsaan yang menyala-nyala setelah berhasil mengusir Hyksos²⁶⁵) dan dinasti ini juga yang menindas Israil di Mesir dan menyebabkan mereka eksodus. Dulu ada pendapat bahwa Ramses 11 (Yang Agung, kira-kira pada tahun 1250 SM), dan eksodus terjadi di masa kekuasaan anaknya, Mineptah (Menephthah), penggantinya sekitar tahun 1225 SM. "Tetapi masanya sudah sangat terlambat. Ada beberapa isyarat yang menunjukkan adanya orang-orang Israil pada waktu itu yang sudah menetap di Kanaan." Masa itu lebih mengacu pada Bani Israil di Palestina daripada Bani Israil di Mesir.

²⁶⁴ al-Qasas/28:23

²⁶⁵ Hiksos adalah sebuah kelompok ras Semit campuran dari Asia yang pernah menduduki utara Mesir dalam abad ke-18 sampai abad ke-15 SM. Dalam surah Yusuf al-Qur'an tidak menyebut-nyebut Fir'aun, melainkan *al-Malik*, Raja. Oleh karena itu, Raja yang begitu ramah kepada Yusuf a.s. itu tentu bukan Fir'aun melainkan seorang Raja yang mungkin sekali dari dinasti Hyksos ini. Masa Yusuf juga pada abad ke-18 SM.

Waktu itu bidan-bidan di Mesir diperintahkan membunuh semua bayi laki-laki Israil. Allah mewahyukan kepada ibunya agar anak itu disusui, dan kalau khawatir dari tindakan Firaun agar dihanyutkan ke sungai. Jangan takut, Allah akan mengembalikannya kepadanya dan akan menjadikannya seorang rasul (al-Qasas/28:713). Diletakkannya bayi itu ke dalam peti (atau keranjang menurut Bibel), dan menghanyutkannya ke Sungai Nil. Karena aliran Sungai melalui Istana Fir'aun, bayi itu dipungut oleh salah seorang anggota keluarga Firaun. Ibunya tak perlu takut atau merasa sedih, sebab dengan penuh kasih sayang anak itu dibesarkan di bawah pengawasannya, dan kemudian menjadi salah seorang utusan Allah, seperti yang dapat kita baca dalam lanjutan ayat itu. Tentu kita tak dapat mencatat semua perjalanan Musa yang panjang itu dalam ruangan yang terbatas ini.

Tetapi menurut kenyataan kemudian, semua ini memang terjadi, seperti dikisahkan dalam beberapa surah di sana sini dalam Al-Qur'an.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah dikemukakan kisah Nabi Syu'aib dan diakhiri dengan penegasan bahwa kebanyakan umat-umat terdahulu itu orang-orang fasik, maka pada ayat ini dikemukakan kisah Nabi Musa yang diutus kepada Fir'aun untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan Fir'aun.

c. Tafsir

Pada ayat 103, Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qut'an kebanyakan terdapat dalam surah Makiyah, baik surah-surah

yang panjang maupun yang pendek, dimulai dari Surah al-A'raf yang merupakan Surah Makiyah pertama menurut susunan surah-surah Al-Qur'an, dimana terdapat kisah Nabi Musa as. Kemudian terdapat pula Surah Taha, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas, Yunus, Hud dan Al-Mu'minin.

Nama Nabi Musa a.s seringkali disebut dalam Al-Qur'an lebih dari 130 kali, tidak ada seorang pun Nabi lainnya, ataupun raja-raja yang namanya disebut sebanyak itu dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan antara lain karena kisah Nabi Musa sangat mirip dengan kisah Nabi Muhammad. Selain itu, kedua Nabi ini mempunyai umat yang besar jumlahnya, yang memiliki kekuasaan dan kemajuan peradaban yang tinggi. Nabi Musa a.s adalah putera Imran. Ia berkebangsaan Israil, dilahirkan di Mesir, ketika Bani Israil menetap di negeri Mesir, dimasa kekuasaan raja-raja Fir'aun.

Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa setelah mengutus rasul-rasul Nya yang tersebut dalam ayat-ayat terdahulu, maka Dia mengutus Nabi Musa as dengan membawa ayat-ayat-Nya kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya. Fir'aun adalah gelar yang dipakai oleh raja-raja di Mesir, pada masa dahulu kala, sebagaimana gelar "*Kisra*" bagi raja-raja Persia dan gelar "*Kabar*" bagi raja-raja Romawi. Fir'aun yang memerintah di Mesir pada masa Nabi Musa, bernama Minepthah Ramses 11. Ia seorang pengusaha dinasti kesembilan belas, sekitar tahun 1491 SM. Mumi (mayat) Minepthah masih ada sampai sekarang dan disimpan di Museum Nasional Mesir. Kairo.

Disebutkan dalam ayat ini, bahwa Fir'aun bersama pemuka-pemukanya telah kafir terhadap ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Nabi Musa a.s kepada mereka. Ayat-ayat

atau mukjizat yang dibawa Musa as kepada mereka, tetap Mereka tolak dengan sikap angkuh dan sombong. Fir'aun dan para pemuka kaumnya telah memperbudak rakyatnya. Lebih-lebih terhadap Bani Israil yang merupakan orang asing yang tinggal di Mesir ketika itu, dibawah cengkraman kekuasaan yang zalim dari Fir'aun dan para pemukanya.

Andakata Fir'aun dan para pemukanya itu beriman kepada Nabi Musa dan agama yang dibawanya, niscaya seluruh penduduk negeri Mesir ketika itu tentulah beriman pula, sebab mereka itu semuanya berada dalam genggaman kekuasaan Fir'aun dan para pembesamanya.

Karena keingkaran Fir'aun dan para pembesamanya, maka pada akhir ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad beserta umatnya untuk memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang ingkar kepada rasul-rasul-Nya, serta berbuat kerusakan di bumi, yaitu dengan berbuat kezaliman serta memperbudak sesama manusia. Allah akan menceritakan dalam ayat selanjutnya bagaimana Nabi Musa sebagai salah seorang dari Bani Israil yang tertindas dan akhirnya dapat mengalahkan ahli-pesihir Fir'aun serta meyakinkan para ulamanya tentang kebenaran risalah yang dibawanya.

Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub yang bemama Israil. Nabi Ya'qub berasal dari Kan'an (Palestina). Dia pindah ke Mesir bersama keluarga dan putera-puteranya setelah diajak oleh puteranya, yaitu Nabi Yusuf untuk pindah ke negeri Mesir. Nabi Yusuf pada waktu itu diangkat oleh Raja Mesir menjadi penguasa yang mengurus perbekalan negara. Keturunan Nabi Ya'qub kemudian berkembang biak di Mesir, hingga akhirnya menjadi satu bangsa yang besar yang disebut Bani Israil.

Fir'aun berusaha agar Bani Israil itu tidak terus berkembang-biak, dengan membunuh setiap anak lelaki mereka yang lahir dan membiarkan hidup anak-anak perempuannya. Mereka diwajibkan membayar pajak yang sangat tinggi dan dijadikan sebagai pekerja-pekerja paksa dan berbagai bentuk penindasan dan perbudakan yang lain.

Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Musa untuk membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun dan membawa mereka keluar dari negeri Mesir. Pertolongan Allah kepada Nabi Musa a.s selanjutnya, ialah menimpakan azab kepada Fir'aun dan menyelamatkan kaum Nabi Musa, serta tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya dan bala tentaranya di Laut Merah ketika mereka mengejar Nabi Musa dan kaumnya. Kisah ini mengandung pelajaran yang amat berharga, bahwa hanya dengan kekuatan materiil (kebendaan) tidak menjamin kemenangan bagi seseorang atau satu bangsa. Sebaliknya, umat yang mempunyai keimanan yang teguh kepada Allah, niscaya akan memperoleh pertolongan dari pada-Nya, sehingga umat tersebut akan dapat mengalahkan orang-orang yang hanya bersandar kepada kekuatan materiil saja.²⁶⁶

17. Kisah Nabi Musa a.s Fir'aun dan Bani Israil di Mesir

Q.S Yunus : 75-78

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا
فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ٧٥
قَالَ مُوسَىٰ أَنْقُلُونِ لِلْحَقِّ عِنْدَنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ٧٦
قَالُوا أَجِئْتَنَا لَمَّا جَاءَكُمْ سِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحْرُونَ ٧٧

²⁶⁶ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 Juz 9,424-428.

لَتَلْفِتْنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمْ ءَالِكِبْرِيَاءَ فِي
الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ ٧٨

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.(75)

Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata".(76).

Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan"(77) Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua"²⁶⁷ (78)

Kosakata: *al-Kibriya* الكبرياء (Yunus/10:78)

Al-Kibriya berasal dari *masdar al-kibr wal kabi>r* merujuk pada arti besar (untuk benda) banyak (untuk jumlah bilangan), tua (untuk usia), dosa besar seperti firman Allah pada Surah Al-Isra/17: 31. Bisa pula berarti sesuatu yang sulit seperti pada firman Allah di Surah Al-Baqarah/2:45. Kata *al-kibr wa at-takabur* dan *istikbar* artinya hampir berdekatan yaitu merasa diri besar, lebih dari orang lain. Sedangkan *al-kibriya* adalah mengangkat kepala karma sombong merasa diri besar dan menolak untuk patuh. Kata

²⁶⁷ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 Juz 11,318.

al-kibriya terdapat pada ayat ini dan pada Surah al-Jathiyah/45:37.

a. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menceritakan kekuatan tekad dan tawakkal Nabi Nuh a.s. dalam menghadapi kekerasan kaumnya, maka pada ayat-ayat ini diterangkan kisah Nabi Musa dan Harun a.s. ketika berhadapan dan berdialog dengan Fir'aun yang memiliki kekuasaan.

b. Tafsir

(Ayat 75) Sesudah menerangkan pengutusan rasul-rasul tersebut kepada kaum mereka masing-masing, maka dalam ayat ini, Allah menerangkan secara khusus pengutusan Musa dan Harun a.s. kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Kisah Musa a.s. berulang kali terdapat dalam Al-Qur'an, karena kisah ini mengandung pelajaran yang penting. Musa a.s. adalah seorang utusan Allah yang dihadapkan kepada seorang raja Fir'aun yang memiliki kekuasaan besar dan raja dari suatu negara yang sudah tinggi peradaban dan kebudayaannya. Karena kebesarannya itulah dia menjadi sombong dan aniaya terhadap rakyatnya. Dia dikelilingi oleh pemuka kaumnya (bangsa Qibty) yang sangat besar pengaruhnya padanya dan banyak menyesatkan pikirannya. Penduduk pribumi Mesir amat dipengaruhi oleh pemuka-pemuka ini. Kalau pemimpin-pemimpin mereka itu ingkar, maka merekapun ingkar, kalau mereka beriman, maka mereka turut pula beriman. Segala urusan dan kepentingan mereka senantiasa tergantung kepada pemuka-pemuka ini.

Ketika Nabi Musa membuktikan kebenaran kerasulannya dengan beberapa mukjizat, mereka tetap tidak mau beriman dikarenakan keangkuhan yang bersarang

dalam kalbu mereka. Akal pikiran mereka sebenarnya, mengakui kebenaran kerasulan Musa a.s. itu. Mereka dapat membedakan antara sihir dengan yang bukan sihir (mukjizat) karena mereka mengetahui apa sebenarnya itu. Namun mereka tetap ingkar, karena mereka adalah orang-orang yang penuh dosa.

Firman Allah Q.S. an-Naml/27:14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ
عِقَابَ الْمُفْسِدِينَ ١٤

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya. padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan²⁶⁸.

(Ayat 76) Dalam ayat ini diterangkan anggapan pemuka kaum Fir'aun bahwa mukjizat dan bukti-bukti kebenaran itu adalah sihir yang nyata bagi orang-orang yang menyaksikan dan memperhatikannya. Tuduhan mereka itu sangatlah buruk, karena yang melontarkan tuduhan itu menyadari sepenuhnya bahwa tuduhan itu tidak benar. Keajaiban yang luar biasa yang dilahirkan Musa a.s. itu bukanlah perbuatan dia sendiri, tetapi peristiwa itu adalah mukjizat yang terjadi atas kuasa Allah.

(Ayat 77) Allah menjelaskan bantahan Musa a.s. bahwa tidaklah patut mereka mengucapkan tuduhan sihir terhadap tanda-landa kekuasaan Allah berupa mukjizat itu ketika didatangkan kepada mereka. Mata mereka menyaksikan sendiri kejadian-kejadian yang luar biasa lagi menggentarkan perasaan. Jika peristiwa-peristiwa itu

²⁶⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 19,.

hanyalah sihir tentu pada waktu yang lain akan dapat dikalahkan oleh sihir pula. Tetapi menjadi kenyataan bahwa ahli sihir mereka tidak berhasil mengalahkan mukjizat Nabi Musa. Ahli-ahli sihir tidak akan berhasil memperoleh kemenangan dengan sihimya. Sihir merupakan sulapan, cepat atau lambat dia akan tersingkap kepalsuan dan tipu dayanya.

(Ayat 78) Dalam ayat ini Allah menjelaskan sikap para pemuka bangsa Qibty, setelah mereka gagal mengemukakan bantahan yang kuat untuk mematahkan kebenaran Nabi Musa a.s., maka mereka mencari-cari alasan untuk membela dan mempertahankan tradisi atau adat istiadat mereka. Mereka menuduh bahwa kedatangan Musa kepada mereka ialah untuk memaksa mereka meninggalkan kebiasaan dan adat istiadat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, kemudian sesudah itu memaksa mereka mengikuti agama Nabi Musa. Menurut mereka, usaha Nabi Musa demikian itu bertujuan untuk menjadi pemimpin agama dan negara di Mesir bersama saudaranya Harun. Anggapan buruk mereka terhadap kedatangan Musa dan tujuannya membuat mereka bertekad untuk tidak beriman kepada ajaran yang dibawanya serta tidak menjadi pengikutnya.

c. Kesimpulan

- a. Fir'aun dan pemuka kaumnya mengingkari kebenaran risalah yang dibawa Musa dan Harun.
- b. Mereka menganggap bahwa kebenaran dan mukjizat Nabi Musa hanyalah sihir belaka.

- c. Mereka menganggap Musa hendak mengubah tradisi dan agama mereka serta berkeinginan menjadi raja Mesir.²⁶⁹

18. Mimpi Nabi Yusuf a.s.

Q.S Yusuf : 4-6

اِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤
رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ مُبِينٌ ٥
وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آءَالٍ يَعْقُوبُ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ
مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (4) Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"(5) Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan

²⁶⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 Yunus ; 75-78, Juz 11, 349.

Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁷⁰

a. Kosakata: يوسف عليه السلام

Surah Yasuf ini dalam Alqur'an seluruhnya mengenai kisah Yusuf 'alaihissalam, surah yang paling terinci, berisi kisah kehidupan Nabi Yusuf dan terjalin saksama sejak masa muda sampai waktu ia menduduki kedudukan penting dalam kerajaan Fir'aun. Kisah ini merupakan yang terindah²⁷¹ dan utuh serta banyak mengandung pelajaran akhlak.

Dari segi silsilah, Yusuf anak Yakub (Ya'qub) anak Ishak anak Ibrahim. Nama Yusuf disebutkan 26 kali dalam Al-Qur'an, 24 kali dalam Yusuf/12, satu ayat dalam surah al-An'am/6 dan satu ayat dalam surah Gafir/40. Kisahnya di dalam Al-Qur'an dimulai (Yusuf/12: 4) dari ketika ia berkata kepada ayahnya yang sudah tua, bahwa dia bermimpi melihat sepuluh bintang berikut matahari dan bulan yang sujud kepadanya. Ayahnya berpesan agar ia tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, khawatir mereka akan tergoda oleh setan dan memperdayakannya. Dari sini datang drama perjalanan hidupnya.

Menurut Perjanjian Lama²⁷² Yakub adalah saudara kembar Esau. Yakub menjadi kesayangan ibunya Ribka, putri Betuel orang Aram dari Padan-Aram, Suria, dan Esau adalah kesayangan bapanya. Yakub dan Esau menurunkan dua bangsa. Karena Ishak hanya mendoakan Yakub, maka

²⁷⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 12, 348.

²⁷¹ Yusuf/ 12:3

²⁷² Kejadian 25-36

Esau marah dan dendam kepada Yakub. Ibunya khawatir Yakub akan dianiaya, disuruhnya ia pergi kepada Laban pamannya di Padan-Aram.

Istri Ishak orang Aram dari Padan-Aram dan istri-istri Yakub juga dari Padan-Aram.²⁷³ Ia bekerja kepada pamannya dengan imbalan akan dikawinkan kepada Rahel, tetapi nyatanya dikawinkan kepada Lea yang tidak dicintainya. Yakub marah, karena merasa ditipu. Untuk mengawini Rahel, kata Laban, Yakub harus bekerja kepadanya tujuh tahun lagi, sebab di tempat itu tidak biasa orang mengawinkan adik lebih dahulu sebelum kakaknya. Di samping itu ia juga kawin dengan kedua budak perempuan Laban, Bilha dan Zilpa. Dari mereka ini lahir semua anaknya di Aram, kecuali Benyamin. Yakub membawa kekayaan dalam jumlah besar ketika kemudian pindah ke Palestina, dan sebagian diberikan kepada saudaranya, karena ia khawatir dianiaya. Sejak itu Esau bersikap baik kepadanya.

Yusuf adalah salah seorang dari kedua belas orang bersaudara, tetapi hanya Yusuf dan Benyamin yang sebanding dan seibu, Rahel putri Laban yang amat cantik. Yusuf yang dikenal tampan mungkin diturunkan dari neneknya Sarah atau dari ibunya Rahel. Saudara-saudaranya yang lain berlainan ibu. Seperti cintanya kepada Rahel istrinya, Yakub juga sangat mencintai Yusuf, sehingga wajar saja jika timbul iri hati di antara saudara-saudaranya yang lain. Oleh karena itu mereka berunding dengan sesama mereka, lalu berkomplot hendak membinasakan Yusuf. Mereka meminta izin kepada ayahnya hendak mengajak Yusuf bermain dan

²⁷³ Kej. 25. 20

mereka berjanji akan menjaganya. Setelah terjadi dialog sebentar, mereka diizinkan membawanya. Tetapi sore hari, mereka sudah kembali menemui Yakub sambil menangis dengan mengatakan bahwa saat mereka bermain dan berlomba seekor serigala tiba-tiba menerkam Yusuf dengan membawa pulang bajunya yang sudah berlumuran darah palsu sebagai bukti. Naluri Yakub sebagai seorang ayah sudah merasa bahwa mereka berbohong dengan cerita yang dibuat-buat.

Di kalangan para mufasir ada yang menyebutkan bahwa setelah itu ada sebuah kafilah yang datang dari Madyan menuju Mesir membawa barang dagangan. Kafilah itu mengutus orang ke tempat yang ada air dan mereka akan berkemah di dekatnya. Setelah menurunkan timbanya, orang itu terkejut gembira karena melihat ada anak muda rupawan yang ikut terbawa ke luar. Selanjutnya Yusuf cepat-cepat dijual dengan harga murah dan dibeli oleh orang dari Mesir, yaitu al-'Aziz, seorang pejabat tinggi istana, yang biasa disebut Potifar seperti dalam Bibel. Ada mufasir yang mengatakan bahwa penguasa Mesir waktu itu ar-Rayyan bin al-Walid dari suku Amaliq dalam dinasti Hyksos, ada yang mengatakan Fir'aun. (yang benar raja, sebab Alqur'an menyebut malik, sedang terhadap Fir'aun, Alqur'an selalu menyebut namanya saja, Fir'aun). Yusuf mendapat tempat dalam hati tuan rumah suami istri. Ia diberi kekuasaan penuh dalam urusan rumah tangga. Yusuf telah mendapat hidayah, taufik, dan pendidikan dari Allah, dan setelah mencapai usia dewasa, Allah menganugerahkan kearifan dan ilmu yang luas kepadanya (Yusuf/12: 21-22). Mungkin ini suatu persiapan menjadi nabi. Ketika meninggalkan

Kanaan, Yusuf masih dalam usia remaja yang bersih, antara tujuh belas atau delapan belas tahun.

Dari waktu ke waktu keberadaan Yusuf dalam rumah itu diam-diam telah menanamkan cinta berahi dalam hati istri al-‘Aziz, yang oleh sebagian mufasir biasa disebut Zulaikha atau Zalikha, nama fiktif, ciptaan khayal penyair. Tampaknya kerupawanan Yusuf telah menjadi ujian berat baginya. Yusuf hampir tergoda, “kalau tidak segera ia melihat tanda kesaksian Tuhannya” (Yusuf/ 12: 24). Bagaimanapun dirayu oleh perempuan yang dilukiskan orang sangat cantik itu, Yusuf tidak tergoda. Dan yang kemudian terjadi sebaliknya. Untuk membalas dendam perempuan itu kemudian mengadu kepada suaminya bahwa anak muda itu menggodanya dan mau memperkosanya. Yusuf dengan sikapnya yang jujur meminta al-‘Aziz menyelidiki peristiwa ini, dan kebetulan yang menjadi saksi kunci sepupu istri al-‘Aziz sendiri. Ia mengatakan, bahwa jika baju Yusuf sobek di bagian depan. Yusuf lah yang bersalah, dan jika yang sobek di bagian belakang, maka istri al-‘Aziz yang curang, karena dialah yang mengejar Yusuf. Kenyataannya memang baju Yusuf sobek di bagian belakang, dan perempuan itu pun mengaku. Al-‘Aziz menyalahkan istrinya dan dimintanya bertobat dan dimintanya kepada Yusuf merahasiakan peristiwa itu.²⁷⁴ Tetapi untuk menjaga nama keluarga al-‘Aziz, seolah ada jalan keluar dengan memenjarakan Yusuf untuk sementara. Buat Yusuf hal ini bukan masalah. Lebih baik dia dipenjarakan daripada berbuat dosa. Nama baik Yusuf sudah dapat dipertahankan, sesudah itu tidak perlu ia merasa malu

²⁷⁴ Yusuf/12:23-29

dimasukkan ke dalam penjara. Bahkan justru di penjara, ia dapat berdakwah tauhid dan berhasil. Dia juga dihormati di penjara karena ia dapat menafsirkan mimpi, sehingga ia kemudian diminta oleh raja untuk menafsirkan mimpinya. Raja begitu senang kepada Yusuf, karena telah menyelamatkan negerinya dari bahaya kelaparan. Oleh raja ia diberi kekuasaan penuh. Dalam Kitab Kejadian, Fir'aun mengawinkan Yusuf dengan Asnat, putri Potifera, imam On.

Diawali dengan keadaan negeri Kanaan yang dilanda kekeringan dan serombongan orang Kanaan berdatangan ke Mesir setelah mendengar negeri itu sekarang sudah subur, tanpa mereka ketahui siapa orang di balik itu, sesudah itu orangtua Yusuf dan saudara-saudaranya dapat berkumpul kembali dalam istana Yusuf di Mesir.

Surah Yusuf yang terdiri dari 111 ayat hakikatnya merupakan kisah keluarga Yakub. Membaca kisah dalam surah ini, kita seperti membaca sebuah novel rohani yang begitu agung, dengan alur cerita yang memikat diseliling dengan peristiwa-peristiwa yang kadang sangat mengharukan, kadang ada kejadian tiba-tiba dan mengejutkan di luar dugaan disertai trik-trik yang manis, dijalin dengan jalan bahasa yang begitu indah.

b. Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa Dia akan menceritakan kepada Nabi Muhammad saw suatu kisah yang paling baik dan paling indah pemaparannya yang dapat dijadikan contoh teladan dan sebagai penghibur dan penggembira hatinya, agar ia tetap tabah dan sabar dalam menegakkan kebenaran. Pada ayat berikut ini, Allah memulai kisah itu dengan mimpi Yusuf dan ta'bir mimpi itu yang dijelaskan oleh ayahnya sendiri Yakub.

c. Tafsir

(Ayat 4) Pada suatu ketika Nabi Yusuf a.s. memberitahukan kepada ayahnya Nabi Yakub bin Ishak bin Ibrahim bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, semuanya tunduk dan sujud kepadanya. Tentu saja sujud di sini bukan dengan arti menyembah seperti yang kita kenal, tetapi hanyalah sujud dalam arti kiasan yaitu tunduk dan patuh. Sujud dengan arti tunduk dan patuh itu ada juga terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Q.S. ar-Rahman/55: 6 :

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.²⁷⁵

Setelah mendengar cerita itu, Nabi Yakub a.s. menyadari bahwa mimpi anaknya bukan mimpi biasa, tetapi merupakan ilham dari Allah sebagaimana kerap kali dialami oleh para nabi. Ia yakin bahwa anaknya ini akan menghadapi urusan yang sangat penting dan setelah dewasa menjadi pemimpin dimana masyarakat akan tunduk kepadanya tidak terkecuali saudara-saudaranya dan ibu-bapaknya. Ia merasa khawatir kalau hal ini diketahui oleh saudara-saudaranya, dan tentulah mereka akan merasa iri dan dengki terhadapnya serta berusaha untuk menyingkirkan atau membinasakannya apalagi mereka telah merasa bahwa ayah mereka lebih banyak menumpahkan kasih sayangnya kepadanya. Tergambarlah dalam khayal Nabi Yakub bagaimana nasib anaknya bila mimpi itu diketahui oleh saudara-saudaranya, tentulah mereka dengan segala usaha dan tipu daya akan mencelakakannya.

²⁷⁵ Soenarjo, dkk. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 27, 885.

(Ayat 5) Oleh sebab itu, Nabi Yakub a.s. berkata kepada anaknya, “Hai anakku, jangan sekali-kali engkau beritahukan apa yang engkau lihat dalam mimpi itu, karena kalau mereka sampai mengetahuinya, mereka akan mengerti ta’bir mimpi itu dan mereka akan iri dan dengki kepadamu. Aku melihat bahwa mimpi itu bukan sembarang mimpi. Mimpi itu adalah sebagai ilham dari Allah bahwa engkau di belakang hari akan menjadi orang besar serta berpengaruh, dan manusia akan tunduk patuh kepadamu termasuk saudara-saudaramu dan aku serta ibumu. Aku tidak dapat menjamin bahwa saudara-saudaramu tidak akan melakukan tindakan-tindakan buruk kepadamu.”

Nasihat ayahnya itu disadari sepenuhnya oleh Yusuf dan selalu diingat dan dikenangnya sehingga nanti pada akhir kisah ketika ia telah dapat bertemu dengan seluruh keluarganya, ia tetap mengatakan bahwasanya setanlah yang memperdaya saudara-saudaranya sehingga terputus hubungan antara dia dengan keluarganya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Q.S. Yusuf/12:100 :

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلْتُ رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah

ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁷⁶

(Ayat 6) Selanjutnya ayahnya berkata, “Demikianlah Tuhan akan memilihmu untuk menjadi nabi dan mengangkat derajatmu menjadi penguasa serta menganugerahkan kepadamu berbagai macam nikmat dan kemuliaan. Dia akan memberikan kepadamu ilmu dengan mengilhamkannya kepadamu. Dengan ilmu itu kamu dapat menta'birkan mimpi dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia biasa.” Hal ini terbukti di waktu Yusuf dalam penjara, dapat menta'birkan mimpi raja Mesir sehingga ia menjadi orang yang disegani dan diangkat menjadi penguasa tertinggi. Selain itu dapat mengetahui makanan apa yang akan dibawa oleh pegawai penjara sebelum makanan itu sampai ke kamar temannya seperti tersebut dalam firman Allah dalam surah ini juga.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِي إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ ۝۳۷

Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku

²⁷⁶ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 13, 364..

telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.

Kemudian Yakub berkata lagi kepada Yusuf dalam ayat ini, “Allah akan menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub termasuk ayahmu, saudaramu, dan keturunan mereka di belakang hari. Adapun nikmat dan karunia-Nya kepadamu ialah seperti yang telah diterangkan tadi, sedang nikmat dan karunia-Nya kepada ayah dan ibumu serta saudara-saudaramu dan keturunan mereka ialah terlepasnya mereka dari berbagai macam kesulitan serta marabahaya dan mendapat kehormatan serta kedudukan di Mesir, kemudian di antara keturunan keluarga Yakub akan diangkat pula beberapa orang nabi. Semua nikmat dan karunia itu telah diberikan Allah kepada kakekmu Ibrahim serta Ishak. Kepada Ibrahim, Allah telah menjanjikan akan memilih di antara keluarga dan keturunannya untuk menerima kenabian dan kitab suci.”

Lanjut Yakub lagi, “Demikianlah ta’bir mimpi itu dan bergembiralah dengan rahmat dan karunia Allah yang akan dianugerahkan kepadamu, tetapi engkau harus tabah dan sabar menghadapi segala ujiannya dan penuh tawakkal serta rela atas segala yang ditimpakan-Nya kepadamu, karena Dia Mahabijaksana dan Maha Mengetahui segala apa yang ditetapkan-Nya.”

d. Kesimpulan

1. Yusuf menceritakan kepada ayahnya bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang dan matahari serta bulan semuanya bersujud kepadanya.

2. Ayah Yusuf (Yakub) memahami ta'bir mimpi itu dan yakin bahwa anaknya akan menjadi orang penting dan berkuasa kelak.
3. Karena khawatir saudarajaudaranya akan merasa iri terhadapnya dan bemsaha mencelakakannya, maka Yakub melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.
4. Yakub berkata kepada anaknya setelah mendengar mimpinya itu bahwa Allah akan memilihnya untuk dijadikan nabi dan akan mengajarkan kepadanya ilmu ta'bir mimpi serta akan menyempurnakan karunia dan nikmat-Nya kepadanya serta kepada keluarga Yakub.²⁷⁷

21. Do'a Nabi Ibrahim

Q.S Ibrahim : 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ
 رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ نَعْبُدُ إِلَّا صَنَامَ ٣٥
 رَبَّنَا تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٦
 إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
 رَبَّنَا لِئُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
 رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا وَارَزُّوهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ٣٧
 نَخْفِي وَمَا نَعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ فِي السَّمَاءِ ٣٨
 رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَاسْتَحِقْ لِي رَبِّي لَسْمِيعِ الدُّعَاءِ ٣٩

²⁷⁷ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 12, Juz 12 Yusuf : 4-6, 497-503.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠
وَالْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (35) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(36) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.(37) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.(38) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (39) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.(40) Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua

ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."²⁷⁸ (41)

Kosakata: Ibrahim ابراهيم (Ibrahim/14: 35)

Al-Qur'an surah (al-An'am/6:74) menyebutkan "Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar..." Di antara para mufasir ada yang berpendapat bahwa kata "abi>hi" dalam ayat ini berarti nenek moyang, seperti dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, dan juga berarti paman: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyang Ibrahim, Ismail, dan Ishak..."²⁷⁹ Ismail adalah paman Yakub. Para mufasir umumnya berpendapat bahwa Azar adalah ayah Ibrahim. Tetapi para sejarawan, genealogi, dan ulama mengatakan, bahwa Azar adalah nama berhala, yang juga menjadi sembahyan Terah, ayah Ibrahim, dan sekaligus penjaganya. Pendapat orang yang mengatakan bahwa kata "azar" adalah sebuah seruan untuk mencela, yang berarti "si pincang," atau "si durhaka dan si pikun" dan sebagainya, oleh beberapa kalangan dibantah, karena Ibrahim yang selalu lemah- lembut dan mendoakan ayahnya, tidak mungkin akan mengatakan demikian. Sementara menurut Eusebius Pamphili, seorang sejarawan gerejani dalam abad ke-4 Masehi, nama ayah Ibrahim adalah Aéar.

Ibrahim dalam bahasa Ibrani bernama Avraham, dalam Bibel Abram, nama lama, atau Abraham, "...Engkau akan menjadi sejumlah besar bangsa. Karena itu, namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham."²⁸⁰ Nama ayahnya Terah anak Nahor anak Serug anak Rehu anak Peleg anak Eber

²⁷⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 13, 364..

²⁷⁹ al-Baqarah/2: 133

²⁸⁰ Kej. 17: 4-5

anak Selah anak Arpaksad anak Sem anak Nuh. Nuh berumur 600 tahun ketika terjadi air bah dan ia masih hidup 350 tahun sesudah itu. Jadi ia mencapai umur 950 tahun.²⁸¹ Dengan begitu Ibrahim masih mengalami hidup dengan Nuh selama 60 tahun. Selain Abram, dua anak Terah yang lain adalah Nahor dan Haran. Haran memperanakan Lot.²⁸² Jadi Lut kemenakan Ibrahim. Dari sini kemudian lahir keluarga besar Ibrahim, terdiri atas kaum Ismail, Israil, Midian, Moabi dan Amoni.

Ibrahim lahir di Ur, Kaldea, sebuah kota sebelah barat Sungai Furat (Efrat) di Mesopotamia (Irak). Ibrahim dipandang sebagai cikal bakal ras Arab dan Yahudi, masing-masing dari Ismail dan Ishak. Menurut Perjanjian Lama,²⁸³ Ibrahim adalah pendiri bangsa Ibrani (Yahudi). Tetapi di dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, tetapi dia adalah orang yang lurus, muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik."²⁸⁴ Dia orang yang hanif jauh dari syirik dan kesesatan. Allah telah memberi gelar *Khalilullah* kepada Ibrahim,²⁸⁵ Dia adalah mata air dan sumber yang memancarkan tiga pemikiran agama yang kemudian terwujud dalam agama-agama yang dibawa oleh Musa, Isa, dan Muhammad al-Mustafa.

Tokoh Ibrahim sangat dihormati oleh tiga agama besar samawi itu diantaranya Yahudi, Kristen, dan Islam. Ia lahir

²⁸¹ Kej. 9: 28-29

²⁸² Kej. 11: 24-28

²⁸³ Kej. 12

²⁸⁴ Ali 'Imran/3: 67

²⁸⁵ an-Nisa/4: 125

pada awal milenium kedua. Masa mudanya di Padan-aram atau Aram-Mesopotamia, yang dalam bahasa Ibrani disebut Aram-naharain (Aram dari dua sungai) di perbatasan Irak dengan Suria. Masa kecilnya tidak banyak diketahui. Diperkirakan dia semasa dengan Hammurabi, raja Babilon yang masyhur itu. Ayahnya tukang kayu pembuat patung. Patung-patung itu kemudian dijual, lalu disembah oleh masyarakatnya. Ibrahim dibesarkan di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala itu. Setelah memasuki usia remaja, ia melihat masyarakatnya yang sangat mengagungkan dan menganggap suci sekeping kayu yang dibuat ayahnya, tentulah karena mereka sudah sesat. Mulai timbul rasa ragu dalam hatinya. Sejak awal hati nuraninya memang sudah mendapat hidayah dan bimbingan Allah. Dia sadar bahwa patung-patung yang mereka sembah itu berhala itu tidak memberi arti apa-apa. Firman Allah:

اذْ ﴿٥١﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا اِبْرٰهٖمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلِ وَكُنَّا بِهٖ عَلٰمِيْنَ
 ٥٢ قَالَ لِاٰبِيْهٖ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهٖ التَّمٰثِيْلُ الَّتِي اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ
 ٥٣ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَاؤُكُمْ قَالُوْا وَاٰبَاؤُنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ
 ٥٤ قَالُوْا اٰجِنْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِيْنَ ٥٥ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ
 قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَاَنَا عَلٰى
 ٥٦ ذٰلِكُمْ مِنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.(51)

(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?. (52)

Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".(53)

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".(54)

Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?.(55)

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".²⁸⁶ (56) (al-Anbiya : 51-56).

Kisah Ibrahim dapat kita teruskan lanjutannya dalam Surah al-Anbiya/21: 57-73. Ibrahim gelisah dan bersumpah demi Allah, di depan mereka, ". . .aku akan mengadakan tipu muslihat terhadap berhala-berhalamu-setelah kamu pergi." Mereka ingin tahu apa yang akan dilakukan Ibrahim. Lalu mereka pergi. Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu jadi berkeping-keping, kecuali yang terbesar. Setelah mereka kembali melihat yang demikian, mereka marah dan mengancam Ibrahim dan membawanya ke depan orang banyak supaya menjadi saksi. Ketika Ibrahim dihadapkan kepada mereka dan ditanya, Ibrahim menjawab, "Tidak, itu dilakukan oleh berhala yang terbesar dari mereka! Tanyakanlah kepada mereka kalau mereka dapat berbicara!" Mereka sadar bahwa itu kesalahan mereka sendiri, mereka terkejut dan merasa malu. Tetapi jawaban tegas, bahwa yang mereka sembah adalah benda mati yang tak ada gunanya. Ibrahim mengutuk mereka dan yang mereka sembah itu. Puncak kemarahan mereka Ibrahim harus dibakar dan

²⁸⁶ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 17, 501-502.

berhala-berhala itu harus diselamatkan. Tetapi dengan firman Allah, api itu menjadi dingin buat Ibrahim.²⁸⁷ Selain dengan mereka, Ibrahim juga berdebat dengan orang, yang tampaknya seorang raja yang bersama dengan dewa menjadi sembahannya. Siapa orang itu dan di mana, di dalam Alqur'an tidak disebutkan, selain dikatakan, bahwa "Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat. " Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."²⁸⁸

Para mufasir tidak sependapat tentang siapa orang yang berdebat dengan Ibrahim itu. Mungkin Namrud atau penguasa lain di Babilonia tempat kelahiran Ibrahim, atau di tempat lain. Kisah Ibrahim dalam menghadapi pikiran-pikiran syirik semacam itu memang beragam. Sebagai bapak tauhid, ia sangat peka terhadap segala yang berbau syirik dan ia harus meluruskan ajaran tauhid itu, seperti yang dapat kita lihat dalam beberapa bagian dalam Alqur'an. Ibrahim berusaha sungguh-sungguh meyakinkan dan mengajak masyarakatnya kepada agama tauhid, tetapi tidak berhasil. Mereka bahkan membakarnya dengan api, sekalipun gagal karena pertolongan Allah kepada Ibrahim. Mereka menjauhinya, dan bapaknya pun mengancam pula akan

²⁸⁷ al-Anbiya/21: 57-71

²⁸⁸ al-Baqarah/2: 258

merajamnya jika Ibrahim tidak mau ikut menyembah berhala, apalagi tetap memusuhinya. Tak ada orang yang mau beriman kepada Ibrahim selain Sarah, istrinya, dan Lut, kemenakannya. Tak ada jalan lain, Ibrahim harus hijrah bersama mereka. Mula-mula ke Haran (Hanan), kemudian ke Palestina. Ibrahim lepas tangan dari perbuatan bapaknya, karena sesudah ia memintakan pengampunan bagi bapaknya, sang bapak telah menyalahi janjinya. “Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”²⁸⁹

Pengalaman ini kemudian berlaku juga seperti yang dialami Rasulullah terhadap kerabatnya seperti dalam ayat sebelumnya. “Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya), setelah jelas bagi mereka. bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.”²⁹⁰

1) Kelembutan hati Ibrahim sama dengan kelembutan hati Rasulullah.

Menurut Perjanjian Lama,²⁹¹ Ibrahim dalam usia 75 tahun bersama istrinya, Sarah (kadang Sara atau Sarai), dan Lot meninggalkan Haran (Harran) di Mesopotamia mengembara ke Kanaan (Palestina) atas perintah Tuhan, dan akan

²⁸⁹ at-Taubah/9: 1 14

²⁹⁰ at-Taubah/9: 1 13

²⁹¹ Kej. 12

membuatnya menjadi bangsa yang besar, dan Dia menampakkan diri kepada Abram dan berfirman, “Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.”²⁹² Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Allah mereka (17: 8). Inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh Yahudi menuntut kawasan itu sebagai “tanah yang dijanjikan” untuk mereka. Di dalam Al-Qur'an Allah hanya berfirman dalam pengertian yang lebih umum tanpa menyebut-nyebut soal ras dan tanah air: “Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus bermindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku...” (39: 26).

2) Pengembaraan Ibrahim ke Mesir

Karena terjadi kekeringan yang luar biasa di tempatnya yang baru itu, ia dan istrinya bersama Lut meninggalkan negeri itu dan pergi ke Mesir. Abram mengatakan kepada Sarah istrinya supaya ia mengatakan adiknya, bukan istrinya, karena istrinya yang dilukiskan sangat cantik itu akan diambil oleh Fir'aun. Punggawa-punggawa istana memuji kecantikan Sarah kepada Fir'aun dan perempuan itu dibawa ke istananya. Fir'aun menyambut Abram dengan baik karena mengingini perempuan itu, dan Abram mendapat kambing, sapi, keledai, budak laki-laki, dan perempuan. Tetapi Tuhan menimpakan culah yang hebat kepada Fir'aun dan kepada seisi istananya, karma Sarah. Setelah muslihat itu diketahui, Fir'aun memanggil Ibrahim dan menegurnya, mengapa ia tidak memberitahukan bahwa

²⁹² Kej. 12. 7

Sarah istrinya. dan mengapa dikatakan in adiknya, “sehingga aku mengambilnya menjadi istriku? Sekarang, inilah istrimu, ambillah dan pergilah!” kata Fir‘aun kepada Ibrahim. Dan Ibrahim pun dibolehkan keluar meninggalkan Mesir bersama Sarah istrinya dan Lot kemenakannya.²⁹³

Cerita yang hampir sama terdapat dalam Kej. 20. 1-18 dengan tempat dan penguasa yang berbeda. ia tinggal di Grar-kerajaan Abimelekh (Abi Malik), yang mungkin juga sama dengan Hyksos atau Amalek pada masa Nabi Yusuf-sebagai orang asing. Karena Abraham sudah mengatakan, bahwa Sarah saudaranya, maka raja bermaksud akan mengawininya. Tetapi Abimelekh bermimpi Tuhan datang kepadanya dan berfirman, bahwa perempuan itu sudah bersuami, maka terjadi dialog dengan Tuhan, bahwa dia tak bersalah. Abimelekh menegur Abraham karena tidak mengatakan yang sebenarnya.

Ibrahim dan istrinya kemudian meninggalkan Mesir dengan membawa kekayaan yang tidak sedikit, ditemani oleh Lot kembali ke perkemahannya yang dulu di dekat Betel dan Ai.²⁹⁴ Cerita demikian terjadi juga terhadap Ishak,²⁹⁵ dengan sedikit perbedaan.

3) Kelahiran Ismail

Ketika sudah 10 tahun tinggal di Kanaan Sarah (Sarai) yang sudah tua belum punya anak juga. Ia memberikan Hajar (Hagar), hambanya, orang Mesir, kepada Abram sebagai istri. Dengan Hagar, Abram mendapatkan seorang anak laki-laki dan Abram menamainya Ismael. “Abram

²⁹³ Kej. 12: 10-20

²⁹⁴ Kej. 13. 1-18

²⁹⁵ Kej. 26: 1-11

berumur 86, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya.”²⁹⁶ Tetapi kemudian Sarah jadi cemburu dan dengki lalu menindas Hajar sehingga ia meninggalkannya dan lari ke arah Mesir. Kata Sarah karena Hajar memandang rendah kepadanya. Cerita-cerita begini tidak ada di dalam Alqur'an, sebaliknya Bibel tidak menyinggung perjalanan Ibrahim dan Hajar ke kawasan Mekah. Atas permintaan Sarah, Ibrahim mengusir istrinya Hajar dan anaknya Ismail dan keduanya mengembara di padang gurun Bersyeba. Ketika kehabisan air, dibuangnya anaknya itu ke bawah semak-semak, sebab ia tidak tahan akan melihat anaknya mati. Lalu Tuhan membuka mata Hajar dan ia melihat sumur, sehingga anaknya dapat diberi minum. Setelah itu Ismail tinggal di padang gurun Paran menjadi pemanah.²⁹⁷

Ibrahim mempunyai tiga sifat yang menonjol, seperti Rasulullah: lembut hati, kasih sayang yang sangat besar pengorbanannya, dan menanggung penderitaan karena kesalahan orang lain, jika menghadapi setiap kesulitan kembali hanya kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya.

4) Ibrahim dan Ismail dikhitan

“Allah membuat perjanjian dengan Ibrahim dan keturunannya, bahwa setiap laki-laki di antara kamu harus disunat, anak berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun, dan yang tidak melakukan itu harus dilenyapkan. Abraham berumur 99 tahun ketika dikerat kulit khatannya. Dan Ismail,

²⁹⁶ Kej. xvi. 16

²⁹⁷ Kej. 16: 1-16 dan 21: 9-21

anaknya berumur 13 tahun ketika dikerat kulit khatannya. Pada hari itu juga Abraham dan Ismail, anaknya, disunat”.²⁹⁸

5) Berita kelahiran Ishak

Dimulai dari ketika Ibrahim tinggal di Kanaan. Ia memanggii kemenakannya, Lut supaya berdakwah ke kota-kota maksiat di dataran timur Laut Mati, yang disebut juga Bahr Lut. Kisah indah yang singkat ini dapat kita baca dalam Alqur’an.²⁹⁹ Ibrahim cemas melihat tamu-tamunya tidak mau menjamah hidangannya. Para tamu yang tak lain adalah para malaikat utusan Allah kepada kaum Lut, dan membawa berita gembira bagi Ibrahim dan Sarah tentang putra Ishak, dan sesudah Ishak Yakub. Istrinya tertawa-mungkin karena gembira atau merasa aneh-bagaimana mungkin Ibrahim yang sudah berumur 100 tahun dan Sarah yang sudah berumur sekitar 90 tahun masih akan punya anak.³⁰⁰ Tetapi tak lama sesudah itu Sarah pun mengandung dan lahirlah Ishak. Kekuasaan Allah memang di luar bayangan manusia.

6) Ibrahim Sekeluarga di Lembah Mekah

Perjalanan Ibrahim sekeluarga ke lembah Mekah tidak disebutkan kisahnya dalam Alqur’ an, selain dari doa Ibrahim : “Ya Tuhan sesungguhnya Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman, di dekat rumah Engkau (Baitullah) ..”³⁰¹ Dalam Sejarah Hidup Muhammad Haekal menyebutkan, bahwa Ibrahim, istrinya Hajar dan anaknya Ismail berangkat

²⁹⁸ Kej. 17

²⁹⁹ Hud/11: 69-76

³⁰⁰ Kej. 21:1-7

³⁰¹ Ibrahim :14:37

menuju ke arah selatan. Mereka sampai ke suatu lembah, letak Mekah yang sekarang, lembah yang mempakakan tempat para kafilah dari Syam ke Yaman, atau dari Yaman ke Syam memasang kemah. Tetapi pada waktu itu adalah saat paling sepi sepanjang tahun. Ismail dan ibunya oleh Ibrahim ditinggalkan dan ditinggalkannya pula segala keperluannya. Hajar membuat gubuk sebagai tempat berteduh, dia dan anaknya. Dan Ibrahim pun kembali ke tempat semula.

Sesudah kehabisan air dan perbekalan, Hajar melihat ke kanan kiri Ia tidak melihat sesuatu. Ia terus berlari dan turun ke lembah mencari air. Dalam berlari-lari itu-menurut cerita orang-antara Safa dengan Marwah, sampai tujuh kali, ia kembali kepada anaknya, putus asa. Tetapi ketika itu dilihatnya anaknya sedang mengorek-ngorek tanah dengan kaki, yang kemudian dari dalam tanah itu air memancar. Dia dan Ismail dapat melepaskan dahaga. Disumbatnya mata air itu supaya jangan mengalir terus dan menyerap ke dalam pasir. Anak yang bersama ibunya itu membantu orang-orang Arab yang sedang dalam perjalanan, dan mereka pun mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang. Mata air yang memancar itu berasal dari sumur Zamzam. 7) **Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah**

Ibrahim meninggalkan Ismail dan ibunya di lembah yang sekarang disebut Mekah itu, pada waktu-waktu tertentu datang juga ia ke sana menengok mereka. Dalam salah satu kunjungannya ke lembah itu Allah memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail agar membangun Rumah Suci sebagai tempat ibadah pertama. Maka segera

mereka mengangkat sendi-sendi untuk membanggunya.³⁰² Disebut sebagai rumah ibadah pertama, karena di seluruh dunia rumah-rumah ibadah digunakan untuk penyembahan berhala dan semacamnya. Setelah bangunan selesai, kepada mereka diperintahkan agar Rumah Suci bersih dari segala berhala dan patung, dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah Yang Maha Esa, dan bersifat semesta, tanpa ada perbedaan untuk bangsa atau ras tertentu, dan agar diumumkan kepada segenap umat manusia.³⁰³ Barangkali setelah itu Ibrahim berdoa, agar negeri ini menjadi aman dan makmur serta dijauhkan dari penyembahan berhala, karena manusia sudah banyak yang disesatkan, “barang siapa mengikuti aku, maka ia dari aku, dan barang siapa berdurhaka kepadaku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih.”³⁰⁴ Dalam rangkaian itu juga Ibrahim berdoa agar diutus seorang rasul dari mereka, yang kelak akan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia.³⁰⁵

8) Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim

Tatkala Ibrahim hijrah kepada Tuhan setelah dianiaya oleh masyarakatnya sendiri, ia berdoa memohonkan karunia Tuhan dengan anak laki-laki yang saleh, dan Allah mengabulkan doanya dengan anak laki-laki (Ismail) yang tabah siap menderita. Setelah anak itu mencapai usia dapat berusaha, ayahnya berkata bahwa ia bermimpi menyembelihnya untuk kurban. Bagaimana pendapatnya.

³⁰² Al-Baqarah : 2: 127; Ali-Imran : 3: 96-97

³⁰³ Al-Baqarah : 2: 125-129, Al-Hajj : 22: 26-33

³⁰⁴ Ibrahim : 14: 35-41

³⁰⁵ Al-Baqarah 2: 129

Anak itu menjawab, agar perintah itu dilaksanakan. Insya Allah ia akan tetap sabar dan tabah. Sesudah keduanya siap melaksanakan perintah itu, Allah berfirman kepada Ibrahim, bahwa ia telah melaksanakan mimpinya dan sekarang Allah menebus anak itu dengan kurban yang besar. Tuhan mengabadikan Ibrahim dalam kenangan yang baik bagi generasi yang akan datang, dan Allah memberi salam sejahtera bagi Ibrahim sebagai balasan, sebab ia termasuk hamba yang beriman.³⁰⁶ Demikianlah ikhtisar kisah penyembelihan dalam Al-Qur'an yang dirangkum dalam 13 ayat. Di mana mimpi itu terjadi. Ada yang berpendapat di Mekah dan sekitarnya, ada yang berpendapat di lembah Mina, dan ada pula yang berpendapat di Marwah, tempat Ismail masa kecil. Pengorbanan itu dituntut dari keduanya, dari Ibrahim dan Ismail sebagai ujian bagi mereka.

9) Siapa yang Disembelih?

Perbedaan pendapat tentang penyembelihan Ismail serta kurban yang dipersembahkan oleh Ibrahim, sebelum atau sesudah kelahiran Ishak, kadang masih dipertanyakan. Adakah itu terjadi di Palestina atau di Hijaz ? Kalangan Muslimin meyakini bahwa yang disembelih adalah Ismail. Dalam Surah as}-S}affa>t/37: 100 disebutkan bahwa setelah Ibrahim berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang saleh. Lalu Allah memberi kabar gembira yang menganugerahinya dengan anak yang santun (*gulam halim*),³⁰⁷ Anak inilah yang menjadi kurban penyembelihan. namun diganti dengan domba.³⁰⁸ Setelah itu Allah

³⁰⁶ Ash-shafat 37: 99-111

³⁰⁷ as}-S}affa>t/37: 101

³⁰⁸ as}-S}affa>t/37:107

memberitakan kabar gembira lagi kepada Ibrahim dengan mengaruniainya anak yang bernama Ishak.³⁰⁹ Dengan demikian, kabar gembira yang pertama jelas bukan untuk Ishak, tapi Ismail yang disebut dengan *gulam halim*.

Kalangan sejarawan Yahudi berpendapat, bahwa yang disembelih itu Ishak,³¹⁰ bukan Ismail. Abdullah Yusuf Ali dalam Alqur'an, Terjemahan dan Tafsirnya antara lain menyebutkan: "Versi kita ini mungkin dapat dibandingkan dengan versi Yahudi dan Kristen menurut Perjanjian Lama yang sekarang. Untuk mengagungkan cabang keluarga yang lebih muda, yakni keturunan dari Ishak leluhur Yahudi, sebagai lawan cabang yang lebih tua keturunan dari Ismail leluhur orang Arab, maka cerita turun-temurun orang Yahudi itu menyebutkan bahwa sang kurban itu adalah Ishak. Ishak lahir tatkala Ibrahim berusia 100 tahun,³¹¹ dan Ismail lahir ketika Ibrahim berusia 86 tahun.³¹² ini berarti Ismail lebih tua 14 tahun dari Ishak. Selama dalam umur 14 tahun itu Ismail sebagai anak tunggal, anak Ibrahim satu-satunya; jadi Ishak tak pernah menjadi anak Ibrahim satu-satunya. Namun dalam membicarakan kurban itu, Perjanjian Lama mengatakan³¹³ : Firman-Nya, "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergi ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." Betapapun juga kesilapan ini menunjukkan

³⁰⁹ as}-S}affa>t/37:112

³¹⁰ Kej. xxii: 9-12

³¹¹ Kej. xxi. 5

³¹² Kej. xvi. 16

³¹³ Kej. xxii. 2

mana terjemahan yang lebih tua, dan bagaimana hal itu sampai tidak terlihat, seperti halnya dengan naskah-naskah Yahudi dewasa ini, hanya untuk kepentingan suatu agama suku. 'Tanah Moria' itu tak jelas daerah itu jaraknya tiga hari perjalanan dari tempat Ibrahim.³¹⁴ Untuk menyamakannya dengan bukit Moria yang di tempat itu kemudian didirikan Yerusalem, tak ada bukti, selain bukit Marwah yang dalam tradisi Arab ada hubungannya dengan Ismail." Dalam kesan yang hampir sama kita baca juga dalam *The New American Encyclopedia*, "Abram kawin dengan Sarah, saudara tirinya, tidak beroleh anak. Lalu kawin dengan Hajar dari Mesir, seorang dayang Sarah, sebagai istri kedua. Dengan demikian ia menjadi ayah Ismail. Setelah itu kemudian Sarah melahirkan Ishak."

Setelah Sarah meninggal, Ibrahim kawin dengan Keturah dan memperoleh 6 anak laki-laki. Ibrahim hidup selama 175 tahun dan dikuburkan oleh kedua anaknya Ishak dan Ismail di gua Makhpela di dekat kuburan Sarah, istrinya.³¹⁵ Ismail masih mengalami hidup dengan Ibrahim selama 89 tahun dan Ishak selama 75 tahun. Cerita-cerita tentang Ibrahim dan keluarganya dalam Bibel itu, tidak terdapat dalam Alqur'an.

Alqur'an menampilkan Ibrahim sebagai orang yang sangat dihormati, seperti halnya dengan nabi-nabi yang lain, dan ditekankan sebagai bapak tauhid yang hanif, yang sangat menentang penyembahan berhala, seperti yang dapat kita lihat lebih terinci antara lain dalam Surah al-An'am/6:71-82, Surah an-Nahl/16:120-123, Surah

³¹⁴ Kej. xxii. 4

³¹⁵ Kej. 25. 7-9

Maryam/19: 41-48 dan beberapa surah lagi. Nama Ibrahim dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 25 surah dan 69 ayat, kadang sangat ringkas, kadang cukup panjang, terbanyak dalam Surah al-Baqarah.

Selain dari Al-Qur'an, dan beberapa hadis, sumber satu-satunya mengenai sejarah dan keberadaan agama samawi itu hanya dari Bibel, terutama Perjanjian Lama. Tetapi Bibel dan Al-Qur'an, keduanya bukanlah kitab sejarah. Kisah-kisah dalam Bibel sering dilengkapi dengan data sejarah, genealogi dan geografi sampai pada angka tahun, sementara Al-Qur'an hanya merekam inti dan arti kerohaniannya. Dalam hal ini orang masih perlu berhati-hati, seperti diterangkan dalam *Encyclopedia Britannica*, dan kalangan ilmuwan juga mengingatkan. Studi mengenai Ibrahim ini didasarkan pada dokumentasi Bibel, terutama Kitab Kejadian, yang harus dilihat secara kritis terjemahan kitab pertama Perjanjian Lama itu, seperti yang ditulis oleh E. A. Speiser dan beberapa ilmuwan lain, berdasarkan data arkeologis yang mereka lakukan.

a. Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah swt telah menerangkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Pada ayat-ayat ini, dijelaskan tentang doa Nabi Ibrahim bagi keturunannya agar terhindar dari penyembahan berhala dan selalu melaksanakan salat. Juga diterangkan ungkapan syukur dengan anugerah berupa dua orang putra, yaitu Ismail dan Ishak.

b. Tafsir

Pada ayat 35-36 ini, Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya kisah di waktu Nabi Ibrahim berdoa kepada Tuhannya, agar

doa itu menjadi iktibar dan pelajaran bagi orang Arab waktu itu, karena Ibrahim a.s. itu adalah cikal-bakal dan asal keturunan mereka. Doa itu ialah: Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri Mekah ini, negeri yang aman, tenteram, dan sentosa, serta terpelihara dari peperangan dan serangan musuh. Doa Nabi Ibrahim ini dikabulkan Tuhan, dan Dia telah menjadikan negeri Mekah dan sekitarnya, menjadi tanah dan tempat yang aman bagi orang-orang yang berada di sana. Di negeri itu dilarang menumpahkan darah, menganiaya orang, membunuh binatang, dan menebang tumbuh-tumbuhan yang berada di sana. Allah berfirman:

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ
أَفَبِالْبَطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ٦٧

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah.³¹⁶

Orang-orang Arab dan orang-orang yang berdiam di sekitar Jazirah Arab, sejak dahulu hingga sekarang tetap memandang suci dan menghormati tanah haram itu. Bangsa Arab dahulu adalah bangsa yang terkenal sebagai bangsa yang merasa terhina seandainya mereka tidak dapat menuntut bela atas pembunuhan atau penganiayaan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kabilah terhadap anggota kabilahnya. Penuntutan bela itu merupakan suatu

³¹⁶ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Ankabut 29 Juz 21, 638.

kewajiban suci untuk membela kehormatan kabilahnya yang telah ternoda itu. Oleh karena itu, mereka akan mengadakan penuntutan bela pada setiap kesempatan yang mungkin mereka lakukan. Kecuali jika mereka bertemu di tanah haram, mereka tidak akan melakukan penuntutan bela. Mereka menunggu di luar tanah haram. Setelah musuhnya itu keluar dari tanah haram, barulah mereka melakukan pembalasan dendam itu.

Demikian pula tanah haram itu dihormati dan terpelihara dari maksud jahat orang-orang yang hendak menghancurkan Ka'bah dan mengotorinya. Sebagaimana yang pernah dilakukan dan dialami oleh Abrahah, gubernur Ethiopia dan tentaranya. Abrahah yang beragama Nasrani itu dapat menaklukkan Yaman yang beragama Yahudi. Ia bermaksud mengembangkan agama Nasrani di Yaman dan menciptakan Yaman menjadi pusat agama Nasrani di Jazirah Arab. Ia mengetahui pula bahwa orang-orang di Jazirah Arab sangat menghormati Ka'bah. Karena itu ia ingin memalingkan perhatian orang dari menghormati dan mengunjungi Ka'bah kepada menghormati dan mengunjungi suatu tempat atau bangunan yang ada di Yaman. Untuk memenuhi keinginannya itu, dibuatlah sebuah gereja besar dan megah di Yaman, namun penduduk Jazirah Arab tidak tertarik minatnya untuk mengunjungi, apalagi menghormati bangunan tersebut. Karena itu timbullah amarah Abrahah, maka disiapkannya pasukan tentara yang mengendarai gajah untuk menyerbu Mekah dan menghancurkan Ka'bah. Sekalipun ia dan tentaranya tidak mendapat perlawanan sedikit pun dari orang Mekah waktu itu, tetapi Allah swt menghancurkan Abrahah dengan tentaranya sampai mereka cerai berai.

Peristiwa kehancuran Abrahah dan bala tentaranya sewaktu menyerang Mekah ini, dilukiskan Allah swt dalam firman-Nya:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ١
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ٣ تَضَلِيلَ ٢
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ٥ سَجِيلَ ٤

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia. (2) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).³¹⁷

Pada hadis-hadis Rasulullah saw, banyak diterangkan tentang penetapan tanah Mekah sebagai tanah haram. Bahkan pada hadis yang diriwayatkan al-Bukhari ditegaskan bahwa tanah Mekah telah ditetapkan Allah sebagai tanah haram sejak Allah menciptakan langit dan bumi:

عن صفية بنت شيبة قالت : سمعت رسول الله عليه وسلم
يختب عام الفتح فقال يا ايها الناس ان الله حرم مكة يوم خلق
السموات والارض. فهي حرام الى يوم القيامة لا يعصّب
شجرها ولا ينفر صيدها ولا يأخذ حوطتها الا منشد

Dari Safiyah binti Syaibah, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw berkhotbah pada hari penaklukan Mekah, beliau berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya

³¹⁷ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-fiil 105 Juz 30, 1103.

Allah telah menjadikan Mekah sebagai tanah haram pada hari penciptaan langit dan bumi, maka Dia mengharamkannya sampai hari kiamat, tidak boleh dipotong tumbuh-tumbuhannya, tidak boleh diburu binatangnya dan tidak boleh mengambil barang temuannya kecuali orang yang akan mengumumkan. ” (Riwayat al-Bukhari)

Nabi Muhammad saw pernah berdoa kepada Allah swt agar Madinah dijadikan juga sebagai tanah haram. Doa itu diucapkan Rasulullah pada waktu kaum Muslimin menghadap beliau pada permulaan musim buah-buahan, untuk menghadiahkan buah-buahan itu kepada beliau. Tatkala beliau memegang buah-buahan yang diberikan itu, beliau berdoa:

اللهم إن ابراهيم عبدك وخليك ونيبك وان عبدك ونيبك وانه
دعائك لمكة واني ادعوك للمدينة بمثل ما دعائك لمكة ومثله
معه

Wahai Tuhan, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Demikian pula aku adalah hamba dan nabi-Mu. Sesungguhnya Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk Mekah, dan sesungguhnya aku berdoa pula untuk Madinah seperti ia mendoakan kepada-Mu untuk Mekah dan semisalnya (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Ibrahim juga berdoa agar ia dan keturunannya dihindarkan Allah swt dari perbuatan menyembah berhala, karena perbuatan itu menyesatkan manusia dari jalan yang benar ke jalan yang salah. Selanjutnya, Ibrahim menerangkan bahwa siapapun di antara anak cucunya itu yang mengikutinya, yaitu beriman kepada Allah dengan sepenuh hati, memurnikan ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah semata, itulah orang-orang yang mengikuti

agamanya. Sebaliknya siapa pun di antara anak cucunya itu yang tidak mengikuti agamanya. dan tidak mengikuti petunjuk Allah yang telah disampaikannya. maka Allah Maha Pengampun Mahakekal rahmat-Nya, Maha Penerima Tobat dengan menuntun manusia ke jalan yang benar.

Siapapun yang mengakui pengikut Nabi Ibrahim a.s., tentulah ia menganut agama yang berdasarkan tauhid, mengakui bahwa Tuhan itu Esa tidak beranak, tidak dilahirkan atau diciptakan, dan tidak berserikat dengan sesuatu pun, sebagaimana pengakuan penganut-penganut agama yang menyatakan bahwa asal agama mereka ialah agama Nabi Ibrahim. Mustahil jika suatu agama menyatakan sebagai pengikut ajaran Ibrahim padahal mereka mempersekutukan Allah, dan tidak memurnikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah semata.

Doa Nabi Ibrahim ini tidak seluruhnya dikabulkan Allah karena banyak pula anak cucunya yang durhaka kepada Allah, di samping banyak pula yang beriman, bahkan ada pula yang diangkat menjadi nabi dan rasul.

Pada ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa setelah Nabi Ibrahim diangkat menjadi nabi dan rasul, ia pun berdoa pula agar anak cucunya di kemudian hari diangkat pula menjadi nabi dan rasul, tetapi Allah swt menjawab bahwa tidak seluruh doa Nabi Ibrahim itu dikabulkan Tuhan, karena orang-orang yang zalim, walaupun anak seorang nabi dan rasul, mustahil diangkat menjadi nabi dan rasul, seperti bapak dan kakeknya. Allah swt berfirman Q.S. al-Baqarah/2:124 :

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ط ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾
 ١٢٤

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"³¹⁸

Ayat ini dapat dipahami bahwa kaum Muslimin dilarang mengangkat orang-orang zalim sebagai pemimpin-pemimpin yang akan mengurus urusan mereka. Yang akan diangkat menjadi pemimpin itu hendaklah orang-orang yang masih berjiwa bersih, suka mengerjakan amal-amal yang saleh, melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menghentikan larangan-larangan-Nya.

Ayat 37 ini menerangkan saat Ibrahim a.s. akan kembali ke Palestina menemui istrinya Sarah, meninggalkan istrinya Hajar dan putranya Ismail yang masih kecil di Mekah, di tengah-tengah padang pasir yang tandus, tanpa ditemani oleh seorang manusia pun dan tanpa bekal untuk keluarganya yang ditinggalkan. Waktu itulah ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, mohon agar keluarganya itu dilindungi dan diselamatkan dari segala bahaya dan bencana yang mungkin akan menimpanya.

Ibrahim a.s. adalah nabi dan rasul yang diutus menyeru raja Namruz, raja Babilonia dan rakyatnya, agar mereka

³¹⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1, 32.

mengikuti agama Allah. Setelah menerima siksaan, halangan, dan ancaman dari raja Namruj dan pengikut-pengikutnya, Ibrahim meninggalkan Babilonia dan akhinya menetap di Palestina, bersama istrinya Sarah dan pembantu istrinya seorang wanita yang bernama Hajar. Karena Sarah wanita yang mandul, maka Ibrahim a.s. tidak mempunyai seorang putra pun, sedang umumnya telah menginjak masa tua. Sekalipun demikian keinginannya untuk mempunyai seorang putra tetap mempackan cita-cita yang selalu diidam-idamkannya. Oleh karena itu, dinikahnya pembantu istrinya bernama Hajar itu setelah mendapat izin dan persetujuan dari Sarah. Dari pernikahan itu, lahirlah seorang putra yang bernama Ismail dan dengan kelahiran itu pula, terkabullah cita-cita Ibrahim yang diinginkan selama ini.

Ibrahim sangat menyayangi putranya Ismail dan bertambah cintanya kepada Hajar menimbulkan rasa cemas dan iri hati pada diri Sarah. Cemas karena khawatir akan berkurang cinta Ibrahim kepadanya, dan iri hati karena ia sendiri tidak dapat memenuhi keinginan Ibrahim untuk memperoleh seorang putra sebagai penerus hidupnya, sedang pembantunya Hajar dapat memenuhi keinginan suaminya. Sarah menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrahim, dan meminta dengan sangat agar Ibrahim membawa dan menjauhkan Hajar dan putranya Ismail darinya. Dengan demikian, ia tidak lagi melihat kebahagiaan Hajar dan semakin bertambah dewasanya Ismail. Ibrahim dapat merasakan betapa dalam cintanya kepada Sarah. Ia pun khawatir kalau-kalau Sarah sedih jika permintaan itu tidak dikabulkan. Oleh karena itu, Ibrahim pun mengabdikan permintaan Sarah. Maka dibawanya Hajar dan putranya, Ismail yang masih kecil, berjalan mengikuti

untanya tanpa mengetahui tujuannya, dalam keadaan iba dan terharu mengingat nasib yang akan dialami oleh istrinya dan putranya nanti. Dalam keadaan yang demikian, tanpa disadarinya, sampailah ia ke daerah yang asing baginya, suatu daerah yang terletak di antara bukit-bukit batu yang gersang, yang sekarang bernama kota Mekah.

Mekah merupakan daerah dataran rendah padang pasir yang belum didiami oleh seorang manusia pun. Tidak ditemukan suatu sumber air. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa di tempat itu terdapat sebatang pohon kayu, dan di bawah pohon itulah Ibrahim dan keluarganya berteduh dan melepaskan lelah dari perjalanan yang jauh dari Palestina sampai ke Mekah sekarang ini.

Setelah beberapa hari Ibrahim menemani Hajar dan putranya di tempat itu, ia pun teringat kepada istrinya Sarah yang ditinggalkannya di Palestina. Ingin kembali ke Palestina, ia tak sampai hati pula meninggalkan Hajar dan putranya. Dalam keadaan demikian, ia pun memutuskan akan kembali ke Palestina dan meminta persetujuan dari Hajar. Di waktu ia meminta persetujuan dan kerelaan hati Hajar, maka Hajar bertanya kepada Ibrahim, “Apakah Allah yang memerintahkan kepadamu agar aku ditempatkan di daerah sunyi lagi tandus ini?” Ibrahim menjawab, “Benar.” Hajar menjawab, “Jika demikian, Dia (Allah) tidak menyia-nyiakkan kita.”

Berangkatlah Ibrahim ke Palestina, menemui istrinya Sarah dan meninggalkan istri dan putranya Ismail yang masih kecil di tempat itu, di tengah-tengah panas matahari membakar padang pasir, tanpa rumah tempat berteduh, dan perbekalan yang cukup, kecuali sekendi air untuk pelepas

haus. Ketika Hajar dan putranya sampai kepada suatu tempat, yang waktu itu semua perbekalan dan air minum telah habis, putranya Ismail menangis kehausan, sedang air susunya tidak mengalir lagi. Ia bermaksud mencari air, dan ditidurkannya putranya di bawah pohon tempat ia berteduh. Ia pun pergi ke mana saja yang dianggapnya ada air, namun ia tidak menemukannya setetes pun. sehingga, tanpa disadarinya ia telah berlari-lari kecil pulang balik tujuh kali antara bukit Safa dan bukit Marwah, tetapi ia belum juga memperoleh air barang setetes pun. Maka dengan rasa sedih dan putus asa, ia kembali ke tempat putranya yang ditinggalkan. Waktu itu Ismail sedang menangis kehausan sambil memukul-mukulkan kakinya ke tanah. Hajar pun berdoa menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

Ibrahim yang sedang melanjutkan perjalanannya ke Palestina, ingat akan istri dan putranya yang ditinggalkan dan nasib yang mungkin sedang dideritanya, karena diperkirakan makanan dan air yang ia tinggalkan telah habis. Lalu ia pun berdoa sebagaimana terdapat dalam ayat itu, “Wahai Tuhanku, aku telah menempatkan sebagian keturunanku, yaitu istri dan anakku Ismail, yang akan melanjutkan keturunanku, di lembah padang pasir yang tandus lagi gersang, di dekat tempat akan didirikan Ka’bah, rumah-Mu nanti, yang dihormati, yang Engkau akan melarang manusia mencemarkan kehormatannya, dan yang akan Engkau jadikan daerah sekitarnya sebagai daerah haram, yaitu dilarang di tanah itu berperang dan menumpahkan darah.”

Doa Ibrahim dan istrinya Hajar itu dikabulkan Tuhan. Waktu itu juga, terpancarlah air dari tanah bekas pukulan

kaki anaknya Ismail yang sedang menangis. Di saat itu pula, timbullah pada diri Hajar rasa syukur kepada Allah atas rahmat-Nya yang tiada terhingga, dan timbullah dalam hatinya harapan akan kelangsungan hidupnya dan putranya lalu diminumkannya air itu kepada putranya Ismail. Karena khawatir air itu habis dan lenyap kembali ke dalam pasir, maka ia mengumpulkan air itu dengan tangannya, seraya berkata, “Zam! Zam! (Berkumpullah! Berkumpullah!)” Dan terkumpullah air itu, tidak kering-kering sampai sekarang dan bernama Telaga Zamzam.

Dengan adanya Telaga Zamzam di tempat itu, banyaklah orang yang lewat meminta air ke sana. Tatkala Bani Jurhum melihat adanya sumber air di tempat itu, maka mereka minta izin kepada Hajar tinggal bersama di sana, dan Hajar pun mengabulkan permintaan itu. Sejak itu, mulailah kehidupan di daerah yang tandus itu, semakin hari semakin banyak pendatang yang menetap. Akhimya timbullah negeri dan kebudayaan, sehingga daerah tersebut menjadi tempat jalan lintas perdagangan antara barat dan timur.

Setelah Ismail dewasa, ia menikah dengan salah seorang wanita Bani Jurhum, pendatang baru itu, yang kemudian menurunkan keturunan yang merupakan cikal-bakal penghuni negeri itu. Keturunan itu berkembang biak, mendiami negeri Mekah dan sekitarnya. Dari keturunan Ismail inilah nanti, lahir Nabi Muhammad di kemudian hari, sebagai nabi dan rasul Allah yang penghabisan.

Dalam ayat di atas, selanjutnya diterangkan bahwa Ibrahim a.s. berdoa kepada Tuhan agar memelihara keturunannya yang ada di Mekah, menjadikan mereka sebagai orang-orang taat mengerjakan salat, menghambakan

dan menundukkan dirinya kepada Tuhan. Ia juga meminta agar Tuhan menjadikan hati manusia cenderung, cinta, dan kasih kepada keturunannya itu, diberi rezeki, dan didatangkan bahan makanan dan buah-buahan ke negeri yang tandus itu, karena di negeri itu tidak mungkin hidup tumbuh-tumbuhan yang diperlukan sebagai bahan makanan.

Doa Nabi Ibrahim dikabulkan Allah swt. Terbukti sejak dahulu hingga sekarang banyak manusia yang mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, serta melihat bekas peninggalan-peninggalan dan perjuangan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Demikian pula banyak didatangkan ke bumi yang tandus itu perbagai macam barang keperluan yang diperlukan penghuni negeri itu, seperti bahan makanan, buah-buahan, dan barang pakaian sampai barang mewah.

Pengenganugerahan karunia yang berlipat ganda itu ditegaskan dalam firman swt Q.S. al-Qasas : 28:57 :

وَقَالُوا إِن نَّبَعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجَبَىٰ إِلَيْهِ تَمْرُتٌ كُلُّ شَيْءٍ رَّزَقًا مِن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٥٧

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.³¹⁹

³¹⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 20, 619.

Allah swt menganugerahkan rezeki dan kekayaan yang banyak kepada penduduk dan negeri Arab itu agar mereka mensyukuri nikmat Allah dengan menjaga Baitullah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghentikan larangan-larangan-Nya.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diperoleh selama hidup di dunia ini, adalah untuk keperluan beribadah kepada Tuhan. Dengan hasil yang diperoleh itu, dapat disempumakan pelaksanaan perintah-perintah Allah dan penghentian larangan-Nya, bukan semata-mata untuk kepentingan dan kesenangan diri sendiri.

Ayat 38 Selanjutnya Nabi Ibrahim berdoa, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui segala yang tersimpan dalam hati kami termasuk di dalamnya segala yang tersirat dan tergores dalam hati kami. Engkau mengetahui pula segala yang kami ucapkan dan nyatakan termasuk di dalamnya doa-doa yang telah kami panjatkan kepada Engkau. Tidak ada sesuatupun yang tidak Engkau ketahui segala yang ada di bumi maupun di langit, karena semua itu hanya Engkaulah yang menciptakan, memiliki, dan mengaturnya, perkenankanlah doa kami, Ya Tuhan kami.”

Ayat ini mengajarkan kepada kaum Muslimin cara-cara berdoa yang baik sesuai dengan ketentuan agama, yaitu berdoa dengan hati yang bersih, penuh keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan isi doa itu melukiskan keinginan untuk menyempurnakan penghambaan diri kepada Tuhan, bukan untuk mencapai sesuatu cita-cita untuk kepentingan dan kesenangan diri dan merugikan orang lain. Doa yang dimohonkan Nabi Ibrahim itu ditujukan agar Tuhan menjadikannya dan anak cucunya

hamba Allah yang taat, dan agar anak cucunya itu diberi rezeki, sehingga dengan rezeki itu mereka dapat menyempumakan penghambaan dirinya kepada Allah. Dengan rezeki itu pula, mereka dapat membela dan mengembangkan agama Allah serta menjadi pelayan dan khadam Ka'bah, rumah Allah.

Ayat 39 Ibrahim a.s. memanjatkan puja kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, yang telah menganugerahkan kepadanya dua orang putra yang terbaik, di saat-saat ia dan istrinya telah lanjut usia, tidak mungkin mempunyai putra lagi, bahkan istrinya Sarah telah putus asa dan merasa dirinya tidak mungkin lagi mempunyai anak. Waktu itulah ia dianugerahi putra yang bernama Ishak dan sebelumnya ia telah dianugerahi putra dari istrinya Hajar.

Sekalipun Sarah telah sangat tua dan tidak mungkin lagi melahirkan anak. tetapi keinginan mempunyai putra selalu menjadi idamannya, lebih-lebih setelah mendengar Ismail telah bertambah dewasa, selalu dikunjungi oleh suaminya Ibrahim ke tempat ia dibesarkan di Mekah yang sangat jauh jaraknya dari Palestina. Timbul rasa iri hatinya kepada Hajar, bekas pembantunya, apalagi setelah dinikahi Ibrahim atas izinya pula. Ditambah pemikiran Sarah, kenapa pembantunya dikaruniai Allah swt seorang putra, sedangkan dia sendiri belum juga lagi dianugerahi. Rasa iri itu semakin lama semakin besar. Dalam keadaan demikianlah, malaikat datang kepada dua orang suami istri yang telah lanjut usia itu, menyampaikan perintah Allah untuk memberitahukan berita gembira bahwa mereka akan dianugerahi Allah seorang putra yang bernama Ishak, seorang anak laki-laki yang akan diangkat menjadi nabi dan rasul di kemudian hari.

Berita itu diterima oleh Ibrahim, terutama Sarah, dengan rasa heran dan tidak percaya, tetapi penuh harapan. Ia hampir tidak percaya berita itu karena umumnya telah terlalu tua untuk mengandung dan melahirkan anak. Menurut kelaziman, wanita yang seumur dia mustahil melahirkan anak. Sekalipun demikian, ia juga mempunyai harapan karena berita itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang disampaikan oleh malaikat pesuruh-Nya. Ia yakin dan percaya bahwa Tuhan kuasa menciptakan yang dikehendaki-Nya, semua mudah bagi Tuhan.

Penyampaian berita oleh malaikat kepada Ibrahim dan Sarah bahwa mereka akan mempunyai putra, dilukiskan dalam firman Allah swt Q.S. Hud/11:71-73:

وَأَمْرًا تُهَيِّئُهَا لِبَنٍ يُهْبَأُ لَكَ بِهِ السُّرُورُ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ
قَالَتْ يُوَيْلَاتِي ۖ أَلَدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا يَعْقُوبُ ۗ ٧١
قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمَتُ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ۗ ٧٢
اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ۗ ٧٣

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. (71) Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (72) Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu,

hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".³²⁰ (73)

Dan firman Allah swt Q.S. al-Hijr/15:53-56:

قَالَ أَبَشِّرْ تُمُونِي عَلَىٰ قَالُوا لَا تَوَجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ٥٣
قَالُوا بَشِّرْ نَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ أَنْ مَسَّنِي الْكَبِيرُ فِيمَ نُبَشِّرُونَ ٥٤
قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ مِنْ الْأَقْطَابِينَ ٥٥
٥٦

Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim". (53) Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini? (54) Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa"(55) Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"³²¹(56)

a) Analisis Deskripsi Kisah-kisah *Isra>iliya>t* Juz 1-13 (Jilid 1-5)

Dalam mengungkap riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag penulis menggunakan metode deskripsi yaitu menurut pendapat Gorys Keraf arti deksripsi adalah wacana yang digunakan untuk menyampaikan hal atau objek pembicaraan sehingga para pembaca seperti melihat sendiri

³²⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 12, 356.

³²¹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 15, 395.

objek secara langsung.³²² Di dalam deskripsi penulis memindahkan hasil pengamatannya yang ditemukan pada objek.

Pembahasan batasan penelitian *Isra>iliyya>t* ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Penelitian diartikan suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara aktif, tekun, dan sistematis, dimana tujuannya untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan atau mendapatkan suatu data untuk keperluan dan tujuan tertentu.

Objek penelitian *Isra>iliyya>t* dengan menggunakan tafsir depag RI 10 jilid, namun peneliti ingin membatasi dengan sampel dari populasi. Sebagaimana dikatakan menurut para ahli mengenai pengertian sampel diantaranya :

Sugiono menyebutkan Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut beberapa kendala yang akan dihadapi diantaranya seperti dana terbatas, tenaga dan waktu maka dalam hal ini perlunya

³²² Keraf Gorys, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende-Flores : Nusa Indah, 1982) 93.

menggunakan sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk populasi.³²³

Dengan menggunakan sampel ternyata ada beberapa keuntungan yang bisa kita ambil hal ini berdasarkan pernyataan Arikunto, selengkapya di bawah ini :

1. Peralnya subjek pada sampel lebih sedikit apabila di bandingkan dengan populasi, maka kerepotan tentu akan menjadi berkurang.

2. Apabila populasinya terlalu besar, memungkinkan beberapa diantaranya akan terlewat.

3. Jika melakukan penelitian menggunakan sampel, maka akan lebih efisien, menghemat waktu, uang dan juga tentunya menghemat tenaga.

4. Bisa menjadi bahaya dari orang yang mengumpulkan data tersebut. Karena hal ini terkait dengan subjeknya yang terlalu banyak.

5. Terkadang memang tidak memungkinkan dalam melakukan penelitian populasi.

6. Terkadang melakukan penelitian populasi bisa menyebabkan terjadinya deskruktif atau merusak.³²⁴

7. Terlalu luas cakupan bahasan mengenai penelitian *Isra>iliyya>t* yang mengharuskan meneliti sebanyak 30 Juz.

Indikator-indikator klasifikasi berupa riwayat-riwayat yang tergolong dalam al-Dakhil al-naql menurut Ibrahim Abdurahman khalifah dalam al-dakhil fi al-Tafsir :

³²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung:Alfabeta, 2017)119-121.

³²⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006)133.

- a. Hadis yang tidak layak dijadikan hujjah, mencakup hadis maudhu' dan hadis dhaif yang 'adalah perawinya diragukan.
- b. Riwayat-riwayat palsu dari para sahabat nabi atau yang dinisbahkan mereka dengan sanad yang lemah.
- c. *Israi>liyya>t* yang murni dinukil dari para sahabat, apakah itu bertentangan dengan Alquran atau sesuai dengan hadis, dan atau sama sekali tidak diketahui apakah bertentangan dengan Alquran hadis atau tidak.
- d. Riwayat yang dinukil dari sahabat yang tidak logis namun justru membingungkan.
- e. Riwayat-riwayat palsu atau lemah dari para tabi'in.
- f. Riwayat mursal dari tabi'in yang sesuai Alquran hadis namun tetap tidak bisa naik statusnya menjadi hasan.³²⁵

Dan adapun jenis hadis yang tergolong dalam al-dakhil al-Aql :

- a. Kesalahan penafsiran yang disebabkan karena kurangnya perangkat ijtihad yang dimiliki oleh seorang mufasir, meski tujuan untuk sesuatu yang baik.
- b. Pendapat menyimpang karena orientasi menyimpang. Misalnya mengesampingkan makna zhahir ayat Alquran secara mutlak, seperti apa yang dilakukan Mu'tazliyah dan sebagian filsuf Muslim.
- c. Pendapat kaku yang berorientasi makna zhahir ayat Alquran dan secara mutlak mengesampingkan aspek

³²⁵ Ibrahim Abdurahman Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir* (Kairo:Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar,t.t)33-34.

pemikiran logis. Hal ini sebagaimana dilakukan kelompok musyabbihah dan mujasimah (menyerupakan Allah dengan makhluk).

- d. Pendapat yang muncul dari cara pikir dan perenungan yang "terlalu" mendalam para sufi dan juga filsuf.
- e. Pola pikir yang terlalu fokus terhadap sisi linguistik Alquran yang tanpa disadari menjauhkan tujuan utama tafsir.
- f. Pola pikir yang terlalu fokus terhadap kemukjixatan Alquran misalnya ilmuwan yang mengaitkan ayat-ayat alquran dengan fenomena alam dan temuan-temuan sains termutakhir.
- g. Pemikiran dari para penganut ateisme dan kelompok yang menentang ayat-ayat Allah dan benci terhadap Islam.³²⁶

Pengklasifikasian itu dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi. Nabi sendiri tidak langsung membuat klasifikasi tersebut melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan-keterangan tersebut yang memunculkan klasifikasi itu. Itulah sebabnya, pengklasifikasian di atas hanyalah bersifat ijtihad sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang lain.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian *Isra>iliyya>t* di atas memperlihatkan bahwa kenyataannya, tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan sah. Survei terhadap pemalsuan hadis pun

³²⁶ Ibrahim Abdurahman Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, 37-39.

membuktikan bahwa di antara hadis-hadis yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syari'at Islam. Umpamanya, hadis-hadis yang berisi motivasi untuk banyak melakukan ibadah. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi pada riwayat Israiliyat. Sebab, Ahli Kitab yang menjadi sumber Israiliyat itu dapat saja merekayasa isi Israiliyat sedemikian rupa agar sesuai dengan syari'at Islam, Padahal Israiliyat itu sama sekali tidak terdapat dalam Injil dan Taurat. Konsekuensi satu berita memang mengimplikasi berbagai kemungkinan.

Dalam hal ini nampaknya klasifikasi *Isra>iliya>t* menurut Adz-Dzahabi lebih tepat untuk dirujuk. Ia melihat klasifikasi itu dari tiga sudut pandang berikut.

1. Sudut pandang kualitas sanad. Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu Israiliyat yang sahih dan Israiliyat yang dhaif.

2. Sudut Pandang Kaitannya dengan Islam. Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian pula, yaitu: a. Israiliyat yang sejalan dengan Islam, b. Israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam.³²⁷

Penelitian terhadap deskripsi ayat-ayat penafsiran kitab tafsir depag dengan pendekatan *Isra>iliyya>t* diatas mulai dari jilid 1-5 atau Juz 1-13, dengan memuat tentang tema ayat :

1. Pembebasan Bani Israil dari Kekejaman Fir'aun Q.S Al-Baqarah : 49.
2. Kisah Penyembelihan Sapi Q.S. Al-Baqarah : 65.

³²⁷ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,135.

3. Memusuhi Jibril berarti Memusuhi Allah Q.S. Al-Baqarah : 97.
4. Tuduhan Orang Yahudi Terhadap Nabi Sulaiman Q.S. Al-Baqarah : 102.
5. Kisah Talut dan Jalut Q.S. Al-Baqarah : 246-252.
6. Kisah Almasih Putra Maryam Q.S. Ali-Imran : 45.
7. Tentang Hawa Q.S. An-Nisa : 1.
8. Sikap Orang Yahudi Q.S. An-Nisa : 156.
9. Pandangan Alqur'an Tentang Nabi Isa : An-Nisa : 171.
10. Alqur'an Menyingkap Hukum-hukum Yang Disembunyikan Ahli Kitab Al-Maidah : 15.
11. Pengingkaran Orang Yahudi Terhadap Hukum Taurat Al-Maidah : 15.
12. Orang Yang Percaya Nabi Isa Tuhan Yang Kafir Al-Maidah :72,73 dan 76.
13. Sebab-sebab Kutukan Allah terhadap Orang Yahudi Al-Maidah : 78.
14. Beberapa Kisah Tentang Nabi Isa Al-Maidah : 110.
15. Nabi Isa Lepas Tangan Dari Tuduhan Kaumnya Q.S. Al-Maidah : 116.
16. Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israil Q.S. Al-A'raf : 103.
17. Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israil di Mesir Q.S. Yunus : 75-78.
18. Kisah Nabi Nuh Q.S. Hud : 25-27.
19. Kisah Nabi Hud Q.S. Hud : 50-52.
20. Mimpi Nabi Yusuf Q.S. Yusuf 4-6.
21. Do'a Nabi Ibrahim Q.S. Ibrahim : 35-41.

Dari sebagian tema-tema ayat diatas adalah hasil penelusuran penulis terhadap keterangan tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* atau Alqur'an dan Tafsirnya karya tim Depag

dengan pendekatan *Isra>iliyya>t*, hasilnya sebagian besar penjelasan kitab tafsir depag mengambil sumber dari Bibel.

Dalam beberapa tafsir Alqur'an sering terselip cerita-cerita yang ada hubungannya dengan budaya dan tradisi Yahudi, dan yang sebagian lagi hampir sama dengan yang terdapat dalam Alkitab (Bibel). Maka segala pengaruh yang berwarna Yahudi, termasuk juga tradisi dan budaya Nasrani, umumnya melalui isi Alkitab tersebut, yakni Perjanjian Lama, dan sebagian kecil Perjanjian Baru yang masuk menyusup ke dalam tafsir Alqur'an dalam arti istilah disebut *Isra>iliya>t*. Ini tidak hanya dari Alkitab, tetapi juga dari tradisi dan budaya mereka, terutama bila sumbernya tidak jelas dan tidak disebutkan.

Senada dengan pengertian *Isra>iliyya>t* yang terdapat mukadimah tafsir depag hampir sama dengan pengertian Judaica di Barat, yakni pengaruh Judaisme-agama adat Yahudi dan ritualnya, upacara-upacara, budaya, cerita-cerita, tradisi, dan adat-istiadat Yahudi, atau dari cerita-cerita dalam Perjanjian Lama, dan lebih-lebih dari Talmud, Midras, Missiah, Misnah, dan sejenisnya. Talmud pada mulanya berbeda dari mulut ke mulut, kemudian baru dikumpulkan berupa catatan-catatan tertulis. Isinya merupakan acuan penting agama dan tradisi Yahudi, berupa kumpulan tulisan mengenai hukum agama dan hukum sipil dalam agama Yahudi, terdiri atas dua bagian, yakni Misnah (teks) dan Gemara (tafsir kodifikasi hukum Yahudi pertama secara lisan yang punya otoritas, yang pada abad ke3 M sudah menemui bentuknya yang final. Ini juga merupakan kodifikasi hukum agama Yahudi yang autentik secara lisan, atau melalui Midrag, kitab yang berisi penafsiran dan komentar tentang isi Perjanjian Lama, terutama dari

Pentateuch, yaitu lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang disebut juga Kitab-kitab Musa (Torah).

Alkitab (Bibel) terdiri atas dua kumpulan kitab suci agama Yahudi dan agama Kristen, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang di dalam Alqur'an disebut Taurat dan Injil, dan penganut-penganut kedua agama itu disebut Ahli Kitab, seperti diisyaratkan dalam sekian banyak ayat dalam Alqur'an. Perjanjian Lama merupakan kitab pertama dari dua kitab suci itu, berisi sejarah Yahudi, syari'at Musa, tulisan-tulisan para nabi, termasuk Mazmur (Zabur). Perjanjian Baru, semula dikenal dengan nama Injil. Kata ini dari kata bahasa Yunani euangelion, evangel, yang dalam bahasa Inggris sama dengan gospel, godspell, yang berarti berita baik. Dalam teologi Kristiani berarti janji kepada manusia yang terwujud dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Kitab ini berisi sejarah kehidupan dan ajaran Yesus dan pengikut-pengikutnya, termasuk empat Injil (Kitab): Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes, di samping Kisah Rasul-rasul, Surat-surat dan Wahyu (kepada Yohanes).³²⁸

Tabel 4.1 tentang Israiliyat (Bibel) dalam Tafsir Depag

Tema	Surat	Ayat	Juz	Sumber Bibel
Pembebasan bani israil dari kekejaman fir'aun	Al-Baqarah	49	1	Kitab Keluaran i.16 - Keluaran i.22,

³²⁸ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Mukadimah, 78-79.

	Al-Baqarah	65	1	Kejadian ii. 1-3 - Kitab Keluaran 31. 14
Kisah Penyembelihan Sapi	Al-Baqarah	71	1	Kitab Ulangan xxi. 19
Memusuhi Jibril Berarti Memusuhi Allah	Al-Baqarah	97	1	Daniel 12:1 - Daniel 8:16-17
Tuduhan Orang Yahudi terhadap Nabi Sulaiman	Al-Baqarah	102	1	Kitab Raja-Raja I, 11:1-10 - Surat Petrus yang Kedua, 2, 4, dan Surat Yudas, ayat 6.
Kisah Talut dan Jalut	Al-Baqarah	246-252	2	Kitab Keluaran 25:1-20 - Samuel vii. 2-7
Kisah Almasih Putra Maryam	Ali-Imran	45	3	Injil Matius (1. 1-17) - Lukas 1.28-35
Tentang Hawa	An-Nisa	1	4	Kejadian iii. 20 - Perjanjian

				Lama, Kitab Kejadian ii. 21 dan 22
Sikap Orang Yahudi	An-Nisa	156	6	Lukas 3. 23 - Matius 1. 18-21
Pandangan Al-Qur'an tentang Nabi Isa	An-Nisa	171	6	kitab Ulangan xxii.22-24:
Al-Qur'an Menyingkap Hukum-hukum Yang Disembunyikan Ahli Kitab	Al-Maidah	15	6	kitab Ulangan xxii.22-24
Pengingkaran Orang Yahudi terhadap Hukum Taurat	Al-Maidah	45	6	Taurat - Keluaran xxi. 24-25 - Imamat xxiv. dan Ulangan xix.21
Orang yang Percaya Nabi Isa Tuhan yang Kafir	Al-Maidah	72-73,76	6	Yohanes 1. 1-16 - Markus xii. 28-30 - Matius iv.10 - Markus xv. 36: - Matius xxvii. 48, Yohanes xix.

				2930)
Sebab-sebab kutukan Allah terhadap Orang Yahudi	Al-Maidah	78	6	Mazmur cix. 17-18./xxviii. 21-22, 31-33./xiv. 22-28, dan pasim - Matius xxiii. 31-35
Beberapa Kisah tentang Nabi Isa	Al-Maidah	110	7	Kejadian i.2 - Mazmur xxxiii.6,
Nabi Isa Lepas Tangan dari Tuduhan Kaumnya	Al-Maidah	116	7	Injil Matius (1:1-125) - Injil Lukas (2:23-38) - Perjanjian Baru, terutama dalam tiga Kitab pertama, yakni Matius, Lukas dan Markus, meskipun ada juga

				tambahan data yang dapat dikumpulkan dari Yohanes, Surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul
Kisah Nabi Musa a.s Fir'aun dan Bani Israil	Al-A'raf	103	9	Ulangan xxxiv: 5, 6 - Keluaran vi: 19 - Bd. Perjanjian Lama, ci: 19
Kisah Nabi Musa a.s Fir'aun dan Bani Israil di Mesir	Yunus	75-78	11	Ulangan xxxiv: 5, 6 - Keluaran vi: 19 - Bd. Perjanjian Lama, ci: 19
Mimpi Nabi Yusuf	Yusuf	4-6	12	Kitab Kejadian
Do'a Nabi Ibrahim	Ibrahim	35-41	13	Bibel Abram Kej. 17: 4-5, 12. 7, 12: 10-20, 13. 1-18, 26: 1-11, xvi.

B. Penggunaan Kisah-kisah *Isra>iliya>t* dalam Tafsir Departemen Agama.

Tafsir Depag merupakan kitab tafsir yang didalamnya banyak sekali memuat pendekatan riwayat-riwayat *Isra>iliya>t* untuk penafsiran ayat dalam Alqur'an. Pendekatan merupakan perspektif makro yang di pakai dalam melihat fenomena yang di teliti. Maka pendekatan dalam penafsiran Alqur'an berasal dari suatu disiplin ilmu tertentu yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.

Maka kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, di lihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Alqur'an, antara lain :

1. *Bentuk penafsiran bi al-Ma'sur (Periwayatan)*

Apabila *bi al-Ma'sur* dimaksudkan sebagai penafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah yakni menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an, hadith, *Aqwal al-Sahabah* (perkataan sahabat), dan tokoh besar *tabi'in*. Maka bentuk penafsiran *bi al-ma'sur* sebagai perspektif makro yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an dengan berdasarkan kutipan-kutipan yang sah untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.

2. *Riwayat Isra>iliyya>t*

Riwayat *Isra>iliyya>t* merupakan berita-berita yang diceritakan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam yang ada hubungannya dengan budaya, tradisi, yang sebahagian pula bersumber dari Alkitab mereka.

Riwayat *Isra>iliyya>t* yang terselip dalam penafsiran-penafsiran Alqur'an, menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir dalam penukilannya, ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Hal ini disebabkan adanya keraguan tentang kebenaran riwayat tersebut, didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Kahfi/18:22 :

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ٢٢

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka".³²⁹

Oleh karena itu, dalam menguraikan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam penafsiran Alqur'an sebagaimana pendapat Manna Khalil al-Qattan bahwa riwayat yang boleh di terima ialah riwayat yang telah di nukil melalui riwayat yang sah dari Nabi Saw, namun apabila suatu riwayat

³²⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 15, 446-447..

tanpa nukilan yang sah, maka hendaknya *tawaqquf* (diam) terhadapnya. Sebab, Alqur'an merupakan kalamullah yang mengandung kebenaran yang mutlak.³³⁰ Oleh karena itu, para mufasir hendaknya meninggalkan yang tidak berguna serta tidak mengutip kecuali hal-hal yang memang sangat diperlukan dan telah dibuktikan kesahihan penukilan dan kebenaran berita-beritanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, ditemukan klasifikasi *Isra>iliyya>t* oleh para ulama menjadi tiga bagian, yaitu :

4. Riwayat *Isra>iliyya>t* yang diyakini kesahihannya dan tidak bertentangan dengan inti pokok ajaran Islam, maka boleh diterima.
5. Riwayat *Isra>iliyya>t* yang diyakini kedustaannya dan bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, maka riwayat seperti ini harus di tolak.
6. Riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* yang didiamkan (*maskut 'anhu*) karena tidak diketahui kualitasnya, maka riwayat seperti ini tidak dibenarkan dan tidak didustakan.³³¹

Kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* dalam penafsirannya, masih diwarnai riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t*, baik berasal dari kitab *Bibel*, *Kitab Zabur* dan kitab-kitab yang berkaitan dengan sumber penafsiran.³³²

3. Sejarah/Riwayat (Historis)

Selain sumber periwayatan yang menjadi metode pendekatan dalam penafsirannya, ditemukan pula

³³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakir, 486.

³³¹ Ramzi Nu'na'ah, *al-Israiliyat wa Asaruha fi Kutub al-Tafsir* (Damaskus : Dar al- Qalam,1970)96.

³³² Sudirman SN, *Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*,126.

sejarah/riwayat sebagai sumber dalam memahami Alqur'an. Sumber sejarah/riwayat dalam kajian terhadap metodologi penafsiran kitab *Alqur'an al-Karimwa Tafsiruhu*, terdiri dari 3 bentuk :

Pertama, sejarah yang bersumber dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang lebih di kenal dengan sebutan riwayat *Isra>iliyya>t* (sebagaimana telah diterangkan di atas).

Kedua, sejarah sebagai peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau dalam ilmu tafsir disebut *Asbab al-Nuzul*.

Ketiga, sejarah sebagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Ketiga bentuk sejarah tersebut digunakan sebagai pendekatan, baik memahami makna kalimat (kosakata) maupun dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an.

Bentuk sejarah/riwayat *Isra>iliyya>t* dijelaskan tersendiri, karena dalam penggunaannya telah menjadi perdebatan para ulama sejak semula. Disebabkan adanya keraguan akan kebenarannya. Berbeda dengan sejarah bentuk kedua dan ketiga sebagai fakta sejarah yang terjadi dan disaksikan kaum muslimin (masa Nabi, Sahabat dan masa-masa sesudahnya).³³³

4. Dalil Aqli (Pendapat)

Selain menggunakan bentuk penafsiran *bi al-ma'thur*, sejarah /riwayat sebagai sumber penafsirannya, merujuk pula pada pendapat-pendapat yang di nukil dari para ulama. Penafsiran-penafsiran yang di nukil dari dalil '*aqli* atau

³³³ Sudir man SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 136.

pendapat para ulama ini, dapat di lihat di antara penjelasan-penjelasan tafsirnya.

5. Teori-teori Ilmu Pengetahuan/Sains

Teori-teori ilmu pengetahuan yang dimaksud ialah temuan-temuan Ilmu Pengetahuan/sains, sehingga apabila dikaitkan dengan pengertian pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Alqur'an, sebagaimana telah dikemukakan di awal, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pendekatan melalui teori-teori Ilmu Pengetahuan/sains berupa temuan-temuan Ilmuan Pengetahuan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alqur'an untuk mencapai maksud yang dikehendaki Allah Swt.³³⁴

Pendapat para ulama terhadap periwayatan *Isra>iliyya>t* secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua bagian : *melarang* dan *mbolehkan*. Dibawah ini akan diuraikan argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan. Ulama-ulama yang melarang untuk meriwayatkannya mendasarkannya pada keterangan Nabi berikut :

Hadith Riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah :

كان اهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الاسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا أمانة بالله وما أنزل إلينا

Artinya: "Ahli Kitab membacakan kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal

³³⁴ Sudirman SN, Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, *Penelitian*, 111.

itu, Nabi bersabda, "Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami."³³⁵

أن عمر ابن الخطاب اتى النبي صلى الله عليه وسلم بكتاب أصابه من بعض اهل الكتابفقرءه النبي فغضب فقال : أمتهوكون فيها يا ابن الخطاب ؟ والذي نفسي بيده , لقد جنتكم بها بيضاء نقية لا تسئلوهم عن شيء فيخبركم بحق فتكذبوه به أو يباطل فتصدقوا به, والذي نفسي بيده لو أن موسى كان حيا ما وسعه الا ان يتبعني

Artinya: "Sesungguhnya Umar bin Al-Kaththab datang kepada Nabi dengan membawa surat yang ditulis Ahli kitab, lalu membacaknya. Kemudian Nabi marah dan bersabda, "Apakah engkau bimbang dan ragu tentang surat ini ? Demi Allah, aku telah mendatangkan surat itu dalam keadaan putih bersih. Janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka menceritakannya kepada kamu sekalian dengan sebenar-benarnya, tetapi kamu sekalian mendustakannya; Atau mereka menceritakan berita bohong, tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi Zat yang kekuasaan-Nya berada di tanganku, Seandainya Nabi Musd masih hidup, tidaklah ia memberikan kebebasan, kecuali menyuruh mengikuti jejakku."³³⁶

³³⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar alFikr,tt) Jilid iv, 270.

³³⁶ Ahmad bin Hambal, *Musnad*, (Beirut : al-Maktabah al-Iim Wasar sadir,1980.

Sedangkan para ulama yang memperbolehkan periwayatan *Isra>ilyya>t* juga mendasarkannya pada keterangan-keterangan berikut ini :

1. Riwayat Imam Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Ash بلغوا عني ولو اية, وحدثوا عني اسرائيل ولا حرج, ومن كذب علي متعمدا فليتوا مقعده من النار

"Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah unluk mengambil tempat di dalam neraka.³³⁷

2. Ada sebagian sahabat yang bertanya kepada Ahli Kitab yang telah masuk Islam, di antaranya adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Demikian pula, Abdullah bin Umar bin Ash, pada waktu Perang Yarmuk, bertemu dengan dua orang sahabat yang berasal dari Ahli Kitab. Ia kemudian menerima banyak berita dari kedua orang itu.

Keterangan-keterangan di atas sebenarnya tidak saling bertentangan bila ditempatkan pada konteksnya masing-masing. Larangan Nabi untuk meriwayatkan *Isra>iliyya>t* yang dipahami ulama salaf sebenarnya bertalian dengan *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam. Adapun kebolehan untuk meriwayatkannya yang dipahami oleh kelompok kedua berkaitan dengan *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam.

Dengan demikian, hukum meriwayatkan *Isra>iliyya>t* sangat bergantung pada jenisnya. Bila yang dimaksud adalah *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas tidak dilarang. Bila yang dimaksud

³³⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, 181.

adalah *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas dilarang. Bila yang dimaksud adalah yang belum diketahui kualitasnya (mauquf), sikap yang harus diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya sebelum ada dalil yang memperlihatkan kebenaran dan kedustaannya.³³⁸

Sehubungan dengan penggunaan *Isra>iliyya>t* dalam penafsiran Alqur'an, Muhammad Munir Ad-Dimasyqi menetapkan dua standar pokok, yaitu: *Pertama*, tidak boleh menggunakannya untuk menjelaskan bagian-bagian Al-Qur'an yang global apabila terdapat keterangan Nabi yang menjelaskan keglobalannya. *Kedua*, bila *Isra>iliyya>t* tetap akan digunakan, hendaknya bertujuan sebagai pelengkap *Istyisyhaad* atas kebenaran Al-Qur'an semata.³³⁹

Fungsi lainnya, menurut Al-Qasimi adalah untuk mengeritik sebagian *Isra>iliyya>t* yang termuat dalam kitab-kitab tafsir serta membuktikan bahwa kitab-kitab hadis masyhur pun tidak meriwayatkannya. Hal senada dikemukakan Adz-Dzahabi. Menurutnya, dalam mensikapi *Isra>iliyya>t*, para mufassir harus melakukan hal-hal berikut *Pertama*, bersikap kritis terhadapnya dengan mempergunakan roh Alqur'an dan akal, *Kedua*, tidak boleh menggunakannya bila Rasulullah telah menjelaskan keglobalan kisah-kisah tertentu. *Ketiga* tidak boleh menggunakannya, kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendesak seperti untuk pembenaran terhadap Alqur'an.

³³⁸ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Thabari dan ibn Katsir*, (Bandung :Pustaka Setia, 1999)51.

³³⁹ Muhammad Munir ad-Dimasyqi, *Irsyad ar-Raghib fi al-Kasyf 'an ayy Alqur'an al-Mubin*, (Damaskus : Idarah at-Tiba'ah al-Muniriyah,tt)35.

Menurutnya pula, boleh saja mengutipnya asal dijelaskan kualitasnya, tetapi yang lebih baik menurutnya adalah meninggalkannya sama sekali.” Ia menambahkan pula bahwa hakikat tafsir yang sebenarnya adalah berupaya mengangkat pesan-pesan Alqur’an. Bila penjelasan terhadapnya masih memungkinkan tanpa penggunaan *Isra>iliyya>t*, sebaiknya penggunaannya dihindari sebab dikhawatirkan termasuk perbuatan yang sia-sia. Penjelasan bagian global Alqur’an dengan rincian *Isra>iliyya>t* ditakutkan akan keluar dari maksud Alqur’an sendiri. Bahkan, menurut Ad-Dimasyqi, perbuatan itu termasuk berlebih-lebihan (*takalluf ma la yu’na*).³⁴⁰

Dalam hal ini pun, Ahmad Syakir berpendapat bahwa izin Nabi untuk meriwayatkan *Isra>iliyya>t* yang tidak jelas kualitasnya merupakan satu hal, dan menyebutkan jenis *Isra>iliyya>t* itu untuk menafsirkan Alqur’an merupakan hal lain. Hal itu karena di dalamnya ada kesan bahwa *Isra>iliyya>t* yang tidak diketahui kualitasnya itu merupakan penjelas Alqur’an.³⁴¹

Penggunaan pendekatan penafsiran *Isra>iliyya>t* yang digunakan dalam tafsir Depag setelah melalui analisis terdapat dua sumber diantaranya memuat langsung riwayat *Isra>iliyya>t* dan memuat langsung dari sumber kitab Bibel. Dari kedua sumber pengambilan berita *Isra>iliyya>t*, Tafsir Depag banyak memuat berita dari Kitab Bibel. Tujuannya tiada lain untuk memberikan gambaran sejarah yang termuat

³⁴⁰Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Thabari dan ibn Katsir*, 52.

³⁴¹ Ahmad Syakir, *Umdah Tafsir 'an Hafiz ibn Katsir*, (Mesir, Dar al-Ma'ari, 1956)jilid I.

dalam Bibel, dimana karakteristik sejarah tentang kisah para Nabi yang dimuat dalam Bibel lengkap mulai dari penokohan, tempat. Juga terkadang penjelasan yang sejarah yang terdapat dalam Bibel sangat berbeda dan cenderung manipulatif sebagai contoh tentang perintah penyembelihan anak Nabi Ibrahim berbeda dengan Alqur'an, di dalam Alqur'an disebutkan Nabi Ismail akan tetapi dalam Bibel disebutkan Nabi Ishak.

Digunakannya Bibel sebagai salah satu sumber pengetahuan. Bibel (*The Bibel*)

Memiliki istilah lain yaitu Alkitab, Bibel memuat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama yang memuat 39 Kitab, ditinjau dari kontennya terbagi ke dalam 3 jenis yaitu Kitab-kitab Sejarah, Kitab-Kitab Syair, dan Kitab-kitab Para Nabi.

Tafsir *Alqur'an dan Tafsirnya* atau biasa disebut dengan tafsir Depag, jika dilihat dari sumber pengambilan tafsirnya merupakan tafsir *bi al-mathur* atau *bi al-riwayah* yaitu tafsir yang berpegang teguh pada riwayat yang shahih, baik menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an atau dengan hadith-hadits Nabi Saw atau dengan riwayat sahabat, disamping itu juga tafsir Depag merupakan tafsir yang berpegang pada riwayat *Isra>iliyya>t* yaitu riwayat yang diambil dari Yahudi dan Nasrani, sangat jelas sekali dalam penjelasan-penjelasanannya sangat banyak mengutip langsung dari kitab Bibel (dua kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Dalam penyampaian riwayat *Isra>iliya>t* terkadang dalam tafsir Depag sangat sedikit mengomentari dan sebagian besar mencantumkan berita cerita dan tokoh secara jelas dalam Bibel.

Menurut Camilla Adang, ada 4 alasan di balik kutipan terhadap *Herbrew Bible* dikalangan sarjana Muslim Klasik :

- a) Menjelaskan sejarah Bani Israil yang melahirkan para nabi utusan Allah sebelum Muhammad.
- b) Merunut genealogi agama Yahudi dan sistem keagamaan mereka.
- c) Membersihkan unsur-unsur kenabin Muhammad dari beragam serangan yang melemahkan.
- d) Untuk tujuan polemik yaitu dengan membuktikan bahwa *Herbrew Bible* ternasakh dan Rusak.³⁴²

Begitu banyaknya riwayat *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsuruhu* atau *Alqur'an dan Tafsirnya*, maka penulis mengemukakan 2 teori relasi Alqur'an dengan kitab-kitab lainnya, diantaranya :

- 1) Teori keterpengaruhan Alqur'an oleh Bibel.

Jospeh Benzion Witztum dalam disertasinya menguji kisah-kisah Alqur'an dan menemukan keterpengaruhan sumber Yahudi dan Kristen di dalamnya. Kisah-kisah Alqur'an tersebut, ternyata, adalah kisah yang juga disinggung dalam *Hebrew Bible* dan *New Testament* namun diceritakan dalam versi berbeda, baik tokoh maupun detail ceritanya. Beberapa kalangan Yahudi dan Kristen menyebut, versi kisah Alqur'an yang berbeda dianggap sebagai bentuk penyimpangan (*deviate*) yang dilakukan Alqur'an.³⁴³ Witztum berpijak

³⁴² Suprpto, Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Alqur'an*, (Tulungagung : IAIN, 2016) *Penelitian*, Bab IV, 6-7.

³⁴³ Witztum menguji 4 kisah al-Qur'an, antara lain: kisah Adam, kisah Qabil-Habil, kisah pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan keseluruhan kisah Yusuf. Pemilihan empat kisah ini bukannya tanpa

pada fakta kemiripan Alqur'an dengan diskursus keagamaan di Syria ketika itu (*Syriac Homilies*) ditinjau dari beberapa elemen tertentu, antara lain: a) *elements of the plot*, b) *literary form*, c) *diction*, dan d) *typological function*. Witztum ingin menegaskan bahwa sekalipun *general ideanya* adalah keterpengaruhan Alqur'an oleh tradisi Bibel, namun ditekankan pada tradisi *Syriac Tradition* dan bukan tradisi lainnya.

- 2) Teori keterpengaruhan Islam oleh gerakan keagamaan *Hanifiyah* dan aktivitas sosial suku-suku di kawasan Arab.

Khalil 'Abd al-Karim, seorang sejarawan Arab menyebutkan bahwa kemunculan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyah Ibrahim yang tersebar di kawasan Arab. Ketika itu, terdapat gerakan Hanifiyah di 3 kawasan besar Arab. Di Yastrib, gerakan keagamaan ini dipopulerkan oleh Abu 'Amir al-Rahib. Adapun di Thaif, dipopulerkan oleh seorang penyair dan bangsawan suku Tsaqif bernama Umayyah Ibn Abi Al-Shalt. Sementara di Makkah, salah satu kawasan paling ramai, dipopulerkan oleh beberapa kalangan, antara lain Zayd Ibn 'Amr Ibn Nufayl (paman 'Umar Ibn al-Khattab), Waraqah Ibn

alasan. Pasalnya, keempat kisah yang dimaksud merupakan 'penceritaan ulang' (atau setidaknya memiliki kesamaan) kisah dalam *Hebrew Bible*, yang mana juga diceritakan ulang dalam tradisi Kristen. Suprpto, Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Alqur'an*, Penelitian, bab IV, 25.

Naufal (sepupu Khadijah istri Nabi), ‘Abdullah Ibn Jahsy, dan Ka’b Ibn Luayy Ibn Ghalib.³⁴⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa tafsir Depag sangat memberikan ruang khusus dalam penggunaan riwayat *Isra>iliyya>t*, ini terbukti bahwa riwayat-riwayat *Isra>iliya>t* yang ada dalam tafsirnya terkadang dikomentari dan terkadang juga tidak dikomentari, sehingga menimbulkan pro dan kontra. Adapun sikap tim tafsir Depag tersebut tidak sepenuhnya salah, karenanya sudah berusaha memenuhi tugas keilmuannya yaitu menyampaikan dan seharusnya bertanggungjawab terhadap isi yang dibawanya. Dan sebagian dari sikap tim tafsir Depag tidak bisa dibenarkan sepenuhnya karena tergolong kolektif dalam penyusunannya wilayah keilmuannya, baik dalam bidang Hadith, Sejarah bahkan sampai dengan wilayah ilmu pengetahuan.

Dan menambahkan uraian dari latar belakang menjelaskan bahwa beberapa kitab-kitab tafsir terdapat sebagian menggunakan *Isra>iliyya>t* sebagai tambahan informasi bahkan pelengkap penafsiran, sumber yang digunakan *Isra>iliyya>t* melalui riwayat hadis, namun yang dipergunakan oleh tafsir Depag adalah Bibel (*Isra>iliyya>t* Non Riwayat) dan bisa dikatakan tafsir depag mengutip Bibel sebagai sumber informasi bagi karya-karya mereka, terlihat sangat jelas dalam tafsir depag terdapat relasi penafsiran dengan Bibel. Berikut ini adalah beberapa teori yang mengemukakan relasi Alquran dengan Bibel.

³⁴⁴ Suprpto, Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Alqur'an, Penelitian*, bab IV, 29.

Pertama, teori keterpengaruhan Alquran oleh Bibel. Josphe Benzion Witztum dalam disertasinya menguji kisah-kisah Alquran dan menemukan keterpengaruhan sumber Yahudi dan Kristen di dalamnya. Kisah-kisah Alquran tersebut ternyata adalah kisah yang juga disinggung dalam Hebrew Bible dan New Testament namun diceritakan dalam versi berbeda, baik tokoh maupun detail ceritanya. Beberapa kalangan Yahudi dan Kristen menyebut, versi kisah Alquran yang berbeda dianggap sebagai bentuk penyimpangan (*deviate*) yang dilakukan Alquran.³⁴⁵ Apa yang ditenggarai sebagai sumber Yahudi-Kristen, menurut Witztum, berhulu pada tradisi Syriac, secara khusus secara materi ritmis-religius dalam Alquran. Witztum berpijak pada fakta kemiripan Alquran dengan diskursus keagamaan di Syria ketika itu (*Syriac Homilies*) ditinjau dari beberapa elemen tertentu, antara lain : a) *element of the plot*, b) *literary form*, c) *diction* dan d) *tyfological funtion*.³⁴⁶ Witztum ingin menegaskan bahwa sekalipun general ideanya adalah keterpengaruhan Alquran oleh tradisi Bibel, namun ditekankan pada tradisi syriac Tradition dan bukan tradisi lainnya.

³⁴⁵ Witztum menguji 4 kisah Alquran, antara lain : kisah Adam, kisah Qabil-Habil, Kisah pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan k. eseluruhan kisah Yusuf. Pemilihan empat kisah ini bukannya tanpa alasan. Pasalnya, keempat kisah yang dimaksud merupakan "penceritaan ulang" (atau setidaknya memiliki kesamaan) kisah dalam *Hebrew Bible* yang mana juga diceritakan ulang dalam tradisi Kristen. Josphe Benzion Witztum, *The Syriac Milieu of The Quran : the recasting of Biblical Narratives*, Disertasi Princeton Univeersity, 2011, 1-4.

³⁴⁶ Josphe Benzion Witztum, *The Syriac Milieu of The Quran*, 1-4.

Gagasan witztum didukung penelitian Sidney griffith tentang kebearadaan Arabic Bible di Arab Abad 7 masehi. Ketika itu, Bibel Arab versi oral adalah yang paling mungkin tersebar di tengah masyarakat. Meluasnya versi oral ini merupakan efek dari banyaknya interpretasi yang dilakukan terhadap Bibel.³⁴⁷ Adapun versi tulis, masih jarang ditemui bahkan di masa pra Islam sekalipun. Jikapun ada, maka itu sangat terbatas, lantaran sifat sakral yang melekat kepadanya. Bibel biasanya tersimpan di gereja, sinagog atau disimpan oleh para biarawan, rabbi, dan pemimpin komunitas tertentu yang memiliki otoritas untuk mengaksesnya secara langung. Menurut Griffith, kemunculan Bibel Arab versi tulis justru didorong oleh keberaddaan Alquran versi tulis ketika itu, baik dalam bentuk sebagian maupun keseluruhannya. Ini dibuktikan dengan manuskrip Hebrew Bible dan New Testament yang kesemuanya diperkirakan muncul dalam bentuk tulis pada pertengahan abad 8 M hingga 9 M.³⁴⁸ Adapun perkiraan penulisaanya dilakukan diluar Arab, yaitu di Palestina/Syria dan Mesopotamia.³⁴⁹

³⁴⁷ Untuk Yahudi, bahasa *Hebrew Bible* ketika itu adalah *Hebrew* dan *Aramaic*, sementara new Testament menggunakan bahasa Greek dan Aramic. Sidney H. Griffith, "When Did the Bible Become an arabic Scripture?" dalam *Intellectual Histori of the Islamicate World*, vol 1, 2013, 9.

³⁴⁸ Sidney H. Griffith, "When Did the Bible Become an arabic Scripture?", 7-10. Untuk lebih jelas mengenai manuskrip-manuskrip yang dijadikan sumber oleh Griffith, hlm 17-21.

³⁴⁹ Adapun perkiraan penulisaanya dilakukan diluar Arab, yaitu di Palestina/Syria dan Mesopotamia.

Kedua, teori keterpengaruhannya Islam oleh gerakan keagamaan Hanafiyyah dan aktivitas Sosial suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyah Ibrahim yang tersebar di kawasan Arab. Khalil 'Abd al-Karim, seorang sejarawan Arab menyebutkan bahwa kemunculan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyyah di 3 kawasan besar Arab. Di Yastrib, gerakan keagamaan ini dipopulerkan oleh Abu 'Amir al-Rahib. Adapun di Thaif, di populerkan oleh seorang penyair dan bangsawan suku saqif bernama umayah ibn abi al-salt. Sementara di Makkah, salah satu kawasan paling ramai, di populerkan oleh beberapa kalangan, antara lain Ziyd Ibn 'amr ibn naufal (paman Umar ibn al-Khattab), Waraqah ibn Naufal (sepupu Khadijah Istri nabi), Abdullah Ibn jahsy, dan Ka'b ibn luay ibn ghalib.³⁵⁰ Hanifiyyah (juga tradisi lokal Arab) mewariskan banyak aturan-aturan keagamaan dan sosial yang sebagian besar diantaranya diadopsi oleh Islam.³⁵¹ Teori ini berimplikasi pada ketiadaan sifat

³⁵⁰ Khalil "abd al-Karim, *al-Judur alTarikhiyyah*, 24.

³⁵¹ Karim mencatat adanya 5 kelompok-ritus yang diwarisi Islam, baik dari suku-suku Arab secara umum maupun gerakan keagamaan Hanifiyyah secara khusus. Pertama, ritus peribadatan. Ritus peribadatan yang diwarisi dari suku-suku di Arab antara lain ; pengagungan Ka'bah dan tanah suci, aktivitas Haji dan Umrah, sakralisasi bulan Ramadhan dan bulan-bulan Haram, penghormatan terhadap Ibrahim dan Ismail, dan pertemuan umum pada hari jum'at. Adapun ritus yang diwarisi dari Hanifiyyah meliputi kebiasaan beri'tikaf di gua hira sebagai anak perempuan, penolakan penyembah berhala dan pengharaman terhadap penyembelihan binatang sebagai persembahan untuk berhala, riba, meminum arak dan perzinahan.

Kedua, ritus sosial yang meliputi : penggunaan manter, pemeliharaan unta, poligami, perbedaan Arab dan 'Ajam, perbedaan

istimewa dari dakwah yang dilakukan nabi selain melakukan modifikasi atas aturan sosial dan keagamaan yang telah ada. Mengutip pendapat sejarawan Prancis Gustav Lebon, karim menyatakan bahwa dibalik kesempurnaan hukum-hukum Islam (jika memang tepat disebut demikian), hal tersebut sulit dipisahkan dari keberadaan tradisi peradaban yang cemerlang dan mapan di masa lalu dan dalam kurun waktu yang panjang.³⁵²

Arab urban dan Badui, pandangan terhadap pertaian, asal muasal pungutan al-usyr (sepersepuluh) tradisi pengawalan kelompok (al-istijarah, bagi orang-orang lemah, dan al-jiwar, bagi kelompok kuat yang memiliki banyak musuh), penghormatan terhadap nasab dan perbudakan. Ketiga, ritus hukum yang meliputi al-aqilah (denda yang dibebankan bagi suatu suku atas tindakan pembunuhan yang dilakukan anggota sukunya) dan al-qasamah (sumpah 50 orang untuk membuktikan benar tidaknya tuduhan pembunuhan terhadap salah seorang, jika melakukan al-qasamah maka pihak tertuduh akan dieksekusi, adapun jika terbukti, maka kepadanya dibebankan denda 100 unta.

Kempat, ritus peperangan meliputi: konsep seperlima bagian rampasan perang, al-salib (pengambilan semua harta pihak yang kalah perang oleh pemenang perang), dan al-safiy (bagian harta yang diperuntukan bagi pemimpon pemenang perang, sementara sisanya dibagikan kepada para prajuritnya). Kelima, ritus politik yang meliputi khilafah dan syura. *Ibid*,17-28.

³⁵² *Ibid*, 100-101. Lihat juga dalam pendahuluan buku karim mengatakan bahwa Alquran dan Islam memodifikasi aturan-aturan masyarakat Arab dan membuang sebagian lainnya sebelum benar-benar diadopsi oleh Islam, *Ibid*,13-14.

Barangkali, adosi-koreksi bagi mereka yang mendapatkan keuntungan dari aturan-aturan baru Islam, terutama mereka yang termarjinalkan secara sosial. Fakta sejarah inilah yang, menurut sebagian peneliti, membuat Islam mampu bertahan dan menjadi pemenang di kawasan Arab.

Dari teori keterpengaruhan islam oleh Hanifiyyah dan budaya lokal Arab, karim dan Al-Makin ingin mengatakan bahwa Islam "berhutang besar" pada budaya Arab yang memainkan peranan penting bagi perkembangan Islam. Selain mengafirmasi kritik teori keterpengaruhan Bibel terhadap islam oleh Griffith dan beberapa sarjan lainnya, teori ini sekaligus mempertanyakan kalangan mufasir Muslim yang mengutip Bibel sebagai sumber bagi tafsir mereka. Pasalnya, Bibel tidak bisa dikatakan mempengaruhi Alquran secara langsung mengingat adanya tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kesimpulan tersebut, yaitu pengaruh budaya lokal Arab yang mapan, sebagaimana disinggung karim dan al-makin. Lebih lanjut, Bibel, sebagai "kumpulan" kitab suci, bukanlah entitas mandiri mengingat adanya pengaruh budaya yang lebih tua yang mengitarinya.³⁵³ Jika demikian, maka apakah Bibel yang dirujuk para mufasir muslim benar-benar sebuah kitab suci atau hanyalah karya sejarah yang oleh sebagian besar umat manusia (juga mufasir muslim) sebagai kitab suci?.³⁵⁴

C. Implikasi Kisah-kisah *Isra>iliya>t* terhadap umat Islam

³⁵³ Rujuk, misalnya, karya Victor H. Matthews dan Don C. Benjamin, *Old Testament Parallels: Law and stories from the ancient near east, full revised and expanded third edition* (new York:Paulist Press,2006).

Menurut kedua penulisnya, karya semacam ini sudah banyak ditulis dikalangan sarjan barat. Ini cukup meyakinkan validitas penelitian keterpengaruhan Bibel (dalam hal ini Perjanjian Lama) oleh budaya lebih tua.

³⁵⁴ Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2009)308-309 dan 319-330.

Pengaruh *Isra>iliyya>t* adalah isu yang berkaitan dengan tafsir *bi al-ma'thur* karena *Isra>iliyya>t* berkembang melalui periwayatan. Munculnya *Isra>iliyya>t* di celah-celah penafsiran Alqur'an menimbulkan bahaya yang tanpa disadari yang berimplikasi kepada rusaknya aqidah dan kesucian ajaran Islam. Tidak diragukan lagi, bahwa cerita *Isra>iliyya>t* yang mengandung kebatilan dan khurafat itu sebagian besar dinisbahkan kepada Rasulullah dan kepada para sahabatnya. Sebagian orang yang tekun di dalam menafsirkan Alqur'an telah mengambil cerita itu sebagai suatu materi tertentu, dalam rangka menafsirkan Alqur'an. Dengan bentuk yang demikian itu akan tergambar bahaya yang luar biasa dan sangat banyak karena akan mengakibatkan implikasi hal-hal diantaranya :

1. Merusak akidah kaum Muslimin karena mengandung unsur penyerupaan dan pengkonkritan (tasybih dan tajsim) kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Cerita itu pun mengandung unsur peniadaan *ismah* (terpeliharanya) nabi dan para rasul dari dosa, menggambarkan mereka dalam bentuk yang menonjol syahwatnya, mendorong mereka kepada perbuatan-perbuatan buruk yang tidak pantas dan tidak layak bagi orang yang adil.³⁵⁵

Contoh Alqur'an dalam membicarakan kisah penghancuran kaum Lut, mengisahkannya dengan menyatakan bahwa yang menjadi tamu Ibrahim. tiada lain kecuali para malaikat yang diutus oleh Allah. Mereka datang dalam bentuk manusia.

³⁵⁵ Muhammad Husain Zahabi, *Isra>iliyya>t dalam Tafsir dan Hadis*, (Jakarta : Litera Antarnusa,1987)27.

Ibrahim tidak mengetahui bahwa mereka itu adalah para malaikat. Kemudian ia menghidangkan makanan daging anak sapi yang dipanggang, akan tetapi mereka tidak memakannya. Ibrahim memandang aneh mereka dan kuatir terhadapnya. Lalu para tamu itu memberitahukan kaum Lut. Kisah ini secara murni termuat dalam Alqur'an sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud/11:69-70 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا
فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ٦٩
نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ
لُوطٍ ٧٠

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (69)

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth".³⁵⁶ (70)

Ayat 69, Beberapa malaikat datang mengunjungi Nabi Ibrahim a.s. di rumahnya untuk menyampaikan berita gembira kepadanya. Diriwayatkan dari Ata' bahwa malaikat-malaikat itu terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil a.s. Ada pula riwayat yang mengatakan mereka terdiri dari Jibril bersama tujuh malaikat lainnya. Mereka disambut oleh

³⁵⁶ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 12, 338.

Nabi Ibrahim a.s. dengan sambutan yang baik sekali karena dia yakin bahwa tamunya yang penuh sopan-santun dan mengucapkan salam sebelum memasuki rumahnya adalah tamu-tamu terhormat dari kalangan orang-orang yang baik. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Arab Badui bila kedatangan tamu, mereka harus disuguhi hidangan yang istimewa, sesuai dengan kesanggupan tuan rumah. Nabi Ibrahim a.s. pun menghidangkan untuk tamu-tamunya itu makanan yang lezat yaitu seekor domba yang dibakar di atas batu yang dipanaskan dan mempersilahkan mereka menikmati makanan yang istimewa itu. Tetapi tamu-tamu itu tidak mau menyentuh makanan itu, karena mereka adalah malaikat yang menyamar seperti manusia, sedang malaikat tidak membutuhkan makanan dan minuman.

Ayat 70, Karena para tamu tidak mau menyentuh makanan lezat yang dihidangkan itu, maka Nabi Ibrahim a.s. merasa curiga atas niat baik mereka. Di kalangan orang Arab bila tamu tidak makan makanan yang dihidangkan itu adalah suatu tanda tamunya bermaksud jahat terhadapnya. Berbagai macam perasaan seperti curiga, takut, dan lain sebagainya timbul dari hati Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya, melihat sikap tamu-tamunya itu. Hal ini jelas tampak pada air mukanya yang tadinya berseri-seri, lantas berubah menjadi pucat pasi. Akhirnya para malaikat itu menjelaskan bahwa mereka adalah malaikat yang diutus Allah kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka karena mereka adalah kaum yang terkutuk yang tidak mengindahkan peringatan Allah supaya mereka meninggalkan perbuatan maksiat dan terkutuk dan

beriman kepada Allah swt serta kepada risalah yang dibawa Nabi Lut a.s.³⁵⁷

Bahkan terdapat keterangan yang dimuat dalam Kitab *Safana-Takwin*, pada pasal delapan belas, yaitu yang menceritakan tentang penghancuran kaum Lut, bahwasanya Allah dan dua malaikat bersama-Nya datang kepada Nabi Ibrahim dalam bentuk tiga orang laki-laki. Maka Nabi Ibrahim merasa khawatir terhadap kedatangan ketiganya, mengundang mereka untuk beristirahat di rumahnya dan memberi makanan kepada mereka. Lalu ketiganya memenuhi undangan itu, dan Ibrahim bergegas-gegas masuk ke kamarnya sambil berkata kepada istrinya Sarah: “Cepat-cepatlah engkau menyiapkan tiga takar tepung. masaklah dan buatlah roti. Kemudian Ibrahim berlari menuju sapiunya dan mengambil sekor anak sapi jantan yang kecil, lalu diberikan kepada pesuruhnya untuk dibakar dan dihidangkan kepada mereka. Kemudian Ibrahim membawa roti, susu dan anak sapi yang telah dimasak lalu diletakkan dihadapan mereka. Kemudian Tuhan berbicara dengan Ibrahim tentang urusan Sarah dan penghancuran kaum Lut. Ketika Tuhan lelah selesai berbicara dengan Ibrahim maka ia pergi, demikian pula Ibrahim. pergi menuju tempatnya...”³⁵⁸

2. Cerita-cerita *Isra>ilia>t* memberikan gambaran seolah-olah Islam itu agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya. Semuanya itu

³⁵⁷ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid 4, 446.

³⁵⁸ Muhammad Husain Zahabi, *Isra>iliyya>t dalam Tafsir dan Hadis*, 28.

adalah kebohongan, siasat orang yang menyesatkan dan khayalan masyarakat yang tersesat.³⁵⁹

Contoh dalam tema tafsir Depag tentang Malaikat bertasbih Kepada Allah Q.S. G}afir/40 : 7 :

...۷ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya ...³⁶⁰

Ayat ini menerangkan bahwa para malaikat yang memikul 'Arasy dan para malaikat yang ada di sekelilingnya senantiasa menyucikan Allah, mengucapkan syukur atas nikmat-Nya, beriman, dan mengakui bahwa tiada Tuhan yang disembah selain Dia. Para malaikat itu juga memohonkan ampun bagi orang yang mengakui keesaan dan kesucian Allah dari sembahsan selain-Nya. Mengenai cara malaikat itu memikul 'Arasy dan berapa jumlah mereka yang memikulnya, cukup kita percaya sebagaimana adanya dan mengembalikannya kepada ilmu Tuhan, karena yang demikian termasuk hal-hal yang tidak didapati perinciannya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadishadis-yang mutawatir.

Dalam ayat ini tafsir Depag tidak memuat riwayat *Isra>iliyya>t*, namun dalam tafsir al-Qurtubi memuat Riwayat *Isra>ilyya>t* berikut penjelasannya :
Bahwa malaikat pembawa 'Arsy itu kakinya berada di bumi yang paling bawah sedangkan kepalanya mengenai 'Arsy.

³⁵⁹ Muhammad Husain Zahabi, *Isra>iliyya>t dalam Tafsir dan Hadis*,32.

³⁶⁰ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 24, 760.

Dalam masalah tersebut ada pula sebuah riwayat berasal dari Ka'ab al-Ahbar sebagai berikut:

“Ketika Allah menciptakan ‘Arsy, ia berkata: Allah tidak akan pernah menciptakan makhluk lebih besar daripadaku, kemudian jadi kuatlah ‘Arsy itu. Allah mengelilingkan pada ‘Arsy itu tujuh puluh ekor ular. Setiap ular memiliki tujuh puluh ribu sayap. Setiap sayap memiliki tujuh puluh ribu bulu. Setiap bulu memiliki tujuh puluh ribu muka, setiap muka memiliki tujuh puluh ribu mulut, setiap mulut memiliki tujuh puluh ribu lidah, setiap hari ke luar dari mulutnya bacaan tasbih sebanyak tetesan air hujan, sebanyak hitungan pohon dan daunnya. sebanyak hitungan pasir dan kerikil, sebanyak hitungan hari-hari di dunia dan sebanyak hitungan malaikat seluruhnya. Maka melingkarlah ular itu pada ‘Arsy, sedangkan ‘Arsy itu adalah separuh tubuh ular, dan ia dililitkan padanya.³⁶¹

3. Sesungguhnya dengan cerita *Isra>ilia>t* itu hampir saja hilang kepercayaan pada sebagian ulama Salaf, baik dari kalangan para sahabat maupun para tabi'in.

Tidak sedikit cerita *Isra>ilia>t* yang munkar ini disandarkan kepada segolongan ulama Salaf yang saleh yang telah dikenal keimanan dan keadilannya. Mereka dianggap sebagai sumber agama ataupun masalah-masalah agama yang penting di kalangan kaum Muslimin, akhirnya mereka dipandang keji. Sebagian orientalis dan orang-orang Muslim yang sependapat dengan itu, menyangka bahwa mereka itu telah menipu Islam dan umatnya. Di antara sekian ulama Salaf yang mendapatkan predikat tersebut

³⁶¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami li Ahkam Alqur'an*, (Misriyah : darul Kutub)jilid 5, 294-295.

serta menanggung bebannya, adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabih. Mereka itu semua adalah orang-orang yang sudah mendalam ilmu keislamannya.³⁶²

4. Memalingkan manusia dari maksud dan tujuan Alqur'an, memalingkan dari memikirkan ayat-ayatnya, mengambil manfaat dari ibarat dan nasihatnya dan membahas hukum-hukum dan hikmahnya, sesuatu yang tidak ada kebaikannya, kepada hal-hal kecil yang tidak ada nilainya, menghabiskan waktu untuk mengetahui sesuatu yang tidak ada faedahnya.

Contoh pembahasan yang tidak ada manfaatnya adalah membicarakan rupa anjing Ashabul-Kahfi. nama anjingnya. tongkat Nabi Musa diciptakan dari pohon apa, nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khaidir, besar, tinggi dan lebar kapal Nabi Nuh dan nama-nama hewan ternak yang dibawa oleh kapal tersebut. dan yang lainnya yang terdapat di dalam Alqur'an akan tetapi Alqur'an tidak membahasnya, karena hal yang demikian itu tidak ada faedahnya bagi kaum Muslimin.

Itulah beberapa segi implikasi yang membahayakan akidah kaum Muslimin dan kesucian Islam dari periwayatan cerita *Isra>iliya>t*. Orang Yahudi tidak pernah berhenti mengerahkan segala kemampuannya untuk merusak akidah kaum Muslimin, melemahkan kepercayaan terhadap kesucian Alqur'an dan Sunnah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya. Orang Yahudi juga berusaha agar kaum Muslimin ragu-ragu terhadap

³⁶² Muhammad Husain Zahabi, *Isra>iliya>t dalam Tafsir dan Hadis*,33.

kepercayaan ulama Salaf yang saleh, yang mengemban risalah Islamiah dan menyebarkannya. baik di timur maupun di barat. Tidaklah para da'i Yahudi yang orientalis dan golongannya berhenti menyebarkan cerita *Isra>iliya>t* sampai sekarang ini dengan cara-cara tertentu di Benua Hitam (menurut anggapan mereka) kecuali bertujuan untuk menghancurkan Islam.³⁶³

5. Menyembunyikan Berita Kerasulan Muhammad Dalam Injil dan Taurat

Contoh dalam Q.S. Al-A'raf : 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٥٧

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang

³⁶³ Muhammad Husain Zahabi, *Isra>iliya>t dalam Tafsir dan Hadis*, 34.

diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.³⁶⁴

Tafsir

Ayat 157 tentang Sifat-sifat Muhammad sebagai Rasul ialah:

a) Nabi yang ummi (buta huruf)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa salah satu sifat Muhammad saw ialah tidak pandai menulis dan membaca. Sifat ini memberi pengertian bahwa orang yang ummi tidak mungkin membaca Taurat dan Injil yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian pula cerita-cerita kuno yang berhubungan dengan umat-umat dahulu. Hal ini membuktikan bahwa risalah yang di bawa oleh Muhammad saw itu benar-benar berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Mustahil seseorang yang tidak tahu tulis baca dapat membuat dan membaca Al-Qur'an dan hadis yang memuat hukum-hukum, ketentuan-ketentuan ilmu pengetahuan yang demikian tinggi nilainya. Seandainya Alqur'an itu buatan Muhammad, bukan berasal dari Tuhan Semesta Alam tentulah manusia dapat membuat atau menirunya, tetapi sampai saat ini belum ada seorang manusia pun yang sanggup menandinginya.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا
لَأَرْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ٤٨

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah

³⁶⁴ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 9, 246.

membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).³⁶⁵

b) Kedatangan Nabi Muhammad telah diberitakan dalam Taurat dan Injil

Kedatangan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penutup diisyaratkan di dalam Taurat³⁶⁶ dan Injil,³⁶⁷ di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas bahwa mereka pun sudah mengenal pribadi Muhammad dan akhlaknya :

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا
مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٤٦

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.³⁶⁸

Yahudi dan Nasrani telah menyembunyikan pemberitaan tentang akan diutusnya Muhammad saw dengan menghapus pemberitaan ini dan menggantinya dengan yang lain di dalam Taurat dan Injil. Banyak ayat Alqur'an yang menerangkan tindakan-tindakan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengubah isi Taurat. Sekalipun demikian masih terdapat ayat-ayat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengisyaratkan akan kedatangan Muhammad itu. Dalam kitab Kejadian xi:13 diterangkan

³⁶⁵ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 21, 265..

³⁶⁶ Kejadian xxi. 13,18; Ulangan xviii. 15

³⁶⁷ Yohanes xiv. 16

³⁶⁸ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 2, 37.

bahwa akan datang seorang Nabi akhir zaman nanti dari keturunan Ismail.

Dari Taurat ada beberapa isyarat yang dapat dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi di antara nabi-nabi. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dinobatkan oleh Tuhan itu akan timbul dari saudara-saudara Bani Israil, tetapi bukan dari Bani Israil itu sendiri. Adapun saudara-saudara Bani Israil itu ialah Bani Ismail (ras Arab), sebab Ismail adalah saudaranya yang lebih tua dari Ishak bapak Nabi Ya'qub. Dan Nabi Muhammad saw sudah jelas adalah keturunan Bani Ismail.

Kemudian dalam kitab Kalnest terdapat kata, “Yang seperti engkau” yang memberikan arti bahwa nabi yang akan datang haruslah seperti Nabi Musa, Nabi yang membawa syariat baru (agama Islam) yang juga berlaku untuk bangsa Israil, kemudian diterangkan lagi bahwa nabi itu tidak sombong, sejak sebelum menjadi nabi. Sebelum menjadi Nabi beliau sudah disenangi orang, terbukti dengan pemberian gelar oleh orang Arab kepadanya “Al-Amin”; yang artinya, “Orang yang dipercaya”. Jika beliau orang yang sombong, tentu beliau tidak akan diberi gelar yang amat terpuji itu. Setelah menjadi Nabi beliau lebih ramah dan rendah hati.

Umat Nasrani menyesuaikan Nubuat itu kepada Nabi Isa di samping mereka mengakui bahwa Isa mati terbunuh (disalib). Hal ini jelas bertentangan dengan ayat Nubuat itu sendiri. Sebab Nabi itu haruslah tidak mati terbunuh. Disebutkan pula bahwa Tuhan telah datang dari Bukit Sinai, maksudnya memberikan wahyu kepada Musa dan telah terbit bagi mereka di Seir (Ulangan ii. 1-8)”, maksudnya

menurunkan kepada Nabi Isa wahyu, sena gemerlapan cahayanya dari gunung Paran, maksudnya menurunkan wahyu kepada Muhammad saw. Paran (Faron) adalah nama salah satu bukit di Mekah.

Dalam Yohanes xiv.16, xv.26 dan xvi.7 disebutkan Nubuat Nabi Muhammad saw sebagai berikut: "Maka ada pun apabila telah datang Pericytos, yang Aku telah mengutusnyanya kepadamu dari bapak, roh yang benar yang berasal dari bapak, maka dia menjadi saksi bagiku, sedangkan kamu menjadi saksi sejak semula. Perkataan "Pericytos " adalah bahasa Yunani, yang artinya sama dengan "Ahmad" dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"³⁶⁹

Demikianlah sekali pun ada bagian Taurat dan Injil yang diubah, ditambah, dan dihilangkan, juga masih terdapat isyarat-isyarat tentang kenabian dan kerasulan Muhammad saw. Itu pulalah sebabnya sebagian ulama

³⁶⁹ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 28, 929.

Yahudi dan Ibrani yang mengakui kebenaran berita itu segera beriman kepada Muhammad dan risalah yang dibawanya, seperti Abdullah bin Salam dari kalangan Yahudi, Tamim ad-Dari dari kalangan Nasrani.

c) Nabi menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat mungkar.

Perbuatan yang ma'ruf ialah perbuatan yang baik, yang sesuai dengan akal sehat, bermanfaat bagi diri mereka sendiri, manusia dan kemanusiaan serta sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan perbuatan yang mungkar ialah perbuatan yang buruk, yang tidak sesuai dengan akal yang sehat, dan dapat menimbulkan mudarat bagi diri sendiri, bagi manusia dan kemanusiaan. Perbuatan ma'ruf yang paling tinggi nilainya ialah mengakui keesaan Allah, dan menunjukkan ketaatan kepada-Nya, sedang perbuatan mungkar yang paling buruk ialah menyekutukan Allah swt.

d) Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

Yang dimaksud dengan yang baik ialah yang halal lagi baik, tidak merusak akal, pikiran, jasmani dan rohani. Sedangkan yang dimaksud dengan buruk ialah yang haram, yang merusak akal, pikiran, jasmani dan rohani.

e) Menghilangkan berbagai beban dan belunggu yang memberatkan.

Maksudnya ialah bahwa syariat yang dibawa Nabi Muhammad saw tidak ada lagi beban yang berat seperti yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya mensyariatkan membunuh diri atau membunuh nafsu untuk sahnya tobat, mewajibkan qisas pada pembunuhan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, tanpa membolehkan membayar diat, memotong bagian badan

yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang terkena najis, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah swt Q.S. Al-Maidah/5:6 :

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُنِيبَكُمْ عَلَيْهِمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.³⁷⁰

Wacana Bibel sebagai sumber tafsir Alquran belum menjadi topik hangat kajian sarjana tafsir Alquran kontemporer. Sebab paling mungkin adalah keberadaan istilah-istilah serupa yang lebih populer, seperti Israiliyyat atau al-dakhil, yang menghalangi dikenalnya wacana ini dalam studi tafsir. Tinjauan ontologis Bibel bisa dilihat dari relasi kesejarahan Alquran dan Bibel.

Dalam perjalanan sejarah tekstualitasnya (*the textual formation*), alquran kemungkinan dipengaruhi oleh 2 tradisi : Tradisi Bibel Arab oral (disinggung oleh Sidney Griffith) dan tradisi lokal Arab (diwacanakan oleh khalil 'Abd al-Karim). Berikut ini akan dipaparkan teori-teori terkait relasi kesejarahan antara alquran dan Bibel, juga relasi keduanya dengan teks-teks yang lebih tua.

Pembicaraan mengenai relasi kejearahan Alquran berkaitan erat dengan keadaan dikawasan Arab pada Abad 6-7 masehi. Ketika itu, ada 2 imperium besar (Bizantium dan Persia) yang bersaing memperebutkan pengaruh. Arab memilih bersikap netral dari perpolitikan, dengan cara tidak

³⁷⁰ Soenarjo, dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Juz 6, 158.

bersekutu pada satu kekuatan tertentu. Langkah ini berkaitan pula dengan netralitas Arab dari pengaruh keagamaan kedua imperium tersebut ; agama Yahudi di pihak Persia, meski bukan teologi mainstream ; dan agama Kristen di pihak Bizantium, dengan Abyssinia (Etiopia) sebagai salah satu pendukung utamanya dari sisi keagamaan.³⁷¹ Selain tradisi paganisme penyembahan berhala, masyarakat Arab dikenal memiliki sesembahan Tuhan Esa sebagaimana ajaran yahudi dan Kristen; agama ini dikenal dengan Hanif. Netralitas Arab dari permukiman politik di antara Bizantium dan Persia memberikan keuntungan tersendiri bagi orang arab berupa kemandirian teologis. Wajar jika agama hanif dapat berkembang pesat di Arab.³⁷² Salah satu penikmat keuntungan kemandirian teologis Arab adalah muhammad, dimana ketika mendakwahkan ajaran Islam tidak dirisaukan dengan kepungan teologi Yahudi dan kristen yang telah menyebar luas seluas kekuasaan bizantium dan Persia. Muhammad hanya harus menghadapi pertentangan dari masyarakat arab sendiri, secara khusus adalah para pemuka agama Makkah yang menyerang ajaran Islam karena kepentingan bisnis dan ekonomi, bukan berdasarkan pada pertimbangan teologis. Fakta bahwa Muhammad menikmati keuntungan teologis tersebut terlihat pada betapa

³⁷¹ Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca: History in The Quran* (Edinburgh:edinburgh University Press,1998)38.

³⁷² Setidaknya, agama Hanif tersebar di 3 lokasi besar di Arab: Yastrib (didakwahkan oleh Abu Amir al-Rahib): Thaif (didakwahkan oleh penyair dan bangsawan suku saqif bernama Umayyah Ibn al-salt); dan Makkah (didakwahkan oleh Zayd Ibn 'Amr Ibn Nufayl, Waraqah Ibn Naufal,Abdulla Ibn Jahsy dan Ka'b Ibn Lluay Ibn Ghalib). Khalil 'Abd al-Karim, *Al-Judur al-Tarikhyyah*,24.

mudahnya Islam diterima di Madinah, meski ketika itu Madinah dipenuhi oleh penganut Yahudi.³⁷³

Dari tinjauan kesejarahan diatas, dapat dikatakan bahwa pengaruh eksternal Yahudi dan Kristen bagi perkembangan Islam awal Minim dan nyaris tidal ada sama sekali. Namun demikian, hipopenelitian ini agaknya perlu di gugurkan ketika didapatkan fakta lain yang menginformasikan hal yang belawanan, yaitu keterpengaruhan Alquran dari tinjauan internal (tekstualis Alquran). Alquran sebagai bukti tekstual otentik dari kesejarahan awal Islam, menurut Luxenberg, justru dipenuhi unsur-unsur dari luar Islam. Melalui kajian Filologi mendalam dan dengan merujuk sumber-sumber sarjana klasik, Luxenberg melakukan Falsifikasi masif terhadap konten Alquran. Melalui pengujian kosakata, konteks ayat, dan bahkan tematik surat, Luxenberg membuktikan bahwa konten Alquran banyak dipengaruhi tradisi dan bahasa *Syro-aramaic (Syriac)*.³⁷⁴ Keterpengaruhan Alquran oleh tradsisi dan bahasa Syriac, merujuk kepada Yehuda D. Nevo dan Judith koren, berkisar pada 2 hal berikut ini : a) penerjemahan bahasa syriac ke bahasa Arab, lalu hasil terjemahan tersebut digunakan sebagai bahsa standar Alquran; atau b) reformulasi ulang teks keagmaan Yahudi dan Kristen berbahsa Syriac kedalam

³⁷³ Meski umat Yahudi di Madinah tergolong banyak. Bukannya mereka membentuk "kelompok Yahudi" tersendiri, mereka justru terkelompokan dlam persukuan (clan) Arab. Artinya, persukuan Arab lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pandangan keagamaan mereka (Yahudi). Rujuk Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: The Clarendon Press, 1956)192-195.

³⁷⁴ Christph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran*,70-325.

bahasa Arab yang kelak berperan penting bagi sejarah formulasi teks Alquran. Kemungkinan keterpengaruhan Alqur'an oleh tradisi syriac, menurut Luxenberg, dapat dibuktikan melalui pembagian jenis teks Alquran ke dalam Muhkamat (precise dan well-know) dan mutasyabihat (similar).

Dalam bahasa syriac, muhkamat sepadan dengan hattita (berarti well-known) dan mustaysbihat sepadan dengan damyata (berarti similar dan comparable). Makna well-known pada muhkamat, menurut luxenberg, meujuk kepada canocial scripture (Bibel) yang validitas nya meyakinkan (faithfull) bagi para penganutnya. Adapun similar pada mutsasyabihat merujuk kepada Bibel Apokrif yang "hampir sama" (similar) kualitasnya dengan Bibek kanonik. Enggan mengakui bahwa Alqur'an bersumber dari Bibel dan tradisi-bahasa syria, menurut Luxenberg, Muhammad melakukan pembelaan penting dengan mengatakan bahwa Alquran adalah lisan arabiy mubin, bahwa Alquran benar-benar berasal dari bahasa (sebagaimana dalam QS an-Nahl 16:103 dan QS al-Syu'ara 26:195)³⁷⁵ melalui pernyataan ini, Muhammad bermaksud mengamankan premis paling dasar terkait otentisitas Alquran, bahwa sejak awal memang berbahsa Arab dan bukan berasal dari bahasa selain Arab.

Selain melalui tinjauan teks, penelusuran keterpengaruhan Alquran oleh tradisi Bibel juga ditelusuri dalam karya-karya tafsir. Gabriel said Reynolds dalam *The Quran and Biblical Subtext* berhasil menemukan

³⁷⁵ Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran*, 104-108.

keterpengaruhannya tafsir oleh sumber-sumber Biblis.³⁷⁶ Pada kisah ashab kahf misalnya para mufasir memberikan penjelasan yang merujuk kepada sumber-sumber Biblis. Dimuat kisah ashab al-kahf oleh Alquran adalah sebagai apresiasi Islam terhadap kisah-kisah legenda. Selain apresiasi, ini adalah cara Alquran mempersuasi sebagian umat kristiani yang menolak keras konsep resurrection (kebangkitan setelah mati, misalnya pada Yehekiel 37:3-10) dalam tradisi Kristen dengan berpijak pada Matius 9:24-25. Bagi kelompok omo, fakta ashab al-kahf tertidur selama ratudan tahun lebih masuk akal dari pada konsep resurrection. Cara Alquran melakukan persuasi ini tergolong "politis". Palsunya, Islam di saat bersamaan juga memiliki konsep resurrection, misalnya dalam QS. Al-Isra 17:49, QS al-Kahf 18:48, QS al-Anbiya 21:104, yang bahkan bertentangan dengan muatan di balik kisah ashab al-kahf tersebut.

Terkonfirmasinya pengaruh Yahudi dan Kristen dalam sejarah tekstualitas Alquran dan tradisi tafsir membuat Alquran memiliki relasi yang sangat dekat dengan Bibel. Ini hampir pasti mengkonfirmasi pernyataan Alquran bahwa dirinya adalah Musadiq dan muhaimin atas Bibel (QS al-Maidah 5:48) meskipun tidak demikian adanya. Relasi Alquran dan Bibel tidak sesederhana seperti pada statemen harfiah Alquran tersebut. Adanya kesamaan kisah Alquran dan Bibel, menurut penulis, sangat mungkin terjadi dengan mempertimbangkan pendekatan cultural memory (memori

³⁷⁶ Seperti telah dikemukakan di awal, Reynolds mengambil studi kasus pada 13 tema Alquran di mana tinjauannya terfokus pada 5 tafsir. Gabriel said Reynolds, *The Quran and Its Biblical*, 27-29.

kultural) yang diperkenalkan Ronald Hendel. Pendekatan ini menawarkan 3 teori pembacaan dalam menganalisa kisah-kisah legendaris seperti ashab al-kahf. Teori-teori tersebut antara lain : a) Social Frameworks (kerangka sosial), bahwa suatu kisah dilihat dari kaca mata kerangka sosial; b) Mnemohistory (sejarah ingatan), bahwa suatu kisah ditelusuri-ingatan masyarakat yang geneologis; dan c) Poetics (kepuisian dan tekstual), dan bahwa investigasi terhadap suatu kisah harus dapat dibuktikan melalui penelusuran tekstual yang dapat dibuktikan validitasnya.³⁷⁷

Bibel sebagai sumber tafsir adalah sesuatu yang asing bagi dunia Islam. Sebagai tradisi luar, keberadaan Bibel jelas akan menuai beragam sikap, dari sikap apatis hingga penolakan. Dalam tradisi tafsir, ditemukan beberapa istilah untuk menyebut sumber-sumber tafsir yang berasal dari luar tradisi islam, antara lain : *Isra>iliya>t* al-Dakhil, cross-reference, dan al-naql Min al-Kutub. Istilah-istilah tersebut penting untuk dijelaskan di dalam penelitian ini dalam rangka menempatkan pembicaraan Bibel sebagai sumber tafsir dalam kajian Alquran, apakah benar-benar sebuah kajian independen dan sama sekali berbeda atau justru memiliki kesamaan dengan istilah-istilah lain yang terlebih dahulu ada.³⁷⁸

³⁷⁷ Ketiga teori tersebut, secara berurutan, terkait erat keilmuan sosial, antara lain : Sosiologi, Sejarah dan literatur. Ronald Hendel, "Cultural Memory" dalam Ronald Hendel, ed., *Reading Genesis*(Cambrige:Cambrige University Press,2010)29-33.

³⁷⁸ Ahmadi Fathurrahman Dardiri, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir Alquran*,(Yogyakarta : Penelitian UIN Sunan Kalijaga,2015)59.

Penggunaan *Isra>iliya>t* berupa Bibel dalam tafsir depag, menurut hemat penulis terdapat beberapa kontruksi argumentsi diantaranya :

- a. Tafsir depag memuat di dalamnya Israiliyat namun tidak ditemukan keterangan israiliyat tersebut satu pun yang berupa riwayat.
- b. Tafsir depag memuat *Isra>iliya>t* dengan menggunakan Bibel.
- c. Bibel memberikan informasi tambahan (bisa jadi berupa *Isra>iliya>t*) yang tidak ditemukan di tafsir lain (misalnya pada karya al-Tabari). Sebagaimana cara al-Suyuti memperkaya informasi sebagai cara memvalidasi data pada tahap paling awal.
- d. Menghubungkan kembali keterikatan *Isra>iliya>t* dengan informasi baru tersebut menjadi penafsiran akan mengarah kepada pemaknaan baru.
- e. Sebagai implikasi lanjutan, dengan menghadirkan *Isra>iliya>t* yang diperkaya informasi baru, maka hal ini dapat menyetarakan *Isra>iliya>t* tersebut dengan informasi lain serupa yang memiliki "posisi" lebih tinggi dari mereka (ditinjau dari aspek validitasnya dalam studi tafsir).
- f. Sikap "menerima" *Isra>iliya>t* sama bersalahnya dengan "menolak" Israiliyat. Pasalnya, menerimanya dapat berimplikasi pada "serangan terhadap Alquran (jika konten yang dibawanya berlawanan). Adapun jika menolak *Isra>iliya>t*, dapat diartikan juga menolak keterangan mufasir yang telah mengutipnya seperti al-Tabari dan al-Suyuti. Dapat dikatakan, pembicara mengenai layak tidaknya *Isra>iliya>t*

dijadikan sebagai sumber tafsir Alquran masih jauh dari kata final dan masih debatable hingga kini.

- g. Melenceng jauh terkait pengambilan sumber dari luar tradisi Islam. Sebagaimana apa yang digagas oleh al-Ghumari justru lebih menekankan sisi "layak" tidaknya suatu penafsiran. Gagasan ini terasa arogan dan rentan menimbulkan klaim kebenaran (truth claim) dalam tradisi tafsir.
- h. Pengutipan Bibel dalam tafsir depag adalah salah satu langkah untuk mendapatkan hasil penafsiran yang selaras dengan Alquran.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Objek penelitian *Isra>iliyya>t* yang terdapat pada tafsir depag RI berjumlah 10 jilid ditambah dengan mukadimah, namun peneliti membatasinya dengan sampel dari populasi. Deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alquran wa Tafsiruhu*, dalam mengungkap riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag meliputi : kisah-kisah para Nabi, Malaikat dan Hukum.
2. Penggunaan Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir Departemen Agama menunjukkan bahwa banyak sekali termuat kerangka kerja kutipan Bibel sebagai sumber tafsir Alqur'an, bisa dikatakan tafsir depag mengutip Bibel (*Isra>iliyya>t non riwayat*) sebagai sumber informasi bagi karya-karya mereka, terlihat sangat jelas dalam tafsir depag terdapat relasi penafsiran dengan Bibel. Bibel sebagai sumber tafsir adalah sesuatu yang asing bagi dunia Islam. Sebagai tradisi luar, keberadaan Bibel jelas akan menuai beragam sikap, dari sikap apatis hingga penolakan. Sebagaimana karya-karya tafsir klasik hingga modern cukup akomodatif dan apresiatif selain itu juga ditemukan unsur-unsur polemik (sejenis diskusi atau perdebatan sengit) di dalamnya. Dalam tradisi tafsir, ditemukan beberapa istilah untuk menyebut sumber-sumber tafsir yang berasal dari luar tradisi islam, antara lain : *Isra>iliyya>t*, al-Dakhil, cross-reference, dan al-naql Min al-Kutub.

3. Implikasi Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* terhadap Aqidah Kaum Muslimin dan terhadap Kesucian Ajaran Islam dari teori ini adalah ketiadaan sifat istimewa dari dakwah yang dilakukan nabi. Dan implikasi lainnya, dengan menghadirkan *Isra>iliyya>t* yang diperkaya informasi baru, maka hal ini dapat menyetarakan *Isra>iliyya>t* tersebut dengan informasi lain serupa yang memiliki "posisi" lebih tinggi dari mereka (ditinjau dari aspek validitasnya dalam studi tafsir). Sikap "menerima" *Isra>iliyya>t* sama bersalahnya dengan "menolak" *Isra>iliyya>t*. Pasalnya, menerimanya dapat berimplikasi pada "serangan terhadap Alquran (jika konten yang dibawanya berlawanan). Adapun jika menolak israiliyat, dapat diartikan juga menolak keterangan mufasir yang telah mengutipnya seperti al-Tabari dan al-Suyuti. Dapat dikatakan, pembicara mengenai layak tidaknya Israiliyat dijadikan sebagai sumber tafsir Alquran masih jauh dari kata final dan masih debatable hingga kini. Melenceng jauh terkait pengambilan sumber dari luar tradisi Islam. Sebagaimana apa yang digagas oleh al-Ghumari justru lebih menekankan sisi "layak" tidaknya suatu penafsiran. Gagasan ini terasa arogan dan rentan menimbulkan klaim kebenaran (truth claim) dalam tradisi tafsir.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya mufasir sadar akan pentingnya penelitian secara mendalam di dalam periwayatan, ia mampu membersihkan tumpukan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang lemah ini, sehingga tafsirnya sesuai dengan makna

- Alqur'an dan selaras dengan dalil naqli yang sahih serta sesuai dengan dalil aqli yang selamat.
2. Secara mutlak mufasir tidak boleh mengambil dalil naqli dari Ahli Kitab, jika dalam Sunah Nabi terdapat keterangan terhadap kemujamalan Alquran atau terdapat keterangan yang pasti terhadap kemubhamannya.
 3. Wajib bagi mufasir untuk memelihara bahwasanya darurat itu disesuaikan dengan kadar kebutuhan. Janganlah ia mengemukakan di dalam tafsirnya sesuatu apa pun juga dari cerita *Isra>iliyya>t* yang terpercayai, kecuali sekedar kebutuhan untuk menerangkan apa yang global. Hal itu pun tidak akan cukup menjadi alasan bagi Ahli Kitab yang menentang dan mengingkarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim, Khalil *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj.Faishol Fatawi. Yogyakarta : Lkis, 2002.
- Abu Syahbah, Muhammad, *Israiliyat dan Hadits-hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*, Depok : Keira Publishing, 2016.
- Abu Zahroh, Muhammad *al-Mu'jizah al-Kubrofi al-Qur'an*, Dar al-Fikr al-a'robi li al-Toba'ah wa al-Nasyr, 1970.
- Adzhabi, Muhammad Husain *Israiliyat dalam Tafsir Hadits*, Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa 1993.
- Ahmadi Fathurrahman Dardiri, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir Alquran*, Yogyakarta : Penelitian UIN Sunan Kalijaga,2015
- Al- Zarqoni, *Manna hill alIrfan*, Beirut:Daral Fikri,t.t.
- Ali Wahbah, Taufiq Syuhbuhat *wa Inhirafat fi al-Tafkir al-Islami*, Kairo :Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah,1978.
- Al-Khallaf, Muhammad Husain *al-Yahudiyah baina al-Masihiyah wa al-Islam*, Mesir : al-Muassasah al-Misriyyah, 1962.
- Al-Qathan, Manna Khalil. *Mabahis Fi Ulum alQuran*,Terj.Muzakir AS, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor : Kutakalitera Antar Nusa 2013.
- Anwar, Rosihon *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta,2006.
- Ar-Rumi, Abd ar-Rahman B. Sulaiman *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*,.Mesir : Muasasag ar-Risalah, 1981.
- Asamuni,Muhammad Ali. *Study Ilmu al-Qur'an*, Bandung : CV Putaka Setia.
- Az-zahabi,Muhammad Husein. *al –Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976.
- Bin Hambal,Ahmad *Musnad*, Beirut : al-Maktabah al-Iim Wasar sadir,1980.
- Christph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran*
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, Jakarta : Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Encyclopedia Britannica Ultimate Reference Suite Chicago:Encyclopedia Britannica,2011.
- Fred N. Kerlinger, *Foundation of behafioral Research*, New York ; Holt, Rinehartr an Winston, Inc, 1973
- Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Jakarta : Nusa Indah,1981.
- Hadi, Nur. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghuku Tabsyir Al-Anam Karaton Kasutanan Surakarta*, Surakarta : Penelitian, 2017.
- Hadi, Nur. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghuku Tabsyir Al-Anam Karaton Kasultanan Surakarta*, Surakarta : Penelitian, 2017.
- Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta :Rineka Cipta, 2002.

- Hasan Ridwan, Ahmad dan Safrudin,Irfan *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Hasiah, *Mengupas Israiliyat dalam Tafsir al-Qur'an*, Lecture of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpuan.
- Hayy al-Farmawi, Abdul *al-Bidayah fi all-Tafsir al-Maudhu'I*, Mesir : maktabah Jumhuriyah, t.t.
- Hunter, Shiren T. *The Politics Of Islamic revivalism*, Bloomington : Indian University Press, 1998.
- Husain Zahabi, Muhammad *Isra>iliyya>t dalam Tafsir dan Hadis*, Jakarta : Litera Antarnusa,1987.
- Husain Zahabi, Muhammad *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, Jakarta : Litera Antar Nusa,1993.
- Ibnu katsir, *Tafsir al-qur'an al-Azhim*, Singapura : Mar'i t.t.
- Ibrahim Abdurahman Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, Kairo:Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar,t.t.
- Ibrahim Hasan, Hasan *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj Bahau al-din, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Islamy,M. Irfan *Prinsip-prinsip perumusan kebijaksanaan negara*,Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Ja'far Muhammad Bin Jarir ath-Thabari, Abu. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Dar Ibnu Hazm, 2002.
- Jospeh Benzion Witztum, *The Syriac Milieu of The Quran : the recasting of Biblical Narratives*, Disertasi Pricenton Univeersity, 2011.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of behafioral Research*, New York ; Holt, Rinehartran Winston, Inc, 1973.
- Khallaf al-Husaini, Muhammad *al-Yahudiyah bain al-Masihiyah wa al-Islam*, Mesir : Mu'asassa al-Masriyah, 1962

- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Lorin.W Anderson dan Krathwaohl David R.*Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakhir.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, Oxford: The Clarendon Press, 1956.
- Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca: History in The Quran*, Edinburgh:edinburgh University Press,1998.
- Muhammad Abu Zahroh, *al-Mu'jizah al-Kubrofi al-Qur'an*, Dar al-Fikr al-a'robi li al-Toba'ah wa al-Nasyr, 1970.
- Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, Abu abdillah *Al-jami li Ahkam Alqur'an*, Beirut : Al-Risalah, 2006.
- Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, (Mesir : Majma' Buhus al-Islamiyaah, 1973.
- Muhammad Quraisy shihab, *Kaidah tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, 2013.
- Muhammad taufiq, *Qur'an in Ms Word*, Version 2.2.0.0, 2013.
- Munir ad-Dimasyqi, Muhammad *Irsyad ar-Raghib fi al-Kasyf 'an ayy Alqur'an al-Mubin*, Damaskus : Idarah at-Tiba'ah al-Muniriyah,tt.
- Na'na'ah, Ramzi. *al-Israiliyat wa Atharuha fi Kutub al-Tafsir*, Damaskus : Dar al-Qolam, 1970.
- Qordowi, Yusuf. *berinteraksi dengan Al-Qur'an*, jakarta:Gema Insanipers.

- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Ramzi Nu'na'ah, *al-Israiliyat wa Asaruha fi Kutub al-Tafsir*, Damaskus : Dar al- Qalam,1970.
- Ronald Hendel, "Cultural Memory" dalam Ronald Hendel, ed.,*Reading Genesis*, Cambrige:Cambrige University Press,2010.
- Shadali, Ahnad. Ahmad Raf'i, *Ulumu al-Qur'an*. Bandung : CV Pustaka Setia, 1997.
- Shaltut,Muhammad.fatwa fatwa terj.Gustamin a.Gani Jakarta:Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan 2014.
- Sidney H. Griffith, "When Did the Bible Become an arabic Scripture?" dalam *Intellectual Histori of the Islamicate World*, vol 1,2013.
- SN, Sudirman. *Kajian Metodologi al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, Karya Departemen Agama RI*, UIN Alaudin Makasar : Penelitian 2016.
- Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* ,Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009.
- Sudirman SN, *Kajian Metodologi Kitab Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, Makasar: UIN Alaudin : 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung:Alfabeta, 2017.
- Syafe'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir* Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Syakir,Ahmad. *Umdah Tafsir 'an Hafiz ibn Katsir*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1956.

- Taimiyah, Ibnu. *Muqodimah fi Ushul al-Tafsir*, Kuwait ; Dar al-Qolam, 1971.
- Taimiyah, Ibnu. *Syarah Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Tamim usman, *Metodologi Tafsir al-Qur'an, Kajian Kritis, objektif dan komprehensif*, Jakarta : Penerbit Riora Cipta,t.t.
- Taufiq, Muhammad. *Quran In Ms Word*, Version 2.2.0.0, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta : Pusat Bahasa 2008.
- Tim Penyusun Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Penelitian dan Disertasi*, Edisi Revisi Makasar : 2014.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Penelitian dan Disertasi*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Victor H. Matthews dan Don C. Benjamin, *Old Testament Paralells: Law and stories from the ancient near east, full revised and expanded third edition*, New York:Paulist Press,2006.
- Yahya, Harun. *Misinterpretasi terhadap Al-Qur'an*. Jakarta : Robbani Press, 2001.
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara, 1979.

Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat dalam AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA

Di antara karya-karya kajian Alquran yang muncul di sepanjang periode ini adalah *al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *al-Qur'an dan tafsirnya* yang disusun atas prakarsa Prof. Mukti Ali, Menteri Agama saat itu melalui suatu badan yang ditunjuk terdiri atas Ulama dan Intelektual muslim IAIN, kedua karya tersebut di susun sebagai upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang di harapkan dapat mengarahkan para guru agama dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran Alqur'an, khususnya dalam tulisan-tulisan, khutbah dan pengajaran.

Buku ini merupakan penelitian atas tafsir *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terhadap ayat-ayat *israiliyat*. Kajian teoretis ini dapat mengantarkan para pembaca untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam al-Qur'an. Ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl.
Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

